Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama Republik Indonesia

MELACAK TRANSMISI KEILMUAN PESANTREN

STUDI ATAS KAJIAN KITAB KUNING, HUBUNGAN KIAI-SANTRI
DAN GENEALOGI PESANTREN SALAFIYAH DI JAWA BARAT

Dr. Nurul Hak, M.Hum | Dr. Maharsi, M.Hum | Dr. Imam Muhsin, M.Ag
Dr. Muhammad Wildan M.A | Drs. Musa, M.Si | Siti Maimunah, M.Hum
Fathiyah, M.A

MELACAK TRANSMISI KEILMUAN PESANTREN

Studi Atas Kajian Kitab Kuning, Hubungan Kiai-Santri dan Genealogi Pesantren Salafiyah di Jawa Barat

Tim Penulis:
Dr. Nurul Hak, M.Hum | Dr. Maharsi, M.Hum | Dr. Imam Muhsin, M.Ag
Dr. Muhammad Wildan M.A | Drs. Musa, M.Si | Siti Maimunah, M.Hum
Riswinarno, S.S., M.M. | Fathiyah, M.A | Herawati, S.Ag

Editor:
Dr. Muhammad Wildan, dkk.

MELACAK TRANSMISI KEILMUAN PESANTREN

(Studi Atas Kajian Kitab Kuning, Hubungan Kiai-Santri
dan Genealogi Pesantren Salafiyah di Jawa Barat)

Tim Penulis:
Dr. Nurul Hak, M.Hum | Dr. Maharsi, M.Hum | Dr. Imam Muhsin, M.Ag
Dr. Muhammad Wildan M.A | Drs. Musa, M.Si | Siti Maimunah, M.Hum
Riswinarno, S.S., M.M. | Fathiyah, M.A | Herawati, S.Ag

Editor:
Dr. Muhammad Wildan, dkk.

Layout : Sufi Suhaimi

xvi + 279 halaman, 17,5 x 25 cm
Cetakan Pertama, Desember 2021
ISBN:

Penerbit:
Semesta Aksara
Jl. Garuda 1, Gang Panji 1, Kepanjen, Banguntapan, Bantul
Daerah Istimewa Yogyakarta
Email: semestaaksara@gmail.com
Telp: 0821 3783 0558
IG: @percetakan_semesta_aksara

KHAZANAH KEILMUAN YANG MASIH TERSIMPAN DI JAGAT PESANTREN

Sebuah Pengantar oleh:

Prof. Dr. H. Machasin, MA

Ketika mulai belajar membaca kitab kuning sekitar setengah abad yang lalu penulis terheran-heran dengan cara menerjemahkan teks Arab ke dalam bahasa Jawa. Saat itu antara lain dibaca فصل في الطهارة (*faṣlun fī al-ṭahārah*), tiga kata pendek dalam bahasa Arab. Oleh guru, kata pertama diterjemahkan dengan terjemahan yang jauh lebih panjang, yakni: *utawi iki iku ana pasal siji* (atau ini itu ada satu pasal). Mengapa tidak diberikan terjemahan yang sederhana: "pasal ingdalem sesuci" atau "pasal dalam bersuci" saja? Ringkas, jelas dan tegas.

Setelah lama berlalu dari pengalaman menerjemahkan itu, 15 tahunan kemudian setelah penulis mengikuti kuliah di jurusan Sastra Arab, Fakultas Adab, barulah teka-teki penerjemahan itu dikenalinya. Rupanya pada kata "*faṣlun*" itu terdapat kata "*hādzā*" yang dibuang, tapi diandaikan tetap diingat dalam pikiran pembaca. Jadi, lengkapnya tiga kata di atas merupakan kalimat lengkap yang berbunyi هذا فصل في الطهارة (ini adalah pasal dalam [hal] bersuci). Penerjemahan panjang yang dicontohkan di atas sebenarnya merupakan kearifan yang diwariskan dalam tradisi belajar kitab kuning bahwa setiap kalimat mestilah memenuhi seluruh unsur-unsur yang membuatnya sempurna sebagai kalimat.

Lalu mengapa ada tambahan kata "*utawi*" dan "*iku*"?

Kamus bahasa Jawa yang sangat otoritatif sampai saat ini, *Bausastra Jawa*, karya W. J. S. Poerwadarminta, memberikan pengertian kata "*utawi*" sebagai berikut:

n. utawi k têmbung panggandhèng kang mratelakake yèn:

1. *kaanan (panindak lsp) siji lan sijine padha;*
2. *yèn ora siji iya sijine*[1].

Jadi, sebenarnya "*utawi*" adalah kata hubung yang memberikan pengertian kesamaan antara dua hal atau pilihan yang sama antara keduanya (bisa yang satu dan bisa yang lainnya)

Akan tetapi, oleh para guru pengajian kitab kuning kata ini dipakai untuk menandai mubtada' atau kata benda yang berfungsi sebagai pokok kalimat dalam kalimat nomina, yang lazimnya ditempatkan pada awal kalimat.

Lalu kata "*iku*" diapakai untuk menandai khabar, yakni predikat.

Dalam contoh di atas *"Iki pasal ingdalem sesuci",* terjemahan lengkapnya menjadi "(hādzā) utawi iki (faṣlun) iku pasal siji ...", yakni "adapun yang tertulis ini adalah sebuah pasal...".

Terjemahan ini sangat lengkap dan cermat dan mengajarkan perlunya kecermatan dalam membaca sebuah teks. Itu adalah suatu hal yang sangat ditekankan dalam pengajian kitab kuning dalam pesantren.

Penelitian yang hasilnya dituangkan dalam buku yang di tangan pembaca ini merupakan usaha pelacakan terhadap praktik pengajian kitab kuning di pesantren di Jawa Barat. Dengan jelas tergambar di situ, selain tradisi pengajian itu, genealogi kelimuan pesantren-pesantren itu, baik dalam hubungan denga pesantren-pesantren lain yang lebih tua di Jawa, maupun dengan pesantren-pesantren yang lebih muda di tempat lain, terutama di Jawa Barat sendiri. Penerjemahan teks Arab ke dalam bahasa Jawa masih tetap dipertahankan dengan penjelasan setelah itu dalam bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia. Metode lama tetap terjaga, sementara kebutuhan para santri yang tidak paham bahasa Jawa dipenuhi dengan penjelasan dalam bahasa mereka.

Salah satu cara pelestarian pesantren adalah reproduksi yang dilakukan dengan sengaja atau tanpa sengaja. Dari satu pesantren lahir pesantren-pesantren lain yang dipimpin oleh santri-santri ulama senior. Santri-santri itu bisa jadi berasal dari keluarga sang guru senior atau dari murid-muridnya. Seorang guru bisa jadi memilih di antara santri-santri yang belajar kepadanya santri-santri

[1] (https://www.sastra.org/bahasa-dan-budaya/kamus-dan-leksikon/799-bausastra-jawa-poerwadarminta-1939-75-bagian-19-u)

yang dipandang cakap untuk membuka cabang pesantren. Pilihan bisa juga jatuh kepada anggota keluarganya. Dengan begitu kelihatan dengan jelas hubungan genealogis keilmuan antara pesantren yang satu (yang lebih tua) dan pesantren lain (yang lebih muda).

Dengan kehadiran sistem sekolah dinegeri ini ketika penguasa kolonial Belanda mengambil kebijakan Politik Etis dan madrasah yang dimulai dari inisiatif masyarakat Muslim sehubungan dengan sistem sekolah, muncul perkiraan bahwa sistem pendidikan pondok pesantren akan hilang tergantikan sistem pendidikan modern. Pesantren diramalkan akan digantikan sekolah dengan madrasah sebagai perantara. Akan tetapi, yang terjadi kemudian adalah bahwa pondok pesantren tidak hanya bertahan, namun bahkan terus berkembang dengan penyesuaian di sana sini. Daya hidup pondok pesantren terlalu kuat untuk dapat dipadamkan oleh sistem pendidikan moderen yang datang sesudah sistem pendidikan lama ini mendarah daging. Dalam sistem pendidikan modern di negeri ini bahkan kemudian diambil banyak hal daripadanya untuk memperkuat dirinya dalam menghadapi berbagai persoalan pendidikan.

Yang diteliti dalam penelitian ini baru sebagian kecil dari jagat pondok pesantren yang sebagian terbesarnya masih berupa belantara dunia pendidikan Islam dengan berbagai kandungan kekayaan yang memerlukan penelitian lebih lanjut.

KATA PENGANTAR

Dr. H. Waryono, Abdul Ghafur, M.Ag
Direktur Pondok Pesantren dan Diniyah Kementerian Agama RI

Puji dan syukur saya haturkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad s.a.w. Al-hamdulillah, penelitian mengenaai transmisi keilmuan pesantren di delapan pesantren salafiyah di Jawa barat telah selesai dilakukan oleh Tim PKSBI Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Oleh karena itu, saya sangat mengapresiasi terhadap kerja keras dan kesungguhan yang telah dilakukan. Tentu saja ini bukan merupakan suatu kerja yang mudah, apalagi penelitian ini masih bersamaan dengan pandemik COVID-19.

Penelitian mengenai transmisi keilmuan, yang di dalamnya termasuk kajian kitab kuning, hubungan kiai-santri, antar pesantren, dan genealogi keilmuan sangat penting dilakukan. Mengingat, pertama, tradisi keilmuan pesantren salafiyah memiliki kekhasan dan jatidiri yang berakar pada sumber-sumber otoritatif secara berantai dan berkait-kelandan dalam hubungan kiai-santri hingga ke sumbernya yang paling awal Kedua, kitab kuning, sebagaimana hasil penelitian tim PKSBI Fakulltas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, tidak sekedar melestarikan tradisi dan khazanah intelektual ulama salaf, akan tetapi ia juga mampu menghubungkan jaringan keilmuan antar pesantren salafiyah dengan pesantren salafiyah lainnya, dalam lingkup lokal dan nasional, bahkan lingkup internasional, dengan pusat kajian Islam di Timur Tengah. Terlebih lagi Timur Tengah di sini, tidak hanya Haramain seperti yang selama ini dipahami, tetapi juga Mesir, Hadramaut, Yaman, Arab Selatan, Irak, Maroko dan Al-Jazair.

Ketiga, dalam menghadapi arus modernisasi dan bahkan globalisasi sekalipun, pesantren salafiyah dengan kajian kitab kuningnya mampu beradaptasi dan merespon melalui transformasi pendidikan pesantren salafiyah berbasis madrasah dan sekolah, tanpa kehilangan identitas dan kekhasannya. Keempat, dengan fakta tersebut, sistem pembelajaran pesantren salafiyah berbasis kitab kuning, sebagaimana hasil penelitian ini, masih tetap relevan dan berkontribusi real terhadap masyarakat, khususnya dalam bidang keilmuan keagamaan Islam, akhlak sosial-masyarakat' dan waawasan serta cara pandang yang lebih terbuka dan fleksibel. Terkait hal ini, Pesantren Salafiyah An-Nidzom, Sukabumi, telah membuktikannya. Melalui karya pengasuhnya, Abuya K.H. Muhammad Abdullah Muchtar, sekitar 50 karya kitab kuning telah berhasil dicetak dan diterbitkan, yang bukan saja untuk keperluasn santri tetapi juga untuk masyarakat Muslim pada umumnya. Beberapa karyanya bahkan secara khusus berupa hasil tanya-jawab dengan masyarakat dalam pengajian rutin, tentang berbagai persoalan yang berkembang di masyarakat.

Terakhir selaku Direktur Pondok Pesantren dan Diniyah Kemenag RI, saya berharap bahwa ke depan kajian-kajian mengenai pesantren akan dapat semakin berkembang dengan menghasilkan temuan dan karya intelektual yang dapat berkontribusi dalam memperkokoh, mengembangkan, dan memajukan kehidupan keberagamaan, kebangsaan, dan kebinekaan dalam bingkai NKRI.

KATA PENGANTAR PENELITI

Alhamdulillah, setelah melalui beberapa tahapan yang cukup menyita waktu, tenaga, dan pikiran, hasil penelitian mengenai "Transmisi Keilmuan Pesantren: Studi Atas Kajian Kitab Kuning, Hubungan Kiai-Santri dan Genealogi Keilmuan Delapan Pesantren Salafiyah di Jawa Barat, akhirnya sampai pada tahap akhir hasil penelitian.

Hasil penelitian ini memberikan beberapa temuan, di antaranya bahwa tradisi dan kajian kitab kuning di pesantren salafiyah di Jawa Barat serta hubungan kiai-santri, bukan sekedar proses pembelajaran, pemaknaan, dan pemahaman santri terhadap kitab kuning dan kiai. Akan tetapi, ia menjadi bagian penting, yang menghasilkan genealogi keilmuan antara pesantren satu dan yang lainnya dari delapan pesantren yang diteliti menjadi berhubungan. Hubungan genealogi itu tidak hanya dalam lingkup lokal dan nasional, melainkan juga internasional dalam konteks Dunia Islam, yang tidak hanya Haramain (Mekah dan Madinah), tetapi juga Mesir, Yaman, Maroko dan Aljazair. Hal ini juga menunjukkan bahwa tradisi pesantren memiliki ciri kosmopolitan. Di samping itu, kitab kuning juga menjadi suatu landasan ideal pesantren dalam menjaga dan melestarikan tradisi keilmuan pesantren salafiyah di satu sisi, memberikan corak khas dalam kurikulum pesantren salafiyah, dan membangun jaringan antara pesantren-pesantren salafiyah di Jawa Barat dan Nusantara dan antara pesantren salafiyah dengan pusat keilmuan di Dunia Islam, baik di Haramain, Mesir, Yaman, Maroko, dan Aljazair.

Oleh karena itu, kajian mengenai pesantren, seperti kajian mengenai genealogi keilmuan dan kajian kitab kuning, hubungan kiai-santri, selalu menarik

untuk dikaji dan seolah-olah menjadi ladang kajian yang tidak pernah kering untuk digali dan diteliti, yang dapat memunculkan temuan-temuan baru atau melengkapi temuan sebelumnya.

Atas dasar pengalaman itu, kami selaku tim peneliti merasa mendapatkan banyak pencerahan ilmu, pengalaman, dan kesadaran yang sangat berharga, bahkan tak terhingga nilainya selama masa-masa penelitian di lapangan. Oleh karena itu, kami ingin mengucapkan banyak terima kasih dan apresiasi kepada berbagai pihak.

Pertama, selaku ketua tim peneliti, mewakili teman-teman yang lainnya, saya mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. H. Waryono Abdul Ghofur, M.Ag, sebagai Direktur Pondok Pesantren dan Diniyah Kementerian Agama Republik Indonesia, atas kesempatan dan kepercayaan untuk melakukan penelitian ini.

Kedua, saya juga berterima-kasih kepada Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Bapak Dr. Muhammad Wildan, M.A. yang telah menghubungkan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, melalui PKSBI dengan Direktur Pondok Pesantren dan Diniyah Kemenag RI, Bapak Dr. H. Waryono Abdul Ghofur M.A., sehingga bisa *difollow up*-i dengan penelitian.

Ketiga, saya juga berterima kasih kepada para kiai, pengurus pesantren, santri, dan alumni, yang telah bersedia menerima Tim Peneliti PKSBI dan memberikan data serta kesempatan wawancara. Mereka di antaranya, Bapak Dr. K.H. Arwani Saeroji, M.A., selaku pengasuh Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin, Cirebon, Bapak K.H. Farish Elhaq dan Bapak K.H. Yahya, salah seorang pengasuh Pesantren Salafiyah Buntet Pesantren, Cirebon, Bapak K.H. Hasbi, Pengasuh Pesantren Salafiyah al-Hikamussalafiyah, Cipulus dan Bapak Kiai Karmudin, salah seorang pimpinan di Pesantren Assafeiyah, Cikeris, Purwakarta, Bapak K.H. Abdul Aziz Masthuro, Pengasuh Pesantren Al-Masthuriyah Sukabumi dan Bapak Daden Abdullah, M.Ag, pengurus di pesantren tersebut, Abuya, K.H. Muhammad Abdullah Muchtar, selaku Pengasuh Pesantren Salafiyah An-Nidzom, Sukabumi, beberapa pengurus dari Pesantren Cipasung dan Pesantren Miftahul Huda, Manonjaya, dan beberapa alumni pesantren di atas.

Keempat, saya juga mengucapkan banyak terima kasih kepada TIM PKSBI, Dr. Maharsi, M.Hum, Dr. Muhammad Wildan, M.A., Dr. Imam Muchsin, Drs. Musa

M.Si, Riswinarno, S.S., M.M., Ibu Maemunah S.Ag., M.Hum, Ibu Herawati, S.Ag., M.Pd., dan Ibu Fathiyah S.Ag., M.Hum dan Mbak Ana dan Mas Bagus, yang telah membantu dan bekerja-sama dalam penelitian ini. Kebersamaannya selama penelitian menjadi energi yang menembus dinding kesulitan. Tak lupa, saya juga mengucapkan terima kasih kepada asisten peneliti dan asisten lapangan dari mahasiswa S2 SPI, Mas Nur Rohim dan mahasiswa-mahasiswi SKI yang juga telah membantu dalam penelitian ini.

Tentu saja, sebagai suatu kajian ilmiah, hasil penelitian ini tidak luput dari kekurangan dalam menyusun dan memberikan hasil penelitian, meskipun kami selaku tim sudah berusaha maksimal. Waktu yang sangat terbatas, masih berjalannya pandemi COVID -19 selama penelitian dan kesibukan dengan berbagai aktivitas dan yang lainnya, menjadi bagian dari hal yang menimbulkan kekurangan tersebut. Oleh karena itu, kami sangat terbuka dan *open minded* atas masukan, kritik dan saran yang konstruktif terhadap naskah hasil penelitian ini, sehingga kedepannya bisa lebih baik lagi.

Yogyakarta 08-10-2021

Ketua Tim Peneliti

Dr. Nurul Hak, M.Hum

DAFTAR ISI

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian mengenai pesantren selalu menarik banyak peneliti dari dalam maupun luar negeri, karena selain sebagai sebuah subkultur (Wahid, 1982: 44) pesantren juga merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, yang penyebarannya seiring dengan penyebaran agama Islam di Nusantara sejak abad ke-15 dan 16 M. oleh Walisongo. Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Gunung Jati merupakan di antara tokoh utama Walisongo, yang mendirikan pesantren sebagai upaya dalam penyebaran Islam di Nusantara (Sunyoto, 2004: 68). Berkat jasa Walisongo, Islam tersebar luas di berbagai wilayah di Indonesia dan pesantren berkembang sebagai lembaga pendidikan Islam yang terus bertahan hingga saat ini.

Retensi (kebertahanan) pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia karena pesantren, sebagaimana dinyatakan oleh Nurcholish Madjid, merupakan kultur atau tradisi asli (*indigenous culture*) bangsa Indonesia, yang sudah eksis sejak era Hindu-Budha (Madjid, 1997: 3). Selain itu, karena pesantren mampu menjadi salah-satu lembaga pendidikan Islam alternatif, yang mewadahi minat pendidikan masyarakat desa yang kurang mampu dan memberikan corak pendidikan keagamaan Islam yang khas berbasis kitab kuning karya ulama salaf, yang menjembatani penyebaran Islam dan penguatan karakter dan kemandirian masyarakat melalui lembaga pendidikan.

Selain dalam ranah pendidikan, pesantren juga memiliki kontribusi yang

signifikan dalam ranah sosial-politik di Indonesia, baik pada masa pra maupun pasca kemerdekaan Republik Indonesia; masa kolonial Belanda, pendudukan Jepang, masa kemerdekaan, masa revolusi, hingga masa kini. Dalam kaitan ini, seperti dinyatakan Taufik Abdullah bahwa pesantren memiliki peran ke dalam (intern) dan keluar (ekstern) (Abdullah, 1987: 152-154). Kedua peran inilah yang kemudian dirasakan kontribusinya oleh masyarakat dan bangsa, sehingga pesantren selalu menjadi bagian dari dinamika sosial baik dalam konteks mikro (lokal) maupun dalam konteks makro (nasional dan global).

Oleh karenanya wajar jika pesantren-pesantren di Indonesia terus mengalami dinamika dan perkembangan yang dinamis, meskipun berlangsung secara evolutif, baik dari sisi kuantitas maupun kualitasnya. Dari sisi kuantitas misalnya, jumlah keseluruhan pesantren di Indonesia sampai dengan tahun 2020 mencapai dua puluh delapan ribu seratus empat puluh tiga dan lima juta santri lebih, dengan jumlah pesantren terbanyak di Provinsi Jawa Barat mencapai 8.143 pesantren (Pikiran Rakyat.com, 2020). Jumlah besar ini menunjukkan bahwa pesantren sampai dengan saat ini masih menjadi salah-satu pendidikan Islam alternatif masyarakat Muslim di Indonesia, yang memiliki potensi besar. Sedangkan dari sisi kualitas, kini banyak pesantren yang terbuka dengan perubahan zaman, sehingga membuka lembaga-lembaga pendidikan formal seperti madrasah dari tingkat dasar (MI) hingga tingkat atas (MA), bahkan sekolah tinggi agama Islam setingkat perguruan tinggi (STAI). Di samping itu, banyak juga pesantren yang mulai mengembangkan pendidikannya pada aspek sosial-ekonomi, melalui pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi kerakyatan atau masyarakat desa.

Termasuk perkembangan dalam lembaga pendidikan pesantren juga adalah muncul dan berkembangnya pesantren modern selain pesantren salafiyah. Berdiri dan berkembangnya sekolah-sekolah berbasis madrasah, yang awalnya dari pesantren menunjukkan bahwa selain beradaptasi pesantren salafiyah juga mampu merespons perkembangan dan tuntutan zamannya. Kajian Karel A. Steenbrink mengenai Pesantren, Madrasah dan Sekolah memperkuat asumsi itu (Steenbrink, 1996), sehingga banyak pesantren-pesantren salafiyah yang kemudian membuka pendidikan formal, seperti madrasah dan sekolah, bahkan

hingga ke perguruan tinggi/universitas.

Salah satu hal yang unik dan menarik untuk dikaji dalam kaitannya dengan pesantren salafiyah di Indonesia adalah kajian kitab kuning yang masih tetap dilestarikan, meskipun pesantren tersebut membuka pendidikan Islam formal, seperti madrasah atau sekolah Islam. Keunikan dan kekhasan dalam kajian kitab kuning bukan sekedar sistem belajarnya melalui sorogan dan bandongan, akan tetapi juga dari silsilah hubungan guru-murid dan sanad keilmuan yang bersambung secara berantai, yang tidak jarang bersambung sampai ke pengarang kitabnya, atau paling tidak kepada kiai sepuh yang dianggap memiliki otoritas keilmuan dalam bidangnya. Persambungan sanad keilmuan seperti ini seperti yang terjadi pada K.H. Hasyim Asy'ari yang genealogi dan sanad Shahih Bukharinya berantai sampai ke Imam Bukhari sebagai penulisnya (Karyadi, 2013: 60-61).

Hanya saja, selama ini penelitian mengenai pesantren lebih banyak membahas terkait sejarah dan perkembangan pesantren (Steenbrink, 1996) pesantren dan perubahan sosial, (Nurul Hak, 2003), kiai sebagai agen perubahan sosial (Horikoshi, 1987, Iskandar, 2001), peran pesantren dalam pembangunan (Raharjo dkk., 1995), pesantren sebagai sebuah sub kultur (Wahid, 1982), dan pesantren dan pemberdayaan ekonomi. Sedangkan bahasan mengenai pesantren dan kitab kuning, seperti karya Martin van Bruinessen, (Bruinessen 1994), termasuk genealogi dan sanad keilmuan pesantren masih jarang diteliti.

Padahal, sebagaimana dinyatakan oleh Zamahsyari Dhofier, kitab kuning merupakan salah satu ciri khas pesantren, khususnya pesantren-pesantren salafiyah (Dhofier, 1994: 44). Bagi pesantren-pesantren salafiyah di Indonesia, kitab kuning menjadi materi kajian dan referensi utama bagi kiai dan santri, termasuk dalam memecahkan persoalan-persoalan keagamaan, sosial, budaya dan politik kekinian, seperti dalam forum *bahtsul masail.* Melalui kajian kitab kuning, santri dikenalkan dengan karya-karya ulama abad pertengahan dari berbagai kawasan Dunia Islam, seperti Haramain, Asia Tengah, Mesir, dan bahkan tidak sedikit juga ulama dari Indonesia, baik Jawa maupun Sumatra.

Secara historis kitab kuning terkait dengan proses penyebaran agama Islam di satu sisi, dan jaringan keilmuan ulama Nusantara dengan Timur Tengah (Azra, 1998), baik Haramain, Mesir, maupun Irak dari suku-suku Kurdi seperti dinyatakan

oleh Martin van Bruinessen (1994). Selain Timur Tengah, kawasan Asia Tengah, yang meliputi Bukhara, Samarkand, Tazakystan, Uzbekistan, Turkmenistan, juga memiliki hubungan genealogi keilmuan dan silsilah (sanad) yang bersambung dalam kaitannya dengan kitab kuning (Azhim, 2017: 327). Faktanya terdapat beberapa kitab kuning karya ulama Asia Tengah yang banyak dikaji dan menjadi ciri khas bagi pesantren salafiyah, seperti *Kitab Ta'lim al-Muta'allim,* dan *Kitab Nurudholam.*

Di pesantren-pesantren salafiyah, kitab kuning ini dikaji dari mulai tingkat dasar hingga ke tingkat paling tinggi seperti Ma'had Ali, dengan berbagai disiplin keilmuannya yang berbeda-beda. Selain kitab Tafsir, Hadis, Fikih, dan Tasawuf (akhlak), dikaji juga Nahwu-Sharaf (tata bahasa Arab), dan Qira'at. Masing-masing kitab dikaji sesuai dengan tingkatan kelas atau kemampuannya. Bagi santri pemula, sebelum mengkaji kitab kuning biasanya terlebih dahulu belajar membaca al-Qur'an sebagai tahap awal (Steenbrink, 1984: 10-11).

Kajian kitab kuning biasanya dilakukan langsung di bawah bimbingan kiai atau santri senior yang sudah dipercaya kiai, melalui metode sorogan atau bandongan. Santri yang mondok akan melalui tahapan-tahapan kajian kitab yang berbeda-beda dalam satu disiplin keilmuannya sesuai dengan kelas dan kemampuannya. Dalam disiplin ilmu Tafsir, terdapat kitab al-Jalalain dan kitab Tafsir Ibnu Katsir. Dalam Hadis, dikaji kitab *Arba'in Nawawi*, *Bulughul Maram*, hingga kitab *Shahih Bukhari.* Dalam Fiqh dikaji kitab *Fathul al-Qarib, Fathul Mu'in, al-Mughni*, hingga *al-Umm* karya Imam as-Syafi'i. Demikian juga dalam disiplin ilmu *Nahwu Sharaf* (Tata Bahasa Arab), terdapat kitab '*Awamil, Jurumiyah, Amrithi, Alfiyah.*

Sejauh ini, kajian-kajian mengenai kitab kuning dapat dipetakan dalam tiga kategori kajian. Pertama, kajian atas kitab kuning ditinjau dari perspektif (akar) historisnya, termasuk asal-usulnya, seperti karya Martin van Bruinessen. Kedua, kajian kitab kuning sebagai sumber utama dalam pendidikan di pesantren. Dan ketiga, kajian kitab kuning melalui hubungan ulama Nusantara dengan Haramain, yang kemudian setelah pulang ke Tanah Air, Indonesia, mendirikan pesantren dan menjadikan kitab kuning sebagai materi kajian dan sumber kajian utama.

Dari ketiga kategori di atas, kaitan kajian kitab kuning di pesantren-pesantren

Salafiyah, dan genealogi keilmuan atau hubungan guru-murid yang sampai kepada pengarang kitabnya atau paling tidak sanad keilmuannya menjadi kajian yang berbeda dengan kajian-kajian kitab kuning yang sudah selama ini. Kajian mengenai kitab kuning dengan menelusuri silsilah sanad atau genealogi keilmuan dan hubungan guru-murid penting untuk diteliti melalui penelitian ilmiah dengan tiga alasan berikut. Pertama melalui kajian genealogi keilmuan pesantren dapat ditemukan model dan pola genealogi transmisi keilmuan dan hubungan guru-murid secara berantai dan tersambung. Kedua, melalui kajian genealogi keilmuan pesantren, tradisi keilmuan pesantren dapat diidentifikasi akar dan asal-usulnya, sehingga otoritas dan legitimasi keilmuannya dapat dipertanggungjawabkan dan berkesinambungan sampai kepada generasi awal ulama *salaf asholihin*. Akar keilmuan ini juga yang membedakan pesantren-pesantren salafiyah dengan pesantren modern yang genealogi dan akar tradisi keilmuannya belum jelas. Dalam kaitan ini, berdasarkan informasi dari Direktorat Jenderal Pendidikan Diniyah dan Pesantren, Dr. H. Waryono Abdul Ghafur, M.Ag, kini banyak bermunculan pesantren yang tidak jelas jalur keilmuannya, yang kemudian outputnya tidak jarang menghasilkan kader-kader teroris di Indonesia.[1] Ketiga, melalui kajian genealogi keilmuan pesantren diketahui pula bahwa ilmu-ilmu keislaman yang dikaji di pesantren memiliki jaringan global dan kosmopolitan, karena melibatkan mancanegara, sehingga hal ini secara tidak langsung membentuk tradisi multikultural di pesantren dan pandangan dunia yang lebih inklusif dan toleran.

Mengingat banyak dan luasnya lingkup pesantren salafiyah di Indonesia, maka dipandang perlu pemetaan wilayah agar kajian ini lebih terfokus dan terarah. Untuk itu, kajian ini akan memfokuskan kajian pada silsilah sanad dan genealogi keilmuan di pesantren-pesantren salafiyah di wilayah Jawa Barat. Paling tidak ada tiga alasan mendasar mengenai pemilihan pesantren-pesantren salafiyah di Jawa Barat sebagai fokus kajian dalam penelitian ini. Pertama, menurut Pangkalan Data Pondok Pesantren (PDPT) Kemenag RI, Jawa Barat merupakan wilayah provinsi yang paling banyak jumlah pondok pesantrennya di seluruh wilayah Indonesia, mencapai 8.343 pesantren, berikutnya Banten

[1] Presentasi Direktur Jenderal Pedidikan Diniyah dan Pesantren dalam daring melalui Zoom Meeting pada Sabtu, 17 April 2021.

4.579 pesantren, menyusul Jawa Timur 4.452 pesantren dan Jawa Tengah 3.787 pesantren (ditpontren.kemenag.go.id/ptpd/statistik). Kedua, tradisi pesantren di Jawa Barat berbeda dengan tradisi pesantren di Jawa Tengah dan Jawa Timur dalam sistem kekerabatan antar kiai dan keluarganya. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur, sebagaimana dinyatakan Dhofier, masih melestarikan kekerabatan antar kiai pesantren melalui pernikahan antara Gus dan Ning, sedangkan di Jawa Barat hal tersebut tidak terjadi secara ketat. Ketiga, tradisi keilmuan dalam konteks silsilah sanad dan transmisi keilmuan kitab kuning dan hubungan guru-murid di Jawa Barat tampaknya memiliki ketersambungan sanad keilmuan dengan pesantren-pesantren di Jawa Tengah dan Jawa Timur pada umumnya. Bahkan di antara pesantren besar di Jawa Barat sekalipun, banyak yang tidak memiliki sambungan genealogi keilmuan. Misalnya, antara Pesantren Suryalaya di Tasikmalaya dengan Pesantren Manonjaya keduanya tidak memiliki hubungan genealogi keilmuan langsung. Akan tetapi, sanad keilmuan dan hubungan guru murid dalam kajian kitab kuning keduanya tersambung di titik pusat utamanya, yaitu Haramain.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Untuk membatasi penelitian pesantren salafiyah di Jawa Barat, maka peneliti mengidentifikasinya dengan tiga kriteria berikut; 1) pesantren salafiyah yang sudah relatif lama berdiri , 2) pesantren salafiyah yang besar dan berpengaruh, yang hubungan genealogi keilmuannya berantai dan sampai ke induknya, baik antara pesantren di Jawa Barat maupun di luar Jawa Barat. Dan 3) campuran antara pesantren salafiyah murni, yang hanya mengkaji kitab kuning dan pesantren salafiyah yang berbasis pendidikan formal baik model madrasah atau sekolah Islam.

Berdasarkan penelusuran sementara, paling tidak ada delapan pesantren salafiyah yang memiliki ketiga kriteria di atas. Kedelapan pesantren itu adalah Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin dan Pesantren Nadwatul Ummah Buntet Pesantren, Cirebon, Pesantren al-Hikamussalafiyah dan Assyafe'iyah, Purwakarta, Pesantren Al-Masthuriyah dan Pesantren Salafiyah An-Nidzom Selabintana, Sukabumi, Pesantren Cipasung dan Pesantren Miftahul Huda Manonjaya, Tasikmalaya. Kedelapan pesantren tersebut terdiri atas pesantren salafiyah murni

dan pesantren salafiyah berbasis madrasah. maka jumlah keseluruhan pesantren yang dijadikan fokus kajian dalam penelitian ini adalah delapan pesantren; dua pesantren salafiyah murni dan enam pesantren salafiyah berbasis madrasah[2].

Meskipun secara formal yang menjadi objek kajian adalah delapan pesantren di atas, namun dalam praktik penelitian di lapangan nanti, sangat terbuka melibatkan pesantren-pesantren lainnya, khususnya pesantren yang memiliki jaringan keilmuan dengan kedelapan pesantren tersebut. Dengan demikian, identifikasi jaringan keilmuan dan silsilah sanad pesantren, baik yang murni salafiyah maupun yang berbasis madrasah, dilakukan melalui identifikasi pesantren pusat dan pesantren cabang. Pesantren pusat adalah pesantren inti yang menjadi cikal bakal berdirinya pesantren yang segaris silsilah genealogi keilmuannya dengan pesantren-pesantren cabang yang lahir berikutnya. Sedangkan pesantren cabang merupakan pesantren filial, bagian atau cabang pengembangan dari pesantren pusat (intinya).

Beberapa persoalan yang menjadi fokus penelitian mengenai genealogi dan mata-rantai keilmuan kitab kuning di delapan pesantren salafiyah di atas, dapat dirumuskan dalam rumusan masalah berikut.

1. Apakah genealogi keilmuan melalui kajian kitab dan hubungan kiai-santri di delapan pesantren salafiyah di Jawa Barat memiliki hubungan genealogi keilmuan dengan pesantren salafiyah lainnya, baik di Jawa Barat maupun pesantren di luar Jawa Barat?
2. Bagaimana konstruksi genealogi keilmuan melalui hubungan guru-murid dan kajian kitab kuning di delapan pesantren salafiyah di Jawa Barat?
3. Bagaimana jaringan genealogi keilmuan dalam hubungan kiai-santri dan kajian kitab kuning di delapan pesantren salafiyah dalam konteks lokal, nasional, dan internasional?

[2] Dua pesantren salafiyah murni adalah Pesantren Salafiyah An Nidzom, Sukabumi dan Pesantren Salafiyah Miftakhul Huda, Manonjaya, Tasikmalaya. Sedangkan enam pesantren salafiyah berbasis madrasah dan sekolah Islam Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin dan Pesantren Nadwatul Ummah Buntet Pesantren, Cirebon, Pesantren Al Hikamussalafiyah Cipulus dan Pesantren Assafeiyah Cikeris, Purwakarta, Pesantren Masthuriyah, Sukabumi dan Pesantren Cipasung, Tasikmalaya.

C. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai pesantren telah banyak dilakukan oleh para akademisi dan peneliti, baik dari dalam maupun dari luar negeri. Demikian juga kajian mengenai kitab kuning, meskipun tidak sebanyak penelitian mengenai pesantren. Di antara kajian mengenai pesantren adalah karya Zamakhsyari Dhofier, berjudul *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai.* Kajiannya terfokus pada kajian pesantren dari dalam dengan mencermati tradisionalisme pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, hubungan kekerabatan di antara kiai di Jawa Tengah dan Jawa Timur, pandangan hidup kiai, dan upaya untuk mempertahankan nilai-nilainya. Hal yang membedakan dari kajian Dhofier adalah pendekatan Antropologi yang digunakannya ketika menganalisis hubungan kekerabatan di antara kiai dan keluarganya.

Beberapa karya lain mengenai pesantren di antaranya adalah *Pesantren dan Pembaharuan* karya Dawam Rahardjo dkk. Karya ini merupakan karya beberapa cendekiawan dan intelektual muslim yang memiliki perhatian terhadap pendidikan pesantren, dinamika sosial dan perkembangannya di Indonesia. Karya bersama ini menggambarkan pesantren dalam hubungannya dengan faktor internal dan eksternal, atau dalam ungkapan Taufik Abdullah, peran pesantren ke dalam dan ke luar (Rahardjo, 1995).

Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya: Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia, karya Marwan Sarijo. Karya ini menjelaskan sejarah dan perkembangan pesantren di Indonesia, sebagai bagian dari pendidikan Islam yang mengalami perkembangan secara evolutif. *Bilik-Bilik Pesantren* karya Nurcholish Madjid, membahas beberapa aspek yang perlu dikaji ulang atau bahkan diubah dalam sistem pendidikan pesantren, seperti perlunya perubahan metodologis, agar lebih berkembang, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai khasnya, seperti ajaran sufistik.

Pesantren, Madrasah, Sekolah karya Karel A. Steenbrink, merupakan salah-satu karya yang mengkaji perkembangan pesantren dari sistem pendidikan yang sederhana yang dilaksanakan di langgar (masjid) hingga membuka pendidikan formal seperti madrasah dan sekolah. Perkembangan ini tidak lepas dari adanya faktor internal dan eksternal yang mendorong pesantren untuk melakukan perkembangan dan perubahan.

Pesantren, Kitab Kuning dan Tarekat, karya Martin van Bruinessen. Karya ini berbeda dengan karya-karya di atas, karena secara spesifik karya ini mengkaji secara elaboratif mengenai kitab kuning, asal-usul dan persebarannya, sebagaimana ia juga membahas mengenai tarekat. Keduanya memiliki hubungan erat dengan pesantren salafiyah, bahkan menjadi ciri khasnya.

Di antara karya-karya di atas, karya Martin van Bruinessen mengenai *Pesantren, Kitab, Kuning dan Tarekat* merupakan karya dalam bentuk buku yang memiliki sedikit kemiripan dengan penelitian ini, karena secara khusus mengkaji kitab kuning sebagai tradisi dalam pembelajaran pesantren dengan mencari asal-usul atau akarnya. Akan tetapi, penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik, yaitu lebih kepada kajian kitab kuning genealogi atau silsilah dan sanad keilmuan dari tradisi kajian kitab kuning tersebut.

Selain karya Martin di atas, karya Azyumardi Azra mengenai *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Nusantara abad XVII-XVIII*, sebenarnya tidak memiliki kaitan langsung dengan kajian kitab kuning. Namun, karya ini memiliki kaitan langsung dengan para ulama Nusantara yang belajar di Haramain. Pada umumnya, mereka setelah kembali ke Tanah Air mendirikan pesantren dan menyelenggarakan kajian kitab kuning, seperti Pesantren Tebuireng, Tambakberas dan Termas, Pacitan. Dalam kaitan ini, karya Azra cukup membantu, khususnya mengenai jaringan ulama Nusantaranya, yang menyebarkan karya-karya ulama Haramain dalam bentuk kitab kuning.

Ulama dan Kekuasaan karya Jajat Burhanudin merupakan karya sejarah intelektual ulama Nusantara (Indonesia) yang identik dengan karya Azra di satu sisi, dan melanjutkan serta mengisi ruang kosong yang belum dibahas Azra. Selain terkait genealogi keilmuan antara Nusantara dan Haramain, karya Jajat ini juga menegaskan peran ulama masa kolonial sebagai komunitas santri berbasis pesantren (kiai) dengan melakukan perubahan-perubahan termasuk dalam merespons dan beradaptasi dengan modernisasi tanpa kehilangan tradisinya (Burhanudin, 2012). Karya ini menunjukkan aspek kesinambungan dan perubahan dalam hubungan ulama Nusantara dan Haramain, dan peran ulama pesantren dalam perubahan sosial masa kolonial Belanda.

Karya yang secara spesifik mengkaji tentang *Sanad Ulama Nusantara* ditulis

oleh Adhi Maftuhin. Karya ini mengkaji tentang silsilah ulama-ulama Nusantara, khususnya para kiai pesantren *yang* memiliki hubungan keilmuan dengan ulama-ulama dari Universitas al-Azhar, Kairo, Mesir. Di samping itu, karya ini juga menjelaskan keterkaitan kurikulum yang digunakan di pesantren-pesantren dengan kurikulum Universitas al-Azhar Kairo, sebagaimana ia juga menyajikan biografi ulama-ulama yang karyanya dikaji di pesantren-pesantren di Nusantara (Maftuhin, 2018).

Karya lain terkait sanad ulama Nusantara adalah karya Zainul Milal Bizawie berjudul *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama Santri (1830–1945)*. Karya ini membahas mengenai jejaring ulama (kiai)-santri Nusantara dengan tradisi Islam lokal dalam konteks lembaga-lembaga keagamaan di Nusantara seperti surau, pesantren, dan madrasah pada dekade abad 19 M. dan abad ke-20 M. Dengan jejaring ini, ulama-santri Nusantara telah berkontribusi besar baik dalam penyebaran tradisi Islam sufistik, maupun dalam melestarikan tradisi Islam lokal terkait pendidikan Islam di Nusantara, khususnya dalam lembaga-lembaga keagamaan tersebut (Milal, 2017).

Beberapa karya di atas dapat dijadikan sebagai bagian dari rujukan dalam penelitian ini, meskipun secara spesifik penelitian ini lebih fokus pada genealogi keilmuannya dan hubungan silsilah sanad antara pesantren-pesantren salafiyah di Jawa Barat. Dengan fokus kajian dan spasial wilayah yang berbeda, jelas bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, sehingga dapat melengkapi karya-karya terkait yang sudah ada.

D. Kerangka Teori

Secara konseptual, genealogi merupakan studi mengenai jaringan dan evolusi dari sekelompok orang sepanjang beberapa generasi. Ia ditujukan untuk penelusuran atau pelacakan atas pembentukan sesuatu, termasuk pengetahuan pesantren (Ardiyansyah, 2020: 3-4). Sebagai ciri khas dalam tradisi pesantren salafiyah, kajian kitab kuning dapat dijadikan salah-satu cara dalam melakukan pelacakan genealogi pesantren, selain hubungan kiai-santri (guru murid) dan sistem tradisional yang dipertahankan.

Kitab kuning juga merupakan karya para ulama salaf, berisi kumpulan ilmu

pengetahuan dan tradisi Islam lama yang dianggap penting dan masih relevan, sehingga tetap dikaji dan dilestarikan dari generasi ke generasi. Dalam proses pengkajian dan pelestarian tersebut, terdapat hubungan mata-rantai kiai-santri atau guru-murid yang saling berkesinambungan dalam beberapa generasi yang berbeda-beda. Di sinilah pelacakan genealogi keilmuan itu dilakukan untuk mengetahui alurnya dalam proses transmisi yang bermuara pada pengarang kitabnya.

Dalam tradisi Islam, hubungan genealogi keilmuan identik dengan sanad dalam transmisi ilmu hadis riwayat. Dalam hadis riwayat, sanad menjadi mata-rantai para perawi hadis yang tersambung dari satu perawi ke perawi lainnya, hingga sampai ke Rasulullah SAW. sebagai sumber informasi dan pengetahuan yang pertama dalam silsilah sanad hadis riwayat. Dalam hal ketersambungannya secara berantai, genealogi dan sanad keilmuan di pesantren juga memiliki kesamaan dengan sanad hadis.

Hanya saja, bedanya, dalam tradisi pesantren salafiyah sanad dan genealogi keilmuan itu mencakupi hubungan keilmuan guru-murid, kiai santri, bukan sekedar transmiter (perawi) seperti dalam tradisi hadis riwayat. Dalam tradisi pesantren salafiyah, genealogi bisa ditelusuri melalui kajian kitab kuning. Karena pada umumnya kitab kuning yang dikaji di pesantren salafiyah berlaku secara berkelanjutan; dari kiai kepada santri dan dari santri senior kepada santri juniornya. Ketika santri senior membuka pesantren baru kitab yang sama yang dikajinya dari kiainya terdahulu menjadi materi kajian untuk santri-santrinya. Tradisi ini berlangsung secara berkesinambungan, sehingga kajian kitab kuning menjadi salah-satu model untuk menelusuri genealogi keilmuan di pesantren salafiyah.

Tradisi yang sama juga ditemukan dalam tarekat melalui silsilah hubungan guru (mursyid)-murid atau proses pemberian ijazah oleh guru kepada muridnya yang dibai'at atau dinobatkan sebagai mursyid baru dalam tarekat (Bruinessen, 1994: 170). Hubungan silsilah ini juga berlangsung secara berantai sampai kepada pusat awalnya, yaitu Nabi Muhammad SAW. atau para sahabatnya, atau bahkan ada yang sampai kepada Malaikat Jibril.

Demikian juga dalam perkembangan dan penyebar-luasan ilmu-ilmu

keislaman lainnya, seperti Tafsir, Hadis, Fiqih, dan Tasawuf, yang mana terdapat estafeta keilmuan dalam proses transmisi ilmu-ilmu agama Islam, seperti kitab kuning yang dikaji dan berkembang luas di kalangan pesantren-pesantren salafiyah. Melalui transmisi keilmuan ini, ulama sebagai penyebar ilmu agama, seperti para kiai di pesantren-pesantren memiliki otoritas dan legitimasi keilmuan yang diakui. Di samping itu, melalui transmisi keilmuan ini juga dapat ditegaskan bahwa kajian kitab kuning di pesantren memiliki silsilah keilmuan yang sampai kepada induknya, bukan sekedar transfer ilmu pengetahuan belaka. Di sinilah makna penting pelacakan tradisi keilmuan pesantren menemukan relevansi dan urgensinya.

Dalam kaitan ini teori difusi kebudayaan dapat dijadikan alat analisis untuk menguraikan proses persebaran kebudayaan, dalam konteks kajian kitab kuning melalui pusat-pusat kajian di pesantren-pesantren salafiyah, khususnya di Jawa Barat. Persebaran kebudayaan ditandai oleh adanya kesamaan unsur-unsur budaya di dua wilayah atau lebih yang saling berjauhan disebabkan oleh adanya kontak budaya, hubungan interaksi sosial, dan pengaruh yang menyebar dari pusatnya (induk) ke beberapa wilayah yang berbeda (cabang). Asumsi dasar teori ini adalah bahwa unsur kebudayaan itu awalnya satu kemudian tersebar-luas atau menyebar, sehingga terdapat "pecahan-pecahan" unsur budaya baru yang identik atau sama dengan unsur budaya induknya di belahan wilayah yang berbeda. Tugas peneliti adalah melacak dan menemukan proses persebaran unsur budaya tersebut atau gerak perpindahan atau persebaran kebudayaan tersebut, kontak-budaya dan hubungan pengaruh-mempengaruhinya dari unsur-unsur budaya tersebut. (Koentjaraningrat, 1987: 111).

Dalam kaitannya dengan transmisi keilmuan pesantren, sebagaimana diketahui bahwa pada umumnya kitab kuning berasal dari karya ulama Timur Tengah, baik Haramain maupun Mesir, dan Asia Tengah, seperti Bukhara, Samarkand, Khawarizmi dan yang lainnya, meskipun diakui sebagiannya karya ulama Nusantara seperti disebut di atas. Dalam perkembangan sejarah berikutnya, ia kemudian menyebar luas di wilayah Nusantara, karena dikaji dan dikembangkan oleh ulama-ulama Nusantara, melalui pendidikan di pesantren-pesantren salafiyah. Dalam penyebar-luasan itu tentu terdapat suatu proses

transmisi keilmuan dari pusat asalnya ke wilayah-wilayah di Nusantara karena adanya hubungan genealogi keilmuan atau silsilah hubungan guru-murid antara ulama-ulama Timur Tengah dan Asia Tengah dengan ulama-ulama Nusantara, sehingga tradisi kajian kitab kuning berkembang dan menyebar-luas. Dalam hal inilah relevansi teori difusi (persebaran) budaya itu sebagai alat analisis untuk mengkaji silsilah tradisi keilmuan pesantren dan hubungan guru-murid, sehingga ditemukan adanya kontak-budaya dan hubungan mempengaruhi dalam proses tersebut.

Relevansi teori difusi kebudayaan dengan fokus penelitian ini adalah terletak pada keterkaitan dan ketersambungan tradisi kajian keilmuan di pesantren-pesantren salafiyah di Jawa Barat, khususnya dalam kajian kitab kuning dengan pesantren lainnya, hingga dapat ditelusuri kepada pusatnya, baik dalam lingkup lokal, nasional, maupun global (internasional).

Dalam lingkup lokal, hubungan genealogi itu dapat ditelusuri melalui hubungan keilmuan kiai-santri di pesantren salafiyah tingkat kabupaten dan provinsi. Hubungan nasional dapat dilacak melalui hubungan keilmuan keduanya di pesantren-pesantren salafiyah antar provinsi. Sedangkan hubungan global (internasional), hubungan keilmuan kiai lokal dengan pusat keilmuan di Timur Tengah, khususnya Haramain dan Kairo Mesir.

Selain konsep genealogi dan teori difusi kebudayaan, juga digunakan konsep pesantren salafiyah yang menjadi salah satu kata kunci penting dalam fokus penelitian ini. Karena pesantren salafiyah memiliki kaitan erat dengan kajian kitab kuning, kiai sebagai figur sentral, dan genealogi keilmuan yang tersambung dalam tiga cakupan di atas: lokal, nasional dan global.

Konsep pesantren salafiyah atau pesantren salaf paling tidak mengacu kepada tiga makna yang relatif berbeda namun memiliki keterkaitan. Pertama, pesantren salafiyah, sebagaimana dinyatakan oleh Dhofier, adalah pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, seperti Aqidah, Tafsir, Hadis, Fiqih, Nahwu Sharaf, Tasawuf (Akhlak), Mantiq, dan yang lainnya, tanpa mengajarkan ilmu-ilmu umum. Ilmu-ilmu keagamaan tersebut diwujudkan dalam bentuk kajian kitab kuning, karya ulama atau kiai pada masa abad pertengahan dan modern, melalui hubungan kiai-santri di sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional,

seperti pesantren atau madrasah. Dalam hal ini, secara implisit terdapat dikotomi ilmu agama dan umum, yang mana pesantren salafiyah identik dengan ilmu-ilmu keagamaan saja.

Kedua, pesantren salafiyah sebagaimana dinyatakan oleh Mahmud, memiliki empat ciri atau kriteria, yaitu 1) para santri belajar dan menetap di pesantren, 2) kurikulum tidak tertulis secara eksplisit/melainkan berupa *hidden*/implisit kurikulum, 3) pola pembelajarannya menggunakan metode khas pesantren, yaitu sorogan dan bandongan, 4) tidak menyelenggarakan pendidikan dengan sistem madrasah (Mahmud, 2006: 11).

Ketiga, pesantren salafiyah adalah pesantren yang mempertahankan kajian kitab kuning sebagai tradisi ulama salaf dalam tradisi keilmuannya, meskipun ia tetap mengajarkan ilmu-ilmu umum dalam proses pembelajarannya. Sebagaimana dinyatakan Iksan Sahri bahwa pesantren salafiyah adalah pesantren yang bermanhajkan diri pada ideologi Islam tradisional, menjaga tradisi khazanah keilmuan Islam (kajian kitab kuning), karya ulama salaf, baik sebagai satu-satunya model pendidikan atau menambahkan sesuatu yang baru (ilmu umum), tanpa mengubah nilai tradisi yang sudah ada (Sahri, 2021: 46-47).

Dari tiga konsep di atas, penelitian ini menggunakan konsep kedua dan ketiga di atas, karena keduanya relevan dengan delapan pesantren salafiyah dalam penelitian ini. Pesantren-pesantren salafiyah di Jawa Barat dalam penelitian ini, terdiri dari 8 pesantren, merupakan representasi dari 2 pesantren salafiyah sesuai konsep yang kedua dan 6 pesantren lainnya menggunakan konsep ketiga. Titik temunya ada pada kajian kitab kuning sebagai tradisi keilmuan pesantren salafiyah di Jawa Barat.

Untuk menganalisis konstruksi genealogi kedelapan pesantren salafiyah di Jawa Barat digunakan juga teori konstruksi sosial. Teori konstruksi sosial adalah realitas sosial (*social construction of reality*), yang mengasumsikan bahwa realitas sosial dibangun oleh masyarakat (Sulaeman, 2016: 15). Konstruksi sosial terkait erat dengan kenyataan, pengetahuan dan pengalaman manusia dalam konteks realitas sosial (Berger, 1966).

Dalam kaitannya dengan genealogi keilmuan pesantren salafiyah di Jawa Barat, teori konstruksi sosial ini memiliki relevansi dalam hal bahwa pesantren,

kiai, kitab kuning dan hubungan kiai-santri adalah sebuah realitas sosial objektif masyarakat tradisional (pesantren). Dalam membangun realitas itu, masyarakat tradisional (pesantren) membangun realitas di atas berdasarkan suatu tafsir subjektif mengenai kiai dan pesantrennya, sebagai dasar dan alasan dalam hubungan genealogi keilmuannya (Adidharma, 2018: 1).

E. Metode Penelitian

Sebagai kajian sejarah, penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan yang saling berkaitan, yaitu heuristik atau pengumpulan dan pencarian sumber sejarah, verifikasi sumber sejarah, melalui kritik intern dan kritik ekstern, interpretasi sejarah, dan historiografi (Garraghan, 1957: 34).

Dalam proses heuristik, peneliti menggunakan sumber-sumber primer dan sekunder. Sumber primer terutama berasal dari sumber-sumber sejarah tertulis atau teks dalam bentuk kitab kuning yang banyak dikaji di pesantren-pesantren salafiyah dengan kategori seperti yang telah disebutkan di atas. Sumber primer juga diperoleh melalui wawancara terhadap beberapa informan yang memiliki hubungan keluarga dengan pesantren-pesantren "tua atau lama" yang ditengarai memiliki hubungan dengan genealogi keilmuan pesantren atau ulama (kiai) yang punya otoritas keilmuan dalam kajian kitab kuning, karena pengalamannya dalam mencari ilmu atau menulis karyanya. Dalam hal ini, yang dijadikan informan dari delapan pesantren salafiyah yang ada di Jawa Barat adalah para kiai pengasuh pesantren, pengurus pesantren, santri, alumni dan masyarakat melalui metode sejarah lisan atau wawancara.[3] Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) agar diperoleh sumber data yang banyak dan data jenuh. Sementara sumber-sumber sekunder berupa buku, majalah, artikel atau karya ilmiah lainnya

---

[3] Kiai yang diwawancarai adalah K.H Arwani Syaerozie, Pengasuh Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin, K.H Farish el Haq, salah seorang Pengasuh Pesantren Nadwatul Ummah Buntet Pesantren Cirebon, K.H. Hasbi, pengasuh Pesantren Al Hikamussalafiyah, Cipulus Purwakarta, Kiai Karmudin, menantu pendiri Pesantren Assafi'iyah Cikeris, Purwakarta, K.H. Abdul Azis Masthuro, Pengasuh Pesantren Al Masthuriyah, Sukabumi, Abuya Muhammad Abdullah Muchtar, Pengasuh Pesantren An Nidzom, Sukabumi. Sedangkan dari pengurus pesantren Bapak Drs. Deden, M.Ag., Pengurus Pesantren Al Masthuriyah, Aceng, Ketua Pengurus Santri Al Hikamussalafiyah, Aceng Heri, Pengurus Santri Miftahul Huda, Manonjaya Tasikmalaya, Muhdi, Pengurus Pesantren An Nidzom. Adapun informan dari santri adalah Erik, salah seorang santri Manonjaya Tasikmalaya, salah seorang santri dari Pesantren An Nidzom, Sukabumi. BK (inisial) salah seorang alumni Pesantren an Nidzom, Sukabumi.

yang mendukung dan relevan dengan fokus kajian ini, terutama terkait dengan kitab kuning, transmisi keilmuan, dan tradisi kajian kitab kuning di pesantren-pesantren salafiyah.

Dengan demikian, langkah selanjutnya verifikasi sumber tidak hanya dilakukan melalui kritik intern dan ekstern saja terhadap sumber sejarah-sumber sejarah tertulis. Akan tetapi juga terhadap sumber sejarah lisan (wawancara) melalui metode triangulasi sumber, sebagaimana yang berlaku dalam penelitian kualitatif yang berupa penelitian lapangan (*field research*). Dalam penggunaan metode triangulasi, dilakukan tiga model triangulasi, meliputi triangulasi sumber, teknik, dan waktu (Sugiyono, 2017: 191).

Interpretasi dilakukan dengan menghubungkan dan memadukan antara sumber data primer dan sekunder, analisis terhadap sumber melalui aplikasi kerangka teori dalam suatu rajutan yang berkait-kelindan, sehingga proses interpretasi tidak kosong *background* historis dan didukung oleh sumber data otoritatif dengan analisa yang relevan. Dengan demikian proses interpretasi lebih banyak dilakukan di bab-bab akhir sebagai bab analisis, yang mana kerangka teori diaplikasikan. Dan proses terakhir adalah historiografi, dalam bentuk penyusunan hasil penelitian, berdasarkan bab per bab dengan menggunakan model deduktif. Selain ditulis per bab, sebagai penelitian sejarah, penyusunan hasil penelitian juga menggunakan model kronologis dan diakronis, dengan menyusun urutan waktu terjadinya peristiwa dan hubungan sebab-akibat dalam proses menjelaskan peristiwa sejarah, analisis, sebelum sampai kepada kesimpulan.

F. Sistematika Bahasan

Bab 1, Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika bahasan

Bab II, Profil Pondok Pesantren Salafiyah di Cirebon dan Purwakarta, meliputi Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin dan Pesantren Nadwatul Ummah Buntet Pesantren, Cirebon dan Pesantren Al Hikamussalafiyah Cipulus dan Pesantren Assyafe'iyah Cikeris, Purwakarta.

BAB III, Profil Pesantren Salafiyah di Sukabumi dan Tasikmalaya, meliputi

Pesantren Al-Masthuriyah dan Pesantren An-Nidzom, Pesantren Cipasung dan Pesantren Miftahul Huda, Manonjaya Tasikmalaya.

Bab IV, Tradisi Keilmuan, Hubungan antar Pesantren, Kiai-Santri, dan Genealogi Keilmuan Pesantren Salafiyah di Jawa Barat. Bahasan bab empat ini meliputi Tradisi Keilmuan Salafiyah di Jawa Barat dan Kajian Kitab Kuning di delapan pondok pesantren salafiyah di Jawa Barat.

Bab V, Konstruksi Genealogi Keilmuan Pesantren Salafiyah dan Jaringan Keilmuan Pesantren di Jawa Barat. Bab ini meliputi: Konstruksi historis pesantren salafiyah di Jawa Barat, konstruksi sosial genealogi keilmuan pesantren dan jaringan pesantren di Jawa Barat.

Bab VI, Kesimpulan dan Saran.

BAB II
PROFIL PONDOK PESANTREN SALAFIYAH DI CIREBON DAN PURWAKARTA

A. Pondok Pesantren Salafiyah di Cirebon

1. Pondok Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin

a. Latar Belakang
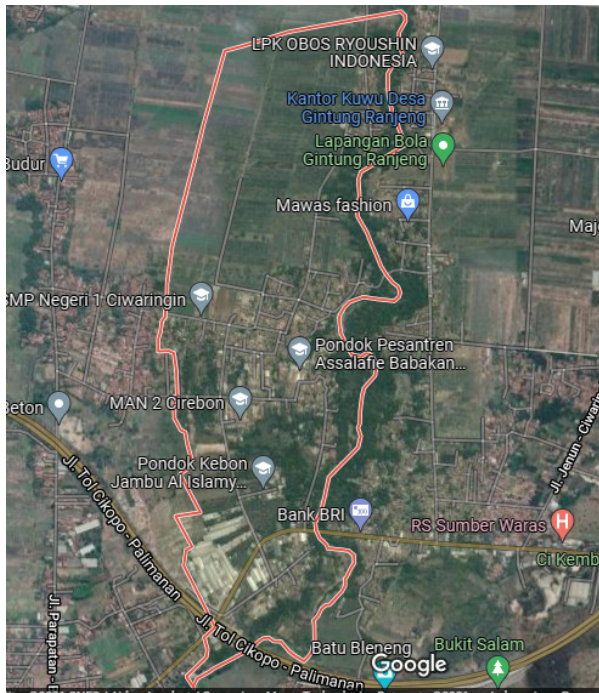
(Gambar 1: Peta lokasi Desa Babakan, Ciwaringin, Cirebon)

Sumber: Gmaps

Keberadaan pesantren Assalafie merupakan pengembangan dari lembaga pendidikan agama Islam di Desa Babakan Ciwaringin yang telah ada semenjak kurang lebih 300 tahun silam, yang merupakan lembaga pendidikan Islam tertua dan terbesar di Jawa Barat, yang didirikan oleh Raden K.H. Hasanuddin (Kiai Jatira). Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon didirikan sekitar tahun 1127 H. / 1705 M oleh Kiai Jatira. Kiai Jatira adalah gelar dari K.H. Hasanuddin putra K.H. Abdul Latief dari desa Mijahan Plumbon Cirebon (Zamzami Amin, 2019).

K.H. Hasanuddin adalah Mufti Kerajaan Kasepuhan Cirebon yang sangat anti Belanda. Ia adalah seorang pejuang agama yang sangat dekat dengan masyarakat miskin. Desa yang kering dengan lahan pertanian yang kurang subur menjadikan dirinya berpacu mengembangkan pondoknya sebagai tempat peristirahatan yang jauh dari keramaian terutama dari pengaruh kekuasaan dan penjajah Belanda. Maka dirintislah sebuah pesantren sederhana yang diberi nama Pesantren Babakan. Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin juga merupakan salah satu markas pergerakan para pejuang melawan Kolonial Belanda. Untuk menghambat perjuangan Kiai Jatira, Belanda akan membuat jalan Bandung – Cirebon melewati pesantren Babakan Ciwaringin. Oleh karena Belanda memerintahkan Ki Jatira memindahkan pondok dan suraunya untuk pembuatan jalan, Ki Jatira dan pengikutnya berupaya mempertahankan keberadaan pondoknya dan melakukan perlawanan terhadap perintah Belanda. Dengan bantuan dari Tubagus Serit dan Tubagus Rangin, Ki Jatira melakukan pemberontakan terhadap Belanda(Zamzami Amin, 2019). Akhirnya perlawanan Ki Jatira dan pengikutnya berhasil dilumpuhkan Belanda. Kiai Jatira meninggal dunia pada tahun 1815 pada usia 120 tahun.

Setelah meninggalnya Kiai Jatira, Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin mengalami kekosongan kepemimpinan karena belum ada penerusnya yang mampu menggantikannya. Akibatnya berbagai kegiatan dan sarana fisik pesantren mengalami kemandegan dan kerusakan, bahkan tidak berbekas sama sekali. Beberapa tahun kemudian, menantu Kiai Jatira yaitu K.H. Nawawi membangun kembali Pondok Pesantren babakan Ciwaringin dengan bantuan K.H. Adzro'i. Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin dibangun kembali kira-kira satu kilometer dari letak pondok sebelumnya. Sepeninggal K.H. Nawawi, pesantren ini dipimpin oleh putra K.H. Adzro'i yaitu K.H. Ismail.

Sejak tahun 1916, Pesantren Babakan Ciwaringin diasuh oleh K.H. Amin bin Arsyad atau lebih dikenal dengan nama Amin Sepuh. K.H. Amin bin Arsyad masih merupakan keturunan dari Sunan Gunung Jati (Mudzakkir, 2007). Sejak remaja, K.H. Amin bin Arsyad merupakan santri yang sangat haus akan ilmu. Di samping belajar agama Islam dari ayahnya Kiai Arsyad, ia juga berguru ke beberapa Kiai Cirebon yaitu K.H. Nusuha (Sukasari) dan K.H. Hasan (Jatisari). Setelah remaja Amin belajar ke beberapa kiai di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Beberapa kiai yang pernah menjadi gurunya antara lain adalah Kiai Nawawi (Kendal), Kiai Ubaidillah (Tegal), K.H. Hasyi, Asy'ari, dan K.H. Cholil Bangkalan. Pada waktu menunaikan ibadah haji, K.H. Amin sekaligus juga belajar kepada ulama di Mekkah. Salah satunya adalah K.H. Mahfud al Tarmidzi.

Oleh karena kepandaiannya, K.H. Amin juga diminta mengajar para ulama Indonesia yang sedang belajar di Mekah. Setelah menyelesaikan belajarnya di Mekah, ia kembali ke Babakan Ciwaringin. K.H. Amin juga dikenal sebagai pejuang yang terlibat dalam berbagai pertempuran kemerdekaan, termasuk pertempuran 10 November di Surabaya bersama dengan para kiai lainnya seperti K.H. Abbas, K.H. Hasyim Asy'ari, dan sebagainya.

Setelah K.H. Amin Sepuh wafat pada tahun 1972, kepemimpinan dilanjutkan oleh K.H. Sanusi sampai tahun 1974. Setelah K.H. Sanusi, kepemimpinan dilanjutkan oleh K.H. Fathoni Amin sampai tahun 1984, dan dilanjutkan oleh K.H. Bisri Amin, K.H. Fuad Amin, Abdullah Amin, K.H. Amrin Hanan, K.H. Azhari Amin, K.H. Zuhri Afif Amin, dan keturunannya. Seiring dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan lembaga pendidikan Islam maka Pesantren Babakan Ciwaringin berkembang dengan sangat pesat. Sampai saat ini tidak kurang dari 50 buah pondok pesantren tersebar di Babakan Ciwaringin, keberadaan pesantren tersebut berbaur dengan rumah-rumah penduduk. Hal ini sesuai dengan tujuan Kiai Jatira bahwa pondok pesantren diharapkan dapat memberikan kontribusi secara langsung di masyarakat sekitar.

Salah satu pondok pesantren di Babakan Ciwaringin yang tetap mempertahankan cita-cita Kiai Jatira adalah Pondok Pesantren Assalafie. Pondok ini didirikan oleh K.H. Syaerozie Abdurrahim bersama istri Nyai Hj. Tasmi'ah Abdul Hannan sekitar tahun 1960-an K.H. Syaerozie merupakan putra dari K.H. Abdurrahim

bin K.H. Junaedi bin Kiai Nursaman bin Kiai Hamid yang nasabnya tersambung hingga Sunan Gunung Jati. Secara sanad keilmuan K.H. Syaerozie pada masa anak-anak mendapat pendidikan langsung dari ayahandanya yaitu K.H. Abdurrahim.

(Gambar 2: Gedung Pondok Pesantren Assalafie)
Sumber: Doc. pribadi

Pada usia remaja ia telah menguasai kitab dan kemudian melanjutkan berguru kepada K.H. Amin Sepuh, K.H. Sanusi, dan K.H. Abdul Hannan untuk memperdalam kajian kitab-kitab kuning yang telah ia pelajari bersama ayahandanya. Belum puas sampai di situ, ia melanjutkan berguru kepada Syekh Masduki di Lasem. Setelah itu Syaerozie berguru ke Sarang, Rembang kepada K.H. Zubairi Dahlan dan K.H. Imam Kholil untuk memperdalam kitab Jalalin (Wawancara dengan Kiai Arwani, 2021).

Lingkungan Pondok Pesantren Sarang Rembang yang menerapkan pola hubungan terbuka antara santri dan masyarakat sekitar membuat Syaerozie tidak hanya mendapatkan pengalaman intelektual belaka, melainkan juga pengalaman berinteraksi dengan masyarakat. Di sini, ia dididik bergaul secara langsung dengan masyarakat. Karakternya yang supel dan gemar membantu tanpa pamrih membuat Syaerozie mendapatkan tempat tersendiri di tengah masyarakat Sarang. Mereka menganggap Syaerozie sebagai guru, sebagai pengayom dan sekaligus sebagai mediator antara para santri dan masyarakat.

Dari sudut mata rantai keilmuan K.H. Syaerozie setidaknya ada dua jalur

yang di tempuhnya yakni jalur Lasem dan jalur Sarang. Melalui jalur Lasem, K.H. Syaerozie berguru pada Syaekh Masduqi Lasem yang mempunyai guru bernama Syekh Umar bin Hamdan Al Maky. Syekh Umar bin Hamdan adalah murid dari Abu Bakar Syatha. Adapun Abu Bakar Syatha mempunyai guru bernama Ahmad Zaini Dahlan murid Utsman Hasan Al Dimyathi. Ia adalah murid Abdullah Khajazi As Syarqowi. Abdullah Khajazi mempunyai guru bernama Muhammad Salim Al Khafani. Al Khafani mempunyai guru bernama Muhammad bin Muhammad Ad Diry murid Syibromilisi yang belajar pada Ali Khalaby. Sedangkan Ali Khalabi adalah murid dari Ali Az Ziyadi. Al Ziyadi murid dari Yusuf Al Aramiyuni yang berguru pada Jalaluddin Al Suyuthi yang menyambungkan keilmuannya dari seorang mufasir bernama Jalaluddin Al Mahalli.

Sepulang K.H. Syaerozie dari menuntut ilmu ke berbagai tempat tersebut, ia pulang ke kampung halaman dan menikah bersama Nyai Hj. Tasmi'ah putri dari gurunya yaitu K.H. Abdul Hannan. Di kehidupan sehari-harinya keduanya mendirikan majelis pengajian bagi masyarakat sekitar bertempat di *tajug* (mushala). Seiring dengan berjalannya waktu masyarakat sekitar banyak yang menitipkan putra-putrinya *nyatri* kepada K.H. Syaerozie, maka *tajug* itu kemudian dikembangkan menjadi asrama-asrama bagi para santri. Pembangunan dan pengembangan pondok pesantren ini dilakukan secara swadaya oleh masyarakat sekitar dan para wali santri. Kegiatan majelis pengajian di *tajug* itulah yang menjadi cikal bakal berdirinya pondok pesantren Assalafie pada tahun 1960-an.

b. Perkembangan

Pondok pesantren Assalafie merupakan pondok yang berciri salaf (klasik). Para santri difokuskan untuk mendalami dan mengkaji kitab kuning. Pondok pesantren Assalafie mengemban visi dan misi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di bidang pendidikan, ikut berpartisipasi mencetak kader-kader muslim yang berkompeten, berilmu, beriman, bertaqwa, berakhlaqul karimah, serta bermanfaat bagi sesama, sehingga mampu menjadi figur *khairul ummah* (teladan masyarakat). Seperti halnya di pesantren salaf lainnya, pondok pesantren Assalafie juga menggunakan metode *bandongan* dan *sorogan*.

(Gambar 3: Kegiatan santri saat mengaji)
Sumber: Doc. pribadi

Pondok pesantren Assalafie juga mengembangkan metode *auzan,* yaitu cara cepat membaca kitab kuning yang digagas oleh K.H. Yasyif Maemun Syaerozie. Metode *Auzan* menggunakan tiga pendekatan yaitu: *Tartib Al-Masa'il* (meruntutkan masalah/pembahasan sesuai nalar keindonesiaan), *Tamyis Al-Masa'il* (memaparkan penjelasan secara fokus dan jelas), dan *Li Qodri Al-Hajat* (membahas masalah-masalah di sesuaikan dengan kebutuhan). Untuk program hafalan qur'an dikembangkan metode *Ilhamqu* (Wawancara dengan Kiai Arwani, 2021). Selain pendidikan berbasis pesantren salaf pada tahun 2012 pondok pesantren Assalafie mengembangkan pula pendidikan formal Madrasah Tsanawiyah NU Assalafie dan Madrasah Aliyah NU Assalafie. Di tingkat pendidikan tinggi pondok pesantren Assalafie bekerjasama dengan Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Cirebon (Wawancara dengan Kiai Arwani, 2021). Ada dua jurusan yang ditawarkan, yaitu jurusan Pendidikan Agama Islam dan jurusan Ilmu Filsafat.

Keistimewaan lain dari pondok pesantren putra-putri Assalafie Babakan Ciwaringin adalah mampu mengombinasikan sistem pendidikan salaf (tradisional) dan kholaf (modern) dalam satu waktu. Hal ini tentunya mengacu pada kaidah *Al-muhafadzotu 'ala as-salafis shalih wal akhdzu bil jadidil ashlah* (menjaga tradisi lama yang baik, dan mengadopsi dengan tradisi baru yang lebih baik). Para santri

putra-putri Assalafie pada tahun pelajaran 2020, santri yang mukim di Pondok Pesantren Assalafie berjumlah 1.700 orang, dengan perincian 1.000 santri putra dan 700 santri putri.

Jumlah santri Pondok Pesantren Assalafie dapat dipetakan ke dalam dua kategori;

Pertama, santri yang hanya mengaji dan belajar di madrasah diniyah kurikulum lokal, yaitu Madrasah Al Hikamus Salafiyah (MHS) dan Madrasah Al Hikamus Salafiyah Putri (MHSP) yang memiliki jenjang pendidikan dari tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah dan Ma'had Aly. "Mereka adalah santri takhasus putra dan putri, hanya mengkaji kitab kuning, namun dibekali juga dengan life skill atau keterampilan" lanjut Abah Hammam. *Kedua,* para santri yang mengikuti sekolah formal, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Di Assalafie sendiri, telah disediakan sekolah berkurikulum Kementerian Agama RI, yaitu Madrasah Tsanawiyah NU Assalafie (MTs NUSA) dan Madrasah Aliyah NU Assalafie (MA NUSA). Kedua lembaga ini diperuntukkan untuk para orang tua yang anaknya ingin disekolahkan pendidikan model "satu atap". Di samping itu, telah disediakan Fakultas Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan jurusan Ilmu Filsafat, cabang Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Cirebon. Tahun pelajaran 2020, santri yang mukim di pondok pesantren Assalafie berjumlah 1.700 orang, dengan perincian 1.000 santri putra dan 700 santri putri.

c. Kiai dan Santri

Kepemimpinan almarhum al-Maghfurllah K.H. Syaerozie dalam mengasuh dan memimpin kepengurusan pesantren dikenal demokratis, walaupun latar belakang pendidikan beliau hanya berbasis pendidikan pesantren salaf. Dalam memimpin pesantren, K.H. Syaerozie tidak terlalu terikat pada tugas-tugas kepemimpinan melainkan beliau sendirilah yang menciptakan tugas-tugas itu.

Kiai dalam hal ini berfungsi sebagai figur sentral, segala ide dan kebijakannya dijabarkan oleh kepengurusan dengan menetapkan visi dan orientasi pondok pesantren. Kewibawaan dan kharisma beliau dimata pengurus dan santrinya, bukan hanya karena kedalaman ilmunya tetapi juga *uswah* (teladan) dan keteguhan takwanya. Beliau seringkali menegaskan bahwa; "*Yang lebih utama*

bukan banyaknya ilmu, tetapi banyaknya amal dengan ilmu itu".

(Gambar 4: K.H. Syaerozie, Pendiri Pondok Pesantren Assalafie)
Gambar: Doc. pribadi

Kebijakan-kebijakan beliau dalam memimpin pesantren didasarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam warisan intelektual Islam para pendahulunya (*As-Salaf As-Solih*), terutama yang terkandung dalam literatur kitab-kitab klasik (kitab kuning). Selain itu juga, seringkali beliau menyerahkan keputusannya pada musyawarah para pengurus pesantren, walaupun terkadang hasil keputusan akhirnya tetap menyesuaikan dengan visi dan misi yang dibuat oleh sang kiai.

Dalam hal musyawarah masalah kepengurusan atau kajian-kajian kepesantrenan beliau memberikan kesempatan kepada para pengurus dan santri senior untuk berusaha memecahkan kemusykilan masalah tersebut, baru jika mereka mengalami kebuntuan, beliau kemudian memberikan solusi pemecahannya. Beliau juga terkadang menangguhkan jawaban-jawaban atas permasalahan yang terlalu dilematik, hal itu dilakukan dalam permasalahan yang membutuhkan kehati-hatian yang ekstra dalam pencarian solusinya.

Ia sering kali turun langsung ke lapangan dan memimpin jalannya pelaksanaan pekerjaan yang beliau perintahkan. Ketika terdapat kegiatan pembangunan penambahan gedung *bilik-bilik* pesantren, beliau memerintahkan para santrinya untuk *roán (kerja bakti)* mengangkut material-material sebagai

bahan bangunan, kiai turun tangan memberikan arahan langsung kepada para santri dan pengurusnya.

Kewibawaan, kharisma dan kedalaman ilmunya bukan hanya dikenal dan dijadikan panutan bagi para santrinya saja, di kalangan masyarakat K.H. Syaerozie disegani dan dijadikan panutan. Ia merupakan figur ulama yang piawai dalam bergaul dengan seluruh lapisan masyarakat, tempat masyarakat dalam mencari pemecahan permasalahan yang mereka hadapi.

Setelah al Maghfurllah tutup usia pada hari Rabu, tepatnya pada malam Rabu, tanggal 10 Rabi'ul Akhir 1421 H / 10 Juli 2000 M tanggung jawab dan kepemimpinan pesantren dipegang oleh dewan pengasuh yang merupakan putra-putri dan menantu al Maghfurllah. Antara lain K.H. Azka Hamam Sy.LC, K.H. Yasyif Maimun Sy, K.H. Mufidz Dahlan (menantu, suami dari Ny.Hj. Surotul Aini Sy.), K.H. Drs.Luqman Hakiem beserta istri Ny. Hj. 'Ila Mursilah dan putra-putra al Maghfurllah K.H. Aziz Hakim Sy, K.H. Abdul Muiz Sy. dan Dr. K.H. Arwani Sy. MA.

Gaya kepemimpinan dengan pola dewan pengasuh, sedikit berbeda dengan gaya kepemimpinan yang diterapkan pada masa kepemimpinan al Maghfurllah K.H. Syaerozie. Kepemimpinan dengan pola dewan pengasuh lebih bersifat rasional-.demokratis. Hal ini banyak disebabkan oleh latar belakang pendidikan putra-putranya yang beragam dan berbasis pola pendidikan modern. Hal itu juga berpengaruh terhadap pola manajemen dan penerapan kebijakan terhadap jalannya pengelolaan kegiatan pendidikan di pesantren Assalafie.

d. Kegiatan Santri

Selain tafaqquh fiddin (mengaji), santri putra-putri Assalafie juga dibekali dengan pengembangan wirausaha, organisasi, jurnalisme dan kesenian. Melalui Badan Usaha Milik Pesantren Assalafie (BUMPA), para santri mengembangkan berbagai aktivitas bisnis, seperti depot isi ulang air minum, kantor pos, jasa finansial, toko kelontongan dan warung makan.

Melalui wadah perkumpulan santri yang berbasis kedaerahan, para santri dibiasakan hidup berorganisasi dan mengembangkan jiwa kepemimpinannya. Diperkuat dengan keaktifan mereka dalam Organisasi Intra Sekolah (OSIS), jam'iyah di madrasah dan kepengurusan Asrama. Setelah mereka menyelesaikan

pendidikannya, para-alumni putra-putri Assalafie masih terus berkoordinasi dan menjaga komunikasi, baik dengan almamater maupun dengan sesama alumni.

Hal ini terlihat dengan adanya wadah Ikatan Alumni Assalafie (IKLAS), rutin mengadakan pertemuan setiap dua bulan sekali, dan mengadakan silaturrahmi nasional pada momen peringatan haul Al Maghfurlah K.H. Syaerozi Abdurrohim (muassis pesantren).

Terkait dunia jurnalisme, para santri mengembangkan potensinya melalui majalah Salafuna yang terbit per triwulan, website resmi Pesantren Assalafie, dan jejaring sosial. Di samping itu, terdapat juga buletin-buletin berkala yang diterbitkan oleh sekolah dan perguruan tinggi di lingkungan pesantren Babakan Ciwaringin.

Adapun pengembangan seni Islami, disalurkan melalui grup nasyid Basmatussalaf yang telah melakukan beberapa kali rekaman studio dan tampil di berbagai kota. Selain itu pengembangan seni juga dilakukan melalui kursus qiro'ah, shalawat, dan kaligrafi pada setiap pagi hari Jum'at. Kegiatan seni bela diri yang berkembang adalah Taekwondo.

(Gambar 5: Kegiatan Seni Hadroh Para Santri)

Sumber: Doc. pribadi

Kontribusi di bidang pemberdayaan masyarakat, pesantren Assalafie mempunyai Lembaga Amil Zakat, Infak, Sedekah dan Wakaf (LAZISWA) Qinthorul

Barokah. Lembaga ini bergerak di bidang pengumpulan dan pendistribusian ke para mustahiq.

Di pesantren Assalafie, terdapat satu wadah khusus untuk para santri yang fokus menekuni kajian kitab kuning, yaitu Forum Kajian Kutub Turots Assalafie (FOKKTA). Di forum inilah setiap hari Selasa siang puluhan santri berdebat dan beradu argumen dalam rangka memecahkan permasalahan-permasalahan keagamaan melalui pendekatan kitab kuning. Tradisi *bahtsul masa'il* di kalangan santri Assalafie sangat kental, sehingga dikenal satu-satunya pesantren di Jawa Barat yang rutin mengadakan *bahtsul masa'il kubro* dua kali dalam satu tahun, yaitu pada saat peringatan Maulid Nabi dan Haul Al Maghfurlah K.H. Syaerozie Abdurrohim di bulan Rabi'u Tsani serta pada haflah Khotmil Qur'an dan akhirus Sanah di bulan Sya'ban.

Di bawah bimbingan Abah Yasif–panggilan akrab K.H. Yasif Maemun Syaerozie- FOKKTA juga aktif mengirimkan delegasinya ke acara bahtsul masa'il di berbagai daerah, baik yang diadakan oleh Lembaga Bahtsul Masa'il (LBM) Nahdlatul Ulama maupun yang diadakan oleh pesantren-pesantren. Di samping itu, FOKKTA juga telah mengumpulkan hasil-hasil bahtsul masa'il kubro-nya dalam bentuk buku, dan telah beberapa kali diterbitkan.

Kegiatan di Madrasah ini sudah penuh dengan pengajaran kitab kuning, sehingga pelaksanaan pengajaran kitab kuningnya pondok pesantren Assalafie sebagai pelengkap saja, sehingga dalam evaluasinya tidak digunakan test atau ujian.

1) Metode Pengajaran

   Seperti halnya pesantren-pesantren pada umumnya, di Pesantren Assalafie ini digunakan metode non klasikal, yakni metode sorogan dan bandongan atau wetonan dalam mengajarkan kitab-kitab klasik. Akan tetapi selain menggunakan metode non klasikal, pesantren juga menggunakan metode klasikal, karena sudah dibangunnya madrasah-madrasah.

2) Bahan Pengajaran

   Bahan atau materi yang diberikan di Pesantren Assalafie tidak hanya bahan pengajaran yang diambil dari kitab-kitab klasik (kitab kuning) saja, tetapi

juga ada pengajaran berupa keterampilan-ketrampilan. Di antaranya adalah keterampilan berpidato, kesenian qiro', menabuh rebana, koperasi, las, wirausaha, dan sebagainya.

Materi pengajaran yang bersumber pada kitab-kitab terbatas pada kitab- kitab klasik saja. Berikut ini kajian kitab kuning di Pesantren Assalafie, Babakan Ciwaringin, Cirebon.

Tabel 1
Daftar Kitab Kuning yang Dikaji di Pesantren Assalafie

No	Nama Kitab	Klasifikasi
1	Tijan Darori	Tauhid
2	Kifayatul Awwam	Tauhid
3	Safinatunnajah	Fiqih
4	Ummul Barohin	Tauhid
5	Akhlaqul Banat	Akhlak
6	Akhlaqun Nisa	Akhlak
7	Ta'lim Muta'allim	Akhlak
8	Tafsir Jalalain	Tafsir
9	Tankihul qaul	Hadis
10	Arba'in An-Nawawi	Hadis
11	Sulam Munajat	Fiqih
12	Fathul Qarib	Fiqih
13	Fathul Mu'in	Fiqih
14	Awamil	Alat
15	Jurmiyah	Alat
16	Imriti	Alat
17	Alfiyah	Alat

Sumber data:

Kantor Santri Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon

3) Kegiatan Pembelajaran

Pembelajaran di Pesantren Assalafie dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu:

- Kegiatan pembelajaran di pesantren; kegiatan pembelajaran ini biasa disebut dengan pengajian salafiyah. Materi yang diberikan adalah kitab-kitab klasik (kitab kuning). Adapun waktu kegiatan pembelajaran ini adalah malam hari setelah shalat Isya.
- Kegiatan pembelajaran di asrama; kegiatan pembelajaran ini jadual dan materinya diserahkan pada kebijakan guru masing-masing asrama. Akan tetapi,biasanya kegiatan dilakukan setelah Shalat Subuh, setelah Shalat Ashar, dan setelah Shalat Maghrib. Materi-materi yang diajarkan adalah materi/kitab yang tidak terdapat dalam pengajian di pesantren.
- Kegiatan pembelajaran di Madrasah; yaitu Madrasah Al-Hikamussalafiah (MHS) yang terdapat di Pesantren Assalafie ada 3 jenjang, yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Kegiatan pembelajaran ini berlangsung dari pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 12.40 WIB untuk Aliyah dan Tsanawiyah dan pukul 13.00 sampai dengan pukul 16.00 untuk tingkat ibtidaiyah. (Wawancara Dr. KH Arwani Saerozie, 2 September 2021).

Tabel 2
Kegiatan Harian Santri
Pondok Pesantren "Assalafie" Babakan Ciwaringin Cirebon

No	Waktu	Jenis kegiatan	Peserta
01	04.00 WIB	Bangun tidur	Seluruh Santri
02	04.00-04.30 WIB	Qiyamul Lail	Sebagian santri
03	04.30-05.30 WIB	Sholat Shubuh berjamaah dan aurod bersama	Seluruh Santri
04	05.30-06.00 WIB	Tashrifan	Santri tingkat SLTP, SLTA dan Tahasus

05	05.30-06.00 WIB	Nadzoman Alfiyah	Santri tingkat Tsanawiyah dan Aliyah MHS
06	06.00-07.00 WIB	Pengajian Kitab Tafsir Jalalen, Fathul Mu'in Dan Alfiyah	Santri tingkat Tsanawiyah dan Aliyah MHS
07	06.00-07.00 WIB	Pengajian Al-Qur'an	Santri tingkat al-quran
08	06.00-07.00 WIB	Persiapan berangkat ke sekolah	Santri tingkat SLTP, dan SLTA
09	07.00-12.30 WIB	Kegiatan belajar di sekolah	Santri tingkat SLTP, dan SLTA
10	08.30-09.00 WIB	Kegiatan durus Nasyah As-Shobahi	Santri tingkat Tahasus
11	08.00-11.30 WIB	Kegiatan belajar di Madrasah Al-Hikamus Salafiyah (MHS) tingkat Tsanawiyah dan Aliyah	Santri tingkat Tsanawiyah dan Aliyah MHS
12	12.30-13.30 WIB	Salat Dzuhur berjamaah dan aurod bersama	Seluruh Santri
13	13.30-14.30	Pengajian kitab Fathul Qorib, Jawahirul Bukhori, Bulughul Marom, dan Alfiyah	Santri tingkat Tsanawiyah dan Aliyah MHS
14	13.00-14.00 WIB	Persiapan berangkat ke MHS	Santri tingkat Ibtidaiyah MHS
15	14.00-16.00 WIB	Kegiatan belajar di Madrasah Al- Hikamus Salafiyah (MHS) tingkat Ibtidaiyah	Santri tingkat Ibtidaiyah MHS
16	16.00-17.00 WIB	Salat Ashar berjamaah dan aurod bersama	Seluruh Santri

17	17.00-18.00 WIB	Pengajian Bandungan	Santri kelas 5 Ibtidaiyah sampai kelas 3 Tsanawiyah MHS
18	17.00-18.00 WIB	Pengajian Sorogan	Santri kelas 3 dan 4 Ibtidaiyah MHS
19	18.00-19.00 WIB	Sholat Maghrib berjamaah dan aurod bersama	Seluruh santri
10	19.00-20.00 WIB	Pengajian Juz Amma dan Al-Qur'an	Santri kelas 3 dan 4 Ibtidaiyah MHS
21	19.00-20.00 WIB	Kegiatan Durus Nasyah Lailiah	Santri tingkat Ibtidaiyah dan Tsanawiyah MHS
22	20.00-21.00 WIB	Sholat Isya berjamaah dan aurod bersama	Seluruh santri
23	21.00-22.00 WIB	Pengajian Al-Qur'an	Santri tingkat al-quran
24	21.00-22.30 WIB	Musyawarah di MHS	Santri tingkat Tsanawiyah dan Aliyah MHS
25	22.00-23.00 WIB	Jam Belajar	Santri tingkat SLTP, dan SLTA
26	23.00-04.00 WIB	Istirahat	Seluruh Santri

Tabel 3
Kegiatan Mingguan Santri
Pondok Pesantren "Assalafie" Babakan Ciwaringin Cirebon

No	Waktu	Jenis kegiatan	Peserta
01	Malam Jum'at	Marhaba	Seluruh Santri
02	Malam Jum'at	Muhadhoroh	Seluruh Santri
03	Jum'at Pagi	Pembelajaran Qiroah	Sebagian santri
04	Jum'at Siang	Pembelajaran Bahasa Arab	Santri Jurusan Lughot
05	Jum'at Sore	Ziaroh ke Maqbaroh Muassis	Seluruh Santri
06	Jum'at Pagi	Roan Pengurus	Pengurus
07	Selasa Siang	Bahtsul Masail	Santri tingkat Tsanawiyah danAliyah
08	Selasa Sore	Roan Kubro	Seluruh Santri
09	Jum'at siang	Pembelajaran Rebana dan Solawat	Sebagian santri
10	Jum'at Pagi	Pengajian kitab Ghoyatul Wushul(Ushul Fikih)	Pengurus dan santri tingkat aliyah dan Tsanawiyah
11	Jum'at siang	Baca buku di Perpustakaan	Santri
12	Senin, selasa Sore	Pengajian kitab Riyadlus Sholihin(hadits)	Pengurus dan santri tingkat aliyah dan Tsanawiyah
13	Malam Kamis	Muhafadzoh	Santri tingkat Ibtidaiyah dan tsanawiyah
14	Malam Jum'at	Jam'iyah Hadiyu	Seluruh Santri
15	Jum'at Pagi	Jam'iyah Asmaul Husna	Seluruh Santri

Tabel 4
Kegiatan Bulanan Santri
Pondok Pesantren "Assalafie" Babakan Ciwaringin Cirebon

No	Waktu	Jenis kegiatan	Peserta
01	Jum'at terakhir pada tiap bulannya	Marhaba kubro	Seluruh Santri
02	Jum'at terakhir pada tiapbulannya	Munadzoroh Ilmiyah wulanan	Pengurus
03	Jum'at terakhirpada tiap bulannya	Rapat Evaluasi Pengurus	Pengurus

Tabel 5
Kegiatan Tahunan Santri Putra
Kalender Kegiatan Pondok Pesantren Assalafie
Babakan Ciwaringin Cirebon

No	Tanggal	Tahun	Kegiatan
1	10 Syawal		Pembukaan registrasi Santri Baru & Lama
2	15 Syawal		Mulai aktivitas Pondok (Absensi santri)
3	20 Syawal		Pelantikan Pengurus Pusat, Kepala Asrama & Kepala kamar
4	30 Syawal		Batas akhir registrasi santri lama
5	1 Dz. Qo'dah		Taaruf santri baru
6	09-13 Dz. Hijjah		Libur 'Idul Adha
7	01 Muharram		Perayaan tahun baru hijriah
8	03 Muharram		Rapat Tri Wulan I
9	07 Sofar		Rapat Pembentukan panitia Maulid Nabi
10	14 R. Awwal		Aktif Liburan Maulid Nabi
11	06 R. Akhir		Rapat tri wulan Kedua

12	10 R. Akhir		Peringatan Maulid Nabi SAW & Haul Mama
13	04 J. Ula		Rapat pembentukan Panitia Akhirussanah
14	07 Rajab		Rapat Tri wulan ketiga
15	25 Rajab – 05 Sya'ban		Pelaksanaan Musabaqoh
16	27 Rajab		Rapat Istimewa
17	04 Sya'ban		Perayaan Akhirussanah dan Khotmil Qur'an
18	05 Sya'ban		Pembubaran panitia Khotmil Qur'an & Pembentukan Panitia Ta'mir Ramadhan
19	15 Sya'ban		LPJ & Regenerasi kepengurusan
20	26 Ramadhan		Pemantapan Program kerja, Kepengurusan & Laporan Panitia Ta'mir Ramadhan

e. Struktur Kepengurusan

(Gambar 6: Pendiri dan Penerus Pondok Pesantren Assalafie)

Sumber: Doc. pribadi

Struktur Kepengurusan Pusat Pondok Pesantren Putra Babakan Ciwaringin Cirebon Jawa Barat

Pengasuh dan Pelindung	:	K.H. Azka Hammam Syaerozi, Lc.
		K.H. Yasyif Maemun Syaerozi
Dewan Keluarga	:	K.H. Ahmad Mufid Dahlan, S.Kom.I
		K.H. Lukman Hakim, S.Ag
		K.H. Aziz Hakim Syaerozi, S.Fil
		K.H. Abdul Muiz Syaerozi, M.Hi
		K.H. DR. Arwani Syaerozi, MA
Baitul Mal	:	K.H. Yasyif Maemun Syaerozi
Kepala Pondok	:	Ust. Asyrofie, S.Kom.I
Wakil Kepala	:	Ust. Abd. Muiz Ghozali
Sekretaris	:	Ust. M. Mahmud
Bendahara	:	Ust. Najmuddin
Departemen Pendidikan	:	Ust. Qudus Salam, S.Pd.I
		Ust. Ismail Marzuqi, S.Pd.I
		Ust. Iing Shodiqin
		Ust. Muhammad Khules
		Ust. Ahmad Rifa'i, S.Pd.I
Departemen Keamanan	:	Ust. Abdul Muiz Ghozali
		Ust. Najmuddin
		Ust. Ahmad Rosyadi, S.Pd.I
		Ust. Abi Hanafi, S.Pd.I
		Ust. Syarifudin, S.Pd.I
Departemen Humas	:	Ust. Ibnu Alwan, S.Kom.I
		Ust Muhammad Qoriin
Departemen Kesra	:	Ust. Muhammad Yusuf, S.Pd.I
		Ust. Shofiyuddin, S.Pd.I

Kepengurusan Asrama Pondok Pesantren Putra Babakan Ciwaringin Cirebon Jawa Barat

Asrama Tingkat SLTP

Kepala Asrama TK SLTP	:	Ust. Ahmad Sholeh
Bendahara	:	Ust. Mahsun
Sekretaris	:	Ust. Abdul Muhyi
Departemen Keamanan	:	Ust. Mahfudz
Departemen Pendidikan	:	Ust. Lukanul Hakim
Departemen Kesra	:	Ust. Ade Imron
Departemen Humasy	:	Ust. Ahmad Mubin

Asrama Tingkat SLTA

Kepala Asrama TK SLTA	:	Ust. Muhammad Mahmud
Bendahara	:	Ust. Agus Hakim
Sekretaris	:	Ust. Abdurrohman
Departemen Keamanan	:	Ust. Hasyim As'ari
Departemen Pendidikan	:	Ust. Ahmad Fadlan
Departemen Kesra	:	Ust. Syahadi
Departemen Humasy	:	Ust. Lutfi Hakim

Asrama Tingkat Takhasus

Kepala Asrama TK Takhasus	:	Ust. Ahmad Kholil
Bendahara	:	Ust. M Hakim
Sekretaris	:	Ust. athurrohman
Departemen Keamanan	:	Ust. Ade Aminuddin
Departemen Pendidikan	:	Ust. Mumu Najmuddin
Departemen Kesra	:	Ust Muhammad Alwi
Departemen Humasy	:	Ust. Ma'ruf

Badan Otonom

JPMA	:	Ust. Abdul Hannan
Perpustakaan	:	Ust. Nurjaya, S.Pd.I
Koperasi Assalafie	:	Ust. Miftahul Jannah, S.Pd.I

FOKKTA : Ust. Mumu Najmuddin
Buletin Salafuna : Sdr. Ali Akbar

2. Profil Pondok Pesantren Buntet Cirebon

a. Latar Belakang

(Gambar 7: Pesantren Buntet Tempo Dulu)
Sumber: Youtube

Sejarah berdirinya Pesantren Buntet tidak dapat dilepaskan dari gerakan perlawanan rakyat Cirebon terhadap kolonialisme Belanda. Kekuasaan Kolonial Belanda semakin kuat karena adanya konflik internal yang berkepanjangan di Kerajaan Cirebon setelah kekuasaan Panembahan Ratu II. Pada tahun 1650 M Raja Cirebon Panembahan Ratu II dan kedua putranya yaitu Pangeran Martawijaya dan Kartawijaya dipanggil Sunan Amangkurat I ke Mataram dan untuk sementara kekuasaan Kerajaan Cirebon diserahkan kepada putra ketiganya yaitu Pangeran Wangkerta.

Setelah Panembahan Ratu II wafat di Mataram, ketiga putranya sama-sama merasa berhak menjadi raja Cirebon. Akhirnya Kerajaan Cirebon dipecah menjadi tiga yaitu Pangeran Martawijaya menjadi Penguasa Keraton Kasepuhan bergelar Sultan Sepuh Abil Makarimi Muhammad Samsudin (1677-1703) dan Pangeran Kartawijaya menjadi Penguasa Keraton Kanoman dengan gelar Sultan Anom Abil

Makarimi Muhammad Badrudin (1677-1723). Sementara Pangeran Wangsakerta sebagai Panembahan Cirebon dengan gelar Pangeran Abdul Kamil Muhammad Nasarudin atau Panembahan Tohpati (1677-1710).

Terpecahnya wilayah Kasultanan Cirebon dimanfaatkan oleh Belanda untuk mempengaruhi dan memanfaatkan kekuatan-kekuatan politik yang ada. Dengan berbagai cara, Belanda melakukan politik adu domba agar masing-masing merasa lebih tinggi kekuasaannya dibandingkan dengan yang lain. Setelah terjadi konflik, tentara Belanda akan membantu salah satu diantara mereka. Kemudian dengan dalih untuk menyelamatkan seluruh rakyat Cirebon, Belanda seolah menjadi penengah dengan memprakarsai adanya perjanjian yang intinya menguntungkan kepentingan politik dan ekonominya.

Salah satu perjanjian yang dilakukan antara para sultan Cirebon dengan Belanda adalah perjanjian yang dilaksanakan pada tanggal 7 Januari 1681. Melalui perjanjian tersebut, kekuasaan para–Sultan Cirebon mulai dibatasi baik secara politik maupun ekonomi. Meskipun bergelar sultan dan memerintah daerahnya masing-masing tetapi mereka berada di bawah pengawasan Belanda (Stapel, 1940: 24). Daerah yang dikuasai setiap kasultanan juga merupakan bagian dari kekuasaan Belanda. Dengan demikian pengangkatan sultan juga harus dengan persetujuan Belanda.

Di setiap kasultanan ditempatkan seorang residen yang bertugas sebagai penasihat kerajaan. Kasultanan Cirebon yang semula diperintah secara turun-temurun, sejak saat itu harus mendapatkan restu dan persetujuan dari Belanda. Dengan demikian bidang ekonomi, semua harga komoditi ekspor yang bersumber dari Cirebon ditentukan oleh Belanda. Kompeni Belanda membangun gudang-gudang hasil bumi dan benteng pertahanan. Para sultan hanya menjadi simbol kasultanan dan tidak mempunyai kekuasaan yang sangat terbatas. Dalam situasi dan kondisi demikian rakyat menjadi resah, karena tiada lagi tempat tumpuan untuk berlindung dan mengabdikan diri dengan penuh kesetiaan.

Dalam situasi masyarakat Cirebon yang tidak berdaya itu, Kiai Muqayyim seorang Mufti Besar Kasultanan Kanoman meninggalkan jabatannya untuk melakukan perlawanan terhadap Belanda. Mbah Muqayyim dikenal memiliki sikap non kooperatif terhadap Belanda yang berusaha menguasai dan menindas

rakyat. Pada tahun 1770 Kiai Muqayyim mendirikan pondok pesantren sekaligus sebagai basis perlawanan terhadap Belanda di Kampung Kedung Malang (Hadi, 2012: 6). Di tempat tersebut Mbah Muqayyim melaksanakan dakwah Islam dan menyusun kekuatan untuk melakukan perlawanan terhadap Belanda. Namun tidak berjalan lama, pondok tersebut dibumi hanguskan oleh tentara Belanda. Mbak Muqayyim dan pengikutnya pondok dan menuju ke Pemalang Jawa Tengah.

Pada suatu ketika wilayah Cirebon dilanda wabah penyakit menular, banyak anggota masyarakat yang mati menjadi kurban. Mendengar hal itu, Sultan Cirebon dan tokoh-tokoh Islam meminta bantuan Mbah Muqayyim untuk mengatasi wabah tersebut. Dengan cara memohon pertolongan Allah, membaca syair-syair penolak wabah penyakit atau to'un berhasil diatasi. Kemudian Mbah Muqayyim kembali ke Buntet untuk membangun kembali pesantrennya dan meneruskan dakwahnya.

Dalam melaksanakan dakwah, Mbah Muqayyim selalu melakukan tirakat dengan berpuasa. Bahkan diceritakan bahwa beliau melaksanakan puasa selama dua belas tahun tanpa berhenti untuk mencapai harapan dan cita-citanya yaitu untuk kesejahteraan dan kebahagiaan dunia serta akhirat bagi pondok, keturunan, pengikut dan dirinya sendiri.

Kegiatan di Pondok Pesantren Buntet, pada saat itu selain mengajarkan ilmu agama, juga diajarkan tirakat serta ilmu beladiri. Pada awalnya Mbah Muqayyim hanya membangun rumah dan mushala yang sangat sederhana serta beberapa bilik santri. Namun kemudian berkat keulamaan dan ketekunan Mbah Muqayyim dalam mengajar para santrinya maka pesantren Buntet berkembang dengan pesat di Desa Kedung Malang. Bukti fisik bahwa tempat ini merupakan awal mula Pesantren Buntet adalah adanya makam santri dan sumur tua yang dipercaya milik Mbah Muqayyim.

Mbah Muqayyim wafat dan dikebumikan di Desa Tuk Sindang Laut. Setelah Mbah Muqayyim wafat, Pesantren buntet diteruskan oleh keturunannya yaitu K.H. Muta'at (1785-1852), K.H. Abdul Jamil (1852-1879), K.H. Abbas (1919-1946), K.H. Mustadi Abbas (1946-1975), K.H. Mustamid Abbas 1975-1988), K.H. Abdullah Abbas (1988-2007), K.H. Nahduddin Abbas (2007- 2018), dan K.H Adib Rofi'uddin

Sekarang, Pondok Pesantren Buntet terletak di antara dua desa yaitu sebagian

besar berada di Desa Mertapada Kulon dan sebagian kecil di Desa Munjul. Sebelah utara berbatasan dengan sungai Cimanis Desa Buntet, sebelah timur dengan Sungai Kali Anyar, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sida Maya. Dan sebelah barat dengan Desa Munjul. Nama Pesantren Buntet justru tidak terdapat di Desa Buntet karena Desa Buntet terletak di sebelah utara pesantren ini.

b. Perkembangan

Setelah wafatnya Mbah Muqayyim, Pondok Pesantren Buntet sempat mengalami masa sedikit kemunduran karena belum adanya pimpinan baru sehingga Pondok Pesantren sedikit mengalami kerusakan dan santrinya berkurang. Upaya untuk mengembangkan pesantren dilakukan menantu Mbah Muqayyim yaitu K.H Muta'ad, dengan memperluas bangunan fisik untuk menampung para santri yang belajar agama Islam dan sarana belajar yang lain. Santri yang belajar di Buntet berasal dari berbagai daerah seperti Jawa barat, Jawa Tengah maupun Jawa Timur.

Dalam rangka memudahkan belajar para santri, K.H Muta'ad juga berinisiatif menerjemahkan kitab-kitab berbahasa Arab ke dalam bahasa Jawa. Sampai sekarang naskah-naskah terjemahan berbahasa Jawa tersebut banyak tersimpan di Pondok Pesantren Buntet. Kiai Muta'ad merupakan pengamal Thariqat Syatariyah dan mengajarkannya melalui berbagai majlis taklim yang didirikannya. Di bawah kepemimpinan K.H. Muta'ad, Pesantren Buntet juga berhasil melahirkan kiai-kiai besar yaitu Kiai Kriyan, Kiai Thohir, Kiai sholeh (Pendiri Pondok Pesantren Bendakerep Cirebon Selatan, Kiai Sa'id (pendiri Pesantren Gedongan).

Setelah K.H. Muta'ad wafat tahun 1852, kepemimpinan dilanjutkan oleh putranya yaitu K.H. Abdul Jamil (1852-1879). Kiai Jamil merupakan seorang ulama dan intelektual yang berpandangan luas. Ia tidak hanya belajar di Pesantren Buntet tetapi juga pernah belajar di Pesantren Mayong Jepara dan Mekah al Mukaromah. Maka tidak heran ketika di Pesantren Buntet, ia sudah mengajarkan kitab-kitab seperti Fathul Wahhab, Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Suzur al Zahhab, dan Alfiyah.

Pada masa K.H. Abdul Jamil, pesantren Buntet berkembang dengan pesat berkat dukungan dari H. Ali dari Kranggraksan Cirebon, yang mewakafkan

tanahnya untuk dibuat masjid dan asrama para santri. Pondok Buntet bersama masyarakat membangun jalan untuk menghubungkan dan memperlancar transportasi mereka. Sejak itu banyak santri yang berdatangan dari berbagai daerah untuk mengaji ke Buntet. Kiai Abdul Jamil dikenal mempunyai suara yang bagus dalam membaca al Qur'an, sehingga santri Buntet terkenal sebagai calon ahli qiraat.

K.H. Abdul Jamil melakukan penataan terhadap proses belajar maupun metode pembelajaran. Proses pembelajaran ditata lebih ketat dan sistematis dengan jadwal yang tersusun rapi. Di samping menggunakan metode sorogan dan badongan, juga diperkenalkan metode mujadalah atau diskusi. Dalam mengelola pondok, Kiai Abdul Jamil dibantu oleh Kiai Abdul Mun'im, Kiai Abdul Mu'thi, Kiai Tarmidzi dan lain-lain. Pada waktu itu jumlah santri Buntet lebih dari 700 orang yang berasal dari Jawa, Sumatra, Sulawesi, bahkan Malaysia dan Singapura. Salah satu santrinya yang menonjol adalah tokoh pendiri Syarikat Dagang Islam yaitu Haji Samanhudi.

Perkembangan pesantren yang luar biasa tersebut, menimbulkan reaksi Belanda dengan membentuk lembaga pengawasan yang disebut *Presterraden.* Melalui lembaga ini Belanda ingin mengontrol kegiatan pesantren yang ditengarai dapat membahayakan Kolonial Belanda. Menghadapi hal itu, Kiai Abdul Jamil berinisiatif membentangi santri dengan Fatwa Ciremai yang isinya mengharamkan santri menjadi pegawai Belanda, mengharamkan bekerja sama dengan kolonial dan berperilaku serta berpakaian seperti mereka, serta membentuk budaya santri dengan budaya Thariqat. Disamping itu juga ditanamkan kepada para santri jiwa-jiwa nasionalisme dan patriotism.

Perkembangan berikutnya adalah pada masa KH. Abbas (1919-1946). Kiai Abbas dikenal sebagai ulama yang berpandangan luas dan terbuka terhadap ulama lain, intelektual maupun politisi. Pada masa mudanya, Mbah Abas adalah seorang santri yang haus akan ilmu. Beliau berkeliling mengaji dari satu pesantren ke pesantren lain, mulai dari Pesantren Sukanasari Cirebon di bawah bimbingan Kiai Nasuha, Pesantren Jatisari di bawah bimbingan Kiai Hasan, di Pesantren Tegal diasuh oleh Kiai Ubaidillah, bahkan sampai di Jombang diasuh oleh Kiai Hasyim Asy'ari. Selain belajar KH. Abbas bersama dengan KH Abdul Wahab Chasbulllah

dan Kiai Abdul Manaf, beliau mendirikan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri.

(Gambar 8: Kiai Abbas Buntet)
Sumber: liputan6.com

Dalam menjalankan kepemimpinan di Pondok Buntet, Kiai Abbas didukung oleh Kiai Annas dan Kiai Akyas. Bersama kedua kiai tersebut, Kiai Abbas mengembangkan Tarekat Tijaniyah di Jawa Barat. Meskipun tarekat ini dianggap eksklusif dan menimbulkan pro dan kontra di kalangan pesantren, namun di bawah kepemimpinan Kiai Abbas Tarekat Tijaniyah berkembang di Pesantren Buntet dan berbagai pesantren lain di Indonesia. Bahkan berkat kegigihan Kiai Abbas, Tarekat Tijaniyah seperti tarekat yang lain akhirnya diakui oleh Organisasi Nahdhatul Ulama. Perkembangan gerakan tarekat di Pondok Pesantren Buntet berpengaruh besar terhadap gerakan nasionalisme dan patriotisme di Indonesia. Maka tidaklah mengherankan jika Pondok Pesantren Buntet dikenal sebagai salah satu kekuatan politik tradisional di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya keterlibatan tokoh, ulama, dan alumni pondok pesantren ini dalam gerakan sosial politik dalam skala nasional.

Sebagai pejuang, Kiai Abbas terlibat secara aktif dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia sejak masa imperialisme Belanda, Jepang sampai masa revolusi kemerdekaan. Di samping dikenal ahli agama Islam, Kiai Abbas juga

menguasai ilmu kesaktian. Menurut cerita kesaktian Kiai Abbas diakui oleh bahkan Kiai Hasyim Asy'ari pernah menyarankan kepada Bung Tomo yang akan memimpin pasukan melawan Belanda di Surabaya harus menunggu Kiai Abbas dari Cirebon. Setelah kehadiran Kiai Abbas, akhirnya Bung Tomo dan pasukannya berhasil memukul mundur Pasukan Belanda dalam pertempuran di Surabaya.

Pada masa K.H. Abbas Pesantren Buntet membuka program sekolah klasikal dalam bentuk Madrasah Wajib Belajar (MWB) setingkat Taman Kanak-kanak dan Madrasah Wathaniyah Ibtidaiyah (MW) I atau setingkat SD. K.H. Abbas menerapkan spesialisasi bidang keilmuan bagi para ustaz atau kiai yang mengajar di pondok maupun madrasah di Buntet. Kiai Abbas juga sudah menjalin kerja sama beasiswa melanjutkan studi dengan lembaga pendidikan di Medinah maupun Mekah bagi para santri yang berprestasi tinggi.

Pada masa kepemimpinan K.H. Mustadi Abbas (1946-1975), sebagai pendidikan lanjutan MWI di pondok Pesantren Buntet dibuka MTs Putra (Mualimin) dan MTs Putri (Mualimat). Pada perkembangannya MTS Putra-Putri ini berlanjut menjadi Pendidikan Guru Agama Putra Putri (PGA). Sebagai kelanjutan dari jenjang pendidikan MTs, pada tahun 1968 dibuka Madrasah Aliyah Putra dan Putri. Pada tahun 1971 kedua Madrasah Aliyah itu dinegerikan sehingga namanya menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN).

Setelah Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Buntet dinegerikan oleh Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama, pengurus pondok mendirikan Madrasah Aliyah Nahdhatul Ulama Putra (MANU Putra) dan Madrasah Aliyah Nahdhatul Ulama Putri (MANU Putri) sebagai lanjutan dari Madrasah Tsanawiyah Nahdhatul Ulama Putra I dan II (MTs NU Putra I dan II) dan Madrasah Tsanawiyah Nahdhatul Ulama Putri (MTs NU Putri).

Pemimpin pondok selajutnya adalah K.H Mustamid Abbas (1975-1988), adik K.H Mustadi Abbas. Pada waktu itu usia beliau sudah 60 tahun dan lebih banyak disibukkan dengan kegiatan di luar. K.H Mustamid Abbas merupakan anggota Majlis Permusyawaratan Republik Indonesia, Rais Syuriah PBNU, dan Ketua Persatuan Pondok Pesantren Cabang Cirebon. Pada masa kepemimpinannya terjadi reorganisasi sistem pendidikan agama di Indonesia, khususnya mengenai penyelenggaraan Pendidikan Guru Agama (PGA) ditransformasikan menjadi

Madrasah Aliyah (MA), termasuk PGA Putra dan PGA Putri di Pesantren Buntet.

K.H Mustamid Abbas meninggal dunia tahun 1988 dan digantikan oleh Kiai Abdullah Abbas (1990-2000). Selama kepemimpinannya dilakukan pengembangan kampus dengan membangun kompleks pesantren baru seluas 2 hektar di tepi jalan utama Cirebon-Sindanglaut. Ia juga mengubah induk pengembangan menjadi Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) untuk mempermudah akses berbadan hukum. Seiring dengan perkembangan ilmu dan kebutuhan masyarakat, Pondok Pesantren Buntet mendirikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Mekanika Buntet Pesantren. Diharapkan melalui pendidikan ini, para santri setelah lulus dapat mengembangkan keterampilannya dalam bidang permesinan yang saat ini sangat dibutuhkan masyarakat. Demikian juga perkembangan selanjutnya mendirikan Akademi Perawat Buntet Pesantren Cirebon (Akper BPC). Hal ini karena Pimpinan Pondok Pesantren Buntet sangat memahami bahwa perawat kesehatan sangat dibutuhkan masyarakat. Dengan adanya pendidikan perawat di pondok pesantren diharapkan akan menghasilkan perawat profesional yang berakhlak mulia dan mempunyai wawasan keagamaan yang tinggi.

Kepemimpinan Pondok Pesantren Buntet dilanjutkan oleh K.H. Nahduddin Royandi Abbas (2007-2018 Sekarang). K.H. Nahduddin Abbas merupakan ulama yang lebih banyak hidup di Inggris dan lebih dari 56 tahun ia melakukan dakwah di nagara itu. Ketika K.H. Abdullah Abbas meninggal, ia diamanahi untuk melanjutkan kepemimpinan Pesantren Buntet. Sebagai orang yang banyak pengalamannya di negara maju, ia ingin menggabungkan tradisi pengajaran Islam dan modern. Ia juga sangat menguasai gagasan Islam dan studi pembangunan. Oleh karena itu pengembangan Pondok Pesantren Buntet, dipadukan dengan pendidikan umum berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi.

Di samping pengembangan pendidikan formal berupa madrasah atau sekolah, pendidikan pesantren, pengembangan pendidikan non formal juga berkembang sangat pesat. Ada lebih dari 50 Pondok Pesantren yang ada di Kompleks Pondok Pesantren Buntet, di antaranya Pondok Pesantren Al Istiqomah, Al Murtadho, Al Islah, Nadwatul Ummah, Nadwatul Banat, An Namudzajiyah, Darul Amanah, Al Mustahdiyah, Al Markazi, Asy Syakiroh, Nurussobah, Darussalam, Darul Hijroh, Falahiyah Futhuhiyah, Al Khiyaroh, Al Hikam, Al Firdaus, Darul Nikmah, Darul

Qur'an, Al Hikmah Fuad Zein, Al Inaroh, Al Ikhlas, Al Falah, Shabaniyyah Islamiyah, Al Mutabba, Nur Arwani, Al Hidayah, Al Fatih, Al Izzah, Al Khoir, Habbil Ilmi, Al Burhaniyyah, Al Arifah, Al Ma'mun, Hidayatul Mubtadi'in, Darus Sholihin, At Ta'awun, Al Anwar Al Zahidiyah, Darul Ilyas, Ak Hikmah, Al Mu'afi, Al Andalusia, Darul Ahlam, Ar Raudhoh, An Nada, Al Muzamil, Ats Tsuroyya, Ummu Aiman, An Najjah, Al Inayah, dan al Kautsar.

Perkembangan Pondok Pesantren Buntet dapat dikatakan seimbang antara perkembangan pondok pesantren tradisional yang non formal dengan sistem sekolah modern, mulai dari madrasah sampai perguruan tinggi. Di Pondok-pondok pesantren tradisional Buntet diajarkan kitab-kitab shalafus soleh yang berisi kajian Al-Qur'an, Hadits, Tafsir, Balaghoh, Bahasa Arab, Tasawuf serta Fikih yang ditulis para ulama terdahulu. Sementara di sekolah atau madrasah digunakan kurikulum dan sistem pendidikan umum yang aturannya dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia. Pengelola Pondok Pesantren Buntet terus berupaya memadukan kedua sistem pendidikan itu. Salah satu caranya dengan mendirikan Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Pondok Buntet Pesantren Cirebon, yang disyahkan dengan akta Notaris No.66 Tanggal 22 Februari 2000. Kemudian dilanjutkan dengan pembaharuan Akta Notaris Nomor 08 Tanggal 1 April 2013 serta disahkan dengan Surat Keputusan Kementerian Hukum dan hak Asasi Manusia (KEMENKUMHAM) No. 3141.AH.01.04 Tanggal 10 Juni 2013, dengan susunan pengurus sebagai berikut.

Pembina	:	KH Nahduddin Royandi Abbas
Ketua	:	KH Nahduddin Royandi Abbas
Anggora	:	KH Abdul Hamid Djunaedi KH Abdullah Syifa Akyas KH Muhammad Hasanuddin Kriyani
Pengurus		
Ketua	:	K.H Adib Rofi'uddin
Wakil Ketua	:	Drs. K.H. Wawan Arwani Amin, MA Sholeh Suendi H. Ade Mohamad Nasih, Lc

		Ahmad Tidjani Anas Mohamad Mustahdi Mohamad Mustahdi
Sekretaris	:	Ubaidillah
Wakil Sekretaris	:	Drs. Aris Ni'matullah Agus Nasrullah H. Salman Al Farisi Jakhus Santosa Ahmad Sauqi
Bendahara	:	Drs.H. Habbil Ghomam
Pengawas	:	Ammar Firman Maulana, S.Pd.I

Seiring dengan perkembangan pondok yang semakin kompleks maka terus dilakukan penyempurnaan pengurus yayasan. Nama Yayasan Pendidikan Islam (YPI) juga mengalami perubahan seiring dengan kebutuhan pondok, menjadi Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Buntet Pesantren (PLPI) dengan berbagai bidang usahanya.

Susunan Pengurus Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Buntet Pesantren Cirebon periode 2013 sampai dengan 2018 adalah sebagai berikut:

Ketua Dewan Pembina	:	K.H. Nahduddin Royandi Abbas
Dewan Pembina	:	K.H. Adib Rofi'uddin K.H. Abdul Chamid Anas K.H. Hasanuddin Kriyani K.H. Ahmad Mursyidin K.H. Aminuddin Abbasi K.H. Zaelani Imam
Penasehat/Pengawas	:	K.H. Annas Arsyad
Ketua Umum YLPI	:	K.H. Adib Rofi'uddin
Sekretaris Umum	:	Drs. H. Aris Ni'matulloh, MAF,M.Si
Bendahara	:	Drs. H. Abdul Ghomam

Bidang I Pendidikan Formal dan Informal

Ketua : Drs. H. Wawan Arwani Amin, MA
Sekretaris : Drs. H. Munib Rowandi

Bidang II Kepesantrenan dan Kantor Bimbingan Ibadah Haji (KBIH)

Ketua : H. Ade M Nasihul Umam, Lc
Sekretaris : H. Salman Al Farisi, S.Pd.I

Bidang III Pengembangan Ekonomi dan Koperasi

Ketua : H. Agus Nasrullah, SH
Sekretaris : MH. Luthfi Yusuf NZ, MA

Bidang IV Sarana dan Prasarana

Ketua : H. Jachus Santoso, M.Ag
Sekretaris : H. Moh. Mustahdi Abbas, SP

Bidang V Perpustakaan dan Poskestren

Ketua : H. Tb Ahmad Rifqi Chowas, S.Hi

Bidang VI Pemuda dan Pemberdayaan Perempuan dan Humas

Ketua : H. Ahmad Syuqi, S.Pd.I
Sekretaris : H. Muhammad Abdullah Abbas

Dengan adanya kepengurusan yang semakin lengkap, kegiatan pondok juga semakin beragam sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan pondok itu sendiri. Pada 2010 YLPI Buntet Pesantren membangun minimarket dengan nama Buntet Mart. Dengan adanya pembangunan minimarket ini telah mendukung perekonomian yayasan, membantu memenuhi kebutuhan santri dan masyarakat sekitar pondok.

c. Kiai dan Santri

Dalam kehidupan masyarakat Islam di Nusantara, kiai merupakan tokoh keagamaan yang mempunyai pengaruh yang sangat kuat di masyarakat (Dhofier, 1982: 56). Sosok kiai selalu diidentikkan dengan kepandaiannya dalam bidang agama Islam dan juga keluhuran akhlak serta ketokohannya dalam kehidupan di masyarakat. Selain sebagai pemilik pesantren, seorang kiai juga sebagai pemimpin sekaligus pengajar di pesantrennya. Oleh karena itu figur kiai menjadi sangat penting bagi keberlangsungan pesantren dan masyarakat di sekitarnya. Para santri memilih belajar ke pesantren tertentu, salah satu sebabnya karena figur kiai yang menjadi pemimpinnya.

Di lingkungan pesantren, kiai memiliki kekuasaan yang paling tinggi dan tidak ada yang menyamainya. Setiap petunjuk dan perintah santri selalu diikuti oleh para santrinya. Dalam pesantren tradisional hampir tidak pernah ada dialog antara santri dan kiai, sehingga tercipta hubungan yang searah dari kiai ke santri, demikian pula di pesantren Buntet. Di Pondok Pesantren Buntet, seorang kiai merupakan figur yang sangat dihormati oleh para santrinya. Dalam setiap pembicaraan, seorang santri selalu menggunakan bahasa krama inggil terhadap kiai, ustaz maupun gurunya. Apabila menggunakan bahasa Indonesia, para santri akan berbicara secara pelan dan penuh dengan hormat. Sikap hormat lainnya ditunjukkan dengan mencium tangan kiai di saat bertemu atau berjabat tangan. Menurut pengakuan para santri, ketika bertemu dengan kiai mereka merasa malu dan sungkan. Kesungkanan itu disebabkan oleh karena sangat hormatnya kepada kiai, bukan karena takut atau dipaksa aturan. Meskipun demikian semua itu tidak terlalu mengganggu mereka dalam hubungan sosial sehari-hari.

Dalam perkembangannya, kepemimpinan pondok pesantren Buntet diasuh oleh seorang kiai utama (dituakan) yang membawahi kiai-kiai lain yang memimpin tiap-tiap asrama atau pondokan. Jumlah kiai pemimpin asrama atau pondok kurang lebih sama dengan jumlah pondok pesantrennya lebih dari 50 kiai, yaitu Kiai Fahat M Sadat, Kiai Sholeh Yuhdi, Kiai Abbas Billy Yaksyi, Kiai Anis Masrur, Kiai Hasanuddin Kriyani, Kiai Faqih Ibrahim, Kiai Imron Rosyadi, Kiai Rofii Kholil, Kiai Ahmad Rifqi Qawas, Kiai Abdul Hamid Anas, Kiai Muhammad Farid, Kiai Hasanuddin Busro Karim, Kiai Majduddin, Kiai Salman al Farizi, Kiai

Baidhowi Yusuf, Kiai Ade Moh. Nasih, Kiai Wawan Arwani, Kiai Kholid Al Bathol, Kiai Tobroni, Kiai Ali Maufur, Kiai Habib Ghomam, Kiai Bunyamin, Kiai M. Fariz Al Haq Fuad Hasyim, Kiai Aminudin Abkari, Kiai Jawahir Juha, Kiai Mamnum Dasubik, Kiai Solehudin, Kiai Ahmad Mushidin, Kiai Abdul Matin, Kiai Ahmadmansyur, Kiai Aris Ni'matulah, Kiai Muhammad Abbas, Kiai Jirjis, Kiai Sunaryo, Kiai Fachus Santosa, Kiai Imamduddin, Kiai Ahmad Mufid Dahlan, Kiai Subkhi Muta'ad, Kiai Kiai ahmad Syaukhi, Kiai Ahmad Syafi'i, Kiai Amin Muzamil, Kiai Tadjudin Zein, Kiai Asep, Kiai Muhadist, Kiai H.M. Anas Asas, Kiai Abdul Hakim, Kiai Hanif Insan Aris, Kiai Lutfi Yusuf, Kiai Asep Saifuddin, Kiai Agus Nasrullah, dan sebagainya.

Meskipun ada lebih dari 50 kiai, namun segala urusan yang berhubungan dengan luar pesantren Buntet diserahkan kepada kiai utama. Saat ini, kiai yang dituakan tersebut adalah K.H Adib Rafi'udin Abbas. Nama-nama kiai yang dituakan sebelumnya adalah K.H. Muta'ad, K.H. Abdul Jamil, K.H. Abbas, K.H. Muhtadi Abbas, K.H. Mustamid Abbas, K.H. Abdullah Abbas, dan Nahduddin Royandi Abbas.

(Gambar 9: Santri Pesantren Buntet Cirebon)
Sumber: Wikisantri.id

Sampai saat ini jumlah santri di Pesantren Buntet lebih dari 5.000 santri yang tersebar dalam berbagai asrama atau pondok pesantren yang disebutkan terdahulu. Selama mengaji di Pesantren Buntet, para santri tidak hanya mengaji kepada seorang kiai tetapi juga kepada kiai lain, para ustaz atau guru mereka. Para ustaz atau ustazah yang biasa mengajar dan berhubungan langsung setiap

hari dengan para santri. Dalam proses belajar mengajar di pondok sangat jarang terjadi diskusi antara santri dengan ustaz apalagi kiai. Mereka berkeyakinan bahwa ustaz dan kiai selalu benar, apabila mereka tidak setuju merupakan suatu dosa besar. Bagi para santri Buntet, kiai atau ustaz adalah figur istimewa yang sangat mempengaruhi terhadap kehidupan mereka. Makanya setiap santri akan melakukan sesuatu yang penting selalu mohon doa restu dari mereka.

Dalam kependidikan kepesantrenan secara ada tiga tingkatan yaitu awaliyah, wustha, dan ulya. Namun dalam kenyataannya jenjang pendidikan kepesantrenan di Buntet kadang tidak jelas karena dalam tradisi pesantren, para santri dan orang tua tidak memiliki tujuan untuk mengejar tingkat atau predikat. Tuntutan utama dari pendidikan pesantren adalah kemampuan beramal sholeh dan mengembangkan agama Islam. Demikian pula kiai dalam mengajarkannya dengan tuntutan untuk menjadikan santri yang sholeh dan muslih. Akibatnya pesantren tidak menentukan secara ketat kelas-kelas belajar dengan tingkatan yang sangat formal. Untuk menentukan tingkatan para santri dari kitab-kitab yang sudah dan sedang dibacanya serta kemampuan mengajarkan ajaran agama kepada santri di bawahnya dalam kehidupan dia sehari-hari. Seiring dengan adanya fungsi ganda sebagai santri dan pelajar madrasah atau sekolah, maka jenjang pendidikan mereka cukup besar mempengaruhi tingkatan dalam pesantren. Sebagai konsekuensinya para santri harus belajar agama atau mengkaji kitab sesuai tingkat pendidikan di madrasah serta memilih kiai yang mengajarkan kitab tersebut.

d. Sistem Pendidikan

Dalam sistem pendidikannya, Pondok Pesantren Buntet selalu berorientasi memadukan pesantren tradisional dan modern. Dalam praktiknya pembelajarannya pondok ini masih menggunakan metode pembelajaran sorogan dan bandongan. Metode sorogan menekankan pada kesanggupan santri untuk membaca dan mempelajari kitab tertentu. Melalui metode ini setiap masing-masing santri menghadap kiai dengan membawa kitab sesuai dengan kemampuannya atau atas saran kiai. Santri membaca kitab tertentu dan menerjemahkan maksudnya, sementara kiai mendengarkan serta membenarkan jika ada kesalahan. Dengan demikian masing-masing santri bergiliran menghadap kiai sesuai dengan

kitab yang dipelajarinya. Namun sebelum menghadap kiai, para santri sudah mempersiapkan diri, jika merasa kesulitan biasanya belajar dulu dengan santri yang lebih senior. Kecepatan santri dalam menyelesaikan kitab tergantung dari kerajinan, kemampuan, dan kepandaian serta jenis kitabnya masing-masing. Rata-rata setiap kitab diselesaikan antara 4 sampai 7 bulan. Jika sebuah kitab selesai dibaca, maka santri akan beralih ke kitab lain atau yang lebih tinggi sesuai dengan keinginan dan saran kiai.

(Gambar 10: Suasana santri Pesantren Buntet ketika mengaji)
Sumber: Alif.id

Menurut pengasuh pondok, metode ini masih terus digunakan di Pesantren Buntet meskipun sudah banyak perkembangan dalam metode pembelajaran modern. Metode bandongan mempunyai banyak kelebihan. Salah satunya adalah dapat mendidik santri sesuai dengan kondisi dan kemampuannya, karena tidak semua santri mempunyai kemampuan yang sama. Di samping itu pengawasan terhadap kemampuan santri lebih konkret dan terjaga, serta dapat membina hubungan yang lebih baik antara kiai dan santri. Metode sorogan biasanya digunakan bagi para santri tingkat lanjut baik wusto maupun ulya, sementara untuk santri tahap pemula digunakan sistem bandongan.

Penerapan metode bandongan di Pesantren Buntet dilakukan dengan cara para santri berkelompok belajar dengan seorang kiai untuk mempelajari kajian tertentu. Metode bandongan merupakan metode yang bersifat pemberian pengetahuan baru bagi para santri. Materi yang dipelajari mengenai ilmu agama, ilmu alat (bahasa dan gramatikalnya). Materi diajarkan secara berurutan secara sistematis dalam kitab tertentu yang sudah menjadi tradisi sejak lama, yaitu dengan cara menerjemahkan kitab berbahasa Arab ke dalam bahasa Jawa dengan metode terjemah jawiyah *utawi iki iku*. Para santri biasanya menuliskan arti kata di bawah setiap kata Arabnya dengan tulisan yang lebih kecil. Kadang-kadang kiai memberikan kesempatan bagi santri untuk bertanya hal yang dirasa belum tahu.

Setiap kiai di pesantren Buntet memberikan pelajaran melalui sorogan maupun bandongan. Kitab yang dikaji bervariasi dan ditentukan oleh kiai, tentu dengan pertimbangan yang sudah sangat matang sesuai dengan minat dan kemampuan kiai dan kebutuhan santri. Kualitas dan kemampuan kiai dapat diketahui dari kitab yang diajarkannya. Ada kiai yang hanya mengajarkan kitab untuk tahap pemula, misalnya *al jurumiah, safinatunnajah, nashoihul ibad*, dan sebagainya. Sementara ada kiai yang sudah senior dan mumpuni, mereka mengajarkan kitab Alfiyyah Ibnu Aqiel, Tafsir Jallalain, Tafsir Ibnu Katsir, Ihya Ullumuddin, dan sebagainya. Para santri juga bebas menentukan dan memilih belajar dari kiai mana pun di Pesantren Buntet sesuai dengan minat, kebutuhan dan kemampuan. Mereka dapat menerima informasi tentang kitab dan pelajaran yang diajarkan oleh kiai dari santri lain atau sekarang melalui pengumuman pondok. Namun untuk pelajaran yang diselenggarakan untuk pondok putri hanya dapat diikuti oleh santri putri, demikian pula sebaliknya.

Santri yang diterima di Pesantren Buntet disesuaikan dengan penerimaan siswa baru yang ada di madrasah, baik tingkat tsanawiyah maupun aliyah. Mereka biasanya mempunyai kemampuan yang sangat bervariasi, ada yang sudah pernah belajar kitab di pesantren lain tetapi banyak juga yang belum pernah belajar agama secara khusus. Bagi yang belum pernah belajar agama secara khusus, pondok menyediakan pendidikan khusus membaca huruf Arab, Al-Qur'an, dan pelajaran tentang ibadah terutama salat. Apabila mereka sudah selesai belajar membaca Al-Qur'an, biasanya ada upacara khataman di pondok yang disaksikan

oleh kiai dan orang tua santri. Setelah mampu membaca Al-Qur'an dengan syakal, mereka belajar membaca kitab tanpa syakal dan sekaligus menerjemahkannya. Kemampuan ini sangat penting bagi santri dalam metode sorogan.

Pada awalnya kurikulum di Pondok Pesantren Buntet tidak tetap tetapi setelah masuknya sistem madrasah membawa pengaruh yang cukup besar dan dimulai dengan pengaturan pengajaran kitab-kitab agama dan bahasa untuk setiap tahunnya. Keadaan ini mengakibatkan hampir menyerupai sebuah kurikulum meskipun orientasinya bukan pada pelajarannya tetapi kitab yang diajarkan dijadikan sebagai standar. Sejak itu sistem pendidikan Pesantren Buntet dibagi ke dalam tiga tingkatan yaitu tingkat Awwaliyah (pemula), Wushtha (madya), dan Ulya (dewasa).

e. Kegiatan Pesantren lainnya

Kegiatan pesantren yang wajib diikuti para santri adalah salat berjamaah setiap sholat fardhu. Setiap minggu sekali para santri wajib melakukan kamis bersih artinya mereka harus bergotong-royong membersihkan lingkungan pondok. Selanjutnya pada hari Jumat para santri diwajibkan untuk melaksanakan ziarah kubur setiap hari Jumat ke para kiai pondok yang sudah meninggal.

Dalam mengembangkan ajaran agama Islam di masyarakat, para santri diajarkan cara latihan berdakwah atau muhadhoroh dalam bentuk pidato atau ceramah. Jangkauan dakwahnya tidak hanya daerah, nasional tetapi juga dalam lingkup internasional. Oleh karena itu latihan dakwah ini, tidak hanya menggunakan bahasa daerah atau bahasa Indonesia, tetapi juga menggunakan Bahasa Arab atau Bahasa Inggris. Di samping itu mereka juga belajar berdiskusi, batsul masail, kesenian qasidah arabiah, marawis, dan sebagainya

Pesantren Buntet juga mengajarkan, santrinya untuk belajar berorganisasi untuk mendidik menjadi pemimpin di masa depan. Organisasi kemasyarakatan Islam yang berkembang di Pesantren Buntet adalah Nahdhatul Ulama dan organisasi otonomnya, seperti Ikatan Pelajar Nahdhatul Ulama (IPNU), Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Di samping itu juga terdapat organisasi santri kedaerahan, misalnya Ikatan Santri Pasundan (Pasundan Jawa Barat), Ikatan Santri Tegal Pemalang, Ikatan

Santri Banyumas, dan sebagainya.

Para santri yang belajar di Pesantren Buntet, selain dibekali ilmu agama dan akhlak yang mulia, juga diharapkan mampu menjadi pemimpin keagamaan di masyarakat. Salah satunya adalah memimpin berbagai upacara keagamaan yang menjadi budaya di masyarakat, seperti tahlil, istighosah, marhaban atau dibaan, ziarah kubur, dan sebagainya. Pendidikan atau latihan sangat penting dalam kehidupan masyarakat kita sehari-hari. Pendidikan atau latihan memimpin upacara keagamaan semacam ini dilakukan pada hari libur atau malam Jumat.

Kegiatan rutin lain yang dilaksanakan di Pesantren Buntet adalah upacara haul. Upacara haul biasanya dilaksanakan sebelum bulan Ramadhan atau setelah panen. Dalam upacara ini dihadiri oleh ribuan alumni yang tersebar di berbagai daerah bahkan luar negeri. Kegiatan haul ini diisi oleh sambutan tuan rumah, alumni, tahlilan untuk para tokoh pondok yang sudah meninggal, dan pembacaan sejarah pesantren. Upacara haul diakhiri dengan ziarah ke makam Mbah Muqayyim dan para sesepuh pondok yang sudah meninggal.

Sebagai bekal dalam kehidupan di masyarakat para santri juga diajarkan berbagai ketrampilan untuk menunjang hidup sesuai dengan minat dan bakatnya. Santri putra biasanya belajar bertani atau beternak, sementara santri putri belajar memasak, menjahit pakaian. Meski tidak diajarkan secara khusus, namun para santri juga terbiasa berolah raga dan mengembangkan kesenian yang juga diajarkan di madrasah.

f. Pesantren Nahdwatul Ummah

Nahdwatul Ummah merupakan salah satu bagian Buntet Pesantren yang didirikan oleh K.H. M.A. Fu'ad Hasyim pada tahun 1971 di Buntet Pesantren Cirebon. Pendirian Pondok Pesantren Nadwatul Ummah dilatarbelakangi oleh pemikiran K.H. M.A. Fu'ad Hasyim akan pentingnya mendirikan pesantren demi menjadi wadah bagi putra-putrinya untuk mengamalkan ilmunya ketika dewasa nanti. Hampir semua putra dan putrinya belajar di berbagai pesantren yang tersebar di wilayah Indonesia, bahkan sampai di luar negeri termasuk di negara-negara Timur Tengah. Melalui pesantren ini diharapkan setelah selesai menjalani pendidikannya sudah ada wadah untuk mengamalkan serta memanfaatkan ilmu

yang telah didapat dalam pendidikannya.

(Gambar 11: Gerbang menuju Pesantren Nadwatul Ummah)
Sumber: Doc. pribadi

K.H. Fuad Hasyim dilahirkan pada tanggal 26 Juni 1941 di Buntet Pesantren Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon dari seorang ibu yang bernama Ny. Hj. Karimah dan ayah yang bernama K.H. Hasyim Mansyur dari silsilah diketahui bahwa beliau adalah keturunan ke-18 dari Syaikh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati).

Sejak kecil ia dididik ketat dan disiplin dengan kondisi lingkungan yang kental dengan tradisi pesantren sehingga pada umur 7 tahun sudah mengkhatamkan qiro'ah imah hafs, dan pada umur 13 tahun telah mengkhatamkan qiro'ah sab'ah dengan sanad yang tersambung langsung kepada Rasulullah SAW. Perjalanannya di tanah kelahirannya Buntet Pesantren yang waktu itu belajar berbagai ilmu dari ilmu nahwu, sharaf sebagai ilmu alat (gramatika) sampai Ilmu Fikih, Tauhid sebagai ilmu terapan. Guru-gurunya semasa di Pesantren Buntet antara lain K.H. Mustahdi Abbas, K.H. Chawi, K.H. Ahmad Zaid, K.H. Arsyad, dam kiai-kiai lainnya. Setelah lulus Sekolah Rakyat (setingkat dengan SD), ia melanjutkan pendidikan ke luar Buntet. Pesantren pertama yang dituju yaitu Pondok Pesantren Lasem Jawa Tengah, di sana ia hanya belajar 13 bulan. Guru-gurunya adalah K.H. Ma'sum Lasem, K.H. Ahmad Syakir, K.H. Baidlowi, dan K.H. Mansyur Kholil. Setelah belajar

di Lasem, melanjutkan ke Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri Jawa timur. Di Pondok Pesantren Al-Falah Ploso, ia mengkaji Ilmu Sastra Arab selama beberapa bulan. Setelah itu pindah ke Pondok Pesantren Lirboyo Kediri untuk memperdalam Ilmu Ushul Fikih dan terakhir belajar di Pondok Pesantren Bendo Pare Kediri selama 4 Bulan untuk memperdalam Ilmu Tasawwuf.

Pendidikannya tidak sampai di situ, ia kembali ke Buntet Pesantren untuk mengamalkan ilmunya dan kembali belajar. K.H. Fuad Hasyim berupaya menerapkan sistem belajar yang tidak sama seperti semasa di pesantren tetapi lebih mengacu dan bersandar pada sistem belajar mandiri. Caranya mempraktikkan belajar secara otodidak dengan membeli kitab dan mengumpulkan bacaan yang bermanfaat. Semangatnya untuk menuntut ilmu ternyata tidak pernah padam, di sela-sela kesibukannya dalam menunaikan ibadah haji (1977), K.H. Fuad Hasyim menyempatkan diri belajar pada ulama yang berada di tanah Mekah. Ulama yang dikunjungi untuk berguru di antaranya Assayid Muhammad bin Alawy bin Abbas Al-Hasany Al-Maliky dan K.H. Syaikh Yusuf bin Isa Al-Fadany Al-Maliky. Selama di Mekah, K.H. Fuad Hasyim lebih menekankan untuk belajar Ilmu Hadits dan Ilmu Tafsir.

K.H. Fuad Hasyim juga aktif dalam berorganisasi. Selama belajar di Pesantren Bendo Pare Kediri, Kiai Fuad pernah menduduki jabatan Ketua Umum Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) Cabang Istimewa Pare pada tahun 1958. Kemudian pada tahun 1959 kiai Fuad aktif di NU sebagai mubalig. Setelah mondok di beberapa pesantren, ia kembali ke Buntet untuk mengajar dan menjadi seorang dai. Selama hidupnya kiai Fuad sangat konsisten berjuang menegakkan agama Islam.

Selain mengasuh Pondok Pesantren Nadwatul Ummah Buntet Cirebon, hampir setiap harinya melakukan dakwah keliling hingga akhir hayatnya. Kiai Fuad dikenal sebagai seorang orator yang memanfaatkan hari-harinya untuk berceramah tentang agama Islam di berbagai wilayah, tidak hanya di Cirebon dan sekitarnya, melainkan juga di berbagai wilayah Indonesia. Tidak hanya itu, Kiai Fuad bahkan melakukan ceramah-ceramah keagamaan dalam rangka melakukan tugas dakwah ke berbagai negara di luar negeri, seperti ke Singapura, Malaysia, India, Australia, Amerika, Belanda, Prancis, Jerman, dan beberapa negara Eropa

lainnya. Dalam perjalanannya ke manca negara tersebut, ia berupaya membuka cabang-cabang Nahdlatul Ulama (NU) di negara-negara tersebut. Kiai Fuad juga dikenal sebagai salah seorang Kiai Diplomat Khittah karena perjuangannya dalam menegakkan NU kembali ke Khittah 1926.

Selain dikenal sebagai orator, Kiai Fuad juga dikenal sebagai seniman pencipta lagu. Lagu-lagu hasil ciptaannya adalah lagu-lagu religius, misalnya Ramadhan Suci dan lagu syair berbahasa Arab tentang Nahdlatul Ulama. Kiai Fuad juga seorang penulis buku seperti *Butir-butir Hikmah Sufi*, Jilid 1,2,3, dan *Para Sahabat*. Buku-buku hasil karya diterbitkan oleh Pustaka Pesantren Yogyakarta. Sejak muktamar NU di Krapyak Yogyakarta tahun 1989, ia dipercaya menjadi Rais Syuriah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, hingga wafatnya tahun 2004.

Pada awalnya K.H. Fuad Hasyim tidak membuka jalur pendidikan di dalam pesantren, ia hanya memfasilitasi para santri yang ingin tinggal dan mengaji di Buntet. Para santri hanya bertempat tinggal pondok yang berupa bilik-bilik bambu. Materi yang diajarkan kepada para santri itu pada awalnya hanya kitab Tafsir *Al Jalalain.* Kegiatan mengaji pun hanya dilakukan pada setiap bulan Ramadhan. Pada saat itu K.H. Fuad Hasyim sangat sibuk karena di samping mengajar di berbagai kampus di sekitar Jawa Barat, ia juga berdakwah baik di dalam maupun luar negeri. Sekalipun demikian para santri tetap menjalani pendidikan pesantren lewat pengajian sorogan dan wetonan di rumah-rumah kiai maupun asrama-asrama yang mengadakan pengajian Al-Qur'an maupun pengajian Kitab Kuning. Oleh karena Buntet merupakan lingkungan pesantren, sehingga banyak kiai yang membuka pengajian di rumahnya masing-masing.

Pada tahun 1972, Pondok pesantren Nadwatul Ummah mengalami kemajuan dengan bertambah banyaknya santri yang datang untuk mengaji dan menetap di sana. Oleh karenanya dibangunlah Pondok Pesantren Nadwatul Ummah dengan bangunan permanen berbentuk "L". Pondok Pesantren Nadwatul Ummah hingga sekarang dikenal dengan Pondok/Asrama "L". Namun Pondok pesantren Nadwatul Ummah sempat mengalami kemunduran, karena sistem yang diterapkan oleh K.H. Fuad Hasyim terkesan memberikan kebebasan bagi para santri, sehingga kurang adanya kontrol langsung oleh pengasuhdalam sistem pendidikannya.

Setelah putra sulung K.H. Fuad Hasyim yaitu Dr. K.H. Luthfi El-Hakim, MA,

menyelesaikan pendidikannya di India pada tahun 1997, ia ditunjuk oleh K.H. Fuad Hasyim untuk menjadi pengasuh di Pondok Pesantren Nadwatul Ummah. Ketika Dr. K.H. Luthfi El-Hakim ditunjuk sebagai pengasuh Pondok Pesantren Nadwatul Ummah, sistem Pondok Pesantren diubah, dimulai dari sistem pembelajaran dan juga peraturan-peraturan yang diberlakukan di Pondok Pesantren. Sistem yang diberlakukan oleh Dr. K.H. Luthfi El- Hakim antara lain adalah segala kegiatan pengajian yang mulanya dilaksanakan di luar Pondok Pesantren, kini semuanya dilaksanakan di dalam Pondok Pesantren dengan memanggil beberapa kiai untuk mengajar di Pondok Pesantren Nadwatul Ummah, ia pun langsung menjadi pengajar di Pondok Pesantren, sehingga tercipta kontrol pendidikan langsung oleh Pengasuh Pondok Pesantren.

Selain itu, di tahun 1998 Dr. K.H. Luthfi El-Hakim, MA menerapkan budaya akhlak Rasul bagi seluruh santri yang menetap di Pondok Pesantren. Akhlak-akhlaktersebut mengacu pada sikap/akhlak seorang murid kepada guru. Pada tahun 2008, Dr. K.H.Luthfi El-Hakim, MA membuka pendaftaran bagi santri perempuan di Pondok Pesantren. Sejak berdirinya Pondok pesantren Nadwatul Ummah belum pernah membuka pendaftaran bagi santri perempuan. Hal ini dikarenakan belum adanya tempat yang dikhususkan bagi santri perempuan.

Pondok Pesantren Nadwatul Ummah terus mengalami kemajuan, pembangunan masih terus berjalan, seperti penambahan kamar bagi para santri dan juga penambahan aula Pondok untuk santri laki-laki dan santri perempuan. Selain itu juga, Dr. KH.Luthfi El-Hakim, MA menerapkan peraturan-peraturan yang ketat untuk santri yang menetap di Pondok Pesantren. Dibentuk juga kepengurusan di Pondok baik di Pondok Putra maupun di Pondok Putri sehingga kegiatan para santri dapat dikontrol dengan baik.

g. Letak Geografis Pesantren Nadwatul Ummah

Pondok pesantren Nadwatul Ummah adalah salah satu pondok pesantren yang berada dilingkungan pondok Buntet pesantren Cirebon. Pondok pesantren Nadwatul Ummah merupakan pondok pesantren yang berlokasi sangat strategis dan memiliki akses jalan yang mudah. Adapun batasan-batasan daerah yang berada di sekitar Pondok pesantren Nadwatul Ummah:

1) Sebelah timur Pondok Pesantren Nadwatul Ummah berbatasan langsung dengan sungai yang sering digunakan oleh penduduk sebagai pengairan sawah yang berada di sekitar pondok pesantren.
2) Sebelah selatan Pondok Pesantren Nadwatul Ummah berbatasan langsung dengan Makbaroh Gajah Ngambung dan Desa Kiliyem dan Desa Sidamulya.
3) Sebelah barat Pondok Pesantren Nadwatul Ummah berbatasan langsung dengan desa Dauansela Kecamatan Astana Japura. Sebelah utara Pondok Pesantren Nadwatul Ummah berbatasan langsung dengan Desa Mertapada Kulon
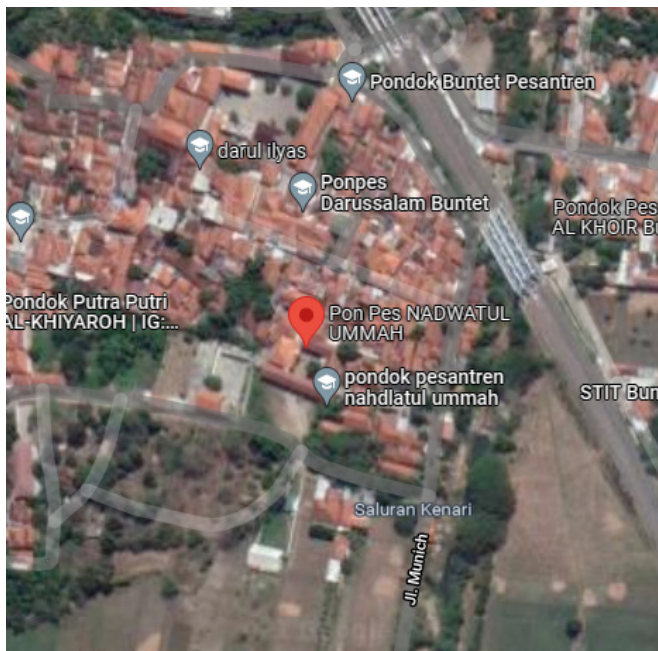
(Gambar 12: Lokasi Pesantren Nadwatul Ummah)

Sumber: Gmaps

h. Keadaan Kiai, Ustaz, Pengurus, dan Santri

1) Keadaan Kiai

SILSILAH PENDIRI PONDOK PESANTREN

NADWATUL UMMAH

BUNTET PESANTREN CIREBON

1. RASULULLAH SAW
2. SAYYIDATINA FATHIMAH AZ-ZAHRA AL-BATUL
3. SAYYID AL-HUSAINI AS-SIBTHY AS-SYAHID AS-SAJJA
4. SAYYID ALI ZAINI AL-ABIDIN
5. SAYYID MUHAMMAD AL-BAQIR
6. SAYYID JA' FAR AS-SHODIQ
7. SAYYID ALI AL-URAIDLI
8. SAYYID MUHAMMAD AN-NAQUIB
9. SAYYID ISA AR-RUMI
10. SAYYID MUHAJIR AL-FAQIH AL-MUQADDAM
11. SAYYID UBAIDILLAH
12. SAYYID ALWI
13. SAYYID MUHAMMAD SHOBIH AL-SUMA' AH
14. SAYYID ALWI
15. SAYYID ALI QOSAM
16. SAYYID SHOHIH AL-MIRBATH
17. SAYYID ALI
18. SAYYID ABDUL MALIK AL-DZAMA' KHAN
19. SAYYID ABDULLAH SYAHIN KHSN
20. SAYYID AHMAD AS-SYAIKH JALALUDDIN KHAN
21. SAYID JAMALUDDIN HUSAIN AL-AKBAR
22. SAYYID ALI NURUL 'ALAM
23. SAYYID ABDULAH UMTADUDDIN KHAN
24. SAYYID SYARIF HIDAYATULLAH (SUNAN GUNUNG JATI)
25. SAYYID ABDULLAH HASYIM
26. SAYYID ABDURRAHMAN 1
27. SAYYID ABDURRAHMAN 2
28. SAYYID ABDURRAHMAN 3
29. SAYYID ABDURRAHMAN 4
30. SAYYID ABDURRAHMAN 5
31. SAYYID ABDURRAHMAN 6
32. SAYYID ABDURRAHMAN 7
33. SAYYID ABDURRAHMAN 8
34. SAYYID ABDURRAHMAN 9
35. SAYYID ABDURRAHMAN 10
36. SAYYID ALI
37. SAYYID NURUDDIN
38. SAYYID MURIDIN
39. K.H. MUTA' AD
40. K.H. SHOLEH
41. K.H. MANSYUR
42. K.H. HASYIM
43. PROF. DR. K.H. FUAD HASYIM

KH. MA FUAD HASYIM

(Gambar 13: Silsilah K.H. Fuad Hasyim)

Sumber: Doc. pribadi

Kiai merupakan tokoh sentral yang memberikan pengawasan, bimbingan, dan pengajaran. Oleh karena itu kiai adalah salah satu unsur yang paling dominan dalam pondok pesantren. Kemashuran, kemajuan, perkembangan, dan kelangsungan kehidupan suatu pondok pesantren banyak bergantung kepada keahlian dan keilmuan serta keterampilan kiai yang bersangkutan dalam mengelola pondok pesantren.

Gelar kiai diberikan oleh masyarakat kepada orang yang mempunyai ilmu pengetahuan yang mendalam tentang agama Islam. Kehadiran seorang kiai merupakan hal yang amat vital bagi terselenggaranya proses belajar mengajar, di samping itu kiai pula yang memiliki tugas dan wewenang dalam rangka melakukan pembinaan akhlak terhadap para santri agar dapat merealisasikan tujuan pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren.

Kiai yang berada di lingkungan pondok pesantren Nadwatul Ummah tidak

lain adalah para putra dari K.H. Fuad Hasyim yang telah menempuh pendidikan di dalam negeri maupun di luar negeri seperti di Mesir dan India. Dr. K.H. Luthfi El-Hakim, MA dan Dr. KH Abbas Billi Yachsyi, MA yang menyelesaikan kuliah S1 di India dengan mengambil jurusan Hadits dan Tafsir Hadits.

Tabel 6
Kiai Pondok Pesantren Nadwatul Ummah Buntet Pesantren Cirebon

No.	Nama	Jabatan
1	Dr. K.H. Luthfi El Hakim, MA	Pengasuh
2	Dr. K.H.M.Abbas Billy Yachya, MA	Penasihat
3	K.H. M. Fariz Haque. S.Sos. I	Penasihat
4	Uts. Muhammad Nauval, S.Ip.M.Si	Penasihat
5	Ust. Ismeturrahman. S.Sos	Penasihat
6	K.H. Yahya Abdullah	Penasihat

Sumber: Data Profil Kiai di Pondok pesantren Nadwatul Ummah

2) Keadaan Ustaz

Staf pengajar atau ustaz di lingkungan pondok Pesantren Nadwatul Ummah Buntet Pesantren Cirebon ada yang dari warga sekitar Buntet, lulusan pondok pesantren yang diminta langsung oleh pengasuh untuk mengajar, ada juga sebagian santri yang ditunjuk langsung oleh kiai untuk mengajar kepada junior-juniornya.

Tabel 7
Ustaz Pondok Pesantren Nadwatul Ummah Buntet Pesantren Cirebon

No	Nama	Jabatan	Alamat
1	Ust. Hasan Al-Jauhari	Pengajar	Cirebon
2	Ust. Khamdi	Pengajar	Cirebon
3	Ust. Qodirun Hakim	Pengajar	Cirebon
4	Ust. Mustofa	Pengajar	Tegal
5	Ust. Dzikrullah	Pengajar	Majalengka
6	Ust. Avit Nur Hidayat	Pengajar	Bekasi
7	Ust. Muhammad Isa	Pengajar	Indramayu
8	Ust. Tahdibul Fu’adi	Pengajar	Cirebon

9	Ust. Fathuddin	Pengajar	Brebes
10	Ust. Fikri Mubarok	Pengajar	Cirebon
11	Ust. Edi Chumaedi	Pengajar	Cirebon
12	Ust. Ahmad Nadzif	Pengajar	Cirebon
13	Ust. Muhammad Nasikh	Pengajar	Tegal
14	Ust. Muhammad Hafidz	Pengajar	Tegal
15	Ust. Ibnu Hajar	Pengajar	Bondowoso

Sumber: Data Profil pondok pesantren Nadwatul Ummah

3) Keadaan Pengurus Pondok

Pengurus yang ada di Pondok Pesantren Nadwatul Ummah sebagian besar diambil dari santri-santriyang rata-rata sekolah kelas 10 sampai kelas 11 Aliyah. Pengurus Pondok Pesantren Nadwatul Ummah dibagi atas beberapa jabatan seperti ketua, wakil ketua, bendahara, dan juga seksi-seksi yang bertugas mengatur berjalanya kegiatan di pondok pesantren Nadwatul Ummah.

Tabel 8
Susunan Kepengurusan Pondok Pesantren Nadwatul Ummah

No	Nama	Jabatan
1	M.Fahmi Alfiansyah	Ketua Pondok
2	Aulia Ghiffari Rachmat	Wakil
3	A. Abbas Fuaidil Ulya	Sekretaris
4	Abdurrohman	Bendahara 1
5	Egitia Dwi Lexmana	Bendahara 2
6	Miftah Badru Tamam	Koordinator Keamanan
7	Shodiqin	Keamanan
8	Casgoni	Keamanan
9	M. Shofi	Keamanan
10	Dihan Fikhri. M	Koordinator Pendidikan
11	Putra Jalu	Pendidikan
12	Khoerul Umam	Pendidikan
13	Fajar Kurnianto	Koordinator Kebersihan

14	M. Hafidz Al-Baihaqi	Kebersihan
15	Abu Harits	Kebersihan
16	Rifqi Shobih	Kebersihan
17	Ahmad Ghiats	Koordinator Dirosah dan MMU
18	M. Rahmatullah	Dirosah dan MMU
19	Nanang Suprianto	Dirosah dan MMU
20	Imam Dihlizi	Koordinator Kesehatan
21	M. Yani	Kesehatan
23	Nahidul Umam	Koordinator Peralatan
24	Ja'far Shodiq	Peralatan
25	Andriono	Peralatan

Sumber: Data pengurus putra di pondok pesantren Nadwatul Ummah

4) Keadaan santri

Santri memegang peranan penting dalam lembaga pendidikan Islam khususnya pondok pesantren, karna santri terlibat dalam proses belajar di pondok pesantren. Keadaan santri di Pondok Pesantren Nadwatul Ummah tidak hanya warga kabupaten Cirebon saja akan tetapi juga dari luar Cirebon seperti dari Kabupaten Tegal, Kabupaten Brebes, Jakarta, Bogor, Tangerang, Bekasi, Bandung dan sebagainya.

i. Struktur Organisasi

Susunan Kepengurusan Putra Pondok Pesantren Nadwatul Ummah

Pengasuh : Dr.KH. Luthfi Elt Hakim, MA

Penasihat : KH. Yahya Abdullah
DR. KH. M. Abbas Billy Yachys, MA
Ust. Muhammad Nauval, S.IP.M.Si
KH.M. Fariz Haque. S.Sos. I
Ust. Ismeturrahman. S.Sos

Pembimbing : Ust. Hasan Al-Jauhari

	:	Ust. Hamdi Ust. Qodirun Hakim Ust. Mustofa Ust. Dzikrullah
Ketua	:	M.Fahmi Alfiansyah
Wakil	:	Aulia Ghiffari Rachmat
Sekretaris	:	A. Abbas Fuaidil Ulya
Bendahara 1	:	Abdurrohman
Bendahara 2	:	Egitia Dwi LexmanaSeksi-seksi
Keamanan	:	Miftah Badru Tamam (koord) Shodiqin Casgoni M. Shofi
Pendidikan	:	Dihan Fikhri. M (koord) Putra Jalu Khoerul Umam
Kebersihan	:	Fajar Kurnianto (koord) M. Hafidz Al-Baihaqi Abu Harits Rifqi Shobih
Dirosah dan MMU	:	Ahmad Ghiats (koord) M. Rahmatullah Nanang Suprianto
Kesehatan	;	Imam Dihlizi (koord) M. Yani
Peralatan	:	Nahidul Umam (koord) Ja’far Shodiq Andriono

j. Sistem Pembinaan Akhlak

Dekadensi moral yang terjadi pada saat ini di Indonesia tergambar dengan jelas akibat merosotnya akhlak. Posisi umat Islam yang mayoritas masih berada dalam posisi tertinggal dan terbelakang terutama segi pembinaan akhlakul karimah. Krisis moral yang dianggap sebagai jurang yang mendekatkan manusia pada kekafiran dan perpecahan hendaknya dibentengi dengan implementasi syariat Islam di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga ajaran Islam betul-betul dapat mengubah kondisi umat menjadi lebih maju sebagai upaya peningkatan akhlakul karimah demi tercapainya kebahagiaan dunia akhirat.

Pandangan seorang kiai terhadap pentingnya pendidikan akhlakul karimah, karena pada zaman sekarang sangat dirasakan sekali terjadinya suatu kemerosotan moral pada bangsa ini khususnya generasi muda. Oleh karenanya K.H Luthfi El Hakim tergugah hatinya untuk mengajarkan akhlakul karimah. Menuntut ilmu itu bertujuan memiliki akhlakul karimah.

Pembinaan akhlak pada prinsipnya merupakan hal yang sangat esensial dalam kehidupan manusia. Pembinaan ini hanya mampu dilakukan dengan pendekatan agama, karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta fasilitas komunikasi, ternyata sangat erat kaitannya dengan mampu menjawab dampak negatif tersebut. Pentingnya menanamkan akhlakul karimah dalam kehidupan karena memang Rasullulah SAW diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak. Di mana-mana yang namanya pesantren itu pasti mengutamakan akhlakul karimah.

Pembinaan akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Nadwatul Ummah ditekankan pada sifat-sifat *mahmudah*, akhlak kepada Allah swt., akhlak kepada kiai/guru, akhlak antara santri dan akhlak antara pesantren dan masyarakat. Pembinaan dititikberatkan pada pemberian uswah dari pihak kiai, asatiz. Upaya kiai dalam hal pembinaan akhlak di sebuah pondok pesantren di samping pengajaran secara langsung juga melalui suatu teori pengajian- pengajian tentang akhlak dan juga adanya penataran santri baru. Penataran santri baru dengan mengajari para santri agar bisa mempunyai dan mampu mempraktikkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. .Di samping pembinaan akhlak dengan cara penataran, juga melalui pengajian kitab-kitab akhlak yang lebih menekankan

pada teori akhlakul karimah itu sendiri.

Pondok pesantren Nadwatul Ummah juga mempunyai suatu peraturan yang harus dipatuhi oleh semua santri. Di samping mengharuskan adanya peraturan bagi santri, seorang kiai juga harus melakukan bimbingan, karena walaupun suatu peraturan itu berjalan dengan efektif mesti harus tetap seorang kiai itu melakukan suatu pembinaan sampai seorang santri ini di katakana selesai di pondok pesantren.

Perilaku santri Nadwatul Ummah dibatasi dengan perilaku akhlak itu sendiri, karna bukan hanya seorang santri yang harus mempunyai akhlak karena yang namanya manusia khususnya orang Islam harus berpegang pada akhlak, karena akhlak merupakan hal yang paling penting bagi kehidupan manusia di dunia maupun di akhirat. Adapun akhlak-akhlak santri yang diajarkan dan diterapkan di Pondok Pesantren Nadwatul Ummah Buntet Cirebon adalah antara lain :

1) Santri apabila bertemu atau berpapasan dengan guru dalam perjalanan, ia harus diam sejenak dan menundukkan kepala. Hal ini bertujuan untuk memberikan jalan kepada guru serta sebagai bentuk penghormatan kepada seorang guru.
2) Santri dilarang berjalan bergerombol ketika berjalan di depan rumah guru, harus teratur dengan berjalan berbaris. Hal ini ditujukan demi menjaga ketenangan guru yang sedang berada di dalam rumah sehingga guru tidak terusik dengan kebisingan yang diciptakan santri apabila mereka berjalan bergerombol dan berisik.
3) Santri apabila ingin menghadap guru yang sedang duduk harus berjalan jongkok (nglesot). Hal ini sebagai bentuk memuliakan guru yang sedang dalam keadaan duduk sehingga ketika santri sudah berada dekat dengan guru posisi santri sudah sama dengan guru yakni dalam keadaan duduk.
4) Apabila seorang guru sedang duduk di kursi, kemudian santri menghadapnya maka ia harus duduk di lantai. Hal ini bertujuan untuk menghormati guru karena derajat guru sangatlah tinggi.
5) Ketika santri berbicara kepada guru, jika santri berasal dari Jawa maka haruslah berbahasa Jawa yang baik (Jawa Kromo), dan apabila santri

tersebut berasal dari selain Jawa apabila tidak bisa berbahasa Jawa Krama maka harus dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

B. Pondok Pesantren Salafiyah di Purwakarta

1. Pondok Pesantren al-Hikamussalafiyah Cipulus

a. Letak Geografis dan Latar Belakang Historis
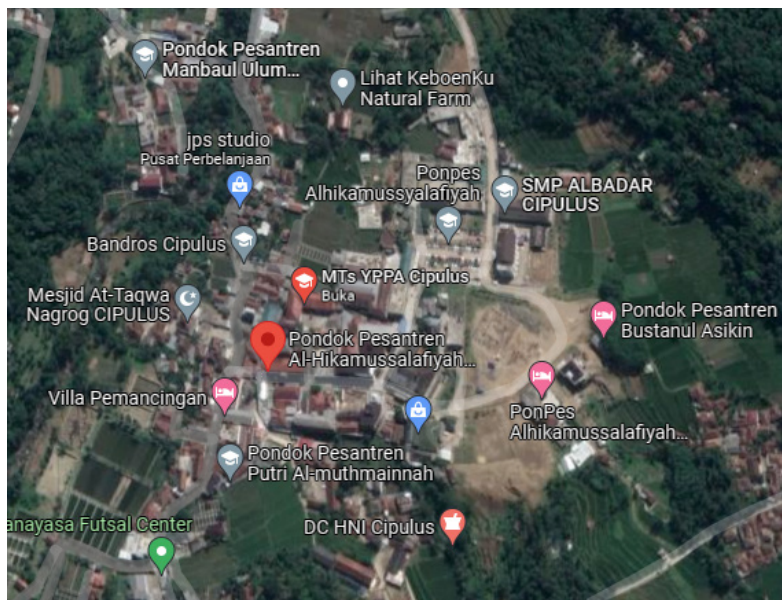
(Gambar 13: Lokasi Pesantren al-Hikamussalafiyah Cipulus)

Sumber: Gmaps

Menurut catatan sejarah, Pesantren Al-Hikamussalafiyah Cipulus semula bernama Pesantern Sukalaksana didirikan oleh KH Ahmad bin KH Nurkoyyim pada tahun 1840. Lokasi pesantren ini berada di wilayah bekas ibukota Karawang, tepatnya di Kecamatan Wanayasa, Purwakarta. Oleh masyarakat setempat KH Ahmad populer sebutannya sebagai Ajengan "Emed" atau "Memed," suatu panggilan keakraban yang sesuai pengucapan lidah lokal (Sunda) untuk mengeja kata "Ahmad." Sumber informasi mengenai Ajengan Emed banyak berasal dari sejarah lisan berhubung terbatasnya sumber-sumber tertulis yang memuat latar belakang kehidupan beliau. Cerita turun temurun mengatakan bahwa Ajengan Emed adalah keturunan pembesar dari kalangan pengikut Sultan Agung. Tidak ada rincian mengenai siapa persisnya pembesar tersebut, kecuali cerita ini

menegaskan mengenai keterkaitan Ajengan Emed dengan Kesultanan Islam Mataram di Jawa Tengah. Perlu diketahui bahwa wilayah Priangan termasuk daerah Karawang (dimana Purwakarta adalah bagian darinya) pernah ditaklukkan oleh Kesultanan Mataram sewaktu kerajaan Jawa ini diperintah oleh Sultan Agung (1613-1645). Menurut Sobana di buku **Sejarah Purwakarta**, penaklukan oleh Mataram dimaksudkan untuk menjadikan Priangan sebagai daerah penyangga di bagian barat pulau Jawa terhadap kemungkinan serangan dari pasukan Banten atau Kompeni yang berkedudukan di Batavia (Jakarta).

Ajengan Emed berguru kepada Maulana Syekh Yusuf, seorang ulama besar di Jawa Barat yang hidup pada awal abad ke-19. Siapakah Maulana Syekh Yusuf atau yang lebih dikenal dengan panggilan Baing Yusuf ini? Tokoh ini bernama asli Raden H Muhammad Yusuf bin Jaya Negara, yang menurut tuturan rakyat masih terhitung keturunan penguasa tatar Sunda Prabu Siliwangi ke-21 atau ke-24. Baing Yusuf adalah ulama besar yang telah berjasa menyebarkan agama Islam di wilayah Jawa Barat, sejak dari Banten, Jakarta, hingga Karawang, selain di kota kelahirannya sendiri yaitu Bogor. Menyebut Karawang berarti menyebut pula Purwakarta, karena daerah ini sebelum menjadi wilayah administratif tersendiri adalah bagian dari wilayah Kabupaten Karawang.

Baing Yusuf memilih Purwakarta (saat itu masih bernama Karawang) sebagai sasaran dakwah adalah dalam rangka mengajak badega (pengikut) atau pengawal Prabu Siliwangi masuk Islam yang ketika itu masih memeluk agama Sunda Wiwitan. Para badega Prabu Siliwangi ini terkonsentrasi domisilinya di dua perkampungan yaitu di Kutawaringin (sekitar Pasar Rebo sekarang) dan Sindangkasih. Sindangkasih adalah nama pemukiman kuno yang menjadi cikal-bakal Purwakarta sekarang. Menurut cerita rakyat, Syekh Baing Yusuf sukses menyebarkan Islam di Purwakarta karena didukung oleh berbagai kemampuan dan kelebihan yang luar biasa. Selain ilmu agama Baing Yusuf yang tinggi, beliau juga memiliki kesaktian yang mampu membuat terkesima musuh-musuhnya.

Baing Yusuf dikaruniai umur panjang yaitu 119 tahun (1826 – 1945). Bagi masyarakat Purwakarta, beliau ini tokoh yang sangat dihormati, Kehormatan itu diperoleh karena Baing Yusuf bukan sekedar ulama atau ahli agama, tetapi juga seorang pejuang yang berjihad dengan segenap tenaga melawan Kompeni

Belanda. Pasukan Belanda gentar menghadapi ulama ini karena karomah yang dimilikinya. Diceritakan bahwa karomah Baing Yusuf sanggup membuat kagum kawan dan lawan karena beliau mampu bertempur tanpa menggunakan senjata tajam. Menurut cerita turun-temurun, Baing Yusuf dengan berbekal benda bertuah sapu merang dapat menaklukkan musuh-musuhnya, yaitu bila ia taburkan merang dari sapunya maka musuh akan melihat Baing Yusuf seolah-olah menjelma menjadi sepasukan orang yang siap menyergap. Cerita karomah ini sangat populer di antara keturunannya dan juga tetap beredar di masyarakat luas sampai sekarang. Bagi segenap pendukung dan umat Islam di Purwakarta, semua kelebihan ini menjadi bukti pertolongan Allah kepada orang saleh seperti Baing Yusuf.

Jasad Baing Yusuf dimakamkan di sekitar Masjid Agung yang berlokasi tak jauh dari Kantor Pemerintahan Kabupaten Purwakarta. Makam tersebut sejak dulu hingga masa sekarang menjadi tujuan ziarah umat Islam dan masuk dalam agenda wisata religi di Purwakarta. Ringkasnya penyebar agama Islam asal Bogor itu mulai menetap di Sindangkasih pada 1826. Ia kemudian mendirikan mesjid sebagai pusat kegiatan dakwahnya, dimana daerah itu kemudian berkembang juga menjadi pusat kegiatan ekonomi masyarakat sekaligus pusat politik dimana melalui proses sejarah yang panjang wilayah ini berkembang dari kampung kecil bernama Sindangkasih, menjadi kota kecamatan kecil Wanayasa dan akhirnya menjelma menjadi daerah otonomi baru bernama Purwakarta.

Cerita tentang Baing Yusuf perlu dijelaskan cukup panjang karena keberadaan tokoh ini menjadi dasar legitimasi keberadaan pesantren-pesantren yang berada di Purwakarta, termasuk Pesantren Sukalaksana yang didirikan oleh salah satu santri Baing Yusuf yang bernama KH Ahmad bin KH Nurkoyyim alias Ajengan Emed alias Mama Memed. Berbekal ilmu yang dimiliki, Ajengan Emed ditahun 1840 mendirikan sebuah pesantren sederhana di wilayah bekas ibu kota Karawang, persisnya di Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta sekarang.

Pada awal berdirinya pesantren ini disebut Pesantren Cipulus. Setelah Eyang Emed wafat, kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh para kiai yang masih memiliki hubungan nasab dengan beliau, baik keturunan, pernikahan, maupun keilmuan. Periode kepemimpinan Pesantren al-Hikamussalafiyah selanjutnya

adalah sebagai berikut:

1) K.H. Nasyir (1870 -1900)
2) K.H. M Arief (1900 – 1920)
3) Kiai Sueb (1920 – 1937)
4) K.H. Masduki (1937 – 1942), salah seorang santri Kiai Sueb.
5) K.H. Zaenal Abidin (1942 – 1957).
6) K.H. Izzuddin (1963 – 1999)
7) K.H. Adang Badruddin (1999 – 2020)

Pada akhir masa kepemimpinan Kiai Zainal Abidin sekitar tahun 1957 sempat vakum karena ada gangguan DI/TII yang oleh masyarakat setempat disebut *Goronggolan*. Akibat adanya gangguan tersebut kegiatan pesantren tidak berjalan lancar. Setiap malam *Goronggolan* tersebut masuk ke rumah mengambil makanan, mengambil barang-barang berharga, dan lain sebagainya. KH. Zaenal Abidin yang memimpin pesantren saat itu mengamankan diri demi menyelamatkan keberadaan pesantren. Para santrinya ada yang ikut mengungsi dengan gurunya dan ada pula yang ikut dengan saudara-saudaranya di kota lain yang dianggap aman (https://mtscipulus.sch.id/sejarah-singkat-pesantren-al-hikamussalafiyah-cipulus/)

Pada tahun 1957 K.H Zainal Abidin wafat dan dengan tutup usianya beliau, pesantren Sukalaksana boleh dikata secara resmi tamat riwayatnya. Perlu diketahui bahwa K.H Zainal Abidin walaupun masih terhitung keluarga, namun beliau bukanlah keturunan langsung dari Mama Syueb. Dengan demikian terdapat banyak faktor yang membuat kegiatan pesantren tidak berjalan lancar, bahkan akhirnya pesantren Sukalaksana berhenti total dari seluruh kegiatan keagamaan dan pengajarannya. Sebab-sebab terhentinya aktivitas pesantren dapat dirinci sebagai berikut: Pertama adalah faktor eksternal, yang ditandai dengan situasi politik nasional yang berada dalam keadaan genting. Pemberontakan politik di tingkat lokal menimbulkan tindakan represif dari Pemerintah Pusat dimana pasukan militer pemerintah mengejar para pemberontak sampai ke hutan-hutan tempat para pemberontak itu menyembunyikan diri. Situasi ini menimbulkan kerawanan sosial yang bahkan dapat mengancam keselamatan jiwa para santri dan kiai. Selain pertentangan politik, juga di Jawa Barat terdapat pertentangan antar

aliran-aliran keagamaan yang cukup tajam, dimana antar aliran itu seringkali tidak segan-segan saling mengafirkan satu sama lain. Faktor ketiga adalah bersifat internal dimana Pesantren Sukalaksana mengalami keterputusan dari nasab pendirinya yang mula-mula. Sudah umum diketahui, bahwa pengelolaan pesantren tradisional, seperti Sukalaksana misalnya, sangat tergantung dengan figur pemimpin yang memiliki darah atau nasab kiai kepada pendirinya.

b. Sejarah dan Perkembangan Pesantren

(Gambar 14: K.H. Izzuddin atau Mama Izzuddin)

Sumber: Doc. pribadi

Setelah vakum cukup lama Pesantren Cipulus kemudian dibangun lagi oleh Kiai Izzuddin. Pada masa ini pesantren mulai berkembang cukup pesat. Kiai Izuddin adalah putra Kiai Sueb yang pernah memimpin pesantren pada tahun 1920-1937. Pada masa pemberontakan DI/TII rumahnya di Nagrog juga sering didatangi anggota DI/TII karena dekat kaki Gunung Burangrang, tempat persembunyian DI/TII. Ketika DI/TII turun gunung, kadang DI/TII masuk ke rumah Kiai Izuddin untuk minta makanan. Lama-kelamaan DI/TII memiliki hubungan baik dengan Kiai Izzuddin dan biasa ngobrol mengenai masalah agama

Islam. Hal ini menjadikan Kiai Izzuddin merasa khawatir muncul fitnah dan dianggap sebagai pengikut DI/TII oleh TNI. Oleh Karena itu, Kiai Izzuddin untuk sementara waktu pindah ke Purwakarta guna menghindari DI/TII dan fitnah dari TNI/pemerintah. Beberapa tahun kemudian beliau pulang ke Cipulus untuk membangun pesantren yang ditinggalkan (Wawancara HH, 2021). Pendirian kembali Pesantren Cipulus ini terjadi pada tahun 1963, yang pada awalnya diberi nama Pesantren Sukalaksana. Berbekal tekad yang kuat untuk menyebarkan dakwah Islam melalui pesantren, maka Kiai Izzuddin pelan-pelan mendirikan bangunan sederhana untuk digunakan sebagai tempat mengajar dan belajar para santri dan ustaz. Dengan dilengkapi langgar kecil dan beberapa sarana lainnya, di atas tanah wakaf seluas 0,25 hektar di kampung Cipulus Kecamatan Wanayasa, di tahun 1963 K.H 'Izzuddin memulai sejarah baru bangkitnya lagi sebuah pesantren yang dulu pernah jaya di masanya.

Perkembangan pesantren tersebut sangat pesat terbukti dengan jumlah santri yang terus meningkat dari waktu ke waktu. Menurut cerita dari narasumber di lapangan, sebagian masyarakat sekitar yang ingin menuntut ilmu di pesantren bahkan tidak tertampung, Melihat kenyataan itu Kiai Izzuddin mengajak para santrinya untuk mendirikan asrama sederhana yang nantinya bisa dipakai untuk tempat menginap para murid yang datang dari jauh. Asal bisa untuk berkegiatan maka didirikanlah bangunan-bangunan dengan tiang dari kayu seadanya dengan dilapisi dinding dari bambu yang dikerjakan secara gotong-royong oleh para santri dan dibantu oleh masyarakat setempat. Walaupun demikian, bangunan asrama dan ruang-ruang kelas yang sederhana itu untuk sementara waktu cukup untuk menampung kegiatan belajar mengajar penghuni pesantren

Pada tahun 1975 atas saran para tokoh, Kiai Izuddin mengubah nama Pesantren Suka Laksana menjadi Pesantren Al- yang berarti pesantren yang mengikuti jalannya ulama salaf (Wawancara MIW, 2021). Tapi sebagaimana pesantren di wilayah lain, baik di Jawa maupun Sunda, pesantren ini lebih dikenal dengan nama daerahnya, yaitu Pesantren Cipulus.

Pada awal berdirinya Pesantren al-Hikamussalafiyah hanya fokus pada pembelajaran agama (*diniyyah*) hingga tingkat al-*Wustho*. Konsep awalnya adalah pesantren salaf murni sehingga lulusannya belum mendapatkan ijazah. Seiring

dengan perkembangan dan bertambahnya santri dari berbagai wilayah, seperti Karawang, Bekasi, Subang, banyak usulan dari wali santri untuk mendirikan sekolah formal. Pada saat itu ketua yayasan (kepala sekolah) dipegang almarhum Kiai Mufarroj atau mang Hamid, salah satu putra Kiai Izzuddin. Pada awalnya beliau tidak berani menyampaikan usulan itu kepada Kiai Izzuddin. Namun beliau kemudian menghadap Kiai Izzuddin setelah diantar oleh Kiai Anshor, yang kelak menjadi kepala sekolah Madrasah Aliyah pertama (Wawancara MIW, 2021).

Pada tanggal 15 Mei 1985, Bupati Purwakarta menetapkan Pesantren Cipulus sebagai Pusat Informasi Pesantren (PIP) yang bertujuan memajukan pendidikan pesantren di Purwakarta. Berdirinya PIP tersebut bertujuan untuk menyukseskan pola pendidikan santri dengan rumusan 4 H, yaitu:

1) *Heart* (Hati), mendidik santri terhadap iman, Islam dan ihsan sehingga menjadi santri yang alim serta tangguh dalam menghadapi hambatan, rintangan ancaman dan sebagainya.
2) *Head* (Kepala), mendidik santri untuk mencerdaskan kehidupan santri sesuai dengan pembukaan Undang-undang Dasar 1945 dan pola berpikir pemerintah provinsi Jawa Barat yaitu akal cerdas akan melahirkan santri berilmu pengetahuan serta tanggap terhadap zaman.
3) *Hand* (Tangan), mendidik santri supaya terampil dalam berbagai sikap sehingga mampu menjadi santri yang cekatan.
4) *Health* (Sehat), mendidik santri supaya berolahraga untuk kesehatan jasmani dan rohani sehingga santri mencintai kebersihan dan Kesehatan (https://mtscipulus.sch.id/sejarah-singkat-pesantren-al-hikamussalafiyah-cipulus/).

Selanjutnya pesantren Al-Hikamussalafiyah semakin maju dengan berbagai program pendidikan yang didirikan. Pada tanggal 18 Juni 1986, bertepatan tanggal 10 Syawwal 1406 H, PP. al-Hikamussalafiyah mendirikan Madrasah Diniah Wustho yang fokus mengajarkan ilmu-ilmu agama. Namun berdirinya madrasah ini belum bisa memenuhi harapan masyarakat yang menginginkan anak/cucunya memiliki ijazah sekolah negeri. Karena itu K.H. Izzudin menugaskan putranya bernama KH. Mufarroj, yang akrab dengan panggilan KH. Hamid, untuk mendirikan sekolah yang lulusannya bisa melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi. Rencana tersebut

mendapat sambutan positif dari masyarakat, bahkan ada salah seorang tokoh masyarakat bernama H. Umar sanggup untuk membuatkan bangunannya. Lebih dari itu hartanya yang berada di kompleks Pesantren Cipulus juga diwakafkan ke pesantren untuk kepentingan pendidikan pesantren. Dengan dukungan dari banyak pihak maka pada pertengahan tahun 1987 Madrasah Diniah Wustho resmi berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah (MTs). Dengan perubahan ini maka kurikulum MTs kemudian mengikuti kurikulum nasional dan alumninya bisa melanjutkan pendidikannya ke SMA atau Madrasah Aliyah (MA). Pada awal berdirinya MTs Cipulus terakreditasi dengan nilai B.

Seiring dengan perkembangan lembaga pendidikan formal yang didirikan di lingkungan PP. al-Hikamussalafiyah pada tahun 1988 didirikan Yayasan Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah (YPPA) yang berbadan hukum dengan Akta Notaris No: 14 tanggal 15 Agustus 1988. Pada tahun yang sama kemudian didirikan Madrasah Aliyah (MA) dengan status terdaftar. Tiga tahun kemudian, yakni tahun 1991, Madrasah Aliyah MA YPPA Cipulus sudah terakreditasi dengan nilai B. Kurikulum MA YPPA Cipulus mengikuti kurikulum nasional, sedang kitab yang dipelajari di pesantren menggunakan kitab-kitab klasik (kuning), baik dibidang Aqidah, Fiqh, maupun Tasawuf (https://mtscipulus.sch.id/sejarah-singkat-pesantren-al-hikamussalafiyah-cipulus/).

Terkait dengan pembinaan santri, PP. al-Hikamussalafiyah memiliki garis-garis besar kebijakan dan pola dasar tersendiri, yaitu:

1) *Tafaqquh fi al-dien*;
2) *Da'wah*;
3) *Ta'awun*;
4) *Musyawarah*; dan
5) *Ukhuwah Islamiyah*.

Sedangkan tujuan jangka panjangnya adalah "membina dan mengembangkan ketakwaan kepada Allah SWT, mengembangkan keilmuan yang bermanfaat, dan pengabdian terhadap agama masyarakat dan negara". Adapun sasarannya adalah "memiliki standar pendidikan yang baik dengan mengembangkan pendidikan dengan sistem terpadu dan metode pendidikan yang baru, menjalin kerja sama

dengan berbagai pihak dalam rangka peningkatan mutu Pendidikan yang efektif".

Walaupun telah mengalami berbagai kemajuan, Pesantren Cipulus tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik di bidang fikih, akidah, tasawuf dan lain-lain. Dalam memajukan Pesantren Al-Hikamussalafiyah Cipulus KH. Izuddin dibantu oleh putra putri dan para menantunya yang mana seluruh menantunya adalah murid-murid beliau sendiri.

c. Kiai dan Santri

Sesudah wafatnya K.H. Izzuddin pada tahun 1999, kepemimpinan Pesantren dipegang penuh oleh menantunya yaitu al-Mukarrom K.H. Adang Badruddin, santri K.H. Izzuddin (Ama Cipulus) yang menikah dengan putrinya, yaitu Hj. Euis Jubaedah Arkah. Di bawah kepemimpinan K.H. Adang Badrudin, yang di kemudian hari akrab dipanggil Abah Cipulus, PP. Al-Hikamusssalafiyah semakin terkenal dan maju, hingga pada 2017 lalu presiden Joko Widodo mengunjungi pesantren ini.

(Gambar 15: K.H. Adang Badruddin)

Sumber: Doc. pribadi

Reputasi keilmuan K.H. Adang Badrudin diakui di kalangan ulama, sehingga beliau menjadi salah satu tokoh NU yang sangat disegani, khususnya di Jawa Barat. Pada periode kepemimpinannya banyak dilakukan pengembangan, baik fisik

maupun non-fisik. Jumlah santri dari tahun ke tahun juga semakin bertambah pesat. KH. Adang Badrudin juga dikenal sebagai Ketua Umum Forum Silaturahmi Guru Ngaji Nusantara (FSGN Nusantara). KH. Adang Badrudin (Abah Cipulus) wafat di usia 77 tahun. Ribuan pelayat mengiringi pemakaman beliau di kompleks PP. Al-Hikamussalafiyah Cipulus Purwakarta (https://hidayatuna.com/profil-pesantren-cipulus-purwakarta/).

Saat ini Pesantren al-Hikamussalafiyah telah terdaftar secara resmi di Kementerian Agama Republik Indonesia dan telah memiliki Ijin Operasional Pondok Pesantren dengan Nomor: 226 tahun 2020 tertanggal 30 Juni 2020. Ijin operasional tersebut berlaku sampai tanggal 25 Mei 2025. Adapun Nomor Statistik Pondok Pesantren (NSPP) PP. al-Hikamussalafiyah adalah: 510032140038.

(Gambar 16: Santri Pesantren al-Hikamussalafiyah Cipulus)

Sumber: Doc. pribadi

K.H. Izzuddin telah menjadikan Pesantren Al-Hikamussalafiyah semakin terkenal disamping karena reputasi keilmuannya yang diakui di kalangan ulama juga tradisi mencetak kiai di Pesantren Al-Hikamussalafiyah dianggap berhasil. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya alumni yang menjadi tokoh agama dan masyarakat, bahkan tidak sedikit di antaranya berhasil mendirikan pesantren sekaligus memimpinnya. K.H Izzuddin mendapat panggilan kehormatan "Mama" dari masyarakat. Sebagaimana diketahui, kata Mama adalah istilah Bahasa Sunda yang berasal dari kata Rama yang artinya Bapak. Di kalangan masyarakat Jawa

Barat, kata Mama menjadi sebutan kehormatan yang disematkan pada orang saleh atau ulama besar seperti Ajengan atau Kiai yang ilmunya tinggi, sehingga di lidah orang Sunda sebutannya menyatu menjadi Mama Ajengan atau Mama Kiai.

d. Sistem Pendidikan, Kurikulum, Kitab Kuning dan Kegiatan Pesantren

(Gambar 17: Kegiatan santri)

Sumber: Doc pribadi

Sistem Pendidikan

Pesantren al-Hikamussalafiyyah menerapkan sistem pendidikan campuran antara sistem pendidikan salaf dan sistem pendidikan modern. System pendidikan modern terutama diterapkan pada sekolah umum yang mulai dibuka sejak tahun 1988-an. Sedangkan sistem pendidikan salaf diterapkan pada pendidikan pesantren.

Kurikulum

Adapun kurikulum pendidikan Pesantren al-Hikamussalafiyah adalah sebagai berikut:

Tabel 9
Kurikulum Pendidikan Pesantren al-Hikamussalafiyah

No.	Kelas	Materi
1.	Ibtida' I (Kelas I)	Al-Qur'an/Iqra'/Kibar/Tajwidul Qur'an. Durusul Fiqhiyah, Tijan Darori, Safinah, Al-Jurumiyah, dll. Hafalan: Cacarakan Aqaidul Iman, Nadhom Aqaidul Iman, Reketek (Bacaan Shalat), Juz 'Amma.
2.	Ibtida' II (Kelas II)	Tijan Darori, Safinah, al-Jurumiyah, Riyadhul Badi'ah. Hafalan: al-Jurumiyyah, dll.
3.	Mutawasith (Kelas III)	Kailani, Yaqulu, 'Imrithi, Taqrib, Sulam Taufiq, Kifayatul 'Awam, Pemahaman al-Jurumiyyah. Hafalan: Yaqulu, Imrithi, Juz 'Amma.
4.	'Aly (Kelas IV ke atas)	Fathul Qarib, Fathul Mu'in, Fathul Wahab, Ta'limul Muta'alim, Alfiyah, Kifayatul Akhyar, Durratunnasihin, Riyadhussolihin, Tafsir Jalalain, Ihya' 'Ulumiddin, Samarqandi, Mukhtashor Syafi, Sulam Munauroq, dll. Halafan: Alfiyah, dll.

Kitab Kuning

Kitab-kitab kuning yang dipelajari di Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah terdiri atas Durusul Fiqhiyah, Tijan Darori, Safinah, Al-Jurumiyah, Cacarakan Aqaidul Iman, Nadhom Aqaidul Iman, Reketek (Bacaan Shalat), Juz 'Amma. Tijan Darori, Safinah, al-Jurumiyah, Riyadhul Badi'ah. al-Jurumiyyah, Sharaf Kailani, Yaqulu, 'Imrithi, Taqrib, Sulam Taufiq, Kifayatul 'Awam. Fathul Mu'in, Fathul Wahab, Ta'limul Muta'alim, Alfiyah, Kifayatul Akhyar, Durratunnasihin, Riyadhussolihin, Tafsir Jalalain, Ihya' 'Ulumiddin, Samarqandi, Mukhtashor Syafi, Sulam Munawaroq.

Kegiatan Pesantren

Selain materi tetap di atas, Pesantren al-Hikamussalafiyah juga memberikan ketrampilan dan keahlian dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler kepada para santri yang bisa dijadikan bekal bagi mereka di kemudian

hari setelah menyelesaikan pendidikannya di pesantren. Beberapa materi ekstrakurikuler tersebut antara lain sebagai berikut:

1) *Muhadlarah* umum (untuk semua santri)[4].
2) *Muhadlarah* khusus (per-asrama).
3) Pengajian Tilawatil Qur'an.
4) Seni Marawis dan Hadrah.

Materi pembelajaran dan ekstrakurikuler di atas disampaikan dalam berbagai kegiatan yang pelaksanaannya telah terjadwal. Adapun jadwal pengajian dan agenda kegiatan pesantren selengkapnya sebagai berikut:

Tabel 10
Jadwal Pengajian dan Agenda Kegiatan Pesantren al-Hikamussalafiyah

No.	Waktu	Kegiatan
1.	04.00 – 05.30	Persiapan shalat subuh berjama'ah dan kuliah subuh (Abah Cipulus / dewan kiai).
2.	06.00 – 07.30	Pengajian di kelas masing-masing
3.	07.30 – 12.00	Kegiatan sekolah pagi
4.	09.00 – 10.00	Pengajian di kelas masing-masing
5.	12.30 – 12.45	Shalat Dhuhur berjama'ah (kelas I)
6.	13.30 – 17.00	Kegiatan sekolah siang
7.	13.30 – 15.30	Shalat Dhuhur berjama'ah & pengajian kelas II ke atas.
8.	15.30 – 15.45	Shalat 'Ashar berjama'ah
9.	16.00 – 17.00	Pengajian di kelas masing-masing
10.	17.30 – 18.00	Tadarus al-Qur'an
11.	18.00 – 18.45	Shalat Maghrib berjama'ah & wiridan
12.	18.45 – 20.00	Pengajian & Sorogan
13.	20.30 – 21.30	Pengajian di kelas masing-masing
14.	22.00 – 23.00	Pengajian di kelas masing-masing
15	23.00 – 03.34	Istirahat

[4] *Muhadlarah* adalah sebuah kegiatan khas pesantren (al-Hikamussalafiyah) yang di dalamnya ada pembacaan ayat suci al-Qur'an, shalawat Nabi Saw, sambutan-sambutan, ceramah dan doa, yang dipimpin oleh seorang MC. Semua tugas dibawakan oleh para santri secara bergiliran.

Berdasarkan jadwal pembelajaran dan kegiatan di atas tampak bahwa Pesantren al-Hikamussalafiyah sangat ketat dalam pengelolaan waktu dan aktivitas santri. Hampir tidak ada waktu bagi santri untuk bersantai atau bermain. Dari bangun tidur hingga menjelang tidur lagi waktunya telah atur sedemikian rupa untuk proses pendidikan dan pembelajaran. Dalam rangka efektivitas pelaksanaan program yang telah tetapkan, Pesantren al-Hikamussalafiyyah kemudian menetapkan aturan tegas berupa larangan-larangan bagi para santri, sebagai berikut:

1) Santri dilarang membawa alat-alat elektronik / alat-alat hiburan, seperti radio, tape recorder, Walkman, MP 3 / MP 4 player, komputer/laptop, dll.
2) Santri dilarang membawa, menyimpan, atau memiliki Handphone (HP).
3) Santri dilarang membawa buku komik atau sejenisnya.
4) Hal-hal yang belum disebutkan akan diatur kemudian.
5) Bagi santri yang terdapat membawa barang-barang yang dilarang tersebut maka akan disita dan barang tidak bisa diambil kembali.

Adapun unit-unit pendidikan yang penyelenggaraannya di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah adalah sebagai berikut:

1) Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an/TKQ.

   Yang bertanggung jawab sekaligus sebagai kepala sekolah yaitu Hj. Yuyu Rufaedah Arkah yang menikah dengan KH. Sa'dudin.
2) Pesantren kanak-kanak, berasrama, putra dan putri (Al-Banun/albanat).

   Yang bertanggung jawab dari putra KH. Adang Badrudin yaitu KH. Hasbi
3) Madrasah Diniyah/Sekolah Agama.

   Yang bertanggung jawab sekaligus sebagai kepala sekolah yaitu KH. Muhammad Asep Muslim Abu Haizin, putra bungsu Ama Cipulus, yang menikah dengan Hj. Imas.
4) Madrasah Tsanawiyah/MTs.

   Yang bertanggung jawab Sekaligus sebagai kepala sekolah yaitu Iban Bunyamin, M.Pd. Beliau putra almarhum KH. Mufaroj.

5) Madrasah Aliyah/MA Islam.

   Yang bertanggung Jawab sekaligus sebagai kepala sekolah yaitu KH. Muhammad Ansor yang menikah dengan Hj. Nyimas Nasiroh Arkah, putri pertama Ama Cipulus.

6) Cabang Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah Mambaul'ulum.

   Yang bertanggung jawab sekaligus sebagai pimpinan yaitu KH. Ma'mun Munawar yang menikah dengan Hj. Nani Arkah putri Ama Cipulus.

7) SMP (Sekolah Menengah Pertama.

   Yang bertanggung jawab sekaligus sebagai kepala sekolah yaitu KH. Dudus Abdul Qudus, M.Pd, putra dari Abah Cipulus.

8) SMA & SMK.

   Yang bertanggung Jawab sekaligus sebagai kepala sekolah yaitu H. Musa Said yang menikah dengan Hj. Nyimas, putri dari Abah Cipulus.

2. Pondok Pesantren Assyafeiyah Cikeris

a. Letak Geografis dan Latar Belakang Historis
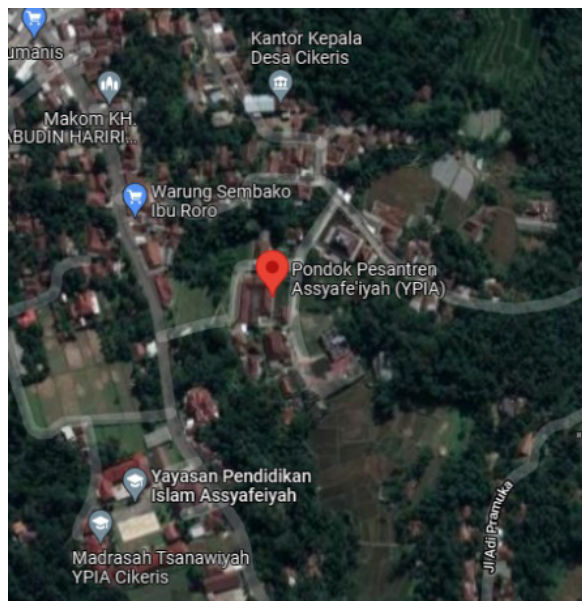
(Gambar 18: Lokasi Pondok Pesantren Assyafe'iyah)

Sumber: Gmaps

Pondok Pesantren Assyafeiyah berdiri pada 12 Juli 1996. Pondok Pesantren ini berdiri di atas tanah wakaf seluas ± 2.710 m^2.[5] Lokasinya ada di lembah bukit tidak jauh dari Gunung Burangrang, tepatnya di wilayah Desa Cikeris, RT. 02/02 Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta 41164 Jawa Barat. Tanah wakaf tersebut berasal dari para muwakif yang berjumlah lima orang sebagai berikut:

1) Drs. H. Moch. Abdul Rosyad
2) Hj. Siti Darwiyah Rosyad
3) H. Moch. Syafei
4) Hj. Enung Komariah
5) H. Supriawinata

Adapun yang bertindak sebagai nadzir ada tiga orang, yaitu:

1) H. Moch. Edi Suhaedi, S.Pd.I
2) K.H. Sehabudin Hariri
3) Hj. Nining Aningsih, s.Sos. MM

Menurut https://assyafeiyah.blogspot.com/p/blog-page_4.html Pondok Pesantren Assyafeiyah didirikan berdasarkan hasil musyawarah para tokoh masyarakat yang terdiri dari:

1) Drs. H. Moch. Abdul Rosyad (Muwakif/ Pembina Yayasan Pendidikan Islam Assyafe'iyah)
2) KH. Sehabudin Hariri (Pimp. Pondok Pesantren Assyafe'iyah)
3) H. Moch. Edi Suhaedi, S.Pd.I (Ketua Yayasan Pendidikan Islam Assyafe'iyah)
4) Hj. Siti Darwiyah Rosyad (Donatur Tetap)
5) H. Achmad Jubaedi, SH.
6) H. Amat Rohmat
7) Hj. Nining Aningsih, S.Sos. MM
8) Adang Juhadang

[5] Nama-nama wakif tanah tersebut adalah sebagai berikut: 1. Drs. H. Moch. Abdul Rosyad; 2. Hj. Siti Darwiyah Rosyad; 3. H. Moch. Syafei; 4. Hj. Enung Komariah; dan 5. H. Supriawinata. Adapun yang bertindak sebagai nadzir adalah: 1. H. Moch. Edi Suhaedi, S.Pd.I; 2. K.H. Syihabudin Hariri; dan 3. Hj. Nining Aningsih, S.Sos. M.M. Lihat "Profile Pondok Pesantren Assyafi'iyyah", tidak diterbitkan.

9) Hj. Anih Syafei

10) Maksum Syafei S.Pd.I

Pondok Pesantren Assyafeiyah merupakan kelanjutan dari Pondok Pesantren Al-Barokah yang telah ada sebelumnya di bahwa pengasuh K.H. Syihabudin Hariri yang popular dengan sebutan Abah Cikeris (Wawancara KAR, 2021). Tujuan utama pendirian pondok pesantren ini adalah untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas dan membantu pemerintah dalam memajukan pendidikan (Wawancara MED, 2021)

Saat ini Pondok Pesantren Assyafeiyah telah terdaftar di Kementerian Agama RI yang dibuktikan dengan Piagam Ijin Operasional Pesantren Nomor: 407 Tahun 2020, dan telah memiliki Nomor Statistik Pondok Pesantren dengan nomor: 510332140243. Ijin operasional tersebut berlaku sampai 16 Oktober 2025.

b. Sejarah dan Perkembangan Pesantren

(Gambar 19: K.H. Sehabudin Hariri atau Abah Cikeris)

Sumber: Doc Pribadi

K.H. Sehabudin Hariri merupakan sosok pendiri Pondok Pesantren Assyafeiyah. K.H. Sehabudin Hariri ini adalah pemuka agama Purwakarta yang memiliki hubungan keluarga dengan Mbah Sempur atau Syekh Tubagus

Ahmad Bakri, yang keulamaannya di Jawa Barat sangat terkenal dengan julukan Mama Sempur. Ayah Sehabuddin sendiri sudah wafat ketika Hariri masih kecil. Sepeninggal ayahnya, ibu kandung Hariri dinikahi oleh Mama sempur, sehingga Hariri merupakan anak sambung atau anak tiri dari ulama besar Jawa Barat tersebut. Di bawah pengasuhan Mbah Sempurlah Hariri memperoleh pelajaran agamanya secara intensif.

Dari sisi sanad keilmuan dengan demikian Pondok Pesantren Assyafe'iyah mengikuti Pondok Pesantren Sempur yang dipimpin oleh Al Mukarom Mbah Sempur tersebut. Layaknya santri yang belajar di berbagai tempat dan menimba ilmu dari banyak kiai, maka Sehabudin Hariri juga mengelana ke berbagai pesantren. Tercatat misalnya ia pernah nyantri di Pondok Pesantren Sukalaksana pimpinan KH. Ijudin yang lebih populer dengan sebutan Ama Cipulus. Bahkan menurut penuturan nara sumber penelitian bernama Ustaz Karmudin, yaitu salah seorang menantu Abah Cikeris, antara Pesantren Cipulus dan Pesantren Cikeris memang memiliki hubungan dekat, dimana selain bersambung secara keilmuan kedua pesantren juga memiliki hubungan keluarga yang cukup dekat. Diketahui bahwa salah seorang putera dari mama Cipulus bernama KH Najib, adalah masih terhitung paman dari para pengasuh Pondok Pesantren Cikeris.

Pesantren Assyafeiyah berdiri pada 12 Juli 1996. Dengan demikian usia pesantren ini terhitung masih muda. Namun menurut keterangan Ustad Karmudin, cikal-bakal pesantren ini bermula dari pesantren yang sudah berdiri sebelumnya, yaitu Pesantren Al-Barokah. Pendirinya juga KH Sehabudin Hariri, di saat itu mengambil bentuk pendidikan salaf murni. Yang dimaksud salaf murni adalah pola pembelajaran pesantren masih sederhana sekali dimana para santri dari segala usia belajar bersama dan mengaji berbagai cabang ilmu kepada kiai. Tidak ada kelas yang membedakan tingkat pembelajaran di antara para santri, juga tidak ada ijazah yang diberikan apabila santri dianggap telah selesai menerima pelajaran.

Dari waktu ke waktu jumlah santri yang belajar di sini terus meningkat animonya. Seiring dengan perkembangan jumlah santri, tuntutan bagi pesantren untuk memperbarui diri juga cukup keras. Orang tua santri pada umumnya berharap agar anak-anak mereka yang menuntut ilmu agama di sini mendapat

pelajaran yang lengkap dan teratur. Kelengkapan mata pelajaran tentu bisa dipenuhi apabila jumlah pengajar dan ustaz juga bertambah sesuai dengan disiplin ilmu yang diajarkan. Spesialisasi pengajaran akhirnya menjadi kemestian bagi pesantren untuk memenuhi harapan para wali santri. Tentu saja hal ini tidak bisa dielakkan oleh pesantren, karena hidup matinya institusi pesantren sangat tergantung dari partisipasi wali santri yang senantiasa bergotong royong ikut menyumbangkan dana dan pikiran untuk membangun pesantren.

Jawaban dari permasalahan di atas adalah perlunya Pesantren untuk membentuk suatu yayasan pendidikan, agar segi manajemen dan kurikulum yang digunakan oleh institusi ini dapat memperoleh pengakuan dan pembinaan yang sistematis dari Pemerintah. Berpedoman pada peraturan perundangan-undangan yang berlaku, maka diadakanlah musyawarah pengurus yang kemudian berhasil menetapkan status baru Pesantren yang operasionalnya diatur oleh sebuah yayasan pendidikan yang menaunginya. Pada tanggal 5 Juli 2006 pengurus Pesantren berhasil membentuk badan pendidikan bernama Yayasan Pendidikan Islam Assyafeiyah (YPIA) berdasarkan Surat Keputusan Menteri Hukum dan HAM Republik Indonesia Nomor: C-244.MT.03.01. Th. 2006, yang disahkan oleh Notaris Kus Hariaji, SH.SP.N.

c. Struktur Kepengurusan Pesantren

Mengacu kepada praktik yang selama ini berlaku, pengelolaan pesantren tradisional biasanya berada dalam suatu pengasuhan keluarga atau trah yang diikat oleh hubungan darah. Hal itu juga berlaku di lingkungan Pesantren Assyafeiyah, dimana pengurus pesantren mulai dari top manajemen sampai ke pengurus sekolah hampir semuanya berasal dari keluarga dekat. Ustaz Karmudin menggambarkan hal ini sebagai" tahta" yang kepemilikannya diwariskan dari ayah ke anak kandung dan seterusnya. Sistem pewarisan kepemilikan telah menjadi medium dimana pesantren tradisional justru menjadi cara pesantren mampu mempertahankan eksistensi diri. Memang diakui terdapat kelemahan dari sistem yang terkesan tertutup ini., dimana posisi-posisi kunci dari institusi tidak diambil dari proses rekrutmen yang terbuka dan profesional Namun juga terbukti bahwa sistem tertutup ini memiliki kelebihan yang tidak bisa disangkal, dimana kekompakan dan soliditas pengurus pesantren ternyata bisa dirawat dengan kuat

dan erat. Hubungan darah di antara pengurus menjadi jaminan untuk adanya trust dan amanah dalam pengelolaan pesantren. Apalagi dalam manajemen tradisional ini selalu ada figur yang paling dihormati (primus interpares) yang figur tersebut menjadi jaminan atau rujukan bagi segenap anggota keluarga untuk memecahkan berbagai persoalan genting yang mungkin muncul dalam pengelolaan operasional pesantren.

Seiring dengan tuntutan perkembangan pada tanggal 03 Desember 2015 diadakan musyawarah pengurus untuk melakukan penataan Yayasan Pendidikan Assyafeiyah. Dengan mengacu pada Surat Keputusan Menteri Hukum dan Ham Republik Indonesia Nomor: C-244.MT.03.01.Th. 2006 tertanggal 5 Juli 2006 dengan Notaris Kus Hariaji, SH.SP.N., maka Pengurus Inti Yayasan Pendidikan Islam Assyafe'iyah ditetapkan sebagai berikut :

Pendiri Yayasan	:	Drs. H. Mochammad Abdul Rosyad
Pembina	:	Drs. H. Mochammad Abdul Rosyad Adang Juhadang
Pengawas	:	Hj. Anih Randi Rahmat Setiadi
Ketua Umum	:	H. Mokhamad Edi Suhaedi, S,Pd.I
Wakli Ketua	:	Imam Ahmad Maulana Yusuf
Sekretaris Umum	:	Mohamad Ii Wahyudin, MA.
Sekretaris 1	:	Beni Maulana
Sekretaris 2	:	Rima Rahmatillah
Bendahara Umum	:	Hj. Nining Aningsih, S.Sos.MM
Bendahara	:	Komala, S.Pd

Sedangkan susunan pengurus Pondok Pesantren Assyafe'iyah Cikeris adalah sebagai berikut

Pemimpin Pesantren	KH. Mokh. Edi Suhaedi, S.Pd.I
Penasihat	Adang Juhadang TB. Abdul Hamid, MA
Sesepuh Pesantren	KH. Sehabudin Hariri

Bendahara	Hj. Nining Aningsih, S.Sos. MM
Pengurus Santri Putra	Ust. Abdul Hadi
Pengurus Santri Putri	Hj, Ida Farida Mimah Masrupah, S.Pd
Pengajar/Ustadz	KH. Sehabudin Hariri Hj. Ida Farida Ust. Abdul Hadi Ust. Nurhalimah Ust. Kamaludin Ust. Karmudin, S.Ag Ust. Mimah Masrupah, S.Pd Ust. Agus Fauzi Ust. Ayi Kusnadi.

(Gambar 20: Gedung Madrasah Aliyah YPIA Cikeris)
Sumber: https://assyafeiyah.blogspot.com/

Sampai saat ini Pondok Pesantren Assyafeiyah telah mengalami perkembangan yang cukup pesat, terutama yang berkaitan dengan bidang pendidikan, baik formal maupun non formal. Menurut data Yayasan pendidikan Islam Assyafeiyah tahun 2009, lembaga-lembaga pendidikan formal yang satu atap di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Assyafeiyah adalah:

1) PAUD Assyafeiyah,
2) TKA/TPA Assyafeiyah,
3) MTs Assyafeiyah, dan
4) MA Assyafeiyah.

Pondok Pesantren Assyafeiyah memiliki visi "Menuju Insan Kamil yang dilandasi dengan Ilmu Amaliah, Amal Ilmiah, dan Akhlak Karimah". Adapun misinya adalah sebagai berikut:

1) Meningkatkan pembelajaran santri terhadap ilmu syariah, uluhiyah, muamalah dan akhlak al-karimah sebagai pelaksanaan iman dan takwa kepada Allah SWT.
2) Meningkatkan pembelajaran santri dalam mengkaji ilmu-ilmu salaf dan khalaf.
3) Menanamkan dan membiasakan santri dalam berakhlak al-karimah.
4) Meningkatkan pembelajaran santri dalam Dakwah Islamiyah.
5) Memberikan pelatihan dan pembelajaran skill dan keterampilan profesi.
6) Memberikan pelatihan teknologi dan informasi serta memberikan wawasan tentang perkembangan jaman.
7) Memberikan pembelajaran dan wawasan dunia kerja.

Visi dan misi di tersebut kemudian dituangkan dalam tujuan yang menjadi arah pelaksanaan pendidikan dan pengembangannya yang terdiri dari tujuh rambu-rambu berdirinya Pondok Pesantren Assyafeiyah adalah sebagai berikut:

1) Meningkatkan kemampuan santri dalam beribadah, ber-uluhiah, bermuamalah, dan berakhlak al-karimah sebagai pelaksanaan dari peningkatan iman dan takwa.
2) Tercapainya kemampuan santri dalam kajian ilmu-ilmu salafiah.
3) Terciptanya kebiasaan dan perilaku santri yang soleh dan karimah.
4) Meningkatkan kemampuan dan pemahaman santri dalam Dakwah Islamiyah.
5) Meningkatkan kemampuan santri dalam skill dan keterampilan profesi.
6) Meningkatkan kemampuan santri dalam penerapan teknologi informasi

dalam kehidupan sehari-hari.

7) Menyiapkan kemampuan santri dalam kebutuhan dunia kerja

Untuk mengukur pencapaian visi, misi, dan tujuan di atas kemudian ditetapkan tujuh indikator, yaitu:

1) Mampu melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran Islam yang benar sebagai pelaksanaan dari iman dan takwa.
2) Meraih ilmu yang bermanfaat dalam pembelajaran santri.
3) Terjaganya Prestise santri dalam kehidupan bermasyarakat.
4) Memiliki kemampuan dan pemahaman penyebaran dakwah Islamiah
5) Memiliki kemampuan skill dan keterampilan profesi yang memadai.
6) Mempunyai kemampuan dinamis dan adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi.
7) Memiliki kesiapan terhadap dunia kerja.

Pondok pesantren Assyafeiyah merupakan salah satu lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Assyafeiyah. Selain pondok pesantren, lembaga-lembaga yang bernaung di bawah Yayasan tersebut adalah: TK Assyafeiyah, Madrasah Tsanawiyah Assyafeiyah, Madrasah Aliyah Assyafeiyah, Majelis Taklim Bapak-bapak, Majelis Taklim Ibu-ibu dan lain-lain. Pada awal berdiri pesantren ini memiliki santri 32 orang, dan sekarang jumlahnya sebanyak 500 orang santri mukim. Sedangkan jumlah tenaga pengajar (ustaz) kurang lebih sebanyak 50 orang (MED, 2021).

d. Kiai dan Santri

K.H. Hariri adalah seorang kiai yang masih memiliki hubungan kerabat dengan Mbah Sempur. Setelah Kiai Hariri wafat, estafeta kepemimpinan pesantren diganti oleh putranya yaitu K.H. Abdul Hadi. Sebagai seorang kiai, seorang pengasuh pesantren Kiai Hariri sempat belajar di Mama Sempur di Pesantren Cijerah, Sendangsari, Cibaduyut dan Pesantren Keresek Garut. Dari sisi keilmuan pesantren assyafe'iyah mengikuti tradisi keilmuan Pesantren Gunung Puyuh di bawah kepemimpinan K.H. Sanusi. (Wawancara: Karmudin, 2021)

Pesantren Assyafe'iyah memiliki santri sebanyak 600 santri terdiri dari santri

putra dan putri. Keenam ratus santri tersebut sekitar lima ratus orang mengikuti pendidikan formal SD, SLTP, SLTA. Sedangkan seratus orang menjadi santri murni.

e. Sistem Pendidikan, Kurikulum Pesantren dan Kitab Kuning

(Gambar 21: Suasana belajara para santri)
Sumber: Doc pribadi

Pesantren Assyafeiyah memiliki kelengkapan jenjang pendidikan sekolah mulai dari TK hingga MA (Madrasah Aliyah). Namun ciri khas pesantren salafiyah dengan pendidikan agamanya yang kental masih tetap dipertahankan, sehingga di pesantren ini selain ada sekolah formal yang kurikulumnya mengikuti standar Pemerintah juga tetap tersedia sekolah diniyah yang pola belajarnya berporos pada kitab kuning. Strategi yang digunakan Pesantren Assyafeiyah ini pada saat sekarang telah menjadi ciri umum semua pesantren. Tuntutan era modern dengan sistem pendidikan yang berbentuk klasikal dengan ijazah tertulis sebagai tanda lulus sudah tidak terelakkan lagi. Oleh karena itu tentulah menarik untuk terus mengamati bagaimana kira-kira dunia pesantren akan mampu menjaga jati dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang di masa lalu sudah terbukti berhasil menciptakan dan melahirkan santri-santri dengan kepribadian yang tangguh dan mandiri yang senantiasa mengambil posisi terdepan dalam mengayomi masyarakat di setiap periode perubahan zaman.

Dalam penuturan Ustaz Karmudin, ciri tradisional dari pesantren Assyafeiyah

insyaallah tetap akan dipertahankan. Hal itu menurutnya selaras dengan cita-cita almarhum Abah Cikeris yang ingin pesantren ini terus melanjutkan visi dan misi pendidikan agama sesuai warisan ajaran Islam yang didapat dari para kiai terdahulu dalam nasab keilmuan yang diikuti oleh pesantren ini. Dalam wawancara, berkali-kali Ustad Karmudin menyebut nama ulama-ulama besar seperti Mama Sempur, Syaikhona Kholil Bangkalan, serta Kiai Nawawi Banten, yang adalah mereka itu menjadi teladan dan rujukan keilmuan dari keluarga besar Pesantren Assyafeiyah. Tradisi keagamaan yang dipegang teguh menjadi ciri pesantren tradisional dalam mempertahankan identitas lembaga pendidikan.

Pondok Pesantren Assyafeiyah berciri salaf (klasik/tradisional), konsisten menjaga risalah Islam dengan hati-hati dan tidak spekulatif (jamaknya paparan ulama kontemporer). Risalah yang dicurahkan terhubung pada mata rantai ilmu yang tak pernah putus, obor yang tidak pernah padam selama berabad-abad diwariskan dari para ulama salaf dan bersambung sampai Rasulullah Saw.

Dari sisi sanad keilmuan, Pondok Pesantren Assyafe'iyah mengikuti Pondok Pesantren Sempur yang dipimpin oleh Syaihuna Al-Mukarrom Mbah Sempur (KH. Tubagus Akhmad Bakri) dan Pondok Pesantren Sukalaksana pimpinan KH. Izzuddin yang lebih populer dengan sebutan Ama Cipulus. Hal ini dilihat dari sisi sumber keilmuan yang di peroleh KH. Sehabudin Hariri yang pernah mondok di Sempur dan di Cipulus https://assyafeiyah.blogspot.com/p/blog-page_4.html.

Sistem pengajaran di Pondok Pesantren Assyafeiyah, pada dasarnya tidak terlalu berbeda dengan pesantren salaf pada umumnya. Beberapa metode pembelajaran tersebut adalah:

1) Metode *Talaran* (hapalan) terdiri dari hafalan Juzamma untuk santri baru, Ilmu Nahwu, ilmu sharaf, ilmu tajwid, ilmu fikih, dan lain-lain.
2) Metode *Balagan* yaitu pengajian santri secara umum yang dipimpin oleh kiai dengan menggunakan sumber kitab yang sama sesuai dengan bagian kitab yang dijadwalkan.
3) Metode *Sorogan* yaitu pengajian santri secara *privat* kepada kiai atau santri senior yang telah mendapat tugas dari kiai dengan *hanca* (bagian) masing-masing tanpa dibatasi dengan kitab tertentu.

4) Metode *Pasaran* yaitu pengajian santri secara berkala, biasanya di Pondok Pesantren Assyafeiyah dilaksanakan setiap bulan Romadhan dengan kitab yang ditentukan oleh Kiai, dengan target tamat dalam satu bulan https://assyafeiyah.blogspot.com/p/blog-page_4.html.

Materi pembelajaran santri Assyafeiyah pada umumnya mengkaji kitab kuning (kitab salaf/ kitab klasik) yang meliputi beberapa *fann* (disiplin) ilmu, diantaranya:

1) Il mu Al Quran;
2) Ilmu Hadits;
3) Ilmu Fiqih;
4) Ilmu Tasawuf;
5) Ilmu Akidah;
6) Ilmu Akhlak;
7) Ilmu Nahwu;
8) Ilmu Sharaf;
9) Ilmu Tafsir;
10) Ilmu Balaghah;
11) Ilmu Badi';
12) Ilmu Ma'ani; dan
13) Ilmu Khitobah.

Di samping ilmu-ilmu tersebut juga diajarkan materi pembelajaran tambahan seperti Marhaba (Dheba), Shalawat, Qiro'at, riyadoh dan lain-lain. Selain itu, untuk membekali *skill* para santri maka diberikan materi tambahan terkait keterampilan dan pelatihan profesi seperti ilmu Pertanian, Perikanan, Peternakan, Pertukangan dan lain-lain.

f. Kegiatan Pesantren

Selain kegiatan kurikuler dalam pendidikan formal, Pondok Pesantren Assyafeiyah juga menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler untuk memberikan bekal ketrampilan dan keahlian kepada para santri. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler tersebut adalah:

1) Kajian kitab-kitab kuning.
2) Pembinaan Tahfiz dan Tilawatil Al-Qur'an.
3) Latihan berpidato dalam tiga bahasa (Indonesia, Inggris dan Arab).
4) Berbahasa Arab dan Inggris sehari-hari.
5) Diskusi dan Penelitian Ilmiah.
6) Kepramukaan.
7) Pengembangan Olahraga.
8) Pengembangan Seni Drumband, Qashidah dan Marawis.
9) Pengembangan Seni Beladiri.
10) Tahfizul Qur'an.
11) Pengembangan jurnalistik dan publisistik.
12) Pengembangan Eksakta (Lab Skill), Ketrampilan, Wirausaha

(Gambar 22: Salah satu kegiatan eksrakulikuler santri)

Sumber: Doc. pribadi

Dari berbagai lembaga yang ada tersebut, semakin hari semakin berkembang baik jumlah siswa/santri maupun jenis usaha yang telah dilakukan. Sehingga memunculkan masalah baru terutama bagaimana mengembangkan lembaga-lembaga tersebut untuk kemajuan di masa yang akan datang. Dalam rangka membantu memperlancar tugas mulia mencetak kader-kader ulama yang *tafakuh*

fiddin, ulama-ulama solihin, mencetak pelopor penyebar risalah Rasulullah di kalangan masyarakat, Pondok Pesantren Assyafeiyah mempunyai program-program unggulan ke depan, diantaranya: Program Santri Karya; Program Santri Wirausaha; Program Pesantren Wisata Spiritual; dan Program Santri Peduli IT.

BAB III
PROFIL PONDOK PESANTREN SALAFIYAH DI SUKABUMI DAN DI TASIKMALAYA

A. Pondok Pesantren Salafiyah di Sukabumi

1. Pondok Pesantren Al-Masthuriyah

a. Letak Geografis dan Latar Belakang Historis

(Gambar 23: Gerbang masuk pondok pesantren Al-Masthuriyah)
Sumber: *http://almasthuriyah.id/sekilas-tentang-pondok-pesantren-Al-Masthuriyah.html*

Pondok pesantren Al-Mashturiyah terletak di Jl. Nasional III, Cibolang Kaler, Kec. Cisaat, Sukabumi Regency, Jawa Barat. Pintu gerbang yang kokoh dengan

penopang bercat merah menyambut para santri memasuki pesantren dengan penuh kemantapan hati adalah gambaran keberadaan gerbang dan gedung pesantren pada saat ini. Lokasinya mudah dijangkau dan berada ditengah-tengah lingkungan masyarakat Cisaat Sukabumi.

Pada dasarnya, kehadiran pondok pesantren tidak dapat dilepaskan dengan kondisi kehidupan masyarakat sekitarnya. Demikian juga lahirnya Pondok Pesantren Al-Masthuriyah di Kampung Tipar, Desa Cibolangkaler, Kecamatan Cisaat Sukabumi. Pada awal abad 20 kehidupan masyarakat Cisaat sangat jauh dari nilai-nilai keIslaman. Kehidupan masyarakat masih banyak diwarnai oleh kepercayaan animisme dan dinamisme. Perilaku masyarakat juga belum mencerminkan kehidupan masyarakat yang sesuai dengan syariat Islam. Kebiasaan sabung ayam dan berjudi masih menjadi tradisi yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Bahkan muncul semacam aliran sesat yang mencampuradukkan ajaran Islam dengan keyakinan setempat yang membahayakan akidah masyarakat. Melihat keadaan masyarakat Cisaat yang demikian, muncul keinginan dari K.H. Masthuro untuk mendirikan lembaga pendidikan yang dapat digunakan untuk mendakwahkan Islam dan memperbaiki akhlak masyarakat.

b. Pesantren dan K.H. Masthuro

K.H. Masthuro lahir pada tahun 1901 di Kampung Cikaroya Desa Cibolangkaler Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi. Ayah K.H. Masthuro bernama Asror, dia seorang Lebe atau Amil yang mengurusi masalah keagamaan di Desa Cibolangkaler. Sebagai seorang yang mengurusi agama Islam, Kiai Asror sering berhubungan dengan Kiai-kiai lain dan masyarakat untuk menentang kekuasaan Belanda. Akibatnya Kiai Asror selalu dikejar-kejar oleh Belanda karena membahayakan kedudukan Belanda.

Secara silsilah nasab K.H. Musthuro masih mempunyai hubungan keturunan dengan Sunan Gunung Jati dan Keraton Cirebon. Berikut urutan dalam gambar silsilah nasab keturunan K.H. Masthuro.

Silsilah Nasab KH. Masturo

(KH Muhammad Masthuro → KH Muhammad Asror → Kiai Imamuddin →Kiai Eyang Hasan Maulani → Kiai Lukman → Kiai Sator → PK Mas Kendo → P

Natadiningrat → Pangeran Suryadiningrat → Panembahan Girilaya → Pangeran Dipati → Panembahan Ratu → Pangeran Wirodipati → Pangeran Pasarean → Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati, Cirebon))

Sebelum mendirikan pesantren, K.H. Masthuro telah malang melintang ke berbagai pesantren untuk mencari ilmu. Sebagai gurunya yang pertama adalah ayahnya sendiri Kiai Asror yang mengajarkan membaca Al-Qur'an. Pada tahun 1908 dalam usia delapan tahun, dia menuntut ilmu kepada K.H. Asyari di Pesantren Cibalung Desa Talaga Kecamatan Cibadak Kabupaten Sukabumi. Disamping memperdalam ilmu Al Qur'an, K.H. Musthuro juga mulai mempelajari kitab kuning. Selanjutnya pada tahun 1911, Masthuro belajar di sekolah kelas II di Rambay Cisaat dan setelah belajar 3 tahun berhasil lulus dengan mendapatkan ijazah. Pada tahun 1914 K.H. Masthuro belajar di Pesantren Tipar Kulon yang diasuh oleh K.H. Kartobi. Setelah itu dia melanjutkan belajar kitab kuning di pesantren Babakan Kaum Cicurug Sukabumi di bawah asuhan K.H. Hasan Basri. Pada waktu yang bersamaan dia juga belajar di Pesantren Karang Sirna Cicurug di bawah pimpinan KH Muhammad Kurdi. Kedua pesantren tersebut tidak terlalu jauh sehingga memungkinkan K.H. Masthuro untuk belajar di dua pesantren dalam waktu yang bersamaan. Satu tahun kemudian, K.H. Masthura melanjutkan belajar kitab kuning kepada K.H. Ghazali di Pesantren Paledang Cimahi. Pada tahun yang sama 1915, K.H Masthuro meninggalkan Pesantren Paledang Cimahi dan berguru kepada K.H. Muhammad Sidiq di Pesantren Sukamantri Cisaat. Setelah satu tahun di Pesantren Cisaat, dia melanjutkan belajar kitab kuning kepada K.H. Munajat di pesantren Pintuhek Sukabumi. Setelah itu dia juga berguru dengan beberapa ulama lain seperti K.H. Hasan Basri Cicurug, K.H. Ahmad Sanusi, dan juga kepada Habib Syech bin Salim al Atthas. Para ulama tersebut merupakan ulama terkenal dari Sukabumi yang mempunyai banyak murid. K.H. Muhammad Masthuro juga pernah mengenyam pendidikan di sekolah Ahmadiyah Sukabumi yang didirikan oleh Ahmad Juhaeni. Rasa keprihatinan dan tanggung jawab Ia terhadap akhlak masyarakat setempat dimasa itu, kemudian menginisiasi K.H. Masthuro untuk mendirikan Pondok Pesantren. (Wawancara: Dr. KH. Abu Bakar Sidik, M. Ag, 2021)

Pada tanggal 9 Rabiul Akhir 1338 H bertepatan 1 Januari 1920, KH Masthuro

mendirikan sebuah madrasah bernama Ahmadiyah yang merupakan anak cabang Madrasah Ahmadiyah di Sukabumi. Nama Ahmadiyah pada madrasah ini tidak ada hubungannya dengan aliran dalam agama Islam dan aliran keagamaan di Indonesia. Sebagai pimpinan dan pengasuh Pesantren, K.H. Masthuro adalah tokoh masyarakat yang sangat disegani. Pendapat KH Masthuro selalu dijadikan rujukan masyarakat, suaranya lebih didengar daripada suara penguasa (umara). Apa yang diungkapkan KH Masthuro selalu didasari oleh niat yang ikhlas untuk menegakkan kebenaran dan keadilan. Sedangkan suara 'umara lebih ditafsirkan masyarakat sebagai upaya melestarikan kekuasaannya. Dengan kenyataan ini, tak jarang umara meminta bantuan KH Masthuro untuk menyampaikan sosialisasi suatu programnya dengan bahasa dan pendekatan yang biasa digunakan oleh para ulama dan tokoh keagamaan tersebut. Pendekatan pemerintah dengan metode tersebut biasanya dapat membantu menyukseskan program sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan.

Dalam kesehariannya, K.H. Masthuro selalu menempatkan masyarakat sebagai hal yang harus diperhatikan dan diayomi. Kepada para santrinya, selain diajarkan pendidikan agama, juga diajarkan pendidikan sosial-kemasyarakatan. Hal ini merupakan suatu bukti bahwa K.H. Masthuro memiliki perhatian yang besar terhadap masyarakat. Inilah modal yang memperkuat kedudukan K.H. Masthuro sebagai tokoh masyarakat.

Perhatian K.H. Masthuro di sektor pendidikan yaitu menganjurkan kepada masyarakat dan bahkan dengan tegas memerintahkan agar para orangtua bersedia menyekolahkan anaknya ke sekolah negeri (SD) atau pesantren. Kesulitan dalam masalah pembiayaan sekolah karena tingkat ekonomi masyarakat yang rendah membuat K.H. Masthuro memberikan solusi dengan membebaskan biaya sekolah bagi yang mereka yang tidak mampu. Dalam catatan buku *stambook* murid didapati beberapa masyarakat yang tidak membayar uang sekolah, dan ada pula yang membayar dengan jumlah di bawah yang di tentukan. (Stambook Sekola Agama Desa Tjimahi). Bagi K.H. Masthuro yang terpenting adalah masyarakat dapat menikmati pendidikan. Dengan demikian, kewajibannya sebagai ulama dalam membina dan mendidik masyarakat sudah terpenuhi.

Masalah kesejahteraan masyarakat juga menjadi salah satu perhatian

K.H. Masthuro. Dalam setiap kesempatan mengambil ikan di kolam (Sunda: *ngabedahkeun*) miliknya, K.H. Masthuro selalu mengikutkan masyarakat dan membebaskan mereka mengambil ikan yang saat itu sedang dipanen. Bahkan apabila dilihatnya ada masyarakat yang karena kurang lihai, mendapatkan hasil yang sedikit, K.H. Masthuro tak jarang menambahkan pendapatan ikannnya itu. Begitu selalu dilaksanakan dalam setiap panen mengambil ikan.

Orangtua, janda, dan yatim piatu juga sangat diperhatikan K.H. Masthuro. Apabila ada rumah mereka yang rusak diperbaikinya bersama-sama masyarakat yang lainnya. Atau apabila tidak memiliki rumah, K.H. Masthuro memeloporinya gerakan untuk membangun rumah bagi janda, fakir miskin, dan jompo. Gotong-royong pun dilaksanakan dengan masyarakat. Peran K.H. Masthuro dalam gerakan ini bukan hanya sebagai penggerak, tetapi langsung menjadi pelaksananya.

c. Perkembangan Pesantren Al-Masthuriyah

(Gambar 24: KH. Masthuro [1901-1968])

Sumber: http://www.almasthuriyah.id/mama-kh-masthuro-berkiprah-dalam-pendidikan.html

Pada tahun 1941 Madrasah Ahmadiyah berganti nama menjadi Sekolah Agama Sirojul Athfal. (*Al-Masthuriyah.id*). Namun masyarakat setempat lebih suka menyebut sebagai Pondok Pesantren Tipar sesuai dengan tempat pondok itu didirikan. Berkat perjuangan K.H. Masthuro, Pondok Pesantren Tipar berkembang

dengan pesat. Pondok Pesantren Tipar menjadi salah satu pondok pesantren berpengaruh di Sukabumi Jawa Barat. Selanjutnya pada tahun 1950, madrasah tersebut menerima santri perempuan dengan nama Madrasah Sirojul Banat. Dalam mengembangkan lembaga pendidikan ini, K.H. Masthuro melakukannya secara ikhlas dan penuh dengan kesabaran serta kesungguhan. Ia ikut secara langsung mengajar hampir semua mata pelajaran agama yang diajarkan di madrasah.

Seiring dengan perkembangan minat dan tingkat edukasi di masyarakat, sejak tahun 1967 KH Masthuro secara berturut-turut mendirikan beberapa madrasah. Diawali dengan mendirikan Madrasah Tsanawiyah Sirojul Athfal / Banat (putra maupun putri), dan mendirikan Madrasah Aliyah pada tahun 1968. Setelah mendirikan Madrasah Aliyah, tidak lama kemudian ia wafat, tepatnya pada tanggal 27 Rajab 1968. Sebelum Ia meninggal, kepemimpinan madrasah sudah disiapkan dengan baik sehingga estafet kepemimpinan berjalan dengan lancar. Sepeninggal KH Masthuro, pimpinan pondok digantikan oleh putranya yaitu KH. Syihabuddin Masthuro. Setelah KH Syihabuddin Masthuro meninggal Ia digantikan oleh adiknya KH. E. Fachruddin Masthuro.

Sekarang ini Pimpinan Pondok Al-Masthuriyah dipegang oleh **Drs. KH. A. Aziz Masthuro. Ia** adalah putra bungsu pendiri Al-Masthuriyah KH Muhammad Masthuro. KH A. Aziz Masthuro lahir di Sukabumi. Menjadi pimpinan puncak di Al-Masthuriyah sejak kakaknya KH Fakhruddin Masthuro meninggal. Pendidikannya diawali dari ayahandanya sekaligus sebagai fondasi keilmuannya. Usai di Pesantren Al-Masthuriyah Ia melanjutkan ke Pesantren Keresek di Garut dan lalu ke Al-Huda di Tarogong Garut. Dalam pendidikan formal, sarjana mudanya diperoleh di IAIN yang ada di Garut dan sarjana lengkapnya (S1) di UNISBA Bandung. Dalam menjalankan kepemimpinan pondok, KH Aziz Masthuro dibantu oleh keponakannya yaitu Dr.H. Abubakar Sidik, M.Ag. Ia lahir pada 25 Mei 1962 dari pasangan KH Muhammad Sanusi bin H, Ahyani dan Hj. Umi Bahiyah binti KH Muhammad Masthuro bin KH Muhammad Asro. Kehidupannya dalam lingkungan keluarga besar (anak ke-9 dari 14 bersaudara) sangat mempengaruhi kehidupannya dalam bermasyarakat.

Memulai aktivitas di Kalam sebagai ketua selama dua periode yaitu

periode 2014-2017 hingga periode 2017-2020. Pengalaman dalam kehidupan berorganisasinya sangat banyak dan luas. Jika ditelusuri aktivitas berorganisasinya dimulai ketika menjadi sekretaris Organisasi Santri Perguruan Islam Al-Masturiyah (OSPIA), dan ketua Senat Mahasiswa PTI Cipasung. Ia juga aktif dalam organisasi di lingkungan Nahdlatul Ulama (NU). Ia pernah menjadi Sekretaris IPNU Kab Sukabumi, Ketua GP Ansor Kab Sukabumi, Ketua ISNU kab Sukabumi, Sekretaris LTMNU PWNU Jabar, Wakil ketua LP Maarif Jawa Barat, dan Wakil Ketua PWNU Jawa Barat.

d. Sistem Pendidikan Pesantren al-Mashturiyah

(Gambar 25: Gedung SMP Al-Masthuriyah)
Sumber: Doc. pribadi

Lembaga pendidikan Al-Masthuriyah membuka kelas pendidikan formal yang dimulai dari tingkat Raudathul Atfhal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI). Al Al-Masthuriyah merupakan pondok pesantren salaf, mereka menggunakan kitab kuning sebagai media pembelajaran. Para santri mempelajari Kitab Jurumiyah, Kitab Safinah, Kitab Kailani, dan Kitab Alfiyah. Untuk fikihnya menggunakan kitab Safinah, Fathhul Qorib, kemudian Fathul Mu'in. Selain itu, pondok ini juga membuka kelas Diniyah yang kurikulumnya berasal dari

Kementerian Agama. Pondok pesantren ini juga memberikan

Pesantren memberikan kebebasan kepada santrinya untuk memilih mengaji secara formal yang berkurikulum dari Kementerian Agama maupun lembaga yang di bawah peraturan pondok. Tenaga pendidik di pondok pesantren ini tidak semuanya merupakan alumni pondok Al Masthuriyah, namun demikian kebanyakan dari mereka adalah alumni pondok tersebut. Pondok pesantren ini tidak membuka cabang di tempat lain sehingga sanad keilmuan dari pondok ini tidak terdapat di kota lain, ada sebuah pondok pesantren bernama Tanwiriyah yang Kiainya alumni Al Masyturiah, namun demikian pondok tersebut bukanlah cabang dari pondok pesantren al Masthuriyah.[6] Sistem pendidikan yang digunakan di pondok pesantren Al-Masthuriyah adalah mengembangkan jenjang pendidikan *thalabah* yang meliputi bidang kajian ilmu tafsir, hadis, dan fiqih[7].

Selain itu, pesantren Al-Masthuriyah juga menyelenggarakan Satuan pendidikan PDF (Pendidikan Diniyah Formal) untuk jenjang ulya (setara SMA/ MA) sejak tahun 2015. Pada tahun 2018 Satuan Pendidikan Diniyah Formal telah memulai pelaksanaan ujian nasional (imtihan wathani) dalam format Ujian Akhir PDF berbasis nasional. Ujian ini dilaksanakan tiga hari (10-12 Maret 2018) di masing-masing satuan pendidikan. Ujian yang seluruhnya disajikan dalam bahasa Arab ini diawasi baik oleh Kemenag Pusat, Kemenag Provinsi, maupun Kemenag Kabupaten Sukabumi

PDF Al-Masthuriyah sebagai salah satu dari 14 PDF rintisan di Indonesia. Pendiriannya ditujukan untuk melahirkan lulusan yang menguasai ilmu-ilmu agama. Hal ini ditunjang oleh kurikulum PDF yang keseluruhannya memuat pengajaran agama berbasis kitab kuning. Format PDF yang ditawarkan pemerintah, sesungguhnya sama dengan bentuk satuan pendidikan Madrasah Sirojul Athfal dan Banat yang sampai 1960-an dilaksanakan di Al-Masthuriyah (Pesantren Tipar waktu itu). Para santri PDF datang dari berbagai daerah dan diwajibkan mukim di

[6] Administrator, *Sekilas Tentang Pondok Pesantren al Masthuriyah*, dbelbelbeliauuukses dari http:// almasthuriyah.id/sekilas-tentang-pondok-pesantren-Al-Masthuriyah.html pada tanggal 21 Juli 2021, pukul 23:18 WIB.

[7] Administrator, *Sekilas Tentang Pondok Pesantren al Masthuriyah*, dbelbelbeliauuukses dari http:// almasthuriyah.id/sekilas-tentang-pondok-pesantren-Al-Masthuriyah.html pada tanggal 21 Juli 2021, pukul 23:18 WIB.

pesantren. Di Al-Masthuriyah sendiri kini sudah berdiri PDF untuk dua jenjang. Yaitu jenjang wustha (setara SMP/MTs) dan jenjang ulya (setara SMA/MA).

Al-Masthuriyah yang sudah berdiri sejak 1920, tentu saja sudah memiliki banyak alumni. Para alumni ini kemudian menghimpun diri pada sebuah organisasi yang bernama KALAM (Keluarga Alumni Al-Masthuriyah) sebagai pengganti dari Forsilam (Forum Silaturahmi Alumni Al-Masthuriyah).

Kalam priode 2017-2020 yang dinakhodai oleh Abubakar Sidik, memiliki Misi

1) Memperkuat Sumberdaya Alumni
2) Memperkuat Bakti alumni kepada almamater
3) Memperkuat pengabdian alumni kepada masyarakat

e. Relasi Guru-Santri

(Gambar 26: KH. Aziz Masthuro)
Sumber: Doc. pribadi

Dasar pendidikan yang dijadikan pijakan Pondok Pesantren Al-Masthuriyah adalah makrifat kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*. Terkait dengan hal tersebut, maka sebagai pengasuh Al-Masthuriyah, KH. Aziz Masthuro menguatkannya dengan mengatakan bahwa "karena seberapa pun banyaknya ilmu yang

diperolehnya dan bagaimanapun pandainya seseorang serta bagaimanapun cerdiknya seseorang, tidak akan berguna tanpa dibarengi oleh makrifat kepada Allah. Makrifat kepada Allah merupakan modal utama dalam beribadah kepada Allah. Tak akan terjadi ibadah dalam arti yang sebenarnya, ikhlas tanpa dibarengi dengan makrifat kepada Allah."[8]

Pengawasan para Kiai dan pengasuh pondok kepada para santrinya lebih tertuju pada segi-segi peribadatan. Khususnya dalam pelaksanaan shalat, para pengasuh melaksanakan pengawasan yang ekstra ketat. Selain terjun langsung, para pengasuh secara pribadi mengawasi kegiatan shalat dan hal-hal yang berhubungan dengan shalat (seperti masuk masjid sebelum waktu, berwudlu sebelum waktu, mendahulukan kaki kanan apabila masuk ke masjid). Pimpinan pondok mengangkat asisten pengawas yang diangkat dari santri secara bergiliran secara kelompok yang disebut dengan "patrol".

Problematika seputar ibadah shalat inilah yang menginspirasi K.H. Masthuro menyusun buku ***Manquulat Muhimmah fil Kaifiyah al-Shalat*** yang berisikan nukilan-nukilan tentang shalat dari berbagai kitab Fiqh. Selain sebagai rujukan, buku ini, juga dijadikan mata pelajaran tersendiri seperti Tauhid, Fiqh, Qowaid Arabiyah dan sebagainya. Bahkan alokasi waktu yang diberikan untuk pelajaran shalat ini sama dengan pelajaran yang lain.

Terkait dengan hal ini, pimpinan pondok berpendapat bahwa praktik beribadah kepada Allah bisa diwujudkan bukan hanya dalam shalat saja, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang yang berbuat untuk kepentingan orang lain dan kepentingan sosial juga dapat dikategorikan sebagai perwujudan dari ibadah. Hal tersebut di atas dipahami betul oleh pimpinan pondok. Karena itu, dalam proses pemberian pengetahuan dan keterampilan kepada santri dimaksudkan agar santri memiliki sifat pejuang yang mau membaktikan diri kepada orang lain demi kepentingan orang lain (umat). Berbakti kepada orang lain adalah merupakan bukti bahwa orang itu berguna bagi orang lain. Karena itu, para santri hasil binaan Pesantren Al-Masthuriyah banyak bergerak dalam bidang sosial, terutama sosial-keagamaan. Profesi yang umum ditekuni adalah guru

---

8 Wawancara kepada KH Aziz Masthuro, 4 September 2021 di Pesantren Al-Masthuriyah

ngaji, imam shalat, atau pimpinan madrasah dan organisasi sosial keagamaan.

Dengan demikian tujuan sementara dari pendidikan yang dilaksanakan Pesantren Al-Masthuriyah adalah agar anak bisa melaksanakan kewajiban kepada dirinya sendiri dan melaksanakan kewajiban dirinya sendiri melalui ilmu yang dimilikinya. Sarana untuk memiliki kemampuan melaksanakan kewajiban itu adalah pembinaan santri dalam berbagai aspek kepribadiannya: koginitif (aqliyan), afektif (ruhiyan), dan psikomotorik (badaniyah).

Gambaran sistem pendidikan di pesantren Al-Masthuriyah tercermin dalam sebuah relasi berkasih-sayang yang harmonis antara pendidik dengan anak didik. Guru harus dapat bertindak seperti seorang Ibu yang mengasuh dan membimbing putra-putrinya. Guru adalah pengganti orangtua murid. Walau demikian, prinsip-prinsip pendidikan dan pengajaran yang lain tetap harus ditegakkan, jangan sampai terkalahkan oleh prinsip kasih sayang. Prinsip-prinsip itu, dalam praktik pendidikan dan mengajar, diterapkan oleh K.H. Masthuro dan diwariskan hingga saat ini. Kedekatan murid dengan guru merupakan ciri yang melekat pada hubungan ini. Tetapi kedekatan ini, tidak melupakan murid bahwa Kiai dan pengasuh adalah gurunya dan sosok ulama yang harus dihormati. Hubungan murid dengan guru dibatasi oleh rasa hormat yang tinggi. Sikap dan perilaku tersebut bukanlah sebuah aturan yang dibuat oleh para Kiai dan pengasuh yang mengharuskannya, tetapi merupakan bagian dari akhlak yang dipelajari dan ditanamkan sejak para santri masih belia dan tercermin dalam kehidupan para santri sehari-hari untuk selalu menghargai dan menghormati (takdzim) para guru dan Kiainya.

Begitu pula dalam hal pemberian sanksi atau hukuman kepada santi, jika santri melakukan kesalahan, maka Kiai akan menunjukkan kesalahan mereka untuk diperbaiki. Kiai dan pengasuh dalam hal ini menerapkan sikap yang tegas. Kesalahan sekecil apa pun akan diperbaikinya. Siapa pun yang salah, bahkan anaknya sekalipun, akan ditegurnya dengan teguran yang kadang terdengar keras.

Misalnya dalam etika berpakaian, sekalipun tingkat ekonomi rakyat masih sangat rendah, prinsip kerapian dan kebersihan tetap ditegakkan. Setiap santri harus berpakaian rapi dan bersih. Bila memakai sarung, maka sarungnya harus dililit dengan sabuk. Semua diawasinya dengan ketat, sehingga tak ada satu pun

yang memakai sarung tanpa memakai sabuk. Suatu kebiasaan yang tak pernah ditemukan pada saat itu, di mana pun.

Ada tiga hal yang sangat ditekankan dalam pesantren Al-Masthuriyah yaitu kemandirian, disiplin, tanggungjawab dan kerja sama. *Kemandirian* adalah modal utama para santri, kapan dan di mana pun, tak terkecuali di Al-Masthuriyah. Santri harus mandiri dalam memenuhi kebutuhan dan menjalankan kewajibannya. Mulai dari mandi, mencuci pakaian, antri makanan, hingga belajar, pengelolaan keuangan dan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Keberhasilan santri dalam membangun kemandirian diri dapat dilihat dari kemampuannya mengatur keseharian hidupnya di pesantren. Kemampuan ini kelak akan menjadi bekalnya untuk hidup secara mandiri di mana pun dia berada.

Disiplin adalah kemampuan mendisiplinkan diri, merupakan sebuah keharusan bagi seorang santri. Kedisiplinan dilatih melalui kewajiban sholat berjamaah di awal waktu, hadir di kelas untuk sekolah tepat waktu, mandi dan makan pada waktunya, dan kegiatan-kegiatan lain yang telah dijadwalkan. Tanpa kedisiplinan, santri tidak akan mampu mengikuti irama kehidupan pesantren. Kehidupan pesantren melatih kedisiplinan santri secara praktis dan aplikatif.

Tanggungjawab. Selain mandiri, santri harus belajar bertanggungjawab atas dirinya sendiri. Tanggungjawab diwujudkan dalam bentuk hubungan dengan sesama santri dan dengan *asatizah* di lingkungan pesantren. Selain tanggungjawab pribadi dengan berbagai tantangan yang dihadapi di pesantren, santri Al-Masthuriyah juga memiliki tanggungjawab kolektif ketika melaksanakan tugas *patrol.* Patrol adalah tugas kelompok yang harus dilakukan santri secara bergiliran untuk menjaga kebersihan lingkungan pesantren dan mengingatkan santri-santri lain terhadap kegiatan harian seperti sholat berjamaah, pengajian dan sekolah. Sebagian santri ada juga yang memperoleh tanggungjawab tambahan sebagai pengurus organisasi santri dan/atau organisasi siswa.

Kerja sama. Patrol, sebagaimana dijelaskan di atas, bukan hanya soal tanggungjawab, tetapi juga kerja sama. Kelompok santri yang bertugas *patrol* harus bekerja sama dan berbagi tugas guna menyukseskan misinya. Petugas *Patrol* yang tidak mampu bekerja sama akan mengalami sanksi sosial di kalangan santri, dan sulit bersosialisasi. Kerja sama juga harus terjadi antar santri dalam satu

kamar dan satu asrama. Di sini peran *Lurah* (ketua asrama) amat penting untuk membentuk kekompakan dan kerja sama santri dalam satu asrama.

f. Struktur Kepengurusan Pesantren

Walaupun bisa dikatakan pesantren Salafiyah, namun pesantren ini dikelola secara dengan cukup modern. Karakteristik modern terlihat dari pembagian struktur Yayasan dan Pondok yang mencakup banyak aspek dalam kehidupan pondok. Struktur pengurus Yayasan dan Pondok Pesantren Al-Masthuriyah adalah sbb:

Struktur Pembina, Pengurus Dan Pengawas
Yayasan Al-Masthuriyah
(**Masa** *Bakti 2018-2023*)

DEWAN PEMBINA :

Ketua : DRS. KH. Hamdun Ahmad, M.Ag

Anggota : KH. Mohammad Sholeh

: Hj. Siti Sobihat

: Hj. E. Subaehah

: Hj. Siti Rofi'ah

: Mumu Mudzakir, S.Ag

DEWAN PENGURUS:

Ketua Umum : Drs. KH. A. Aziz Masthuro

Wakil Ketua : Drs. Dadang Ahmad Syuja'i, M.Ag.

Sekretaris Umum : Daden Abdullah Ms, S.IP., M.Ag.

Wakil Sekretaris : Drs. Herlansyah

Bendahara Umum : Hj. Lya Hulyati, S.Ag.

Wakil Bendahara : Farhan Zayyid, SE. MM.

DEWAN PENGAWAS:

Ketua : Wawang Munawar,S.Ag.

Anggota : Usman Syihabuddin, SH.

: Irfan Hidayatullah, M.Ag

Struktur Pimpinan
Pondok Pesantren Al-Masthuriyah

No.	Jabatan	Nama
1	Pimpinan	**Drs. KH. A. Aziz Masthuro**
2	Wakil Pimpinan Bidang Kurikulum dan Pengajaran	Dr. H. Abubakar Sidik, M.Ag.
3	Wakil Pimpinan Bidang Keuangan dan Kesejahteraan	Farhan Zayyid, S.E., M.M.
4	Wakil Pimpinan Bidang Kesiswaan dan Kesantrian	Unsul Fuadi, S.E.
5	Wakil Pimpinan Bidang Kesiswaan dan Kesantrian	Nurul Fadhilah, S.Pd.
6	Wakil Pimpinan Bidang Hubungan Masyarakat dan Pemberdayaan Masyarakat	H. A. Muiz Syihabuddin, M.Ag.
7	Wakil Pimpinan Bidang Peribadatan	H. Sholahuddin, M.Ag.
8	Wakil Pimpinan Bidang Sarana Prasarana	Drs. H. Ade Yusuf Syamsul Fuad, M.Ag.
9	Wakil Pimpinan Bidang Kesehatan dan Kebersihan	H. Muhammad Fauzi, S.Ag.
10	Wakil Pimpinan Bidang Keamanan dan Ketertiban	Ayi Abdul Basit, S.Ag.
11	Wakil Pimpinan Bidang Dakwah	Drs. H. Dadang Ahmad Syuja'i, M.Ag.
12	Wakil Pimpinan Bidang Pengembangan Ekonomi	Oman Zaeurrohman
13	Wakil Pimpinan Bidang Kealumnian	Endang Iskandar, S.IP.

14	Sekertaris	Daden Abdullah Muhamad Syakir, S.IP., M.Ag.
15	Bendahara	Hj. Lya Hulyati, S.Ag.
16	Kepala Tata Usaha / Staf Bidang Kurikulum dan Pengajaran	Dr. R. Dedi Supriatna, M.Ag.
17	Staf Bidang Kesiswaan dan Kesantrian Putra	Muhammad Zidni Ilmi, S.Kom.
18	Staf Bidang Kesiswaan dan Kesantrian Putri	Hilda Lisdiyanti, S.Ag.
19	Staf Bidang Dakwah dan Humasy	Ahdi Naufal Hamdi, S.Kom.
20	Staf Bidang Peribadatan	H, Abdul Aziz, S.H.I.
21	Staf Bidang Sarana Prasarana	Jamaluddin Ibrahim, S.Ag
22	Staf Bidang Kesehatan dan Kebersihan	M. Sulaeman Nur, S.Sos.I., M.Pd.
23	Staf Bidang Keamanan dan Ketertiban	Reza Dzulkifli Syakir, M.H.I.
24	Staf Bidang Pengembangan Ekonomi	Nia Nugraha, S.Pd.
25	Staf Bidang Kealumnian	Teti Herawati, S.Pd.I.
26	Staf Sekertaris	Yadi Mulyadi, S.H.I.
27	Staf Bendahara / Bidang Keuangan	A. Shobari
28	Staf Bendahara / Bidang Keuangan	Sri Mulyati, S.IKom.
29	Staf Bendahara / Bidang Keuangan	Sri Kurniasih, S.Ag.
30	Staf Bendahara / Bidang Keuangan	Dra. Dedeh Sa’adah

31	Staf Bendahara / Bidang Keuangan	Nia Nugraha, S.Pd.
32	Staf Tata Usaha	Marwan, S.H.I.

g. Kegiatan Pesantren

Sebagaimana di pesantren lain pada umumnya, kegiatan santri cukup padat dalam kesehariannya. Karena santri tidak hanya belajar ilmu agama tapi juga ilmu umum, maka kegiatan santri full dari Subuh hingga setelah sholat Isya. Berikut ini rincian kegiatan santri:

JADWAL KEGIATAN HARIAN SANTRI	
Waktu	**Kegiatan**
03.30 - 04.15	Persiapan ke Masjid/Shalat Tahajjud
04.15 - 05.30	Shalat Berjama'ah Shubuh'
05.30 - 06.30	Pengajian kitab di lokal kelas
06.30 - 07.00	Persiapan ke Sekolah/Madrasah
07.00 - 12.00	Pembelajaran di Sekolah/Madrasah
12.00 - 12.30	Shalat Berjama'ah Dhuhur
12.30 - 14.30	Pembelajaran di Sekolah/Madrasah
14.30 - 15.00	Kegiatan pribadi/Istirahat
15.00 - 15.30	Shalat Berjama'ah Asar
15.30 - 17.30	Kegiatan Kesantrian/Ekskul santri
17.30 - 18.00	Persiapan shalat maghrib
18.00 - 18.30	Shalat Berjama'ah maghrib
18.30 - 20.30	Pengajian kitab di lokal kelas
20.30 - 21.00	Shalat Berjama'ah Isya
21.00 - 22.00	Belajar Mandiri
22.00 - 03.30	Istirahat (tidur)

2. Pondok Pesantren An-Nidzom

a. Letak Geografis dan Latar Belakang Historis
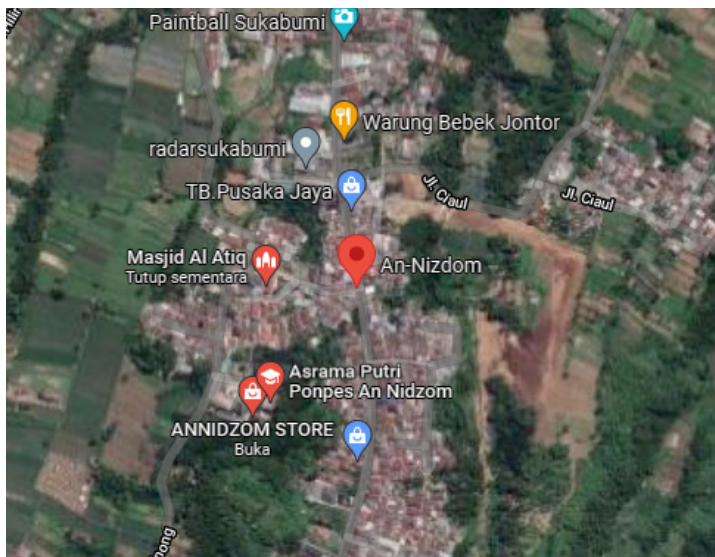
(Gambar 27: Lokasi Pondok Pesantren an-Nidzom)
Sumber: Gmaps

Pondok Pesantren an-Nidzom terletak di Jl. Selabintana, K.M. 3 Panjalu Sukabumi. Letaknya tidak jauh dari Kota Sukabumi dan jalan raya yang dilalui oleh kendaraan umum. Karena terletak di Jalan Selabintana, pesantren ini juga dikenal dengan Pesantren an-Nidzom Selabintana. Pesantren ini berdiri pada tahun 1968, pada awalnya merupakan pengajian-pengajian yang diselenggarakan di masjid untuk masyarakat sekitar. Lama-kelamaan pengajian bertambah banyak peminatnya, sehingga banyak tuntutan dari masyarakat sekitar untuk membuka pesantren. Maka pada tahun tersebut, K.H. Abdullah Mukhtar memulai mendirikan pesantren dengan nama an-Nidzom, setelah ayahnya wafat.[9]

Jika dilihat dari proses kegiatan yang berkembang sebelumnya, pendirian Pondok Pesantren an-Nidzom ini paling tidak erat kaitannya dengan dua hal; pertama, penyebaran ajaran agama Islam di tengah-tengah masyarakat sekitar di satu sisi, dan kedua, pendidikan Islam tradisional berupa pesantren salafiyah yang mempertahankan tradisi kajian kitab kuning, sebagaimana pesantren salafiyah

[9] Wawancara dengan Abuya Abdullah Muchtar 4 September 2021 di rumahnya.

pada umumnya.

Dalam kaitannya dengan yang pertama, pengajian yang diselenggarakan secara rutin mendapat sambutan dan respons masyarakat sekitar, sehingga pengajian masyarakat ini tetap berjalan setelah berdirinya pesantren, bahkan sampai saat ini. Hal ini juga menunjukkan bahwa pesantren ini memiliki hubungan dekat dengan masyarakat sekitar, sehingga komunikasi antara Abuya sebagai pengasuh pesantren dengan mereka tetap terjalin. Di sinilah ciri dan karakteristik pesantren seperti yang dinyatakan Taufik Abdullah, yang masih tetap memiliki peran ke luar, yakni kepada masyarakat sekitar. (Taufiq Abdullah)

Peran ini selain ditunjukkan dengan masih berlangsungnya pengajian masyarakat sampai saat ini, juga adanya peran Abuya yang setia melayani permasalahan di masyarakat dalam pengajian tersebut, dengan membuka dialog dan tanya jawab terhadap permasalahan-permasalahan yang berkembang di masyarakat, yang diajukan pada waktu pengajian berlangsung. Bahkan hasil dari berbagai permasalahan yang ditanyakan di pengajian itu, dikodifikasi dalam sebuah karya kitab berbahasa Indonesia, berisi muatan permasalahan-permasalahan, yang berkembang di masyarakat, terkait bidang fiqih. Karya ini berhasil dibukukan menjadi sebuah kitab yang terdiri dari tiga jilid.[10] Di samping itu, Abuya juga masih biasa melayani permintaan masyarakat untuk memberikan air yang sudah didoakan bagi warganya yang sakit atau untuk keperluan dan tujuan tertentu (khusus).[11]

Sementara itu, dalam kaitannya dengan yang kedua, Pondok Pesantren An-Nidzom menjadi salah-satu pesantren salafiyah murni yang hanya mengajarkan kitab kuning kepada para santrinya, baik santri junior maupun santri senior. Pelestarian terhadap tradisi kitab kuning juga tampak dari sistem *ngalogat* atau memaknai kitab kuning dengan menggunakan bahasa Jawa. Sebagaimana dinyatakan Abuya,

---

[10] Karya-karya Abuya, sebagaimana dinyatakan oleh salah-seorang santrinya mencapai lebih dari 50 kitab, yang sebagian besarnya sudah dicetak. Penulis melihat dan membeli sebagian dari karya-karya tersebut di sekretariat kantor Pondok Pesantren an-Nidzom ketika berkunjung ke sana. Wawancara dengan salah-seorang santri senior, di secretariat pesantren pada hari Sabtu, 04 September 2021 pukul 10.30 – 11.00.

[11] Pada waktu penulis berkunjung dan wawancara, ada warga masyarakat yang meminta do'a kepada Abuya, melalui air mineral dalam kemasan botol yang dido'akan langsung pada saat itu untuk seorang ibu yang tengah hamil (mengandung).

bahwa penggunaan bahasa Jawa atau logat Jawa dalam memaknai kitab kuning dalam setiap pengajiannya kepada para santri ditujukan untuk menjaga tradisi dan tabarrukan kepada para kiai dan guru yang pernah mengajarinya dengan logat dan makna bahasa yang sama (bahasa Jawa). Di samping itu, menurutnya, logat bahasa Jawa ini juga lebih pas atau sesuai dengan susunan dan kedudukan kalimat dalam bahasa Arab.

b. Perkembangan Pesantren An-Nidzom

(Gambar 28: Plang Pondok Pesantren an-Nidzom)
Sumber: Doc. pribadi

Karakteristik pesantren salafiyah murni di Pesantren An-Nidzom, selain tampak dari kajian kitab kuning yang tetap dipertahankan, pesantren ini juga tidak membuka pendidikan formal, baik berupa madrasah maupun sekolah. Di samping itu, sistem belajar model sorogan dan bandongan masih menjadi bagian dari tradisi yang terus berjalan. Dalam makan sehari-hari santri juga masih *ngaliwet,* (memasak nasi dan lauk-pauk seadanya) sendiri.

Namun demikian, pondok pesantren ini tetap mengalami perkembangan, meskipun pesantren ini tidak menyelenggarakan pendidikan formal, baik daam bentuk madrasah maupun sekolah. Oleh karena itu, untuk melihat perkembangan Pondok Pesantren An-Nidzom dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti dari latar belakang berdiri seperti diulas di atas, keberadaan santri yang terus bertambah

karena memperoleh kepercayaan masyarakat, adanya penerimaan santri putri, pengembangan kajian kitab salafiyah, dan adanya pendidikan keterampilan santri dengan menambah pembelajaran keterampilan kepada santri putra dan santri putri.

Dari sisi latar belakang awal berdirinya, pesantren ini berawal dari pengajian masyarakat sekitar, pesantren an-Nidzom berkembang dari sekedar mengadakan pengajian untuk masyarakat sekitar ke arah pendirian pesantren. Dengan berdirinya pesantren ini, masyarakat yang dilayani tidak hanya sekedar masyarakat sekitar, tetapi masyarakat luas yang punya minat untuk belajar ngaji atau mondok. Perkembangan dalam kaitan ini juga dapat dilihat dengan terus bertambahnya santri yang mondok di pesantren ini dari tahun ke tahun, hingga jumlahnya mencapai 1600 santri.

Di samping itu, pasca pendirian pesantren ini pada tahun 1968 hubungan pesantren dengan masyarakat sekitar masih terjalin dengan baik melalui pengajian yang khusus diadakan untuk masyarakat. Dalam pengajian ini, masyarakat aktif mengajukan berbagai persoalan-persoalan keagamaan yang berkembang di masyarakat kepada Abuya. Bahkan hasil dari beragam persoalan dalam pengajian ini, dicetak menjadi kumpulan permasalahan dalam bentuk kitab yang memuat banyak dalil-dalil keagamaan dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Perkembangan lainnya adalah adanya pendidikan *life skill* (keterampilan) yang diajarkan kepada santri putra dan santri putri. Santri putra diajari cara bercocok tanam, di tanah miliki pendiri dan pengasuh pesantren.[12] Hasil dari pertanian ini kemudian dimanfaatkan untuk keperluan santri sendiri, khususnya untuk makan dan masak santri dan untuk membantu santri yang kurang mampu. Sedangkan bagi santri putri diajari cara menjahit pakaian agar terlatih dan mahir, sehingga dapat dimanfaatkan, baik untuk keperluan dirinya sendiri atau masyarakat luas, dengan menjahit pakaian untuk diperjual-belikan.[13]

[12] Wawancara dengan Hj. Raka pada tanggal 17 Juni 2021.

[13] Pembelajaran *life skill* ini dapat dilihat dari dua aspek berbeda. Dari aspek aplikasi keilmuan pesantren dan dari aspek tuntutan dan pemenuhan kehidupan ekonomi. Dari aspek aplikasi keilmuan pesantren, life skill pada dasarnya bagian dari pengamalan terhadap ajaran Islam dan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang mengajarkan agar hidup mandiri dan sebaik-baik profesi (pekerjaan) adalah pekerjaan yang dikerjakan dengan tangannya sendiri, mengajarkan agar hidup mandiri, makan dari hasil menanam dan membuat makanan sendiri.

Perkembangan yang tampak berbeda dengan pesantren-pesantren lainnya di pesantren salafiyah Jawa Barat yang lainnya adalah dalam kajian kitab kuning. Meskipun pada umumnya, kitab kuning yang dikaji di pondok pesantren salafiyah relatif sama dan identik, namun di Pesantren An-Nidzom ada tambahan beberapa kitab kuning yang dikaji, khususnya bagi santri senior. Tambahan itu berupa beberapa kitab kuning yang merupakan karya Abuya sendiri. Menurut salah seorang santri senior Pesantren An-Nidzom, kitab kuning karya Abuya menjadi kitab yang dikaji di pesantren ini.

Kitab karya Abuya mencapai lebih kurang 50 kitab, sebagian besarnya telah dicetak dan diterbitkan, terdiri dari beragam disiplin ilmu-ilmu keislaman dan bahasa Arab, khususnya Hadis, Fikih, Akhlak, Nahwu, dan lain sebagian besar ditulis dalam bahasa Arab. Beberapa dari kitab karyanya itu merupakan kitab syarah (penjelasan) terhadap kitab karya gurunya, sebagian lainnya syarah terhadap kitab karya ulama Syafi'iyah (pengikut Imam Syafi'i), dan sebagiannya lagi karyanya sendiri, yang bukan syarah.

Di antara kitab syarah atas karya gurunya, Syeikh Habib Bin Salim Bin Umar al-Atthos, adalah *Ittihaf al-Muhibbin fi Syarh Nadhm 'Ilmi Sadaat al-'Alawiyyin.* Sedangkan kitab syarah terhadap karya ulama Syafi'iyah (pengikut Imam Syafi'i) adalah kitab *al-Fawaid al-Janiyyah,* karya Syeikh Umar Muhammad Bin Futuh al-Baiquni ad-Dimsyaqi As-Syayafi'i. Kitab ini membahas berkaitan dengan Hadis Diroyah. Adapun di antara kitab karyanya sendiri, bukan merupakan syarah atas kitab yang lain, di antaranya *Syarh as-Sudur fi Bayani ma Yanfa'u li Ahl al-Qubur*. Kitab ini berisi hadis-hadis yang membahas mengenai amalan-amalan yang dapat sampai dan memberikan manfaat kepada ahlul kubur. Dari pengantar kitabnya diketahui bahwa kitab ini ditulis pengarangnya untuk keperluan penjelasan masyarakat yang memintanya mengenai sampainya pahala amalan-amalan yang dilakukan oleh orang-orang yang masih hidup kepada ahli kubur (mayat).

c. Sistem Pendidikan Pesantren An-Nidzom

Seperti halnya telah diulas di muka bahwa Pesantren an-Nidzom merupakan pesantren salafiyah murni yang tidak menyelenggarakan pendidikan formal, baik madrasah maupun sekolah di pesantrennya. Oleh karena itu, semua santri di pesantren ini hanya mengaji kitab-kitab kuning atau kitab gundul dalam

kesehariannya. Pengajian dilaksanakan pada pagi hari, sore dan malam hari dipimpin langsung Abuya selaku pengasuh pesantren dan dibantu oleh ustaz-ustaz yang dipercayai untuk mengajar.

(Gambar 29: Santri an-Nidzom mengaji)
Sumber: Doc. pribadi

Sebagai pesantren salaf murni, sistem pengajian dilangsungkan dengan metode bandongan dan sorogan, atau dalam bahasa Sundanya balagan (ngabalag) diikuti oleh seluruh santri putra dan putri, dengan tempat terpisah. Tempat pengajian santri putra berada di sebuah ruangan kelas khusus untuk mereka dengan cara lesehan, sedangkan santri putri berada di asrama putri, sehingga jarak dan ruangan keduanya terpisah. Untuk menjangkau keduanya, agar pengajian yang dipimpin Abuya terdengar digunakan speaker, yang tersambung kepada asrama putri, sementara Abuya berada di ruang pengajian santri putra. (Wawancara dengan menantu Abuya, pada hari Sabtu 4 September 2021 pukul 10.30). Dengan cara ini, seluruh santri dapat mengikuti pengajian yang dipimpin Abuya.

Selain metode bandongan, Pesantren An-Nidzom juga menggunakan metode kelompok dalam mengkaji kitab. Melalui metode ini, santri belajar dalam kelompok (berkelompok), sejumlah sekitar 35 orang santri setiap kelompoknya. Masing-masing kelompok dipimpin oleh l seorang ustaz alumni pesantren an-Nidzom.

Sistem tingkatan dalam pengajian disesuaikan dengan kemampuan santrinya, sehingga jika santri yang mengaji tidak memiliki *background* pesantren sebelumnya atau baru masuk pesantren, maka ia harus mulai dari kitab-kitab yang paling dasar, seperti kitab al-Jurumiyah dalam bidang Nahwu, Safinah an-Najah dalam bidang fikih, Hadis Arba'in dalam bidang Hadis, dan yang lainnya, sebelum melanjutkan kitab di atasnya.

Hal ini dilakukan karena tidak digunakan sistem klasikal atau kelas, sehingga tingkatan dalam mengaji kitab disesuaikan dengan tingkat kemampuan santrinya. Santri yang baru masuk pesantren dan belum pernah mondok di pesantren mana pun sebelumnya, mulai mengkaji kitab dari tingkat awal atau dasar. Akan tetapi bagi santri yang sudah pernah mengaji sebelumnya di pesantren lainnya, dia tinggal menyesuaikan sesuai dengan tingkat kemampuan dan kitab yang sudah pernah dipelajari sebelumnya. Meskipun demikian, baik santri yang baru mengenal pondok maupun yang sudah punya pengalaman sebelumnya, sama-sama mengalami pendidikan langsung oleh Abuya, dalam kitab tertentu atau dalam pertemuan bersama seluruh santri.

Selain Abuya, tenaga pendidik atau ustaz yang mendidik di pesantren yang dekat dengan jalan raya di kota Sukabumi ini juga dibantu oleh putra-putranya dan menantunya yang semuanya lulusan pesantren, bahkan ada juga lulusan luar negeri. Para pendidik di pesantren ini semuanya alumni atau paling tidak pernah mondok dan belajar mengaji kitab kuning kepada Abuya, sehingga tidak ada tenaga pengajar yang non alumni.

Karakteristik pesantren salaf tradisional juga terlihat dari media pembelajaran yang digunakan. Tradisi sistem pembelajaran dengan bandongan dan sorogan membuktikan bahwa pesantren ini masih menjaga tradisi salaf. Riset beberapa dosen Universitas Padjajaran di pesantren an-Nidzom menyimpulkan bahwa 1) Kurang tersedianya sarana pendukung penggunaan multimedia, seperti komputer, in-focus, listrik, dan ruangan kelas; 2) Kurangnya pemahaman dan pengetahuan mengenai teknologi dan pemanfaatannya sebagai media pembelajaran 3) Kurangnya pelatihan untuk para pengajar dari pemerintah yang berkaitan penggunaan multimedia dalam proses pembelajaran (Pinba, 2019). Namun demikian, beberapa kelemahan ini justru menjadi kekuatan pesantren

salaf ini.

d. Kegiatan Santri

Kegiatan santri di Pondok Pesantren An-Nidzom secara garis besar meliputi dua kegiatan, yaitu *ngaji,* belajar kitab kuning dan kegiatan tambahan, khususnya mengasah keterampilan dan kemampuan untuk hidup mandiri, terutama setelah tamat mengaji dan pulang ke kampung halaman. Kegiatan mengaji merupakan kegiatan rutin harian yang wajib diikuti oleh seluruh santri, baik putra maupun putri. Santri mengaji pagi hari, sore, dan malam hari. Kitab-kitab yang dikaji secara garis besar dapat dibagi ke dalam dua bagian.
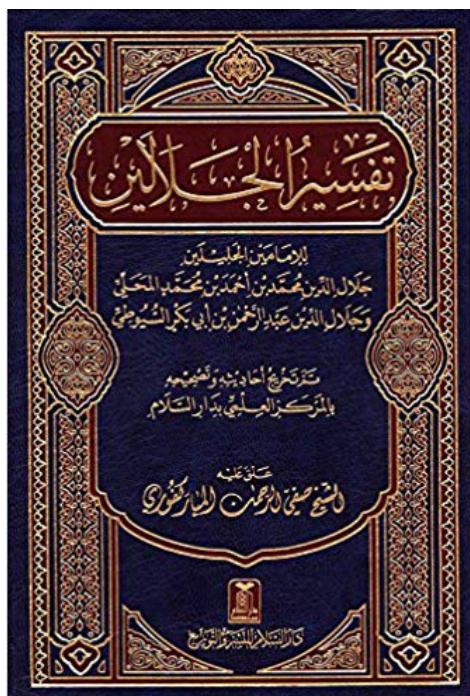
(Gambar 30: Kitab Tafsir Jalalain)
Sumber: bincangsyariah.com

Pertama, kitab-kitab yang dikaji pada pesantren salafiyah pada umumnya, seperti Tafsir Jalalain dan Tafsir Ibnu Katsir dalam bidang Tafir, Hadis Arba'in, Bulughul Muram, Riyadusholihin, Shohih Bukhari dan Shohih Muslim dalam bidang hadis, Safinah an-Najah,Kasyifatussaja, Fathul Qorib, Fathul Mu'in dan al-Mughni dalam bidang fikih, Akhlaqul Banin, al-Washoya, Bidayatul Hidayah,

Al-Hikam, Ihya Ulumuddin dalam bidang akhlak atau Tasawuf dan kitab-kitab yang lainnya.

Kedua kitab-kitab khusus karya Abuya, baik dalam bidang hadis, fiqih, akhlaq atau tasawuf, dan nahwu (tata bahasa Arab). Karya-karya Abuya juga dapat dikategorikan ke dalam dua kategori. Pertama, karya-karya yang berupa syarah atau penjelasan terhadap karya guru atau syekhnya atau ulama lainnya, seperti kitab Ittihaf al-Muhibbin, yang mensyarahi karya Syekh Bin Salim Bin Umar al-Attosh dan kitab al-Fawaid al-Janiyah, yang menyarahi karya Syekh Umar al-Baiquni. Sedangkan karya yang merupakan karya sendiri di antaranya kitab Syarh as-Sudur fi Bayani ma Yanfa'u li Ahl al-Qubur.

Sedangkan kegiatan ngaji dan pengajian umum yang diikuti seluruh santri, kegiatan tambahan bagi santri sebagaimana telah diulas di atas adalah kegiatan *life skill* (keterampilan) yang diberikan kepada santri putra dan putri, meliputi bercocok tanam dan menjahit. Kegiatan ini tampaknya untuk melatih dan mendidik santri agar belajar mandiri dan memiliki keterampilan, sehingga jika mereka kelak pulang ke kampung halaman setelah mondok, mereka dapat mengaplikasikannya untuk keperluan penopang hidupnya.

e. Kyai, Santri dan Masyarakat

KH Muhammad Muchtar atau Abuya dikenal sebagai tokoh yang sangat karismatik. Karisma beliau tidak hanya karena usianya yang sudah cukup tua, tapi juga karena kematangan ilmu dan pengalamannya khususnya di bidang ilmu-ilmu agama. Oleh karena itu para santri sangat ta'dzim terhadap Abuya. Hal ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari di pondok dimana Abuya sebagai satu-satunya sesepuh di Pondok An-Nidzom. Fenomena di atas mencerminkan tradisi pesantren Nahdlatul Ulama atau salafi lainnya.

Dari sisi keberadaan santri, Pesantren An-Nidzom awalnya hanya mendidik santri putra. Penerimaan santri putra terus mengalami penambahan jumlah setiap tahunnya, sehingga sampai saat ini kira-kira jumlahnya mencapai lebih kurang delapan ratus santri. Siring dengan perkembangan zaman dan banyaknya orang tua yang mempercayakan putrinya kepada Abuya selaku Pengasuh Pondok Pesantren An-Nidzom, maka sejak tahun 2006, Pesantren An-Nidzom

mulai menerima santri putri (Akhlaq al-Banat). Santri putri, sebagaimana santri putra mengalami penambahan jumlah setiap tahunnya, meskipun tidak ada rekapitulasi presentasi kenaikan jumlah santri per tahun. Namun, menurut penuturan menantu Abuya, jumlah santri putri sampai saat ini mencapai lebih kurang delapan ratus orang, sebagaimana santri putra.

(Gambar 31: Abuya Muchtar)
Sumber: Facebook Santri Online

Jumlah santri putri pun, sebagaimana santri putra, mengalami perkembangan dari tahun ke tahun, sehingga sampai saat ini jumlahnya hampir menyamai jumlah santri putra. Abuya selaku pengasuh Pesantren An-Nidzom, tidak memberikan banyak persyaratan terhadap santri putri yang bermaksud belajar dan mondok di bawah kepemimpinannya. Hal ini diketahui penulis ketika *sowan* ke rumahnya, yang mana pada waktu yang bersamaan orang tua santri datang menitipkan putrinya untuk ikut *mondok* mencari ilmu di pesantrennya. Abuya hanya bertanya

mana anaknya dan berapa tahun usianya. Setelah itu Abuya menerimanya sebagai santri baru.

Penghormatan santri tidak hanya pada santri yang masih aktif tapi juga pada alumni. Dalam pengamatan penulis, walaupun sudah lama lulus para santri tetap menjaga tradisi untuk silaturahmi dan menjaga hubungan antara kiai-santri, apalagi bagi santri-santri yang mendirikan pesantren di wilayah lain. Ini juga melanggengkan genealogi keilmuan karena predikat santri tetap melekat walaupun sudah lulus selama masih terus 'berguru' pada kyainya.

Pesantren yang berada di pinggir kota Sukabumi ini mempunyai banyak alumni yang banyak berkiprah di masyarakat. Beberapa alumni pondok An-Nidzom tercatat mempunyai pesantren di daerah masing-masing di beberapa daerah di Jawa Barat khususnya sekitar Sukabumi. Walaupun demikian, dengan merendah asisten Abuya Muchtar, Haji Aang, menyebutkan bahwa pesantren tidak mencatat alumni-alumni yang sukses mendirikan pesantren tersebut. Salah satu alumni pesantren an-Nidzom yang banyak disebutkan adalah Dr. Muhammad Syafii Antonio, pendiri Tazkia Institut, yang pernah mondok selama 7 tahun di pesantren ini.

Keberadaan pesantren An-Nidzom di tengah pemukiman yang relatif padat ini juga mendapatkan respons positif dari masyarakat. Ketertarikan masyarakat tidak hanya pada banyaknya santri yang mencapai 1600-an santri putra-putri, tapi juga pada aspek yang lain seperti pengajian umum. Abuya yang sudah berumur 80-an ini juga dipercaya oleh masyarakat sekitar mempunyai karomah untuk mengobati orang sakit.

f. Ideologi

Walaupun dikenal sebagai pesantren tradisional, pemikiran kiai dan santrinya dikenal sebagai moderat. Dalam perbicangan dengan asisten Abuya, Haji Aang, disebutkan bahwa salah satu urgensi pesantren An-Nidzom juga untuk mereduksi pemahaman Islam ekstremis dan radikal yang berkembang di masyarakat akhir-akhir ini (Wawancara: Aang, 2021). Kitab-kitab karangan Abuya juga banyak berbicara masalah ibadah dan fikih dan jauh dari pemahaman Islam yang ekstrem dan radikal.

Ideologi pesantren moderat juga tampak pada tamu-tamu yang datang di pesantren. Sebagai pesantren tua, pondok ini dikenal oleh di kalangan teras/elit atas. Dalam beberapa kesempatan diliput di media bahwa politisi Sandiaga Uno juga datang ke pesantren dalam rangka kampanye pencalonannya sebagai cawapres 2019 (Suara.com, 2019). Dalam konteks pandemi covid-19 yang bedampak pada berbagai kalangan, Kapolres Kota Sukabumi AKBP Sumarni mengunjungi pondok pesantren An-Nidzom di jalan Selabintana Sukabumi pada 2020 untuk menyalurkan bantuan kepedulian polisi sebagai aparat pemerintah (Tribratanews, 2020). Politisi lain yang berkunjung di masa pandemi covid-19 ini adalah Wakil Ketua MPR Syarief Hasan (Jpnn.com, 2020).

B. Pondok Pesantren Salafiyah di Tasikmalaya

1. Profil Pesantren Cipasung Tasikmalaya Jawa Barat

a. Letak Geografis dan Latar Belakang Historis
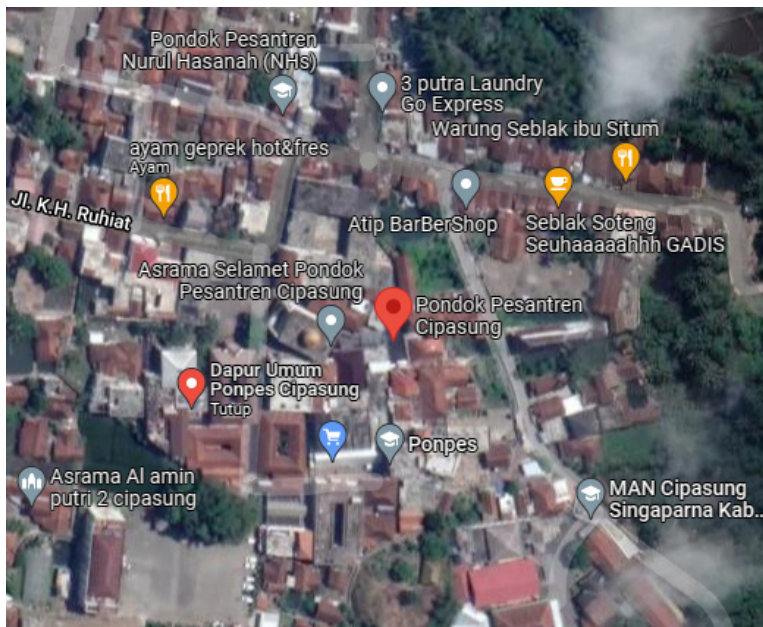
(Gambar 32: Letak Pondok Pesantren Cipasung Tasikmalaya)
Sumber: Doc. pribadi

Pada tahun 1931 Pesantren Cipasung didirikan oleh K.H. Ruhiat. Pesantren ini berada di Kampung Cipasung RT 02 RW 07, Desa Cipakat, Kecamatan Singaparna,

Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Jarak Pesantren Cipasung tidak jauh dari Ibukota Tasikmalaya, sekitar 15 km, sedangkan dari Kecamatan Singaparna sekitar 2 km (Nurul Hak, 2003: 107).

Pesantren ini dibangun di atas tanah milik ayahnya, Haji Abdul Ghafur yang semula berupa sawah. K.H. Ruhiat membangun masjid, asrama, dan rumah kiai. Bangunan itu terbuat dari bambu dan berbentuk rumah panggung. Pondok yang pertama kali dibangun merupakan bangunan yang paling bersejarah yang sekarang disebut dengan "Pondok Pusaka". Setelah itu banyak masyarakat Cipasung yang menyerahkan tanahnya untuk dimanfaatkan pesantren. Banyaknya bantuan yang diberikan oleh masyarakat Cipasung untuk kepentingan pesantren menunjukkan hubungan yang erat antara K.H. Ruhiat dengan pesantren dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu K.H. Ruhiat memberikan nama pesantren ini dengan nama Pesantren Cipasung karena terletak di Kampung Cipasung (Adeng, 2014: 257-278).

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi pesantren ini didirikan, antara lain: *Pertama*, lingkungan, berdirinya pesantren tidak bisa dilepaskan dari situasi dan kondisi masyarakat dimana pesantren itu didirikan. Pada masa itu masyarakat di Cipasung diwarnai dengan kemaksiatan, misalnya perampokan, perzinahan, dan perjudian (Falah, 2010: 5). K.H. Ruhiat berpandangan bahwa adanya kemaksiatan yang berkembang di sana, karena kebodohan mereka. Untuk mengentaskan hal itu masyarakat harus memiliki pengetahuan agama dan umum. Oleh karena itu K.H. Ruhiyat mendirikan pesantren yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama saja, tetapi juga ilmu umum. Ilmu umum harus selaras dengan ilmu agama (Falah, 2010: 6). *Kedua*, keluarga, orang tua K.H. Ruhiat, H. Abdul Ghafur bin Utsman mempunyai cita-cita agar kelak anak-anaknya menjadi ajengan atau orang yang ahli agama yang mengajar di pesantren dan *ambtenaar* (pegawai pemerintah). Untuk memenuhi harapan ini Haji Ghafur menyekolahkan anak-anaknya di sekolah umum dan pesantren. K.H. Ruhiat adalah salah satu anaknya yang mempunyai minat dan bakat dalam ilmu agama (Adeng, 2014: 256). *Ketiga*, pendidikan, pendirian pesantren juga dilatarbelakangi oleh riwayat pendidikan K.H. Ruhiat yang merupakan santri kelana. Santri kelana adalah santri yang berpindah-pindah pesantren untuk mendapatkan ilmu dari satu guru ke guru

yang lain di suatu pesantren, karena kekhasan dari disiplin ilmu yang diajarkan oleh kiainya. K.H. Ruhiat menimba ilmu ke beberapa pesantren di Jawa Barat, antara lain: Pesantren Cintawana Singaparna, Pesantren Cigalontang Tasikmalaya, Pesantren Cilenga Tasikmalaya, dan Pesantren Sukaraja Garut (Noorikhsan, 2016: 57). Setelah merasa cukup, maka dia berusaha untuk mengamalkan ilmunya, salah satunya adalah dengan cara mendirikan pesantren.

b. Sejarah dan Perkembangan Pesantren

(Gambar 33: Kiai Ruhiat bersama jamaah dan para santri)
Sumber: Doc. Pribadi

Pesantren Cipasung ini sudah mengalami beberapa kali pergantian kepemimpinan, yang pertama sekaligus sebagai pendiri pesantren adalah K.H. Ruhiat (1931-1977), kemudian dilanjutkan oleh putranya, yaitu K.H. Moh. Ilyas Ruhiat (1977-2007). Estafet kepemimpinan setelah K.H. Moh. Ilyas Ruhiat dipegang oleh K.H Dudung Abdul Halim, M.A. (2007-2012), kemudian diteruskan oleh Drs. K.H. A. Bunyamin Ruhiat, M.Si (https://sttcipasung.ac.id/tentang-sttc/sejarah/).

Dengan kepemimpinan mereka, Pesantren Cipasung terus menapaki perjalanan sejarahnya dari masa pemerintahan kolonial Belanda, masa pendudukan Jepang sampai masa kemerdekaan. Dimulai dari masa perintisan sampai berkembang dengan pesat. Santri pertama Pesantren Cipasung berjumlah 40 orang yang

semula merupakan santri di Pesantren Cilenga[14] kemudian diberikan kepada K.H. Ruhiat (Falah, 2010: 5). Ada pendapat lain tentang jumlah santri pertama yakni 40 orang, sebagian besar dari Pesantren Cilenga yang mengikuti Ajengan Ruhiyat ketika mengusahakan untuk mendirikan pesantren sendiri, sebagian lainnya adalah santri kalong, mereka yang mengaji pada malam hari saja dan tidak mondok. Mereka berasal dan tinggal di kampung-kampung sekitar pesantren (Noorikhsan, 2016: 63).

Misi pesantren ini adalah: "1. Untuk menunjukkan komitmen terhadap upaya pengembangan sumber daya manusia, 2. Sebagai sarana untuk melakukan syiar Islam, 3. Turut membantu meningkatkan kesejahteraan rakyat" (Falah, 2010: 64). Dengan misi ini para pemimpin pesantren dan mereka yang berkecimpung di pesantren berusaha untuk memperkokoh dan melebarkan sayap pesantren agar dapat dirasakan keberadaannya bagi santri dan juga masyarakat setempat. Di samping itu juga untuk membekali para santri agar menjadi insan yang cerdas, beriman, dan berilmu yang diharapkan menjadi penegak Islam yang mampu berada di kalangan mana pun, sehingga Islam sebagai *rahmah al-'âlamîn* dapat terealisasikan.

Setelah K.H. Ruhiat mendirikan pesantren, kemudian disusul pada tahun 1935 didirikan Madrasah Diniyah. Keberadaan madrasah ini sangat penting, karena dimaksudkan untuk membina generasi muda yang mengerti tentang agama Islam. Generasi ini yang akan mewarnai kehidupan masyarakat Cipasung khususnya dan masyarakat Tasikmalaya secara umum. Pembinaan terus dilakukan, langkah yang diambil adalah membentuk wadah untuk melatih dan mendidik santri menjadi kader dakwah yang tangguh dan mumpuni. Wadah itu diberi nama "Kursus Kader Muballighin wal Musyawirin" sebagai ajang latihan berpidato, berdakwah, dan bermusyawarah. Kursus kader ini dibentuk pada tahun 1937 (https://www.ayotasik.com/read/2021/03/16/9149). Diharapkan dengan adanya kursus pelatihan ini para santri ketika kembali ke daerahnya masing-masing dapat menyampaikan ilmunya yang sudah dipelajarinya di pesantren dengan lancar dan tanpa rasa canggung.

[14] Pesantren Cilenga merupakan salah satu pesantren tempat K.H. Ruhiat menimba ilmu. Pesantren ini didirikan pada tahun 1917 oleh K.H. Muhammad Syabandi. Pesantren Cilenga terletak di Cilenga, Selawangi, Sariwangi, Tasikmalaya, Jawa Barat.

Perkembangan pesantren terus mengalami peningkatan. Santri-santri terus berdatangan, tidak hanya dari Tasikmalaya, tetapi dari daerah-daerah lain. Kondisi ini membuat pemerintah kolonial Belanda merasa khawatir dan curiga akan adanya pergerakan dari pengasuh pesantren dan santrinya, sehingga pesantren ini selalu diawasi. Pada Senin, 17 November 1941 beberapa ulama ditangkap oleh kolonial Belanda termasuk K.H. Ruhiat dan K.H. Zainal Mustafa. Mereka dituduh telah menghasut rakyat dan membuat makar untuk menumbangkan pemerintahan yang sah. Mereka berdua dijebloskan ke penjara di Tasikmalaya. Kemudian pada tanggal 18 November 1941 dipindahkan ke penjara Sukamiskin di Bandung. Meskipun pengasuh pesantren dipenjara, kegiatan di pesantren tetap berjalan dengan dipimpin oleh K.H. Saefulmillah (menantu K.H. Ruhiat) dan Ajengan Abdul Jabar. Penyelidikan terus dilakukan sampai pada kesimpulan bahwa tuduhan yang ditujukan kepada K.H. Ruhiat dan K.H. Zainal Mustafa tidak terbukti, sehingga pada 10 Januari 1942 mereka dibebaskan. K.H. Ruhiat melaksanakan kegiatan di pesantren sebagaimana biasanya. Meskipun sudah dibebaskan, Mereka terus diawasi. Baru satu bulan bebas dari penjara, mereka berdua ditangkap kembali, yakni pada bulan Februari 1942 dengan tuduhan yang sama pada penangkapan sebelumnya. Mereka dimasukkan ke Penjara Ciamis (Adeng, 214: 259-260).

Pada masa pendudukan Jepang, K.H. Ruhiat dibebaskan, tepatnya pada 31 Maret 1942. Pemerintah Jepang berusaha untuk menarik simpati dari kalangan ulama, termasuk K.H. Ruhiat. Meskipun demikian Jepang bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat. Rakyat sangat menderita, tidak terkecuali santri yang ada di Pesantren Cipasung. Mereka kekurangan bahan makanan, karena mereka tidak mendapatkan kiriman beras dari orang tuanya. Panen yang dihasilkan oleh orang tua mereka harus diserahkan kepada pemerintah Jepang. Ada sebagian santri yang terpaksa meninggalkan pesantren, terutama yang berasal dari luar Singaparna, sehingga jumlah santri menurun. Ada fenomena yang menarik, pada masa pemerintahan Jepang ini kegiatan santri putri mengalami kemajuan, seorang ustazah yang bernama Hj. Sua (dari Kampung Cilampung Leuwisari Singaparna) mendorong dan memberikan semangat serta mendidik santri putri untuk meningkatkan kemampuannya, sehingga santri putri dapat mengikuti

pengajian “kitab besar”. Padahal sebelumnya mereka mengikuti pengajian kitab-kitab menengah, seperti *Alfiyah* dan *Fathul Mu’in*. Pada tahun 1943 Hj. Sua mengkader santri putri untuk menjadi *muballighah* dengan mengadakan latihan berpidato (Adeng, 214: 161-163).

Pada masa penjajahan Jepang, K.H. Ruhiat ditangkap dan dimasukkan ke penjara di Tasikmalaya selama dua bulan. Ia dituduh bekerja sama dengan K.H. Zainal Mustafa (pengasuh Pesantren Sukamanah) yang melakukan perlawanan pada tahun 1944 terhadap kebengisan Jepang. Sudah diketahui bahwa K.H. Ruhiat adalah sahabat K.H. Zainal Mustafa, meskipun ia tidak ikut dalam perlawanan itu.

Pada masa awal kemerdekaan Pesantren Cipasung belum stabil, karena banyak santri yang pulang dan ada pula yang ikut berperang melawan agresi militer II. Ada kejadian yang sangat menyedihkan, yakni ketika K.H. Ruhiat melaksanakan Salat Ashar bersama 3 (tiga) santrinya, secara tiba-tiba tentara Belanda melakukan tembakan ke arah mereka. K.H. Ruhiat terhindar dari tembakan itu dan selamat, akan tetapi tiga santrinya terkena tembakan, 2 santri meninggal di tempat, yakni Abdul Rojak (dari Tawangbanteng) dan Ma’mun (dari Rancapaku) dan Aen mengalami luka di bagian kepala. Tembakan juga mereka tujukan ke beberapa santri, sehingga banyak yang menjadi korban. Tentara Belanda tidak membiarkan begitu saja K.H. Ruhiat yang lolos dari tembakan. Dia terus dicari dan kemudian ditangkap, dimasukkan ke penjara di Tasikmalaya. Pada saat itu pesantren dipimpin oleh menantunya, K.H. Saifulmillah dan putranya, K.H. Ilyas Ruhiat. K.H. Ruhiat baru dibebaskan Ketika Belanda mengakui kedaulatan Negara Indonesia pada 27 Desember 1949 setelah 9 bulan hidup dalam penjara (Yoga Ad. Attarmizi dan Yajid Kalam, 1999: 11).

Perkembangan Pesantren Cipasung setelah kemerdekaan Negara Republik Indonesia terus meningkat. Pada tahun 1949 didirikan Sekolah Pendidikan Islam (SPI), yang pada tahun 1953 namanya diubah menjadi Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI). Di dalamnya diajarkan pendidikan agama dan umum. Pada tahun yang sama, 1953 lembaga Pendidikan dengan nama Sekolah Rendah Islam (SRI) didirikan. SRI berubah nama menjadi Madrasah Wajib Belajar (MWB), dan kemudian berubah lagi menjadi Madrasah Ibtidaiyah (MI). Untuk mendukung perkembangan Pesantren Cipasung dilakukan pendirian Sekolah Menegah Atas

Islam (SMAI), tepatnya pada tahun 1959 (https://panduanterbaik.id/ponpes-cipasung-tasikmalaya/).

Lembaga pendidikan yang didirikan tidak hanya pada tingkat sekolah menengah atas, tetapi juga sampai pada perguruan tinggi. Pada 25 September 1965 didirikan Perguruan Tinggi Islam Cipasung (PTIC) dengan membuka Fakultas Tarbiyah, yang secara resmi diakui pemerintah dengan diterbitkan Surat Keputusan Menteri Agama No. tahun 1969. Kemudian PTIC diubah menjadi Institut Agama Islam Cipasung (IAIC). Selang empat tahun, tepatnya tahun 1969 didirikan Sekolah Persiapan IAIN (SP IAIN) yang pada tahun 1978 diubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Pesantren ini terus dibenahi dan dikembangkan dengan mendirikan Fakultas Ushuludin filial Cipasung pada tahun 1970. Perjalanan K.H. Ruhiat dalam membina dan mendidik santrinya serta kiprahnya dalam masyarakat berakhir pada tahun 1977, pada saat dia dipanggil Yang Maha Kuasa. Dia meninggal dunia pada tanggal 28 November 1977 M (Falah, 2010:10).

Pada masa kepengasuhan atau kepemimpinan K.H. Ruhiat Pesantren Cipasung dapat dikatakan berada pada periode perintisan, pertumbuhan, dan perkembangan awal. Pada masa ini K.H. Ruhiat mampu meletakkan dasar atau fondasi pesantren dengan kokoh, sehingga mampu melewati masa penjajahan Belanda, penjajahan Jepang, dan akhirnya memasuki masa kemerdekaan serta mengisi kemerdekaan dengan mengembangkan pesantren dengan gigih. K.H. Ruhiat berusaha menjawab tantangan dan tuntutan zaman dengan mendirikan berbagai macam lembaga pendidikan untuk mengentaskan kebodohan dan kemiskinan.

Penerus K.H. Ruhiat adalah putranya, K.H. Moh. Ilyas Ruhiat. Pada masa kepemimpinannya, Pesantren Cipasung terus berkembang. Meskipun K.H. Ilyas aktif dalam berbagai kegiatan. K.H. Ilyas pernah menjadi anggota MPR RI tahun 1992, Rais Aam PBNU periode 1994-1999, Pimpinan Pusat MUI, Anggota DPA periode 1998-2003 (Iip D. Yahya, 2006: 158). Dengan berbagai macam kesibukan dia tidak pernah terlena dalam mengembangkan Pesantren Cipasung.

Pada tahun 1982 dibentuk Biro Pengembangan dan Pengabdian Masyarakat (BP2M). Sesuai dengan namanya, biro ini dimaksudkan untuk meningkatkan kepedulian pesantren terhadap sumber daya masyarakat dan meningkatkan

pengabdian kepada masyarakat. Pada tahun yang sama, 1982, dibentuk Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) untuk memenuhi kebutuhan para santri dan juga bisa dijadikan sebagai alat komunikasi antara santri dengan masyarakat, karena masyarakat bisa menitipkan barang dagangannya untuk dijual di koperasi itu. Masih pada tahun itu juga ditambahkan di IAIC dibuka Fakultas Syariah dan kemudian Fakultas Dakwah. Penambahan lembaga pendidikan terus dilakukan, yakni dengan mendirikan Madrasah Tsanawiyyah (MTs) Cipasung tahun 1992. Pada tahun 1997 sampai tahun 1999 pengembangan dikonsentrasikan pada pendirian perguruan tinggi untuk melengkapi perguruan tinggi yang sudah ada, yakni dengan mendirikan Sekolah Tinggi Teknologi Cipasung (STTC) pada tahun 1997 yang tidak hanya diperuntukkan bagi lulusan Pesantren Cipasung, tetapi juga untuk khalayak umum. Dua tahun berikutnya, 1999 disusul dengan didirikan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Cipasung, yang kemudian diubah namanya menjadi Universitas Cipasung (https://panduanterbaik.id/ponpes-cipasung-tasikmalaya/).

Perhatian K.H. Ilyas juga tertuju pada pendidikan anak-anak pra Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI). Hal ini terbukti dengan didirikan Taman Kanak-Kanak Cipasung pada tahun 2003, yang pada tahun 2018 namanya diubah menjadi Taman Kanak Islam Siti Aisyah Cipasung. Dengan bertambahnya sekolah ini, Pesantren Cipasung mempunyai fasilitas dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Hal ini akan memudahkan masyarakat Cipasung dan khalayak umum untuk mengenyam pendidikan dan tidak harus mencari jauh-jauh dari daerahnya.

Pada tahun 2007 keluarga besar Pesantren Cipasung dan masyarakat umum kehilangan K.H. Ilyas, karena, dia meninggal dunia (https://panduanterbaik.id/ponpes-cipasung-tasikmalaya/) dengan mewariskan pesanten dalam keadaan maju dan berkembang. Hal ini tidak lepas dari teladan yang diberikan oleh ayahnya, K.H. Ruhiat, dan pengalamannya berkecimpung dalam berbagai kegiatan, baik di tingkat lokal maupun nasional. Setelah wafatnya K.H. Ilyas, tonggak kepemimpinan Pesantren Cipasung dipegang oleh K.H. Dudung Abdul Halim. Pada masanya, Pesantren Cipasung terus ditingkatkan dan dilengkapi dengan didirikan Program Pasca-Sarjana Institut Agama Islam Cipasung pada tahun 2011 dengan

membuka Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. Pada tahun yang sama, 2011, juga didirikan Sekolah Menengah Kejuruan Islam (SMKI) Cipasung. K.H. Dudung Abdul Halim tidak lama dalam memimpin Pesantren Cipasung, kurang lebih lima tahun, karena pada tahun 2012 dia meninggal dunia (https://panduanterbaik.id/ponpes-cipasung-tasikmalaya/).

Sebagai pengganti K.H. Dudung Abdul Halim adalah K.H. Abun Bunyamin Ruhiat. Langkah awal yang dilakukan oleh K.H. Abun Bunyamin Ruhiat adalah dengan membuka Program Studi Manajemen Pendidikan Islam pada Program Pasca-Sarjana Institut Agama Islam Cipasung pada tahun 2012 (https://panduanterbaik.id/ponpes-cipasung-tasikmalaya/) untuk menambahkan program studi yang telah ada yaitu Program Studi Pendidikan Bahasa Arab.

Berkaitan dengan jumlah santri yang ada di Pesantren Cipasung, santri yang berasal dari wilayah Kabupaten Tasikmalaya berjumlah 480 santri, terdiri dari 130 santri laki-laki dan 350 santri perempuan, dari kabupaten lain di Jawa Barat berjumlah 700, terdiri dari 311 santri laki-laki dan 389 santri perempuan dan yang berasal dari provinsi lain seperti Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatra, Kalimantan, Papua dan Nusa Tenggara Timur/Barat (NTT/NTB) sebanyak 107, 26 santri laki-laki dan 81 santri perempuan (https://ltnnujabar.or.id/pondok-pesantren-cipasung-1931). Pondok Pesantren Cipasung ini melahirkan banyak ulama yang berpengaruh, terutama di Tasikmalaya, misalnya: "K.H. Khaer Affandi (Pesantren Miftahul Huda Manonjaya), K.H. Bustomi (Pesantren Bahrul Ulum, Awipari), K.H Ahmad dan K.H. Yusuf (Pesantren Cintapada), K.H. Hilmi dan K.H. Bahrum (Pesantren Cilendek), dan K.H. Syarif Hidayat (Pesantren Cipanengah)" (Falah, 2010: 12).

c. Struktur Kepengurusan Pesantren

Struktur kepengurusan Pesantren Cipasung, sebagai berikut:

Struktur Organisasi Yayasan Pesantren Cipasung

(Agus Rahmatul Wahab, Heru Nugraha, dan Furqon Taufiq, Tadzkirot, 2018-2019: 6-10).

NO	JABATAN	NAMA
1	Pembina Yayasan	K.H. Koko Komarudin Ruhiat

2	Pengawas Yayasan	K.H. Uubaidillah Ruhiat
3	Ketua Yayasan	Drs. K.H.A. Bunyamin Ruhiat, M.Si.
4	Sekretaris Yayasan	Drs. K.H. Acep Adang Ruhiat, M.Si.
5	Bendahara Yayasan	H. Agus Saeful Bahri, S.Pd.I

Struktur Organisasi Pondok Pesantren Cipasung

Pimpinan Pesantren : Drs. K.H.A. Bunyamin Ruhiat, M.Si.

Kesekretariatan

Koordinator : Drs. Agus Rahmatul Wahab
Ketua : A. Zenal Muttaqin, S.Ag.,M.Si.
Wakil Ketua : Heru Nugraha, M.Pd.I

Keamanan dan Ketertiban

Koordinator : K.H. Uubaidillah Ruhiat
Ketua Harian : Ahmad Fauzi Pangestu

Pendidikan dan Organisasi

Koordinator : Drs. K.H. Acep Adang Ruhiat, M.Si
Ketua : Dr. Asep Nursyamsi, S.Ag.,M.Si
Wakil Ketua : Deni Muhammad Anshori. S.T

Kebersihan dan Sanitasi Lingkungan

Koordinator : K.H. Koko Komarudin Ruhiat
Ketua : Ahmad Zaenal Arifin, M.Pd
Wakil Ketua : Rizal Firdaus

Peribadatan, Humas, dan Tamu

Koordinator : Drs. K.H. Abdul Khobir, M.T
Ketua : Ahmad Surahmin, M.Pd.I
Wakil Ketua : Furqon Taufiq, S.Pd.I, M.Pd.

Pembina Bakat dan Kreasi Santri

Koordinator : H. Agus Saeful Bahri, S.Pd.I
Ketua : Hari Sofian, S.Pd
Wakil Ketua : M. Idad Maulana Zain

Majma' Lughah

Koordinator : Drs. Agus Rahmatul Wahab
Ketua : Ilham Hilmi Salim, S.Pd
Wakil Ketua : Deden Muamar Kadafi, S.Pd

Majlis Tahkim

Koordinator : Drs. Agus Rahmatul Wahab
Ketua : Achmad Fuady, S.Sy
Wakil Ketua : Ali Umbara, S.Sy.,M.Pd

Tim Medis

Koordinator : dr. Jajang Rudi Haman
Ketua : Muhdat Muhtadin, S.Pd
Wakil Ketua : Andey Ginting Rustandi

d. Pembina Asrama

NO	PEMBINA	ASRAMA
1	Drs. K.H.A.Bunyamin Ruhiat, M.Si.	Al-Uswah I & II
2	Drs. K.H. Acep Adang Ruhiat, M.Si	Raudatul Banat I
3	K.H. Koko Komarudin Ruhiat	Ar-Ruhiyah
4	Hj. Neneng Nurlaela, M.Pd.I	Raudatul Banat II & Al-Jihad
5	Dra. Hj. Nunuy Nurhayati	Al-Istiqamah (Pa & Pi)
6	Hj. N. Ida Nurhalida, M.Pd	Esa Lama
7	Hj. Enung Nursaidah R., M.Pd	Esa Mandiri
8	Dra. Hj. Ai Rohmayati	Ar-Rohmaniyah
9	H. Dedi Purnama Alam	Al-Amin Putri
10	Asep Taufiqurrahman, S.Ag	Al-Muna Putri
11	Drs. K.H. Abdul Khobir, M.T	Al-Jabar
12	H. Agus Saeful Bahri, S.Pd.I	Al-Bahriyah
13	A. Zenal Muttaqin, S.Ag.,M.Si.	Selamet
14	Wa'idin, S.Sos.I,M.Pd.I	Bahagia
15	Deni Muhammad Anshori. S.T	Sejahtera
16	Drs. Agus Rahmatul Wahab	Nugraha

17	Aj. Dodo Ahmad Syuhada	At-Tawakal

e. Kiai dan Santri

Salah satu unsur pesantren yang terpenting adalah adanya kiai (ajengan) yang menjadi figur sentral dalam dunia pesantren. K.H. Ruhiat, pendiri Pesantren Cipasung ini adalah seorang yang mempunyai jiwa pengabdian yang tinggi kepada pesantren dan juga mempunyai pandangan yang maju. Dia dilahirkan pada tanggal 11 November 1911 di Kampung Cisaro, Desa Cipakat, Kecamatan Singaparna, Tasikmalaya. Ayahnya bernama H. Abdul Ghafur bin Usman, seorang lurah di Desa Cipakat, Singaparna. Ibunya bernama Hj. Umayah binti Indra. K.H. Ruhiat memulai pendidikan formalnya di Vervolagschool Sukasenang, sebuah sekolah untuk anak-anak berprestasi dan jarang diperuntukkan orang pribumi. Dia sekolah di sana dari tahun 1918-1921, kemudian melanjutkan pendidikan ke berbagai pesantren. Pada tahun 1922 sampai 1926 K.H. Ruhiat menimba ilmu di Pesantren Cilenga, Leuwisari, Singaparna, Tasikmalaya. Pada saat itu Pesantren Cilenga dipimpin oleh K.H. Sobandi. Untuk memperdalam ilmunya pada tahun 1927 sampai 1928 dia menimba ilmu ke tiga Pondok Pesantren. Pertama, Pondok Pesantren Sukaraja, Garut, dia tidak lama tinggal di pondok ini, sekitar 3 bulan. Pondok ini diasuh oleh Kiai Emed. Kedua, Pondok Pesantren Kubang, Cigalontang, Tasikmalaya yang diasuh oleh K.H. Abas Nawawi. K.H. Ruhiat mondok di Pesantren Kubang ini selama tujuh bulan, dan yang ketiga Pondok Pesantren Cintawana, dia menuntut ilmu di pesantren ini selama 10 bulan. Saat itu pesantren Cintawana dalam asuhan K.H. Toha. Kemudian pada tahun 1929 K.H. Ruhiyat Kembali lagi menuntut ilmu ke Pesantren Cilenga sampai pertengahan 1931. Pada saat itu dia tidak sendiri ke sana, tetapi bersama istrinya, Aisyah (Yoga Ad. Attarmizi dan Yajid Kalam, 1999: 11).

K.H. Ruhiat mempunyai dua orang istri, Aisyah dan Badriyyah. Dengan istri pertama (Aisyah), dia dikaruniai 14 anak, yaitu: Endang Hasan, Moh. Ilyas, Mumun Maemunah, Abdul Wahid, Dudung Abdul Halim, Zubaedah, Siti Sa'adah, Jaoharotul Mardliyah, Abun Bunyamin, Euis Hasanah, Ido Hamidah, Cucu Habibah, Acep Adang, dan Agus Saeful Bahri. Kemudian bersama dengan istri kedua (Badriyyah), K.H. Ruhiat memiliki 13 anak, yaitu: Hapsoh, Hindasah, Zaenab Muflihah, Sirojul

Munir, Yusuf Amin, Holisoh, Fatimah, Koko Komaruddin, Ubaidillah, Atiyah, Laila Suroya, Mahmudah, dan Neneng Madinah (Iip D. Yahya, 2006: 34-35).

(Gambar 34: Kiai Ruhiat dan Istri)
Sumber: Doc. pribadi

K.H. Ruhiat dalam mengasuh Pesantren Cipasung menemui masa penjajahan Kolonial Belanda dan Jepang serta masa orde lama dan juga orde baru. Suka duka, susah senang dan pahit getirnya dalam mengasuh pesantren menjadi bekal untuk selalu membina dan mengembangkan pesantren dengan sebaik-baiknya. K.H. Ruhiat dikenal oleh santrinya sebagai figur pemimpin yang disiplin dan tegas. Hal ini membuat santri patuh dan hormat kepadanya. Kewibawaan dan karisma yang dimiliki sangat dirasakan oleh santrinya. Dia memegang teguh aturan yang ada di pesantren. Sebagai contoh, jika ada santri yang mencuri, maka K.H. Ruhiat tidak segan-segan untuk memukulnya dengan rotan sebagai hukumannya. Ketika K.H. Ruhiat mengajar Jurumiyah, dia sering memberi uang saku kepada santri yang mampu menghafalnya (Politika, hlm. 67). Dia menaruh perhatian yang sangat besar terhadap santrinya dan juga dekat dengan masyarakat dengan mengadakan pengajian mingguan dan bulanan. Diadakan juga pengajian untuk para alim, ulama, dan alumni setiap hari Kamis.

K.H. Ruhiat pernah turut mengelola *Majalah Al-Mawaidz*, salah satu majalah yang ada di Tasikmalaya yang menjadi sarana dalam menyebarkan pemikiran-

pemikiran NU, ajaran agama Islam dan juga peristiwa-peristiwa penting. Dia menulis pada rubrik *Oesul Fiqih* dan dia terkenal sebagai kiai yang ahli fikih. Dia berusaha untuk memberikan solusi terhadap permasalahan yang berkaitan dengan politk, sosial, dan keagamaan yang muncul di kalangan umat Islam (Noorikhsan, 2016: 57-58).

Dia juga aktif di Nahdlatul Ulama, pernah menjadi Rais Syuriah NU Tasikmalaya, anggota Syuriah NU Jawa Barat, dan anggota Pengurus Besar NU (Yoga Ad. Attarmizi dan Yajid Kalam, 1999:12). Meskipun K.H. Ruhiat berjuang di NU dan mendukung langkah-langkah yang diambil oleh NU, dia tidak bersedia menjadi politisi yang duduk di parlemen. Dia mengatakan "Biarlah, bagian politik itu sudah ada ahlinya, Akang memimpin pesantren saja, jangan sampai semua ke politik. Kalau pesantren ditinggalkan, bagaimana nanti jadinya negara merdeka ini kalau penduduknya tidak berakhlak agama? Pendapat K.H. Ruhiyat itu, tidak berarti dia melarang santrinya terlibat pada dunia perpolitikan, justru dia mendukung santrinya untuk berkecimpung dalam urusan negara. Banyak alumni Pesantren Cipasung yang menjadi politikus dan birokrat, terutama di Departemen Agama Jawa Barat. Di samping itu dia juga mendorong santrinya untuk membuka pesantren (Yahya, 2006: 29 dan 33). K.H. Ruhiat dapat dikatakan tokoh pesantren yang inklusif. Koleksi bukunya tidak semata kitab kuning saja, tetapi juga buku-buku tentang politik, ekonomi, dan tata negara. Dia berpendapat bahwa Islam merupakan agama yang dinamis yang harus mampu menjawab tantangan zaman (Yahya, 2006: 32).

K.H. Ruhiat meninggal dunia pada hari Senin pukul 13.00, 17 Zulhijjah 1397 H bertepatan dengan tanggal 28 November 1977 M setelah mendapatkan perawatan dari dokter selama 8 hari di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung. Dia meninggal dalam usia 66 tahun setelah membina dan mengasuh Pesantren Cipasung kurang lebih 46 tahun. Dia meninggalkan Pesantren Cipasung yang sudah besar dan berkembang dengan pesat.

f. Kurikulum, Sistem Pendidikan dan Kajian Kitab Kuning

Kurikulum yang ada di Pesantren Cipasung ada dua: 1. Kurikulum yang dikembangkan pesantren sendiri. Santri yang lulus akan mendapatkan ijazah pesantren. 2. Kurikulum yang mengikuti pemerintah dengan tambahan muatan

lokal. Kurikulum ini diterapkan di lembaga-lembaga formal yang ada di bawah naungan Yayasan Pesantren Cipasung. Dengan mengikuti kurikulum ini santri mendapatkan ijazah negeri. Dengan demikian santri akan mendapatkan dua ijazah, ijazah pesantren dan ijazah negeri. Diharapkan santri yang lulus dari pesantren memahami ilmu agama dan ilmu umum.

(Gambar 35: K.H. Ruhiat bersama para santri)
Sumber: Doc. pribadi

Pendidikan formal dan non formal, atau pendidikan agama dan pendidikan umum itu harus seimbang. Salah satu yang dijadikan acuannya firman Allah swt. yang berbunyi yarfaillâhulladzîna *âman minkum walladzînatul ilma darajât*. Jadi penggabungannya berawal dari situ. Ketika zaman penjajahan dan awal kemerdekaan, masih banyak yang menyebutkan, hal ini dari Belanda, sehingga haram. K.H. Ruhiat sudah berpikiran jauh ke depan. Oleh karena itu didirikan pendidikan formal. Walaupun banyak yang menentang, termasuk dari kiai-kiai., tetapi penentangannya tidak sampai demo (wawancara dengan Heru Nugroho, 2021).

K.H. Ruhiat menerapkan sistem klasikal dengan menggunakan metode sorogan dan bandongan, suatu metode yang lazim digunakan oleh pesantren tradisional pada saat itu. Hal ini didasarkan pada prinsip *al-Muhâfadzah 'alâ Qadîm al-shâlih wa akhdzu bi al-jadîd al-ashlâh* (mempertahankan tradisi lama yang

baik dan mengambil hal-hal yang baru yang lebih baik). Pesantren Cipasung memperkenalkan sistem klasikal sejak tahun 1940-an (Noorikhsan, 2016: 66).

Pembagiannya adalah Kelas Persiapan, kemudian Kelas 1, 2, 3, dan 4. Kitab yang diajarkan di *Pesantren* Cipasung sesuai kelas masing-masing. Pembagian kelas dan kitabnya sebagai berikut:[15]

Tabel 11
Klasifikasi Kitab Yang Dikaji Sesuai Tingkatan Kelas

NO	KELAS PERSIAPAN	KELAS 1	KELAS 2
1	Tuhfatul Athfal/ Hidayatul Mustafid	Taudlih Tijan Daruri/ Sanusi	Kifayatul 'Awam
2	Tijan ad Darori	Bajuri Jilid I	Bajuri Jilid II
3	Safinatunnajah/Praktek Ibadah	Ta'lim Muta'lim	Tafsir Jalalain I
4	Sulamu Al Taufiq/ Ahklaku libanat	Diklat Jurumiyah	Riyadlu Al Sholihin
5	Matan Jurumiyah	Shorof Kailani	Mutammimah
6	Matan Bina/Tasrifan	Amtsilati	Al-Luma/Lathoifu Al- Isyaroh
7	Khulasoh Nurul Yaqin	Mukhtarol Ahadits	Jazariyah

Tabel 12
Klasifikasi Kitab yang Dikaji Kelas 3 dan Kelas 4

NO	KELAS 3	KELAS 4
1	Alfiyah Ibnu Malik	Jam'u Al Jawami'
2	Ghoyatu Al Wushul	Uqudu Al Juman
3	Tafsir Jalalain II/Minhaju Al Abidin	Mugni Al Labib
4	Jauhar Al Maknun	Shohih Al Muslim
5	Shohih Al Bukhori/Al Muslim	Fathu Al Wahab
6	I'anatu Al Tholibin	Al Hikam
7	Tanbihu Al Ghofilin/Al Qurtubi	Ihya Ulum Ad-Din

Di Pesantren Cipasung diajarkan kitab kuning. Ada istilah *Ngalogat Sunda* dalam pengajaran kitab kuning. *Ngalogat* adalah memberikan arti atau terjemahan

[15] Formulir Pendaftaran Pondok Pesantren Cipasung Singaparna-Tasikmalaya

kata per-kata dalam kitab yang berbahasa Arab dengan menuliskannya tepat di bawah kata yang diartikan dengan menggunakan huruf Arab dan di pesantren ini dengan menggunakan bahasa Sunda. Metode ini diterapkan oleh K.H Ruhiat dan diteruskan sampai sekarang.

Dalam perkembangannya pengajaran kitab kuning di Pesantren Cipasung juga menggunakan metode *Amtsilati*. Metode ini digagas oleh K.H. Taufiqul Hakim, pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Bangsri, Jepara, Jawa Tengah. Metode Amtsilati merupakan metode mudah, cepat, dan tepat dalam mempelajari kitab kuning, karena disertai dengan banyak contoh. Metode ini dicetuskan oleh K.H. Taufiqul Hakim, karena terinspirasi dari metode *Qirâati*, cara cepat membaca al-Qur'an (https://www.nu.or.id/post/read/62361/8-guru-aceh-belajar-kitab-kuning-di-pesantren-cipasung).

g. Kegiatan di Pesantren Cipasung

Kegiatan di Pondok Pesantren Cipasung ada 4 macam, yaitu kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Jadwal Kegiatan Santri Mukimin Pondok Pesantren Cipasung (Agus Rahmatul Wahab, Heru Nugraha, dan Furqon Taufiq, 2019: 69-70).

1) Kegiatan Harian

Tabel 13
Kegiatan Harian Santri Pesantren Cipasung

NO	WAKTU	KEGIATAN
1	04.00-05.00	Tahajjud dan shalat subuh berjamaah
2	05.00-06.00	Pengajian klasikal
3	06.00-07.00,	Mandi, makan dan persiapan sekolah
4	07.00-13.00	Belajar di sekolah dan Shalat Dhuhur
5	13.00-15.00	Istirahat tidur siang di asrama
6	15.00-15.30	Shalat ashar berjamaah
7	15.30-16.00	Kegiatan di asrama
8	16.00-1700	Pengajian kitab kuning klasikal
9	17.00-17.30	Istirahat/makan
10	17.30-18.30	Shalat magrib berjamaah dan tadarus AL-Qur'an

11	18.30-18.45	Pemberian mufrodat bahasa Arab dan Inggris
12	18.45-19.00	Muhadatsah/speaking bahsa Arab dan Inggris
13	19.30-21.00	Pengajian kitab kuning klasikal
14	21.00-22.00	Belajar mandiri di asrama
15	22.00-04.00	Istirahat/tidur malam di asrama

2) Kegiatan Mingguan dan Bulanan

Tabel 14
Kegiatan Mingguan dan Bulanan Santri Pesantren Cipasung

NO	KEGIATAN	WAKTU	INTERVAL
1	Muballighin Asrama	Rabu malam (pukul 19.00-21.00)	1 X 1 Minggu
2	Aurod (Pembacaan wiridan) mingguan	Kamis malam (pukul 19.00-20.00)	1 X 1 Minggu
3	Muhadatsah umum	Ahad pagi (pukul 07.00-09.00)	1 X 1 Minggu
4	Kebersihan umum	Ahad pagi (pukul 09.00-10.00)	1 X 1 Minggu
5	Seni kaligrafi	Ahad pagi (pukul 10.00-11.00)	1 X 1 Minggu
6	Muballighin umum	Rabu malam (pukul 19.00-22.00)	1 X 2 Bulan
7	Aurod Am	Kamis malam (pukul 19.00-21.00)	1 X 2 Bulan

3) Kegiatan Tahunan

Tabel 15
Kegiatan Tahunan Santri Pesantren Cipasung

NO	KEGIATAN	WAKTU PELAKSANAAN
1	Ta’aruf Santri Baru	Awal Tahun Pelajaran
2	Taujighullughah	Awal Tahun Pelajaran
3	Peringatan Maulid Nabi Muhammad saw.	Dikondisikan
4	Peringatan Isra’Mi’raj	Dikondisikan
5	Haul Pendiri Pondok Pesantren	Setiap tanggal 17 Dzulhijjah
6	Peringatan Hari Santri Nasional	Setiap tanggal 22 Oktober

2. Profil Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya

a. Letak Geografis dan Latar Belakang Historis
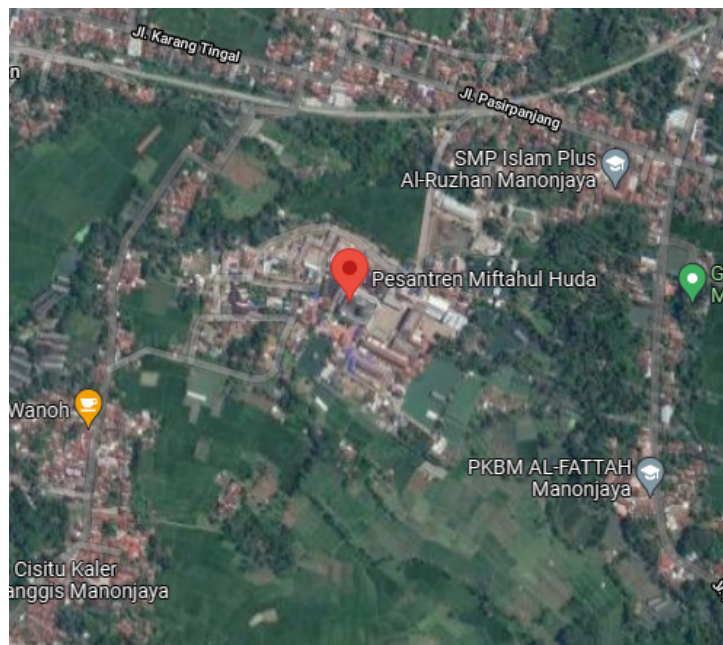
(Gambar 36: Lokasi Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya)
Sumber: Gmaps

Pesantren Miftahul Huda, Manonjaya terletak di Dusun Pasirpanjang, Desa Kalimanggis, Kecamatan Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya. Pesantren ini berada di sebelah Timur dari Kota Madya Tasikmalaya, sekitar 13 km, dan dari Kecamatan Manonjaya sekitar 1 km ke arah Tenggara. Sedangkan dari arah ibu kota Kabupaten Ciamis berjarak sekitar 8 km ke arah Barat Daya (laduni.id/postread/45073/pesantren-miftahul-huda-manonjaya-tasikmalaya).

Pesantren ini didirikan pada tanggal 7 Agustus tahun 1967 oleh almarhum K.H. Choer Affandi, atau lebih dikenal dengan julukan *Uwa Ajengan*,[16] dan isterinya Ibu Hj. Siti Sofiyyah. Pada tahun yang sama, pesantren ini juga telah disahkan sebagai sebuah yayasan bernama Yayasan Pesantren Miftahul Huda (YAMIDA) dengan akta notaris Ryono Roeslan No.34/PN/76/AN. Dan diperbaharui kembali pada tanggal 20 Juni 1987 oleh notaris Tuti Asijati Abdul Ghani, SH. Oleh karena itu,

[16] Dalam Bahasa Sunda, Uwa berarti kakak dari bapak atau ayah. Ia sama dengan Pakde dalam Bahasa Jawa, sedangkan ajengan berarti Kiai atau tokoh agama yang sangat dihormati di kalangan masyarakat Sunda.

pondok pesantren ini, dari sisi tahun kelahirannya, sebagaimana dikategorikan oleh Nina Lubis, termasuk pesantren yang berkembang pasca kemerdekaan, (Nina Lubis, dkk.: 72-73) bahkan secara lebih khusus lagi pada masa awal pemerintahan Orde Baru.

Secara historis, pesantren ini berawal dari Pesantren Wanasuka, Cigugur, Ciamis. Beberapa tahun kemudian, pesantren ini berpindah ke kampung Cisitukaler, Desa Pasirpanjang dengan nama Pesantren Gombongsari. Pesantren ini pun tidak dapat menampung banyak santri, karena lahannya yang terbatas, sementara santri semakin hari semakin bertambah banyak. Oleh karena itu, Pesantren Gombongsari dipindahkan lagi ke lokasi pesantren sekarang, yang berada di Manonjaya. Pesantren inilah yang kini dikenal dengan Pesantren Miftahul Huda, Manonjaya, Tasikmalaya. Tanah yang dijadikan Pesantren Miftahul Huda berasal dari wakaf seseorang yang kaya-raya dan terpandang, bernama Hj. Mardhiyah berasal dari Manonjaya (laduni.id/postread/45073/pesantren-miftahul-huda-manonjaya-tasikmalaya). Tanah yang diwakafkannya seluas 11.200 m2 atau dalam ukuran masyarakat Sunda sekitar 200 bata. Istilah bata bukan mengacu kepada batu-bata, tetapi lebih kepada lebar dan luas tanah dalam hitungan masyarakat tersebut.

Dalam proses pendiriannya, paling tidak ada tiga konteks historis yang melatar-belakangi berdirinya Pesantren Miftahul Huda, Manonjaya, Tasikmalaya. Pertama, karena ada hubungan guru-murid, antara K.H. Choer Affandi dengan salah-satu santrinya bernama Abdul Fattah. Kedua, K.H. Choer Affandi melihat Manonjaya sebagai wilayah yang strategis, karena terletak di jalur antara Tasikmalaya dan Ciamis yang cukup ramai. Ini membedakan dengan pesantren-pesantren di jaman kolonial Belanda, yang pada umumnya memilih pelosok-pelosok desa dan pedalaman untuk menghindari kolonial. Pada jaman kolonial, kiai dan guru ngaji selalu diawasi dan dicurigai, karena menjadi bagian elite agama yang menentang dan membenci kolonial, termasuk memberontak dan bersikap non kooperatif. Masa pendirian Pesantren Miftahul Huda, Manonjaya termasuk masa akhir kolonial Belanda dan hampir mendekati masa pendudukan Jepang, yaitu pada tahun 1938. Ketiga, perjuangan mendirikan pesantren Miftahul Huda, Manonjaya, juga dilatar-belakangi oleh anjuran kianya, sehingga ini merupakan

bukti ketaatannya kepada kiainya (Yat Rospia Brata, 2013: 60).

Konteks historis masyarakat Manonjaya sebelum tahun 1967 juga menjadi salah-satu faktor yang melatar-belakangi berdirinya Pesantren Miftahul Huda, Manonjaya, Tasikmalaya. Menurut beberapa sumber, kondisi masyarakat Manonjaya sebelumnya masih jauh dari ajaran agama Islam, seperti berkembangnya perilaku bid'ah yang menyimpang dari ajaran agama Islam, terjadinya perkelahian atau persengketaan antar masyarakat, dan maraknya perjudian di kalangan masyarakat Manonjaya. Dalam konteks ini, Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya lahir dan berdiri sebagai lembaga pendidikan dan dakwah Islam, yang berupaya untuk menghapuskan tradisi di atas dan menggantikannya dengan tradisi yang sesuai ajaran Islam. Dalam kaitan konteks sosial-historis di atas pula, tampaknya ajaran tauhid menjadi salah-satu yang ditekankan oleh K.H. Choer Affandi di pesantrennya.

b. Sejarah dan Perkembangan Pesantren Miftahul Huda

(Gambar 37: Masjid Pesantren Miftahul Huda Manonjaya)
Sumber: https://id.worldorgs.com/katalog/tasikmalaya/sekolah-agama/pesantren-miftahul-huda

Cikal bakal dan awal berdirinya Pesantren Miftahul Huda, Manonjaya tidak dapat dilepaskan dari Masjid Kauman Manonjaya dan Pesantren Gembongsari, yang pertama kali didirikan oleh K.H. Choer Affandi sebelum mendirikan

Pesantren Miftahul Huda, Manonjaya. Masjid Kauman Manonjaya menjadi sarana dakwah K.H. Choer Affandi dalam menyiarkan agama Islam kepada masyarakat setempat. Menurut Dian Prayogo, masjid ini menjadi tempat K.H. Choer Affandi mengadakan pengajian rutin mingguan. Setiap kali mengisi pengajian rutin ini, beliau selalu berjalan kaki dari pesantrennya (Gembongsari) menuju Masjid Kauman Manonjaya. Setiap kali berjalan, dia selalu beristirahat di suatu tempat, antara Pesantren Gembongsari dan Masjid Kaum Manonjaya. Dalam istirahatnya, dia selalu tertidur dan dalam setiap tidurnya, dia seperti mendapatkan petunjuk untuk membangun pesantren di tempat itu. Inspirasi inilah yang kemudian mendorongnya untuk membangun pesantren di Manonjaya, berpindah dari Pesantren Gembongsari.

Awalnya, K.H. Choer Affandi memiliki santri hanya sebelas (11) orang saja, termasuk putranya, yang memang telah mengikuti pengajian sejak di Pesantren Gombongsari, di Cisitu Kaler, sebelum K.H. Choer Affandi mendirikan Pesantren Miftahul Huda yang berdiri megah saat ini. Kesebelas santri itu adalah 1) Ajengan Otoh, 2) Sajidin Cisaga, yang kemudian menjadi kiai, 3) Haji Hasan, 4) Haji Badar, Margahayu, 5) Haji Andang Selakaso, 6) Haji Ece, Selakaso, 7) Haji Hudri, 8) Haji Dayat, 9) Haji Oni, Miftahul Huda, 10) Ajengan Mumu Tarmuzi Manonjaya, 11) Haji Khoir, kompleks Miftahul Huda, dan 12) K.H. Abdul Fattah, (Yat Rospia Brata, 2013: 60) yang tak lain adalah putranya sendiri, yang kemudian menjadi salah-satu penerusnya. Kedua belas orang inilah yang menjadi santri pertama K.H. Choer Affandi ketika masih menjadi pengasuh Pondok Pesantren Gembongsari, yang semuanya berasal dari Ciamis, atau warga sekitar pesantren.

Keberadaannya di Pondok Pesantren Gembongsari berjalan selama enam tahun. Periode ini dapat dianggap sebagai periode awal pendirian pesantren dan cikal-bakal Pesantren Miftahul Huda. Pada periode ini, lambat-laun santri mulai berdatangan dari luar wilayah Ciamis dan jumlahnya mencapai tiga ratus lima puluh (350) orang.

Pada tanggal 7 Agustus 1967 merupakan peletakan batu pertama pendirian Pesantren Miftahul Huda. Oleh karena itu, tanggal dan tahun tersebut menjadi awal berdirinya Pesantren Miftahul Huda, Manonjaya. Tahun itu pula berbarengan dengan menandai masa awal pemerintahan Orde Baru pimpinan Presiden

Soeharto dalam sejarah pemerintahan Indonesia. Dengan demikian, pendirian Pesantren Miftahul Huda, Manonjaya oleh K.H. Khoer Affandi merupakan kelanjutan dari Pesantren Gembongsari yang telah dirintis sebelumnya. Bahkan santri-santri pertama yang belajar di Pesantren Miftahul Huda ini merupakan santri yang berasal dari Pesantren Gembongsari, yang berjumlah 350 santri, seperti disebutkan di atas.

(Gambar 38: K.H. Choir Affandi)
Sumber: http://misbahulhudacikatomas.blogspot.com/

Penyebutan nama Miftahul Huda dipilih sendiri oleh K.H. Choir Affandi, yang berarti kunci petunjuk. Dengan nama ini, diharapkan Pesantren Miftahul Huda dapat memberikan jalan petunjuk dan mengubah umat (para santri dan masyarakat umum) menjadi lebih baik dengan belajar dan menuntut ilmu agama Islam. Hal ini sesuai dengan visinya menjadikan Pesantren Miftahul Huda Manonjaya sebagai pusat pembelajaran agama Islam yang unggulan secara nasional dalam rangka penghayatan atas keesaan Allah swt. Adapun misinya meliputi mencetak santri menjadi ulama yang mampu mengamalkan ilmunya (*ulama al-'Amilin*), pemimpin yang bertakwa (*Imam al-Muttaqin*), dan pribadi yang bertakwa (*muttaqin*).

c. Perkembangan Pesantren Miftahul Huda Manonjaya

Perkembangan Pesantren Miftahul Huda paling tidak dapat ditinjau dari empat aspek, yaitu santri, Pendidikan dan kurikulum dan sarana pra sarana atau pembangunan fisik, dan pendirian pesantren cabang di berbagai wilayah di Indonesia. Santri merupakan salah-satu aspek penting yang mesti ada dalam sebuah pondok pesantren. Ia, sebagaimana dinyatakan Dhofier merupakan elemen terpenting dalam sebuah pesantren. Karena santri pada hakikatnya merupakan peserta didik atau obyek dalam pendidikan pesantren.

Dari aspek santri, sebagaimana diulas di atas, dengan jumlah santri awal 350 orang santri pada awal pendiriannya, Pesantren Miftahul Huda yang didirikan oleh K.H. Choer Affandi pada tahun 1967 sudah mengalami masa awal perkembangannya. Keseluruhan santri tersebut adalah santri putra. Pada perkembangan berikutnya, atas permintaan dan usulan dari salah-seorang orang tua wali santri, yang dulu sempat menjadi santrinya, K.H. Choer Affandi kemudian menerima santri putri. Penerimaan santri putri ini menambah mempercepat jumlah santri dari tahun ke tahun. Meskipun demikian, pencatatan secara resmi mengenai jumlah santri baru dapat dilaksanakan setelah masuknya komputerisasi ke Pesantren Miftahul Huda sejak tahun 2009.

Pada tahun 2011, sebagaimana dikemukakan oleh Dian Prayoga, bahwa jumlah santri Pesantren Miftahul Huda pada tahun 2011 sebanyak 2085 santri (Dian Proyoga: 16). Kemudian pada tahun 2015 santri di Pesantren Miftahul Huda berjumlah lebih dari 3000 santri (Fauziyah, 2015: 117). Pada tahun 2000, jumlah santri Pesantren Miftahul Huda meningkat lagi menjadi 4500 santri (Sindo Newa.com, 25 Juni 2020 diunduh 26 Juli 2021).

Kini, pada tahun 2021 jumlah keseluruhan santri Pesantren Manonjaya mencapai 6000 santri putra dan santri putri, dari berbagai daerah di Indonesia. Bahkan menurut salah seorang rois pengurusnya yang sempat diwawancarai oleh penulis, terdapat banyak santri dari wilayah berbatasan dengan Negara tetangga (Wawancara dengan rois pengurus harian santri Pesantren Miftahul Huda, 2021). Bertambahnya jumlah santri putra dan putri setiap tahunnya, tidak lepas dari kepercayaan masyarakat terhadap pesantren ini.

Dalam melakukan penerimaan santri, Pesantren Miftahul Huda melakukan

beberapa langkah untuk pendaftaran santri dengan beberapa persyaratan yang telah ditentukan oleh pengurus dan pengelola Pesantren Miftahul Huda. Setelah syarat pendaftaran terpenuhi, selanjutnya santri akan diberikan tes untuk menentukan jenjang pendidikannya.

d. Struktur Kepengurusan

Seperti dijelaskan oleh salah-seorang rois Pesantren Miftahul Huda, Manonjaya dan bagan struktur kepengurusan yang terdapat di sekretariat pondok tersebut, struktur kepengurusan Pesantren Manonjaya terdiri dari: Pengasuh Pesantren, Dewan Kiai, Badan Pengurus Miftahul Huda (BPMH), Badan Pengurus Harian Miftahul Huda (BPHMH) (Wawancara: Aang Heri, 2021)

Pengasuh Pesantren adalah kiai yang memimpin Pesantren Miftahul Huda Manonjaya, menempati struktur tertinggi dalam kepengurusan pesantren. Dia adalah tokoh sentral yang mengambil kebijakan dan memutuskan kebijakan-kebijakan dalam pesantren. Di Pesantren Miftahul Huda, sejak berdirinya pada tahun 1986 sampai sekarang, pengasuh pesantren terdiri dari dua orang kiai, yaitu Uwa Ajengan Choer Affandi, sebagai pengasuh pertama sekaligus pendiri pesantren. Kedua K.H. Asep Maushul, yang merupakan putranya, menggantikan Uwa Ajengan setelah wafat.

Dewan kiai merupakan para kiai sekaligus asatiz (guru-guru) Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya, terdiri dari keluarga kiai pendiri, baik karena hubungan nasab atau saudara kandung maupun saudara karena hubungan pernikahan atau menjadi menantu kiai pengasuh. Dewan kiai ini biasanya diminta pendapat dan pemikirannya oleh kiai pengasuh, sebelum memutuskan suatu kebijakan.

Di bawahnya, Badan Pengurus Miftahul Huda (BPMH), juga terdiri dari keluarga kiai pengasuh dan dewan guru, baik sebagai putra atau cucu, memiliki hubungan langsung dengan pengurus harian Pesantren Miftahul Huda Manonjaya. Dengan kata lain, mereka menjadi mediator antara kiai dan dewan kiai dengan santri, khususnya pengurus harian.

Pada struktur paling bawah, Dewan Pengurus Harian Miftahul Huda (BPHMH) merupakan santri senior, yang sudah selesai mondok selama sembilan tahun

dan melakukan pengabdian di pesantren, sebagai guru ngaji (ustaz) para santri sekaligus pengurus harian yang melaksanakan tugas-tugas operasional di pesantren. Pada umumnya, santri senior yang sudah tamat jenjang pendidikannya selama sembilan tahun, melalui tahap pengabdian sebagai pengurus harian, sampai dia dipanggil atau diminta untuk *muqim* oleh pengasuh pesantren, mengamalkan ilmunya atau membuka pesantren di daerahnya. Namun sebelum diminta untuk muqim, biasanya pengurus harian tetap mengabdi di pesantren (Wawancara dengan Aang Zaenal, 2021).

e. Sistem Pendidikan, Kurikulum, dan Kajian Kitab Kuning

Sistem Pendidikan

(Gambar 39: Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya mengaji)
Sumber: https://assets.promediateknologi.com/

Pesantren Miftahul Huda, Manonjaya, Tasikmalaya merupakan salah-satu lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren salafiyah terbesar di Tasikmalaya. Sebagai pesantren salafiyah, sistem pendidikan di Pesantren Miftahul Huda menganut sistem pendidikan semi formal, yang mana santri yang mondok di pondok pesantren ini selain mengkaji kitab kuning yang menjadi ciri khas sebuah pesantren salafiyah pada umumnya (Martin Van Bruinessen, 1999:), juga diwajibkan mengikuti jenjang pendidikan yang sudah dirancang, meliputi pendidikan dasar tingkat ibtida selama tiga tahun, pendidikan menengah, tingkat Tsanawi selama tiga tahun, dan pendidikan

atas/tinggi, Ma'had Ali selama tiga tahun. Dalam hal ini pendidikan di pesantren ini menggunakan sistem jenjang kelas, sebagaimana di sekolah-sekolah formal. Dengan sistem jenjang kelas ini, maka santri yang mondok di pesantren ini idealnya harus menempuh pendidikan dari mulai kelas dasar hingga selesai kelas atas (tinggi) selama sembilan tahun. Inilah salah-satu keistimewaan pendidikan di Pesantren Miftahul Huda, Manonjaya, yang mana pesantren mampu memadukan antara sistem pendidikan salafiyah dengan sistem klasikal kelas yang berjenjang.

Dalam sistem pendidikan model salafiyah, Pesantren Miftahul Huda, Manonjaya, Tasikmalaya mengkaji kitab kuning dalam berbagai disiplin ilmu keagamaan Islam berdasarkan jenjang kelasnya. Kitab kuning yang dikaji di pesantren ini pada dasarnya sama dengan kitab kuning yang dikaji pada pesantren salafiyah pada umumnya. Hanya saja, yang membedakan adalah penekanan dan fokus utama, yang menjadi ciri khas pesantren tersebut. Di Pesantren Miftahul Huda, Manonjaya, Tasikmalaya, penekanan utama lebih ditekankan pada empat hal utama, yaitu 1) bahasa Arab (Nahwu Sharaf), 2) Aqidah, 3) Syari'ah (Fikih) dan 4) Akhlak (Tasawuf) (Yat Rospia Brata, 2013: 62-64). Dari keempatnya, akidah merupakan materi yang menjadi penekanan utama dan ciri khas pembeda dari pesantren ini selain akhlak, sebagaimana nanti akan diulas dalam sub bab berikut terkait kurikulum. Kitab kuning yang dikaji juga dikembangkan dari keempat materi di atas, yang kemudian nama kitabnya disesuaikan dengan tingkatan kelasnya.

Sebagai pesantren salafiyah, metode pembelajaran di Pesantren Miftahul Huda menerapkan metode sorogan dan balagan (bandongan). Metode sorogan bersifat individual, yang mana santri belajar mengkaji kitab kepada santri senior atau ustaz yang sudah dipercaya oleh kiainya. Sedangkan metode balagan atau bandongan bersifat kelompok, yang mana santri secara bersama-sama menyimak dan memaknai kitab yang dibacakan kiainya. Selain kedua metode tersebut, Pesantren Miftahul Huda, Manonjaya juga menerapkan metode klasikal, kuliah umum, muzakaroh dan tamrinan. Metode klasikal merupakan pembelajaran berdasarkan sistem kelas, sesuai jenjang tingkatannya. Kuliah umum dilaksanakan seminggu sekali berupa

pengajian yang dipimpin langsung oleh pengasuh pesantren dan diikuti oleh seluruh santri. Muzakaroh merupakan metode belajar yang mana santri menelaah dan mengkaji kitab kuning atau pelajaran yang sudah diberikan, dilakukan pada waktu malam hari dari pukul 21.00 sampai pukul 23.00. Adapun tamrinan merupakan latihan skil dan bakat santri, khususnya seperti berpidato dan qiro'atul Qur'an. (Sampai di sini).

Jenjang pendidikan di Pesantren Miftahul Huda Manonjaya, Tasikmalaya, terdiri dari tiga tingkatan, yaitu tingkatan Ibtida (permulaan), tingkatan Tsanawi (menengah) dan tingkatan Ma'had Ali (tingkat pendidikan atas/ tinggi). Masing-masing tingkatan memiliki jenjang pendidikan selama tiga tahun, sehingga lama waktu pendidikan yang harus ditempuh di Pesantren Miftahul Huda berlangsung selama 9 tahun.

Kurikulum Pesantren Miftahul Huda

Kurikulum Pesantren Miftahul Huda memiliki kaitan erat dengan sistem pendidikan, kitab yang dikaji dan tingkatan kelasnya. Oleh karena itu, untuk mencermati kurikulum ponpes ini perlu juga menampilkan tingkatan masing-masing kelas dan kitab yang dikajinya. Berikut adalah tingkatan masing-masing kelas dan kitab yang dikajinya di Pesantren Miftahul Huda, Manonjaya, Tasikmalaya.

1) Pendidikan Tingkat Ibtida

Pendidikan Ibtida, yang berlangsung selama tiga tahun, terdiri dari kelas 1 (satu), kelas 2 (dua) dan kelas 3 (tiga) yang masing-masing ditempuh dalam waktu satu tahun. Pelajaran dalam pendidikan Ibtida kelas 1 (satu) meliputi Tauhid, Fikih, Syahadatain, Tarikh (sejarah), Wiridan, Salat fardu, Iqro (bacaan al-Qur'an), Tajwid, dan Bahasa Arab jilid 1.

Dalam jenjang pendidikan ibtida kelas 2 (dua), pelajaran yang diberikan kepada santri sudah mulai mengkaji kitab kuning, yang meliputi 1) Kitab Jurumiyah Kitab Safinatunnajah, Kitab Tijan Al-Daruri, Kitab Khulashah jilid 1, Kitab Akhlak lil Banin/Banat, Tasrifan, Tajwid, Bahasa Arab Jilid 2, Hafalan Jurumiyah, dan Hafalan Juz 'Amma.
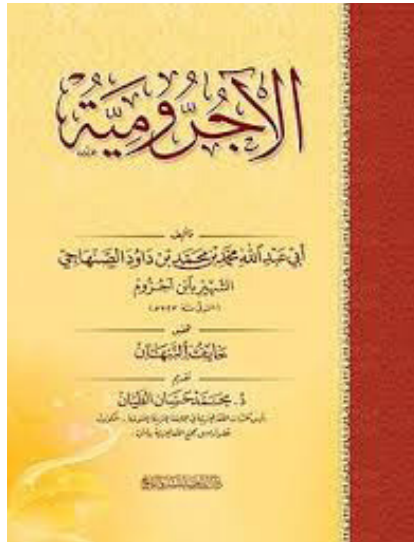
(Gambar 40: Kitab Jurumiyah)
Sumber*: https://www.konsultasikitabkuning.com/2018/01/download-kitab-jurumiyah.html*

Adapun jenjang pendidikan Ibtida kelas 3 (tiga) meliputi Kitab Sharaf Kailani, Kitab Riyadhul Badi'ah, Kitab Majmu'atul Aqidah jilid 1-2, Kitab Khulashoh jilid 2-3, Kitab Akhlak lil Banin/Banat jilid 2-3, Qiyasan, Hadis Arba'in, Bahasa Arab jilid 3, dan pengulangan Jurumiyah dan Hafalan Juz Amma.

2) Pendidikan Tingkat Tsanawi

Sebagaimana pendidikan tingkat ibtida, pendidikan tingkat Tsanawi juga ditempuh selama tiga tahun dengan mata pelajaran berupa kitab (kuning) kelanjutan dari kitab kuning yang dikaji sebelumnya. Untuk tingkat Tsanawi kelas 1, mata pelajaran yang dikaji meliputi Alfiyah Ibn Malik, Bajuri jilid 1-2, Kifayatul Awwam, Tafsir Jalalain, Riyadhus-Sholihin, Kifayatul Atqiya, Pengulangan Sharaf Kailani, Hafalan Matan Alfiyah.

Sedangkan untuk kelas 2 tingkat Tsanawiyah mata pelajaran yang dikaji terdiri dari Kitab Jauhar Tauhid, Fathul Mu'in jilid 1-2 kitab Faro'id (Rohbiyah), Mantiq, Isti'arah, Alajul Amrad, Shohih Bukhori jilid 1-2, Shohih Muslim jilid 1, Pengulangan Alfiyah, dan Hafalan Rohbiyah, Manthiq dan Isti'arah.
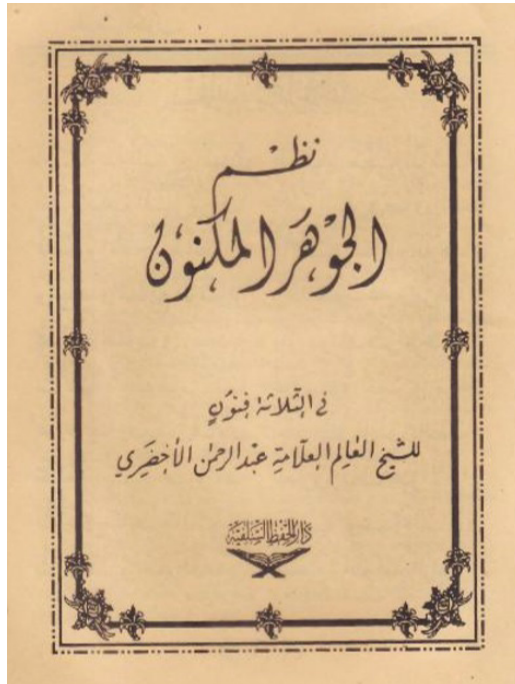
(Gambar 41: Kitab Jauharul Maknun)
Sumber: Dutaislam.com

Tingkatan kelas 3 (Tiga) Tsanawi, mengkaji kiab Jauharul Maknun, Khoridatul Bahiyyah, Fathul Mu'in jilid 3-4, Waroqot, Lathoiful Isyaroh, Kifayatul Akhyar, Shahih Bukhari jilid 3-4, Shahih Muslim jilid 2, Pengulangan Manthiq, dan Hafalan Jauhar Maknun.

3) Pendidikan Tingkat Ma'had Ali

Tingkat Ma'had Ali kelas 1 mengkaji kitab Ghoyatul Wushul, 'Uqudul Juman, Fathul Wahab, Asybah Wannadzo'ir, Bidayatul Mujtahid, dan Ihya 'Ulumuddin. Sedangkan tingkat Ma'had Ali kelas 2 mengkaji kitab Jam'ul Jawami' jilid 1. 'Uqudul Juman, Fathul Wahab, Asyabh Wannadzo'ir, Bidayatul Mujtahid, dan Ihya Ulumuddin. Adapun untuk Ma'had Ali kelas 3 kitab yang dikaji meliputi Jam'ul Jawami' jilid 2, Fathul Wahab, Asybah Wannadzo'ir, Bidayatul Mujtahid dan Ihya 'Ulumuddin (Itnujabarorid, LTNU Jabar.html).

Dari masing-masing tingkatan dan kitab yang dikaji di atas dapat disimpulkan bahwa ada empat bidang keilmuan agama Islam yang menjadi

fokus utama di pondok pesantren ini, meliputi Bahasa Arab, terdiri dari Nahwu Sharaf, Aqidah, Fikih, dan Akhlak (Tasawuf). Penekanan dan arah pembelajaran dari keempatnya adalah pemahaman dan pengamalan. Artinya santri ditekankan untuk mengerti dan paham atas bidang ilmu agama yang dikajinya dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penekanan pada pemahaman bidang keilmuan agama Islam tampak dari adanya pelajaran pengulangan pada masing-masing tingkatan, seperti pengulangan pada tingkat ibtida kelas tiga pada pelajaran Nahwu dan Juz Amma, pengulangan pelajaran Sharaf Kailani, Alfiyah Ibnu Malik dan Manthiq pada tingkat Tsanawi kelas 1, 2, dan 3. Selain itu, penekanan pemahaman juga tampak dari adanya munadzoroh (muthola'ah), yang dilaksanakan pada setiap malam pukul 21.00 – 23.00 (Wawancara dengan salah satu pengurus santri, 2021).

Untuk praktik atau pengamalan, selain dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren, juga ada praktik di masyarakat sekitar dengan mengisi pengajian atau dakwah yang dilakukan oleh para santri. Bagi santri senior yang telah lulus semua tingkatan, pengamalan keilmuan agama Islam dari kitab kuning yang dikajinya dipersiapkan untuk membuka pesantren cabang di daerahnya atau dinikahkan dengan keluarga pesantren untuk tetap mukim dan mengamalkan ilmunya di pesantren (Wawancara dengan salah satu pengurus santri, 2021). Dakwah dan berkiprah di masyarakat melalui pesantren dan penyebaran ilmu agama Islam menjadi bagian penting yang dikembangkan Pondok Pesantren Miftahul Huda, Manonjaya.

Kitab Kuning

Kitab kuning yang dikaji di Pesantren Miftahul Huda, Manonjaya, Tasikmalaya, seperti yang telah disebutkan di atas, pada dasarnya merupakan kitab kuning yang dikaji di pesantren-pesantren salafiyah di Indonesia. Hal ini karena pesantren-pesantren salafiyah memiliki sanad keilmuan yang jelas dan berantai sampai ke pusatnya, baik di Haramain maupun di al-Azhar. Dari jalur Haramain, silsilah sanad keilmuan pesantren di Indonesia memiliki hubungan ketersambungan melalui ulama-ulama Nusantara yang belajar di sana dan kembali ke Tanah Air dengan mengajarkan keilmuannya sesuai yang diperolehnya dari guru-gurunya di Haramain atau karya ulama Nusantara

dan Haramain yang sampai kepada kita. Mengenai hal ini, akan dibahas lebih detail pada bab berikutnya, ketika membahas genealogi keilmuan pesantren.

Sementara itu, sanad keilmuan pesantren yang tersambung dengan al-Azhar, Mesir, seperti yang dinyatakan oleh Adhi Maftuhin, tampak dari kurikulum pesantren. Menurutnya, sanad keilmuan pesantren dapat ditelusuri dari dua aspek. Pertama sanad keilmuan dalam masing-masing bidang keagamaan Islam, seperti Fiqih, Bahasa Arab dan Tasawuf (Akhlak). Dalam bidang Fiqih, jalur sanad ulama pesantren salafiyah sampai kepada Imam Syafi'i (Mazhab Imam Syafi'i) melalui sederetan ulama yang dilaluinya. Hal ini dapat dicermati dari bidang Fiqih yang dikaji di Pondok Pesantren Miftahul Huda, seperti

d. Kiai dan Santri

Kiai

(Gambar 42: KH.Asep Mausul dan KH.Abdul Aziz Affandy)
Sumber: http://mediashaiber.blogspot.com/2018/07/khabdul-aziz-affandy-dan-khasep-mausul.html

Kiai merupakan figur sentral, yang kedudukan dan perannya sangat penting dalam sebuah pesantren. Oleh karena itu, Dhofier menempatkannya sebagai salah-satu dari lima elemen penting dalam sebuah pesantren (Dhofier, 1984: 16). Dia bukan sekedar pendiri dan pengasuh sebuah pesantren, tetapi juga tokoh panutan masyarakat yang kharismatik dan memiliki pengaruh yang cukup besar, baik di dalam maupun di luar pesantren. Demikian pula

halnya K.H. Choer Affandi, sebagai pendiri dan pengasuh pertama Pesantren Miftahul Huda, Manonjaya, Tasikmalaya.

Di Pesantren Miftahul Huda, Manonjaya, kiai terdiri dari pengasuh pesantren, dewan kiai, yang terdiri dari putra dan menantu kiai. Uwa Ajengan Choer Affandi, merupakan pendiri dan pengasuh pertama di Pesantren Mifahul Huda, Manonjaya, hingga tahun 1994. Setelah kewafatannya, estapeta kepengasuhan Pesantren Miftahul Huda dipimpin oleh K.H. Asep Maushul, tidak lain adalah seorang putra Uwa Ajengan Choer Affandi.

Namun demikian, dalam penelitian ini, pembahasan lebih difokuskan pada sosok Uwa Ajengan Choer Affandi, sebagai pendiri dan pengasuh pertama Pesantren Miftahul Huda. Oleh karena itu, sub bab ini akan mengulas terlebih dahulu biografinya, dengan penekanan pada latar belakang keluarga, pendidikan, kepribadian dan kiprahnya dalam mendirikan dan mengembangkan pesantren Miftahul huda.

Sekilas Mengenai Biografi K.H. Choer Affandi

Kiai merupakan elemen terpenting dalam sebuah pesantren, karena posisi dan kedudukannya sebagai pendiri dan pengasuh pesantren. Dia adalah figur sentral, yang menentukan visi-misi, corak dan karakteristik, kurikulum dan pengembangan pesantren. Selain itu, kiai pesantren pada umumnya juga menjadi tokoh masyarakat, yang menjadi panutan, bahkan pemimpin di masyarakat. Oleh karena itu, dia dikenal dengan sebutan ajengan dalam tradisi masyarakat Sunda (Jawa Barat), yang berarti berada di depan sebagai tokoh agama yang menjadi pemimpin dan panutan bagi masyarakatnya.

Latar Belakang Keluarga

K.H. Choer Affandi lahir pada hari Senin, 12 September 1923. Dia lahir di Kampung Pelumbungan, Desa Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kewadanaan Cijulang, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Nama kecilnya dikenal dengan Onong Husen, lahir sebagai anak kedua dari tiga bersaudara. Dari sisi genealogi, K.H. Choer Affandi berasal dari keturunan menak atau bangsawan dan kiai. Dari sisi ayah, dia adalah keturunan bangsawan, yaitu putra dari Mas Raden Abdullah Bin Hasan Ruba'i. Ayahnya memiliki darah keturunan Kerajaan Mataram dan

darah menak dari keturunan Dalem Sawidak ke-33 dari Sukapura. Meskipun demikian, ayahnya hanyalah seorang petani desa, yang juga merangkap sebagai agen polisi Belanda berpangkat kopral. Sedangkan dari sisi ibu, K.H. Choer Affandi, bernama Siti Aminah berasal dari keturunan kiai dari daerah Godog, Garut, Jawa Barat (Adeng, 2013). Sebagian kiai di Tasikmalaya juga memiliki garis keturunan bangsawan (menak), seperti K.H. Ruhiyat, pendiri Pondok Pesantren Cipasung, Singaparna, Tasikmalaya (Adeng, 2013).

Choer Affandi merupakan putra kedua dari tiga bersaudara. Putra pertama bernama Husein, kakaknya, sedangkan putra ketiga bernama Husnah. Dari ketiganya, hanya Choer Affandi yang menjadi kiai dan berkiprah dalam dunia pindidikan Islam model pesantren dan dakwah Islam di masyarakat. Dia sejak kecil telah dicadangkan terutama oleh neneknya untuk menjadi kiai meneruskan perjuangan kakek buyutnya, Kiai Alfi Hasan, yang juga seorang ulama, yang berjuang dalam mengembangkan dakwah Islam. Dengan memiliki garis keturunan menak (bangsawan) dan kiai, kedudukannya di masyarakat mendapatkan tempat terhormat, apalagi dikenal luas oleh masyarakat Manonjaya, bahwasannya dia seorang yang dermawan.

Latar Belakang Pendidikan

Secara garis besar pendidikan Choer Affandi dapat dipetakan dalam dua fase pendidikan. Fase pertama adalah pendidikan pra pesantren, sedangkan fase kedua adalah pendidikan masa di pesantren. Pendidikan pra pesantran Choer Affandi hanya di tingkat Sekolah Rakyat atau Sekolah Dasar sekarang. Pendidikan Sekolah Rakyat atau Sekolah Dasar merupakan satu-satunya pendidikan formal yang dilaluinya. Pendidikan pertama merupakan pendidikan di Sekolah Dasar, sedangkan pendidikan kedua setingkat dengan pendidikan menengah pertama.

Fase pendidikan di pesantren merupakan pendidikan informal yang dijalani Choer Affandi di banyak pondok pesantren, baik pondok pesantren yang berada di Tasikmalaya maupun pondok pesantren di luar Tasikmalaya, baik di Jawa Barat maupun di Jawa Tengah. Dalam hal ini, dia termasuk pencari ilmu yang haus ilmu dan memiliki kemauan keras untuk menguasai banyak bidang dalam keilmuan agama Islam. Hal ini tampak dari kepindahannya dari

satu pondok pesantren ke pondok pesantren lainnya, meskipun tidak lama, untuk menguasai keilmuan dalam bidang keagamaan Islam tertentu, seperti tafsir, hadis, fikih dan tasawuf. Hanya saja kebanyakan masa pendidikannya di pondok pesantren banyak yang tidak diketahui tahun belajarnya.

Di pondok pesantren yang berada di wilayah Tasikmalaya, Choer Affandi sempat mencari ilmu di beberapa pondok pesantren dan berguru kepada banyak kiai. Misalnya, dia pernah mondok di Pondok Pesantren Cipancur (1936) Tasikmalaya di bawah asuhan Kiai Dimyati selama enam bulan. Kemudian, dia juga pernah mondok di Pondok Pesantren Sukamanah, Tasikmalaya, di bawah asuhan K.H. Zaenal Musthafa (1937), salah-seorang Pahlawan Nasional yang pernah berperang melawan pendudukan tentara Jepang. Selain di Sukamanah, dia juga pernah mondok di Pesantren Legok Ringgit di bawah asuhan K.H. Masluh (1937 – 1939), salah seorang murid K.H. Zaenal Musthafa. Bahkan pencarian ilmunya di Legok Ringgit, yang jaraknya tidak terlalu jauh dari Sukamanah sekitar kilometer ke arah timur Sukamanah, atas petunjuk dari K.H. Zaenal Musthafa gurunya di Sukamanah. Di Legok Ringgit dia belajar selama tiga tahun (1937-1939)

Di luar wilayah Tasikmalaya, Choer Affandi pernah mondok di Pondok Pesantren Pangkalan, Langkaplancar, Ciamis (1936) di bawah asuhan K.H. Abdul Hamid untuk belajar ilmu tauhid. Di Ciamis, dia pernah belajar di Pondok Pesantren Cikalong, kemudian Pondok Pesantren Wanasuka, di bawah asuhan Raden K.H. Abdul Madjid untuk belajar Tasawuf (1942).

Selain di Ciamis, Choer Affandi juga pernah belajar di Pondok Pesantren Tipar dan Pondok Pesantren Gunung Puyuh di Sukabumi, Jawa Barat. Di Pondok Pesantren Tipar, Cisaat, Sukabumi (1941) selama tiga bulan di bawah asuhan K.H. Mahfudz, sedangkan di Pondok Pesantren Gunung Puyuh, Sukabumi, dia belajar Tafsir dan Hadis selama tiga bulan, di bawah bimbingan K.H. Ahmad Sanusi (1941), salah-seorang kiai ahli tafsir dan pergerakan yang berpengaruh di Jawa Barat pada paruh pertama abad ke-20 (Muhammad Khoiril Anwar, ed., 2020: 15-17). Pondok Pesantren ini merupakan kelanjutan dari Pondok Pesantren Cantayan, yang tak lain adalah pondok pesantren yang diasuh oleh ayahnya, K.H. Abdurokhim. Sebelum mendirikan Pondok Pesantren

Syamsul Ulum Gunung Puyuh, K.H. Ahmad Sanusi juga sempat mendirikan Pondok Pesantren Genteng, Babakan Sirna, sebagai pengembangan dari Pondok Pesantren Cantayan, Sukabumi. Secara keseluruhan, petualangan dan pengembaraan Choer Affandi dalam mencari ilmu di berbagai pesantren di atas berlangsung selama lebih kurang enam sampai tujuh tahun (1936 – 1942). Pengembaraannya dimulai sejak usia tiga belas tahun (1936), setelah menyelesaikan pendidikan Sekolah Rakyat (SD) hingga usia dua puluh tahun (1942).

Santri

Dalam sub bab sebelumnya, santri telah dibahas dari aspek jumlahnya di Pesantren Miftahul Huda, Manonjaya, terkait bahasan perkembangan pesantren tersebut. Santri mengikuti ngaji di pesantren, baik di kelas sesuai tingkatannya, maupun di asrama yang dibimbing oleh santri seniornya. Dalam mengikuti kegiatan ngaji di kelas sesuai tingkatannya, kitab-kitab yang dikaji sudah ditentukan. Sedangkan santri yang ngaji di asrama (kobong) yang dibimbing oleh santri seniornya, biasanya berupa sorogan dalam kitab tertentu, sesuai keperluannya (Wawancara: Aang Zenal, 2021).

(Gambar: Santri Pesantren Miftahul Huda Manonjaya)
Sumber: https://www.krjogja.com/peristiwa/nasional/santri-ponpes-miftahul-huda-dibekali-ilmu-pertanian/

Santri Pesantren Miftahul Huda tidak hanya menjadi bagian penting selama di dalam pondok, tetapi juga pasca keluar dari pesantren atau menjadi

alumni. Setelah menjadi alumni, hubungan antara pesantren dengan santri tetap terjalin, baik melalui adanya kegiatan rutin pertemuan alumni pesantren atau kunjungan kiai ke daerah tertentu untuk pengajian alumni atau undangan, maupun dibentuknya cabang-cabang pesantren Miftahul Huda di berbagai daerah.

Adanya ikatan alumni santri menjadi suatu aset besar bagi Pesantren Miftahul Huda Manonjaya. Hal ini dibuktikan dengan beberapa bangunan yang didirikan di pesantren ini berasal dari sumbangan atau infaq yang digalang di antara alumni.

Sedangkan, pembentukan cabang menjadi bagian dari pengembangan dan strategi penyebaran ajaran Islam yang digagas oleh Uwa Choer Affandi. Sampai saat ini, seperti telah terbentuk 2500 pesantren cabang Miftahul Huda di berbagai pelosok di Indonesia (Wawancara: Aang Zenal, 2021).

BAB IV
TRADISI KEILMUAN, HUBUNGAN ANTAR PESANTREN, KIAI-SANTRI DAN GENEALOGI KEILMUAN PESANTREN SALAFIYAH DI JAWA BARAT

Bab empat ini membahas mengenai tradisi keilmuan pesantren, hubungan kiai-santri dan genealogi keilmuan kiai-kiai di Pesantren Jawa Barat, meliputi Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin dan Pesantren Nadwatul Ummah Buntet Pesantren, Cirebon, Pesantren al-Hikamussalafiyah Cipulus dan Assyafe'iyah Cikeris, Purwakarta, Pesantren Al-Masthuriyah dan An-Nidzom, Sukabumi dan Pesantren Cipasung dan Manonjaya, Tasikmalaya.

Tradisi pesantren memiliki hubungan dengan subkultur pesantren. Tradisi pesantren mengacu kepada kebiasaan, perilaku tetap dan ciri khas sebuah pesantren, yang menjadi dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Dengan kata lain, ia mengacu kepada pesantren sebagai sebuah subkultur, sebagaimana dinyatakan oleh K.H. Abdurrahman Wahid, memiliki kultur dan tradisi khas tersendiri, berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya (Wahid, 1982).

Dalam kaitan ini, tradisi pesantren dapat dikategorikan dalam tiga kategori, yaitu 1) tradisi keilmuan 2) tradisi amaliyah (pengamalan dan penghayatan), seperti tarekat/suluk pesantren dan tradisi seni-budaya pesantren, seperti hadrah, kaligrafi, dan *sholawatan*, meliputi *dibaan*, *barjanzen*, dan *syimtudhurar* dan yang lainnya). Dari ketiganya, dalam bab tiga ini, penekanan mengenai

tradisi pesantren yang akan dibahas mengacu kepada tradisi keilmuan pesantren, khususnya pesantren-pesantren salafiyah di Jawa Barat, baik salafiyah murni. Hal ini karena fokus kajian dalam penelitian ini lebih fokus pada sanad keilmuan pesantren, dan genealogi kiai-santri di delapan (8) pesantren di Jawa Barat.

Sebagaimana telah disebutkan di bab satu bahwa pesantren-pesantren salafiyah di Jawa Barat, yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini, dikategorikan dalam dua jenis pesantren, yaitu 1) pesantren salafiah murni yang hanya mengkaji kitab dan pesantren salaf yang memiliki pendidikan formal sekolah, seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (M.A). Oleh karena itu, fokus kajian sub bab ini hanya membahas tradisi keilmuan pesantren sebagai salah satu tradisi utama dan penting dalam sebuah pesantren.

A. Tradisi Keilmuan Pesantren Salafiyah di Jawa Barat

Pada umumnya, seorang kiai sebagai pengasuh sebuah pondok pesantren adalah seorang ulama, yang bercirikan karismatik, berilmu agama tinggi dan luas (*tabahur*), figur sentral pesantren dan tokoh masyarakat karena keilmuannya tersebut. Karakteristik ini mengingatkan kita pada sebuah hadis Nabi: *"al'ulama waratsatul anbiya,"* yang artinya, "ulama itu adalah pewaris para nabi."

Meskipun Horikoshi membedakan antara konsep ulama dan kiai (Horikoshi, 1987) namun ada beberapa hal yang membuat keduanya identik. Salah-satunya adalah keilmuan yang menjadi lokus keduanya dan misinya dalam penyebar-luasan agama Islam dan ilmu-ilmu keislaman di tengah-tengah masyarakat dan bangsanya. Dengan kesamaan ini, ungkapan hadis di atas menjadi bagian penting dan relevan dengan misi keilmuan kiai di pesantren-pesantren di Jawa Barat sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional.

Terlebih lagi dalam praktiknya pewarisan keilmuan Nabi Muhammad SAW. oleh kiai ditampakkan dengan membuka pesantren, mengajar kitab kuning (mengaji) dan mendidik santri dalam kehidupan real setiap hari selama 24 jam. Di sinilah salah-satu kelebihan pendidikan pondok pesantren dibandingkan dengan pendidikan Islam lainnya.

Dalam menjelaskan tradisi kitab kuning akan dibahas lima poin bahasan,

yang saling berkaitan. Pertama, akar tradisi kitab kuning termasuk latar belakang sejarah kitab kuning. Kedua, hubungan (relasi) pesantren dengan tradisi keilmuan pesantren, penekanan kajian kitab kuning di pesantren dalam bidang tertentu, seperti Tafsir, Hadis dan Aqidah. Hubungan pesantren (induk) dengan pesantren lainnya (cabang) dalam melanjutkan pendidikan pesantren.

Sebagaimana dinyatakan oleh Martin van Bruinessen bahwa akar tradisi kitab kuning berasal dari Timur Tengah, khususnya di wilayah Kurdi, Irak (Bruinessen, 1994). Kurdi merupakan suatu wilayah di Irak pedalaman, yang berbatasan dengan Turki. Ia awalnya merujuk kepada suku, yang kemudian berkembang dan menyebar-luas menjadi sebuah wilayah. Secara geografis, Kurdi juga dekat dengan Teluk Persia, yang di dalamnya terdapat dua negeri berperadaban kuno, yaitu Irak dan Persia. Wilayah ini pernah menjadi dua wilayah peradaban kuno, yaitu peradaban Kerajaan Babilonia dan Kerajaan Persia Kuno, jauh sebelum masehi. Pasca masehi, kedua wilayah itu juga pernah menjadi mercusuar peradaban dunia, yaitu peradaban Daulah Abbasiyah masa Islam klasik dan Peradaban Kerajaan Safawi masa Islam pertengahan. Fenomena ini menunjukkan bahwa secara historis wilayah Irak dan Persia merupakan wilayah berperadaban dalam beberapa dekade sejarah dan peradaban Islam dan dunia.

Dalam penyebarannya di pesantren-pesantren Salafiyah di Jawa Barat pada abad modern, penelusuran terhadap pusat kajian kitab kuning dapat dipetakan ke dalam dua wilayah; yaitu Haramain dan Mesir. Sebenarnya, selain keduanya Asia Tengah telah banyak memberikan kontribusi dalam kemunculan banyaknya ulama dan karyanya dalam kitab kuning atau karya terkait ilmu-ilmu keagamaan Islam, seperti Tafsir, Hadis, dan Tasawuf. Namun, wilayah Asia Tengah tidak menjadi sentral keilmuan Islam, seperti halnya Haramain dan Mesir, kecuali dalam produktivitas karya ulama dan banyaknya ulama yang berasal dari wilayah tersebut. Oleh karena itu, dalam bahasan bab ini, akar tradisi kitab kuning hanya difokuskan pada kedua wilayah itu.

Dari kedua wilayah pusat kajian itu, kitab kuning tersebar ke beberapa wilayah dunia Islam, termasuk ke Indonesia dan Pulau Jawa, melalui proses pembelajaran dan hubungan guru-murid di kedua wilayah tersebut, yang kemudian dikembangkan melalui pesantren-pesantren yang tersebar di berbagai

wilayah di Indonesia, termasuk di Jawa Barat.

Oleh karena itu, untuk pemetaan kitab kuning di wilayah Jawa Barat akan dipetakan berdasarkan kitab kuning-kitab kuning yang dikaji di delapan pesantren di Jawa Barat, yaitu Pesantren Cipasung dan Miftahul Huda, Tasikmalaya, Pesantren Babakan Ciwaringin dan Nadwatul Ummah Buntet Pesantren, Cirebon, Pesantren al-Hikamussalafiyah dan Pesantren Assyafe'iyah, Purwakarta dan Pesantren an-Nidhom Selabintana dan Pesantren Al-Masthuriyah, Sukabumi. Dari kedelapan pesantren ini akan ditelusuri kesamaan kitab kuning-kitab kuning yang dikaji di dua wilayah pusatnya, yaitu Haramain dan al-Azhar, Kairo, Mesir.

B. Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren Salafiyah Jawa Barat

1. Kajian Kitab Kuning di Pesantren As-Salafie Babakan Ciwaringin

Sebagaimana umumnya pondok salafiyah, Pesantren As-Salafie Babakan Ciwaringin masih mempertahankan sistem sorogan dan bandongan. Dalam sistem sorogan, pembelajaran disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan santri. Hubungan antara santri dan kiai juga menjadi lebih terjaga, sehingga pengawasan serta pengasuhan kiai terhadap santri menjadi lebih optimal. Metode ini biasanya digunakan oleh santri yang memiliki niat dan kesanggupan untuk mempelajari kitab-kitab tertentu. Dalam sorogan setiap santri menghadap kiai dengan membawa kitab sesuai dengan kemampuannya atau atas saran sang kiai. Kitab tersebut dibaca dan diterjemahkan maksudnya oleh santri, sementara kiai menyimak dan membenarkan apabila dirasakan oleh kiai ada yang kurang tepat. Setiap santri secara bergiliran menghadap kiai dengan kitabnya masing-masing. Sebelum menghadap kiai, para santri sorogan sudah mempersiapkan diri. Jika dirasa ada bacaan yang dianggap janggal atau belum dapat menyampaikan maknanya dengan baik, biasanya para santri sorogan berkonsultasi atau belajar dulu dengan santri yang lebih senior. Seorang santri dapat menyelesaikan kitab yang dikajinya dalam sorogan, tergantung dari kerajinan dan kecerdasan masing-masing. Di samping itu juga ditentukan oleh kesulitan dari kitab tersebut. Setelah menyelesaikan satu kitab, biasanya seorang santri akan melanjutkan kitab lain yang lebih tinggi atau sesuai dengan petunjuk kiai.

Metode bandongan dilakukan dengan cara para santri berkelompok belajar

dengan seorang kiai untuk mempelajari kajian tertentu. Materi diajarkan secara sistematis dalam kitab tertentu dengan cara menerjemahkan kitab berbahasa Arab ke dalam bahasa Jawa dengan metode *utawi iki iku.* Para santri biasanya menuliskan arti kata di bawah setiap kata Arabnya dengan tulisan yang lebih kecil. Dalam metode ini, para santri diberi kesempatan untuk bertanya terhadap hal yang dirasa belum dipahami atau diketahui. Bahan atau materi yang diberikan di Pesantren Assalafie terdiri dari bahan pengajaran yang diambil dari kitab-kitab klasik (kitab kuning). Berikut ini kitab Kajian Kitab Kuning di Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin

Tabel 16
Kitab Kuning yang Dikaji di Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin

Nama Pesantren	Wilayah	Bidang Keilmuan	Kitab Kuning yang dikaji
Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon	Cirebon	Aqidah	Tijan Darori
			Kifayatul Awwan
			Ummul Barohim
		Tafsir al-Qur'an	Jalalain
		Hadis	Tankihul qaul
			Arba'in An Nawawi
		Fiqih	Safinatunnajah
			Salam Munajat
			Fathul Qarib
			Fath al Mu'in
		Akhlak/Tasawuf	Akhlaqul Banat
			Akhlaqul Nisa
			Taklim Muta'alim
		Ilmu Alat	Awamil
			Alfiyah
			Jurumiyah
			Imriti

Sumber: Kantor Santri Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon

Pembelajaran di Pesantren Assalafie dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu:

- Kegiatan pembelajaran di Pesantren; kegiatan pembelajaran ini biasa disebut dengan pengajian salafiyah. Materi yang diberikan adalah kitab-kitab klasik (kitab kuning). Adapun waktu kegiatan pembelajaran ini adalah malam hari setelah shalat Isya.
- Kegiatan pembelajaran di Asrama; kegiatan pembelajaran ini jadwal dan materinya diserahkan pada kebijakan guru masing-masing asrama. Tetapi, biasanya kegiatan dilakukan setelah shalat Subuh, setelah Shalat Ashar, dan setelah shalat Maghrib. Materi-materi yang diajarkan adalah materi/kitab yang tidak terdapat dalam pengajian di Pesantren.
- Kegiatan pembelajaran di Madrasah; yaitu Madrasah Al-Hikamussalafiah (MHS) yang terdapat di Pesantren Assalafie ada 3 jenjang, yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA).

a. Hubungan Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin dengan Pesantren lainnya

Pesantren Salafiyah Babakan Ciwaringin mempunyai hubungan dengan beberapa pesantren di Cirebon, Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, bahkan luar negeri. Pendiri Pesantren Assalafie K.H. Syaerozie merupakan putra dari K.H. Abdurrahim bin K.H. Junaedi bin Kiai Nursaman bin Kiai Hamd yang nasabnya tersambung hingga Sunan Gunung Jati. Secara sanad keilmuan K.H. Syaerozie pada masa anak-anak mendapat pendidikan langsung dari ayahandanya yaitu K.H. Abdurrahim. Pada usia remaja beliau telah menguasai kitab dan kemudian melanjutkan berguru kepada K.H. Amin Sepuh, K.H. Sanusi, dan K.H. Abdul Hannan untuk memperdalam kajian kitab-kitab kuning yang telah ia pelajari bersama ayahandanya. Rasanya beliau belum puas dan selanjutnya berguru kepada Syekh Masduki di Lasem. Tidak berhenti begitu saja, di kemudian waktu K.H. Syaerozie berguru ke Sarang, Rembang kepada K.H. Zubairi Dahlan dan K.H. Imam Kholil untuk memperdalam Kitab Jalalin (Wawancara: Kiai Arwani, 2021).

Lingkungan Pesantren Sarang Rembang yang menerapkan pola hubungan terbuka antara santri dan masyarakat sekitar membuat Syaerozie tidak hanya

mendapatkan pengalaman intelektual belaka, melainkan juga pengalaman berinteraksi dengan masyarakat. Di sini, beliau dididik bergaul secara langsung dengan masyarakat. Karakternya yang supel dan gemar membantu tanpa pamrih membuat Syaerozie mendapatkan tempat tersendiri di tengah masyarakat Sarang. Mereka menganggap Syaerozie sebagai guru, sebagai pengayom dan sekaligus sebagai mediator antara para santri dan masyarakat.

Dari sudut mata rantai keilmuan yang di tempuh oleh KH. Syaerozie setidaknya ada dua jalur yang di tempuhnya yakni jalur Lasem dan jalur Sarang. Melalui jalur Lasem, KH. Syaerozie berguru pada Syaekh Masduqi Lasem yang mempunyai guru bernama Syekh Umar bin Hamdan Al Maky. Syekh Umar bin Hamdan adalah murid dari Abu Bakar Syatha. Sedangkan Abu Bakar Syatha mempunyai guru bernama Ahmad Zaini Dahlan murid Utsman Hasan Al-Dimyathi. Ia adalah murid Abdullah Khajazi As Syarqowi. Abdullah Khajazi mempunyai guru bernama Muhammad Salim Al Khafani. Al Khafani mempunyai guru bernama Muhammad bin Muhammad Ad Diry murid Syibromilisi yang belajar pada Ali Khalaby. Sedangkan Ali Khalabi adalah murid dari Ali Az-Ziyadi. Al Ziyadi murid dari Yusuf Al Aramiyuni yang berguru pada Jalaluddin Al Suyuthi yang menyambungkan keilmuannya dari seorang mufasir bernama Jalaluddin Al Mahalli.

Sebagai seorang kiai yang mumpuni, KH Saerozie juga produktif dalam menghasilkan karya tulis berupa kitab. Meskipun tidak pernah belajar secara langsung ke negara Arab tetapi karya-karya yang dihasilkan menggunakan bahasa Arab. Karya-karya beliau Kitab Bad'ul Adib Nadzam dari Kitab Mughni Labib, Kitab Syarh al Luma', Khulashoh fi Ilmi al Mustholaah, Abyat As Salaf, Rasail fil Adab Az ziyaroh, dan lain-lain. Karya-karya tersebut menjadi kitab yang dikaji di Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin. Setelah KH. Saerozie meninggal, beliau digantikan oleh putra-putranya. Salah satu putranya yaitu KH Arwani Saerozie melanjutkan keilmuan orang tuanya dengan melanjutkan studi ke Yaman. Di sana KH Arwani Saerozie melanjutkan studi di Universitas Al Afgaff. Setelah itu melanjutkan studi di Universitas Ezzitouna Tunisia dan menyelesaikan gelar doktor di Universitas Mohammad V di Maroko. (Wawancara dengan Dr. KH Arwani Saerozie, 2 September 2021 di PP Assalafie)

Tabel 17
Hubungan Pesantren Assalafie dengan Pesantren Lainnya

Nama Pesantren	:	PP Assalafie (Bagian Babakan Ciwaringin
Hubungan dengan Pesantren di Cirebon	:	PP Pamijahan. P.P. Nadwatul Ummah
Hubungan dengan Pesantren (luar Cirebon) di Provinsi Jawa Barat	:	PP Lasem, Sarang, Rembang, PP Kendal, PP Tegal. PP. Tebuireng Jombang. PP Bangkalan
Hubungan dengan Pesantren di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Luar Jawa	:	-
Hubungan dengan Pesantren di luar Negeri	:	Maroko, Yaman, Tunisia, Haramain (Mekah) Mesir
Keterangan	:	Hub.langsung guru-murid (kiai-santri): Lasem: Sarang, Tebuireng, Bangkalan

b. Tradisi Kitab Kuning di Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin

Kitab Kuning menjadi materi utama dalam kajian kitab di Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin. Sebagaimana pesantren salaf lainnya, kitab yang dikaji mulai dari Al-Qur'an dan Tafsir, Tauhid, Hadist, Fikih, Akhlak/ Tasawuf, maupun ilmu alat. Kitab Kuning yang dikaji tidak hanya karangan ulama dari Indonesia tetapi juga dari Haramain, Mesir maupun Yaman. Di samping itu juga kitab yang dikarang oleh KH Saerozie sendiri, seperti Kitab Bad'ul Adib Nadzam dari Kitab Mughni Labib, Kitab Syarh al Luma', Khulashoh fi Ilmi al Mustholaah, Abyat As Salaf, Rasail fil Adab Az-Ziyaroh

Tabel 18
Kitab Kuning yang Dikaji di Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin Beserta Nama dan Wilayah Asal Pengarang Kitab

No	Bidang Keilmuan	Nama Kitab	Pengarang
1	Al-Qur'an dan Ilmu Tafsir	Tafsir Jalalain	Jalaluddin al-Mahalli (1459 M.) dan Jalaluddin as-Syuyuthi (1505 M.)
2	Hadis	Hadis Arba'in An Nawawi	Imam Nawawi al-Bantani
3	Hadis	Tankihul Qaul	Muhammad bin Umar Al Nawawi Al Bantani
4	Fiqh	Fathul Qarib (Taqrib)	Ibnu Qosim al-Ghazi as-Syafi'i Atas Syarah al-Ghoyah wa al-TAqrib karya Abu Syuja Ahmad Bin Husain al-Asfahani
5	Fiqh	Fathul Mu'in	Zainuddin Al Malibari
6	Fiqh	Sulam Munajat	Nawawi al Bantani
7	Fiqh	Safinatun najah	Salim bin Abdillah bin Sumair al-Hadhrami
8	Tauhid	Tijan Darori	Burhanuddin Ibrahim al-Bajuri (1198-1276 H/1783-1860 M)
9	Tauhid	Kifayatul Awwam	Muhammad al-Fudhali (w.1236 H/ 1821 M)
10	Tauhid	Ummul Barohin	Sanusi
11	Akhlaq	Akhlaqun Banat	Umar bin Ahmad Barja
12	Akhlaq	Akhlaqun Nisa	Umar bin Ahmad Barja
13	Akhlaq	Ta'lim Muta'alim	Burhan al-Islam al-Zarnuji
14	Ilmu Alat	Awamil	Al Jurjani
15	Ilmu Alat	Jurmiyah	Abu Abdullah Muhammad bin Daud al-Shanhaji bin Ajurrum (672-723 H)
16	Ilmu Alat	Imriti	Syeikh Yahya Syarifuddin al Imriti

Asal Wilayah (Pengarang)	Pusat Kajian	Keterangan
Al-Azhar, Kairo, Mesir	Mesir dan Haramain	Kitab ini dikaji di semua pesantren dalam penelitian ini.
Banten (Nusantara)	Haramain	Kitab ini dikaji di semua pesantren dalam penelitian ini.
	Al-Azhar, Kairo Mesir, Haramain	Kitab ini dikaji di semua pesantren dalam penelitian ini.
Kairo, Mesir Asfahan, Persia	Al-Azhar, Kairo, Haramain	Kitab ini dikaji di semua pesantren dalam penelitian ini.
Malabar India	Haramain	Kitab ini dikaji di Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin
Banten	Haramain	Kitab ini dikaji di Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin
Hadramaut	Haramain Yaman	Kitab ini dikaji di Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin
Bajuri	Mesir	Kitab ini dikaji di Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin
Mesir	Mesir Haramain	Kitab ini dikaji di Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin
Al Jazair		Kitab ini dikaji di Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin
Indonesia	Indonesia	Kitab ini dikaji di semua pesantren dalam penelitian ini.
Indonesia	Indonesia	Kitab ini dikaji di Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin
Asia Tengah	Asia Tengah	Kitab ini dikaji di semua pesantren dalam penelitian ini.
Mesir		Kitab ini dikaji di Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin
Maroko	Mesir Haramain	Kitab ini dikaji di semua pesantren dalam penelitian ini.
Mesir	Mesir Haramain	Kitab ini dikaji di semua pesantren dalam penelitian ini.

No	Bidang Keilmuan	Nama Kitab	Pengarang
17	Ilmu Alat	Alfiyah	Muhammad bin Abdullah bin Malik Ath-Tha'i al-Jayyani (600-672 H/1274 M)

c. Genealogi Keilmuan Pondok Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin

Pendiri Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin K.H. Saerozie, pertama kali berguru kepada ayahnya K.H. Abdurrahim bin K.H. Junaedi bin Kiai Nursaman bin Kiai Hamd yang nasabnya tersambung hingga Sunan Gunung Jati. Kemudian berguru kepada K.H. Amin Sepuh, K.H. Sanusi, dan K.H. Abdul Hannan. KH Amin Sepuh berguru dari ayahnya Kiai Arsyad, beliau juga berguru ke beberapa kiai Cirebon yaitu KH Nusuha (Sukasari) dan KH Hasan (Jatisari). Setelah remaja Amin belajar ke beberapa kiai di Jawa Barat, Jawa tengah dan Jawa Timur. Beberapa kiai yang pernah menjadi gurunya antara lain adalah Kiai Nawawi (Kendal), Kiai Ubaidillah (Tegal), KH Hasyim Asy'ari dan KH Cholil Bangkalan. Pada waktu menunaikan ibadah haji, KH Amin sekaligus juga belajar kepada ulama di Mekkah. Salah satunya adalah KH Mahfud al Tarmidzi. Karena kepandaiannya, K.H. Amin juga diminta mengajar para ulama Indonesia yang sedang belajar di Mekah.

KH Saerozie Mempunyai Guru Syekh Masduqi Lasem yang mempunyai guru Syekh Umar bin Hamdan al Maki yang mempunyai guru Abu Bakar Satha' yang mempunyai guru Ahmad Zaini Dahlan yang mempunyai guru Usman Hasan Al Dimyati yang mempunyai guru Abdullah Khajazi As Syarqowi yang mempunyai guru Muhammad Salim al Khafani yang mempunyai guru bernama Muhammad bin Muhammad Ad Diry murid Syibromilisi yang belajar pada Ali Khalaby. Sedangkan Ali Khalabi adalah murid dari Ali Az Ziyadi. Al Ziyadi murid dari Yusuf Al Aramiyuni yang berguru pada Jalaluddin Al Suyuthi yang menyambungkan keilmuannya dari seorang mufasir bernama Jalaluddin Al Mahalli.

Asal Wilayah (Pengarang)	Pusat Kajian	Keterangan
Jaen, Andalusia, Spanyol	Mesir Haramain	Kitab ini dikaji di semua pesantren dalam penelitian ini.

Tabel 19
Genealogi Keilmuan di Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin
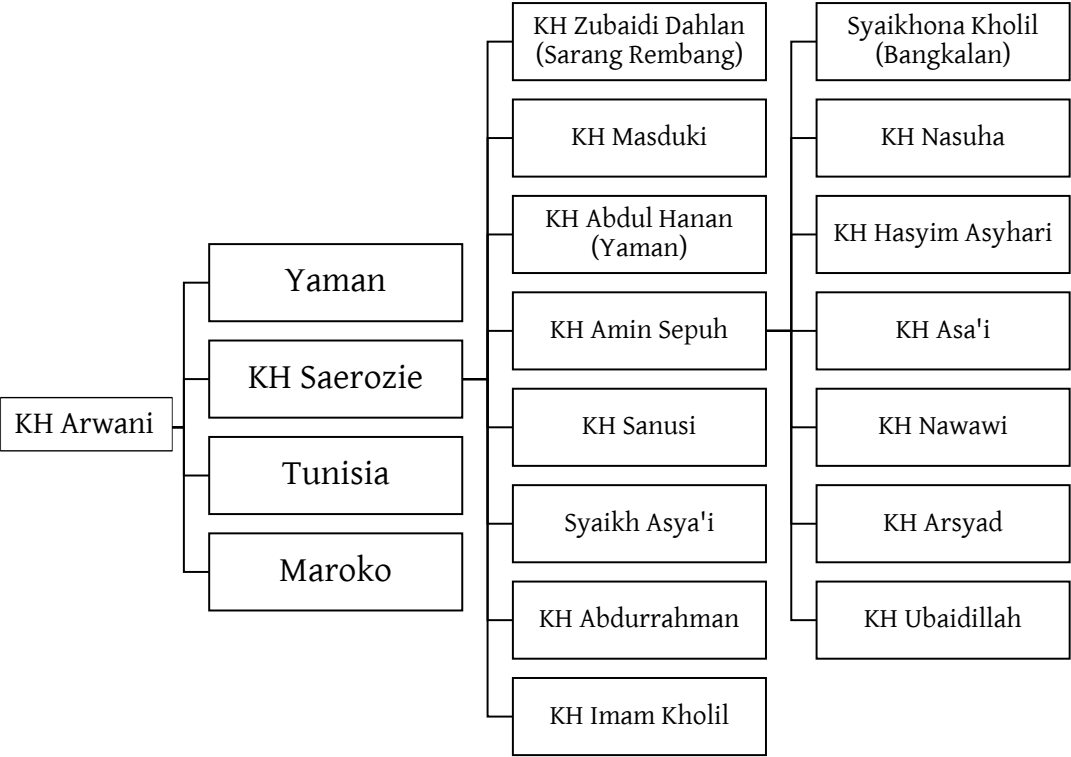
2. Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nadwatul Ummah Buntet Pesantren

Sistem Pesantren Nadwatul Ummah selalu berorientasi menyelaraskan antara pesantren tradisional dan modern. Meskipun perkembangan metode pembelajaran sangat beragam, namun pembelajaran kitab kuning pesantren ini masih mempertahankan sistem sorogan dan bandongan. Sistem sorogan dapat mendidik santri sesuai dengan keadaan dan kemampuan santri. Seorang santri dapat menyelesaikan kitab yang dikajinya dalam sorogan, tergantung dari kerajinan dan kecerdasan masing-masing. Di samping itu juga ditentukan

oleh kesulitan dari kitab tersebut. Apabila dirata-rata seorang santri dapat menyelesaikan sebuah jenis kitab dengan sorogan selama 4 sampai 7 bulan.

Sementara metode bandongan di Pesantren Buntet dilakukan dengan cara para santri berkelompok belajar dengan seorang kiai untuk mempelajari kitab tertentu. Metode bandongan merupakan metode yang bersifat pemberian pengetahuan baru bagi para santri. Materi yang dipelajari mengenai ilmu agama, ilmu alat (bahasa dan gramatikalnya). Materi diajarkan secara sistematis dalam kitab tertentu yang sudah menjadi tradisi sejak lama, yaitu dengan cara menerjemahkan kitab berbahasa Arab ke dalam bahasa Jawa dengan metode *utawi iki iku*. Para santri biasanya menuliskan arti kata di bawah setiap kata Arabnya dengan tulisan yang lebih kecil. Kadang-kadang kiai memberikan kesempatan bagi santri untuk bertanya hal yang dirasa belum tahu.

Setiap kiai di pesantren Buntet memberikan pelajaran melalui sorogan maupun bandongan. Kitab yang dikaji bervariasi dan ditentukan oleh kiai, tentu dengan pertimbangan yang sudah sangat matang sesuai dengan minat dan kemampuan kiai dan kebutuhan santri. Kualitas dan kemampuan kiai dapat diketahui dari kitab yang diajarkannya. Ada kiai yang hanya mengajarkan kitab untuk tahap pemula, misalnya Al-Jurumiah, Safinatunnajah, Nashoihul Ibad, dan sebagainya. Sementara ada kiai yang sudah senior dan mumpuni, mereka mengajarkan kitab Al Fiyyah Ibnu Aqiel, Tafsir Jalalain, Tafsir Ibnu Katsir, Ihya Ullumuddin, dan sebagainya. Para santri juga bebas menentukan dan memilih belajar dari kiai mana pun di Pesantren Buntet sesuai dengan minat, kebutuhan dan kemampuan. Mereka dapat menerima informasi tentang kitab dan pelajaran yang diajarkan oleh kiai dari santri lain atau sekarang melalui pengumuman pondok. Namun untuk pelajaran yang diselenggarakan untuk pesantren putri hanya dapat diikuti oleh santri putri, demikian pula sebaliknya.

Santri yang diterima di Pesantren Buntet disesuaikan dengan penerimaan siswa baru yang ada di madrasah, baik Tsanawiyah maupun Aliyah. Mereka biasanya mempunyai kemampuan yang sangat bervariasi, ada yang sudah pernah belajar kitab di pesantren lain tetapi banyak juga yang belum pernah belajar agama secara khusus. Bagi yang belum pernah belajar agama secara khusus, pesantren menyediakan pendidikan khusus membaca huruf Arab, Al-Qur'an dan pelajaran

tentang ibadah terutama sholat. Apabila mereka sudah selesai belajar membaca Al-Qur'an, biasanya ada upacara khataman di pesantren yang disaksikan oleh kiai dan orang tua santri. Setelah mampu membaca Al-Qur'an dengan syakal, mereka akan belajar membaca kitab tanpa syakal dan sekaligus menerjemahkannya. Kemampuan ini sangat penting bagi santri dalam metode sorogan.

Pada awalnya Pesantren Nadwatul Ummah mengikuti kurikulum di Pesantren Buntet yang tidak tetap. Namun setelah masuknya sistem madrasah membawa pengaruh yang cukup besar dan dimulai dengan pengaturan pengajaran kitab-kitab agama dan bahasa untuk setiap tahunnya. Keadaan ini mengakibatkan hampir menyerupai sebuah kurikulum meskipun orientasinya bukan pada pelajarannya tetapi kitab yang diajarkan dijadikan sebagai standar. Sejak itu sistem pendidikan Pesantren Buntet dibagi ke dalam tiga tingkatan yaitu tingkat pemula (*Awwaliyah)*, Madya (*Wushtha*), dan Dewasa/Atas (*Ulya*) sebagaimana tabel berikut ini.

Tabel 20
Kitab Kuning yang Dikaji di Pesantren Nadwatul Ummah Buntet Pesantren

Nama Pesantren : Pesantren Nadwatul Ummah Buntet Pesantren
Wilayah : Tasikmalaya

No	Bidang Keilmuan	Kitab Kuning yang dikaji	Keterangan (Diajarkan di)
1	Aqidah	Qotrulohoit	Tingkat Pemula Tahun 1
		Ibrahin Bajuri	Tahun ke 2
		Taftazani	Tingkat Madya Tahun 1
		Kifayatul Awwam	Tingkat Madya Tahun ke 1 dan 2
		Ummul Barahim	Tingkat dewasa Tahun 1 dan 2
2	Tafsir al-Qur'an	Jalalain	Tingkat Madya Tahun 2
		Attaisir	Tingkat Madya tahun 1
		Al Badhawi	Tingkat dewasa Tahun 1
		Al Ibnu Katsir/ Ibnu jarir/ Al Atthobari/ Al-Qurtubi	Tingkat dewasa tahun 2

No	Bidang Keilmuan	Kitab Kuning yang dikaji	Keterangan (Diajarkan di)
3	Hadis	Mukhtarul Ahadis	Tingkat Madya Tahun1
		Bulughul Maron/Riyadhus Shalihin	Tingkat madya Tahun 2
	Hadis	Shahih Bukhari	Tingkat dewasa Tahun1
		Shahih Muslim	Tingkat Dewasa tahun ke 2 dan tingkat dewasa Tahun ke 2
4	Fiqih	Safinatunnajah	Tingkat Pemula Tahun 1
		Minhajul Qawim	Tingkat Pemula tahun ke 2
		Kifayatul Ahyar	Tingkat madya tahun ke 1
		Tahrir/ Muwahibussomad	Tingkat madya tahun ke 2
		Kalyubi Wa "Amiroh	Tingkat Dewasa tahun ke 2
		Fath al Mu'in	Tingkat Dewasa Tahun ke 1
		Fath al-Wahab	Tingkat dewasa Tahun ke 1
5	Ushul Fiqih	Waraqat	Tingkat Madya Tahun ke 1
		Lathaiful Isyarah	Tingkat Madya Tahun ke 2
		Al Musytasyfa	Tingkat Dewasa Tahun ke 1
		Nihayatussuul/ Jam'ul Jawami'	Tingkat dewasa Tahun ke 2
6	Balaghah	Jawhar al-Maknun,	Tingkat Madya Tahun ke 2
		Uqud al-Juman,	Tingkat dewasa Tahun ke 1
		Ibrazul Ma'ani/ Syarah Uqud al Juman	Tingkat dewasa Tahun ke 2
7	Nahwu/Sharaf	Jurumiyah,	Tingkat Pemula Tahun ke 1
		Matn Bina	Tingkat Pemula Tahun ke 2
		Sharaf Kailani	Tingkat Pemula Tahun ke 1
		Amtsilatut Tashrifiyah	Tingkat Dewasa Tahun ke 1
		Mutammimah	Tingkat Pemula Tahun ke 2
		Alfiyah,	Tingkat Pemula Tahun ke 2
		Miroh/ Mughnullabib	Tingkat dewasa Tahun ke 2

No	Bidang Keilmuan	Kitab Kuning yang dikaji	Keterangan (Diajarkan di)
		Al Assyawani/ Syudurudzzahab	Tingkat Dewasa Tahun ke 1
8	Akhlaq/Tasawuf	Nashoibul Ibad	Tingkat Pemula Tahun ke 1
		Shirotulttholibin	Tingkat Dewasa Tahun ke 1
		Ihya Ulumuddin	Tingkat dewasa Tahun ke 2
		Al-Hikam	Tingkat madya Tahun ke 2
9	Ilmu Mutholaah	Minhajul Mughit	Tingkat madya Tahun ke 1
		Alfiyah Assyuyuti	Tingkat madya tahun ke 2
		Minhaj Zawindzar/ Syarah Alfiyah	Tingkat dewasa Tahun ke 1 dan ke 2
10	Ilmu Balaghoh	Syarah Al Jauhar Al Makmun	Tingkat Madya Tahun ke 2
		Ibrazul Ma'ani/ Syarah Uqud al Juman	Tingkat Dewasa Tahun ke 2
11	Manthieq	Idlohul Mubam	Tingkat madya tahun ke 2
		Mi'rojul Ilmi	Tingkat dewasa tahun ke 1
12	Perbandingan Mazhab Mazhab	Fahmatulluma	Tingat Dewasa Tahun ke 1
		Al Mizam Kubro	Tingkat Dewasa tahun ke 2
13	Sejarah	Tarikh Tasri	Tingkat madya tahun ke 2

Pesantren Nadwatul Ummah dalam pengajarannya lebih menekankan pada akhlakul karimah. Didirikannya Pesantren Nadwatul Ummah di samping supaya santri itu mempelajari ilmu tentang agama maka santri tersebut harus mempelajari ilmu tentang akhlakul karimah. Pembinaan akhlak pada prinsipnya merupakan hal yang sangat esensial dalam kehidupan manusia yang hanya mampu dilakukan dengan pendekatan agama, karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta fasilitas komunikasi, ternyata sangat erat kaitannya dengan mampu menjawab dampak negatif tersebut. Pentingnya menanamkan akhlakul karimah dalam kehidupan karena memang Rasullulah SAW diutus oleh Allah SWT hanya untuk menyempurnakan akhlak.

Pembinaan akhlakul karimah santri di Pesantren Nadwatul Ummah ditekankan pada sifat-sifat *mahmudah*, akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada Kiai/guru, akhlak antara santri dan akhlak antara pesantren dan masyarakat. Pembinaan dititik beratkan pada pemberian uswah dari pihak kiai, asatiz-asatizah. Upaya kiai dalam hal pembinaan akhlak di sebuah pesantren di samping pengajaran secara langsung juga melalui suatu teori pengajian tentang akhlak dan juga adanya penataran santri baru yang dimana penataran santri baru di sini adalah mengajari para santri agar bisa mempunyai dan mampu mempraktikkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Sistem pembinaan akhlak di Pesantren Nadwatul Ummah di samping melalui satu penataran juga melalui praktik-praktik tentang cara akhlakul karimah bagi santri itu sendiri. Supaya tidak hilang begitu saja apa yang telah di ajarkan pada waktu penataran maka seorang santri itu harus mempraktikkan akhlakul karimah yang telah di ajarkan baik ketika dia berada di pesantren maupun ketika dia keluar dari lingkungan pesantren. Di samping pembinaan akhlak dengan cara penataran, juga melalui pengajian kitab-kitab akhlak yang lebih menekankan pada teori akhlakul karimah itu sendiri.

a. Hubungan Antara Pesantren Nadwatul Ummah dengan Pesantren lainnya

Tabel 21
Hubungan Pesantren Nadwatul Ummah dengan Pesantren Lainnya

Nama Pesantren	:	P.P. Nadwatul Ummah (Bagian dari Buntet Pesantren)
Hubungan dengan Pesantren di Cirebon	:	PP Sukasari, Jatisari, PP Kempek, PP. Babakan Ciwaringin
Hubungan dengan Pesantren (luar Cirebon) di Provinsi Jawa Barat	:	
Hubungan dengan Pesantren di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Luar Jawa	:	PP. Tegal KH. Ubaidillah, PP. Ploso Kediri, PP Bendo Pare, PP Tebuireng Jombang, PP. Bangkalan P.P Lirboyo
Hubungan dengan Pesantren di luar Negeri	:	Haramain Mekah

Keterangan Langsung tidak langsung dengan Pesantren mana saja	:	Hub.guru-murid langsung, PP Tegal, Ploso, Bendo, Tebuireng, BangkalanPare, Lirbayo

Sumber: diolah dari berbagai sumber tulisan.

b. Tradisi Kitab Kuning di Pesantren di Nadwatul Ummah Buntet Pesantren

Pesantren Nadwatul Ummah Buntet Pesantren menjadikan kitab kuning sebagai kajian utama di pesantren. Santri Pesantren Nadwatul Ummah diperbolehkan mengaji kitab di pesantren sekitar Buntet Pesantren, sehingga mereka mempunyai kebebasan dalam menentukan kitab yang akan dikaji. Banyaknya pondok yang ada di Buntet Pesantren menyebabkan kitab yang dikaji sangat bervariasi, tidak hanya kitab-kitab yang biasa dikaji di pesantren lain tetapi ada beberapa kitab yang hanya khusus dikaji di Buntet Pesantren, seperti Kitab Manthiq, Kitab Perbandingan Mazhab, maupun Kitab Sejarah.

c. Genealogi Keilmuan Pondok Pesantren Nadwatul Ummah Buntet Pesantren

K.H. Fuad Hasyim merupakan pendiri Pesantren Nadwatul Ummah sekaligus Kiai utama di pesantren tersebut. Sejak kecil K.H. Fuad Hasyim diasuh oleh ayahnya K.H. Hasyim Mansyur. Disamping itu, dia berguru kepada para Kiai Buntet Pesantren lainnya seperti KH. Mustahdi Abbas, K.H. Chawi, KH. Ahmad Zaid, KH. Arsyad, dam kiai-kiai lainnya. Setelah itu, K.H. Fuad Hasyim belajar ke Pesantren Lasem Jawa Tengah, di bawah asuhan K.H. Ma'sum Lasem, K.H. Ahmad Syakir, K.H. Baidlowi, dan K.H. Mansyur Kholil. Setelah belajar kurang lebih satu tahun di Lasem, K.H. Fuad Hasyim melanjutkan belajar ke Pesantren Al-Falah Ploso Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri Jawa timur. Di Pesantren Al-Falah Ploso, dia mengkaji Ilmu Sastra Arab, setelah itu pindah ke Pesantren Lirboyo Kediri untuk memperdalam Ilmu Ushul Fiqih dan terakhir dia belajar di Pesantren Bendo Pare Kediri selama 4 Bulan untuk memperdalam Ilmu Tasawuf.

Genealogi keilmuan Pendiri Pesantren Nadwatul Ummah Buntet Pesantren sebagai berikut.

Tabel 23

Genealogi Keilmuan Pendiri Pesantren Nadwatul Ummah Buntet Pesantren
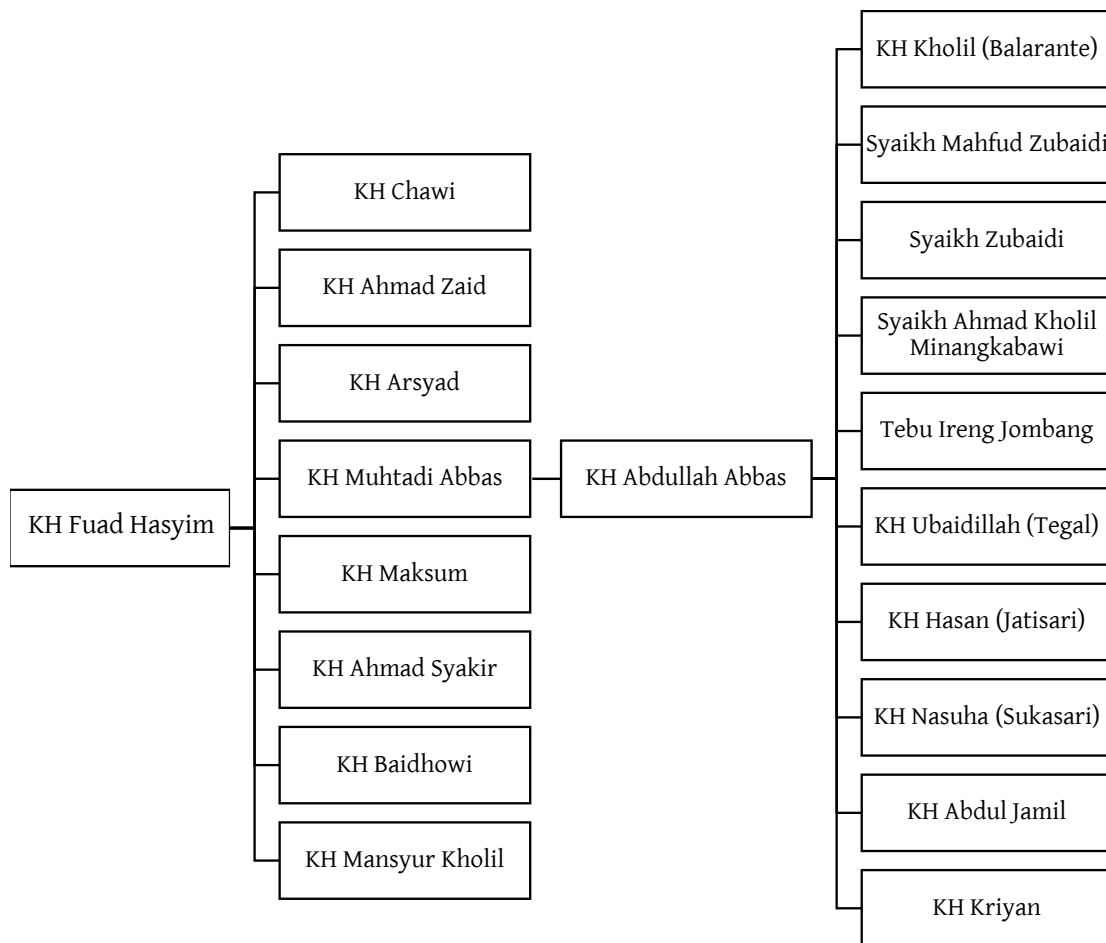
Keterangan Bagan:

K.H. Fuad Hasyim berguru kepada K.H. Chawi, KH. Ahmad Zaid, KH. Arsyad, K.H. Muhtadi Abbas, K.H. Maksum, K.H Ahmad Syakir, K.H. Baidhowi, K.H. Mansyur Kholil. Salah satu dari delapan guru tersebut yaitu K.H. Muhtadi Abbas berguru kepada K.H. Abdullah Abbas. K.H. Abdullah Abbas berguru kepada K.H. Kholil (Balarante), Syekh Mahfud Zubaidi, Syekh Zubaidi, Syekh Ahmad Kholil Minangkabawi, K.H, Hasyim Asy'ari Tebuireng, K.H. Ubaidillah Tegal, K.H. Hasan Jatisari, K.H. Nasuha Sukasari, K.H. Abdul Jamil dan K.H. Kriyan.

3. Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren Cipulus Purwakarta

Sebagai salah satu pesantren yang masih memegang teguh tradisi pesantren salafiyah, keilmuan yang dikaji di Pesantren Al-Hikamussalafiyah Cipulus Purwakarta bertumpu pada kitab-kitab klasik karya para ulama salaf yang dikenal dengan sebutan kitab kuning. Kajian kitab kuning dilakukan mulai dari jenjang pendidikan paling rendah hingga jenjang paling tinggi. Kajian kitab kuning yang dilakukan di masing-masing kelas menggunakan kitab berbeda-beda disesuaikan dengan tingkatannya. Adapun kajian kitab kuning yang dilakukan secara umum menggunakan kitab yang sama. Sistem pembelajaran di Pesantren al-Hikamussalafiyah menggunakan dua metode, yaitu bandongan dan sorogan. Metode bandongan digunakan untuk kajian kitab kuning yang dilaksanakan secara umum untuk semua santri. Sedangkan metode sorogan digunakan untuk kajian kitab kuning yang dilaksanakan secara perorangan untuk masing-masing santri. Selain dua metode tersebut juga digunakan metode hafalan, terutama untuk kelas ibtida' (pemula).

Dalam kajian kitab, baik dengan metode bandongan maupun sorogan, pemaknaannya menggunakan metode "terjemah jawiyah" (*utawi iki iku*) sebagaimana digunakan di pesantren-pesantren salaf di Jawa. Penggunaan model "terjemah jawiyah' tersebut di satu sisi menunjukkan adanya pengaruh kuat tradisi keilmuan pesantren di Jawa terhadap Pesantren al-Hikamussalafiyah Cipulus. Pengaruh tersebut dimungkinkan dibawa oleh Mama Idris, keturunan Pangeran Diponegoro yang berasal dari Yogyakarta,[17] yang kemudian diambil menantu pendiri pertama Pesantren al-Hikamussalafiyyah Cipulus, Mama Emed (Wawancara: K.H. Hasbillah Hadami, 2021). Pengaruh tersebut kemungkinan besar juga dibawa oleh Mama Izzuddin yang pernah berguru kepada Mama Sempur yang pernah menjadi santri Syekhona Kholil, Bangkalan. Oleh karena itu penggunaan

[17] Menurut cerita yang berkembang Mama Idris adalah cucu Pangeran Diponegoro. Dulu Mama Idris pergi dari Jawa ke Purwakarta untuk berguru ke Syekh Baing Yusuf. Tapi ketika datang Syekh Yusuf sudah wafat, dan kemudian dia dipercaya menjadi penerus Syekh Yusuf. Setelah itu dia dikenalkan dengan Mama Emed, pendiri Pesantren al-Hikamussalafiyyah Cipulus. Saat itu Mama Idris datang dari Jawa membawa kitab dalam bentuk manuskrip yang ditulis tangan oleh Mama Idris sendiri. Tapi manuskrip tersebut tidak terurus, karena saat itu kurang dianggap penting. Diceritakan manuskrip tersebut adalah Kitab Tafsir Jalalain dan sempat disimpan oleh Mama Emed. Mama Idris kemudian menikah dengan salah satu putri Mama Emed, sehingga ada hubungan Cipulus dengan Jawa. Di samping itu, Cipulus masih keturunan Sagala Herang, Arya Wangsagoparana. Setelah wafat Mama Idris dimakamkan di Leuwihujan.

Bahasa Jawa tersebut juga dimaksudkan untuk *tabarrukan* (mengambil berkah) sekaligus sebagai bentuk hormat dan takdzim kepada para guru yang berasal dari Jawa.

Namun penggunaan Bahasa Jawa dalam kajian kitab kuning di Pesantren al-Hikamussalafiyyah Cipulus sifatnya hanya simbolik dan dasar saja, yakni digunakan untuk menunjuk kedudukan kata dalam kalimat. Misalnya kata yang berkedudukan sebagai subjek menggunakan *utawi*, predikat menggunakan *iku*, dan pelaku menggunakan *sapa/apa* (Wawancara: K.H. Hasbillah Hadami, 2021). Sedangkan untuk makna harfiyah kata pada awalnya menggunakan Bahasa Sunda, dan sekarang mulai ditambah dengan Bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan untuk mempermudah santri yang kebanyakan berlatar belakang budaya Sunda dalam memahami isi kitab kuning. Sebab jika pemaknaannya menggunakan Bahasa Jawa banyak santri yang tidak paham sehingga harus dialihbahasakan ke Bahasa Sunda. Di samping itu guru-guru yang mengajarkannya saat belajar dulu dalam memaknainya juga memakai Bahasa Sunda. Seiring perkembangan santri yang berasal dari berbagai daerah di luar Sunda, seperti Bekasi dan Jakarta, pemaknaan kitab kuning kemudian juga dilakukan dengan Bahasa Indonesia.

Tabel 24
Kitab Kuning yang Dikaji di Pesantren al-Hikamussalafiyyah Cipulus, Purwakarta

Nama Pesantren : Al-Hikamussalafiyah Cipulus (Pesantren +Sekolah formal)
Wilayah : Purwakarta

Bidang Keilmuan	Kitab Kuning yang dikaji	Keterangan
Aqidah	Tijan al-Daroriy	Kelas 1,2
	Aqaidul Iman	Kelas 1
	Kifayah al-Awam,	Kelas 3
al-Qur’an/Tafsir	Juz ‘Amma	Kelas 1,2,3
	Tafsir Jalalain	Kelas 4
Hadis	Riyadhus Shalihin	Kelas 1
	Shahih Muslim	Kelas 2 dan 3

Bidang Keilmuan	Kitab Kuning yang dikaji	Keterangan
Fiqih	Safinatunnajah	Kelas 1,2
	Sullam al-Tawfiq	Kelas 3
	Kifayatul Akhyar	
	Fathul Qarib	
	Fathul mu'in	
	Fath al-Wahab	
Ushul Fiqih	Al-Luma'	
	Lathaiful Isyarah	
	Ghayatul Wushul,	
	Jam'ul Jawami'	
Nahwu/Sharaf	Jurumiyah,	
	Sharaf Kailani	
	Imrithi	
	Alfiyah	
Akhlak/Tasawuf	Ta'limul Muta'allim	
	Mukhtashar Syafi	
	Minhajul Abidin	
	Nashoihuddiniyah	
	Nashoihul Ibad	
	Ihya Ulumuddin	
Tajwid	Tajwidul Qur'an	

Berdasarkan daftar kitab yang dikaji di Pesantren al-Hikamussalafiyyah Cipulus di atas diketahui bahwa kitab-kitab tersebut merupakan kitab kuning yang biasa dikaji di pesantren-pesantren salafiyah. Hal ini juga menunjukkan keteguhan Pesantren al-Hikamussalafiyyah Cipulus dalam menjaga tradisi dan autentisitas keilmuan pesantren salafiyah. Sejak pertama didirikan hingga sekarang tradisi keilmuan tersebut dijalankan, dilestarikan, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi ini juga menjadi salah satu cara untuk merawat dan menjaga autentisitas keilmuan Islam dan pewarisannya.

Melalui kajian kitab-kitab tersebut ilmu-ilmu keislaman tetap terpelihara dan terjaga hingga melintasi berbagai ruang waktu sepanjang zaman.

a. Hubungan Antara Pesantren al-Hikamussalafiyah dengan Pesantren Lainnya

Beberapa pesantren di Purwakarta dan Jawa Barat memiliki hubungan dengan Pesantren al-Hikamussalafiyah Cipulus. Hubungan itu ada yang terjadi sejak awal berdirinya dan ada yang terjadi pada masa perkembangan berikutnya. Pada umumnya hubungan antar pesantren terjadi lebih disebabkan faktor keilmuan dalam bentuk hubungan guru-murid atau kiai-santri. Di antara pesantren yang memiliki hubungan dengan Pesantren al-Hikamussalafiyah Cipulus adalah sebagai berikut:

Tabel 25
Hubungan Pesantren al-Hikamussalafiyah Cipulus dengan Pesantren lainnya

No	Nama Pesantren	Pesantren di Purwakarta	Pesantren (di luar Purwakarta) di Provinsi Jawa Barat	Keterangan
1.	PP. al-Hikamus Salafiyah	Pesantren Logok Pangkalan.	1. Pesantren Cipancur, Tasikmalaya. 2. Pesantren Manonjaya, Tasikmalaya. 3. Pesantren Cikole, Ciamis. 4. Pesantren Cibeureum, Sukabumi. 5. Pesantren Ciganeya, Sumedang.	1. Hubungan guru-murid. 2. Hubungan guru-murid. 3. Hubungan guru-murid. 4. Hubungan guru-murid.

2.	PP. Assya-feiyyah, Cikeris.	1. Pesantren al-Barakah, Cikeris. 2. Pesantren Sempur. 3. Pesantren Sukalaksana/ Cipulus	1. Pesantren Cipasung, Tasikmalaya. 2. Pesantren Istiqomah, Cijerah, Cimahi. 3. Pesantren Sindangsari, Cibaduyut. 4. Pesantren Kresek, Garut. 5. Pesangtren Gunungpuyuh, Sukabumi.	1. Hubungan guru-murid 2. Hubungan guru-murid 3. Hubungan guru-murid 4. Hubungan guru-murid 5. Hubungan guru-murid

Berdasarkan tabel di atas Pesantren al-Hikamussalafiyah Cipulus memiliki hubungan dengan satu pesantren di wilayah Purwakarta dan lima pesantren di luar Purwakarta, yaitu Tasikmalaya, Ciamis, Sukabumi, dan Sumedang. Hubungan antar pesantren tersebut sekaligus menunjukkan genealogi keilmuan Pesantren al-Hikamussalafiyah Cipulus.

b. Tradisi Kitab Kuning di Pondok Pesantren Cipulus

Pemetaan kajian kitab kuning dalam hubungan antara pesantren salafiyah di Jawa Barat, khususnya Pesantren al-Hikamussalafiyyah Cipulus dengan pusat kajian keislaman di Timur Tengah dapat dideskripsikan melalui tabel berikut ini:

Tabel 26
Kitab Kuning yang Dikaji di Pesantren al-Hikamussalafiyah Cipulus

Bidang Keilmuan	Kitab Kuning yang dikaji	Pengarang
Aqidah	Tijan al-Darariy	Burhanuddin Ibrahim al-Bajuri (1198-1276 H/1783-1860 M)
	Kifayah al-Awam,	Muhammad al-Fudhali (w.1236 H/ 1821 M)
Tafsir al-Qur'an	Jalalain	Jalaluddin al-Mahalli (1459 M.) dan Jalaluddin as-Syuyuthi (1505 M.)
Hadis	Riyadhus Shalihin	Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi (631-676 H /1233-1277 M)
	Shahih Bukhari	Abu Abdillah Muhammad bin Ismail (Imam Bukhari) (810-870 M)
	Shahih Muslim	Abul Husain Muslim bin al-Hallaj al-Qusyairi (Imam Muslim) 204-261 H/875 M
Fiqih	Safinatunnajah	Salim bin Abdillah bin Sumair al-Hadhrami
	Sullam al-Tawfiq	Nawawi al-Bantani
	Fathul Qorib	Ibnu Qosim al Ghazi As-Syafi'i
	Fathul Mu'in	Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz al-Malibariy
	Fath al-Wahab	Abu Yahya Zakariya al-Anshary (823-.926 H/1420-1520 M)
Ushul Fiqih	Al-Luma	Abu Nashr as-Sarraj
	Lathaiful Isyarah	Abdul Hamid bin Muhammad Ali Kuds (1277/1278-1334 H)
	Ghayatul Wushul,	Abu Yahya Zakariya al-Anshari (823-.926 H/1420-1520 M)
Ushul Fiqih	Jam'ul Jawami'	ATaj ad-Din Abdul Wahhab bin Ali as-Subhi (727-771 H/1327-1370 M)

Asal Wilayah (Pengarang)	Pusat Kajian	Keterangan
Mesir	Mesir dan Haramain	Kitab ini dikaji di Pesantren Cipasung
Mesir	Mesir dan Hara main	Kitab ini dikaji di Pesantren Cipasung
Mesir	Mesir dan Haramain	Kitab ini dikaji di Pesantren Cipasung
Damaskus	Mesir, Haramain	Kitab ini dikaji di Pesantren Cipasung
Bukhara, Uzbekistan	Mesir dan Haramain	Kitab ini dikaji di Pesantren Cipasung
Naisabur, Iran	Mesir, Haramain	Kitab ini dikaji di Pesantren Cipasung
Yaman	Haramain	Kitab ini dikaji di Pesantren Cipasung
Banten Jawa	Haramain	Kitab ini dikaji di Pesantren Cipasung
Mesir		Kitab ini dikaji di Pesantren Cipasung
		Kitab ini dikaji di Pesantren Cipasung
Makkah		Kitab ini dikaji di Pesantren Cipasung
Mesir	Haramain	Kitab ini dikaji di Pesantren Cipasung
Damaskus	Mesir, Haramain, dan Yaman	Kitab ini dikaji di Pesantren Cipasung

Bidang Keilmuan	Kitab Kuning yang dikaji	Pengarang
Nahwu/ Sharaf	Jurrumiyah,	Abu Abdullah Muhammad bin Daud al-Shanhaji bin Ajurrum (672-723 H)
	Sharaf Kailani	Abu Hasan Ali bin Hisyam Kailani
	Amtsilatut Tashrifiyah	Muhammad Ma'shum bin Ali
	Mutammimah	Syamsuddin Muhammad bin Muhammad al-Ru'aini al-Haththab
	Alfiyah	Muhammad bin Abdullah bin Malik Ath-Tha'i al-Jayyani (600-672 H/1274 M)
Akhlaq/ Tasawuf	Ta'limul Muta'allim	Burhan al-Islam al-Zarnuji
	Minhajul Abidin	Abu Hamid al-Ghazali
	Nashoihuddiniyyah	Al Habib Abdullah Bin Alwi Al Haddad
	Ihya Ulumuddin	Abu Hamid al-Ghazali (450-505 H/1058-1111 M)
	Nashaihul Ibad	Syeikh Nawawi Al-Bantani
Aqidah	Tijan al-Darariy	Burhanuddin Ibrahim al-Bajuri (1198-1276 H/1783-1860 M)
	Kifayah al-Awam,	Muhammad al-Fudhali (w.1236 H/ 1821 M)
Tafsir al-Qur'an	Jalalain	Jalaluddin al-Mahalli (1459 M.) dan Jalaluddin as-Syuyuthi (1505 M.)

Asal Wilayah (Pengarang)	Pusat Kajian	Keterangan
Fas, Maghrib	Mesir	Kitab ini dikaji di Pesantren Cipasung
		Kitab ini dikaji di Pesantren Cipasung
Jombang, Jawa Timur		Kitab ini dikaji di Pesantren Cipasung
		Kitab ini dikaji di Pesantren Cipasung
Jaen, Andalusia, Spanyol	Mesir, Haramain	Kitab ini dikaji di Pesantren Cipasung
Samarkand, Asia Tengah	Mesir, Haramain	Kitab ini dikaji di Pesantren Cipasung
Tus, Iran	Mesir, Haramain	Kitab ini dikaji di Pesantren Cipasung
Tus, Iran	Haramain	Kitab ini dikaji di Pesantren Cipasung
Mesir	Mesir dan Haramain	Kitab ini dikaji di Pesantren Cipasung
Mesir	Mesir dan Haraamain	Kitab ini dikaji di Pesantren Cipasung
Mesir	Mesir dan Haramain	Kitab ini dikaji di Pesantren Cipasung

Bidang Keilmuan	Kitab Kuning yang dikaji	Pengarang
Hadis	Riyadhus Shalihin	Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi (631-676 H /1233-1277 M)
	Shahih Bukhari	Abu Abdillah Muhammad bin Ismail (Imam Bukhari) (810-870 M)
	Shahih Muslim	Abul Husain Muslim bin al-Hallaj al-Qusyairi (Imam Muslim) 204-261 H/875 M
Fiqih	Safinatunnajah	Salim bin Abdillah bin Sumair al-Hadhrami
	Sullam al-Tawfiq	Nawawi al-Bantani
	Fathul Qorib	Ibnu Qosim al Ghazi As-Syafi'i
	Fathul Mu'in	Syaikh Zainuddin bin Abdul Aziz al-Malibariy
	Fath al-Wahab	Abu Yahya Zakariya al-Anshary (823-.926 H/1420-1520 M)
Ushul Fiqih	Al-Luma	Abu Nashr as-Sarraj
	Lathaiful Isyarah	Abdul Hamid bin Muhammad Ali Kuds (1277/1278-1334 H)
	Ghayatul Wushul,	Abu Yahya Zakariya al-Anshari (823-.926 H/1420-1520 M)
	Jam'ul Jawami'	ATaj ad-Din Abdul Wahhab bin Ali as-Subhi (727-771 H/1327-1370 M)

Asal Wilayah (Pengarang)	Pusat Kajian	Keterangan
Damaskus	Mesir, Haramain	Kitab ini dikaji di Pesantren Cipasung
Bukhara, Uzbekistan	Mesir dan Haramain	Kitab ini dikaji di Pesantren Cipasung
Naisabur, Iran	Mesir, Haramain	Kitab ini dikaji di Pesantren Cipasung
Yaman	Haramain	Kitab ini dikaji di Pesantren Cipasung
Banten Jawa	Haramain	Kitab ini dikaji di Pesantren Cipasung
Mesir		Kitab ini dikaji di Pesantren Cipasung
		Kitab ini dikaji di Pesantren Cipasung
Makkah		Kitab ini dikaji di Pesantren Cipasung
Mesir	Haramain	Kitab ini dikaji di Pesantren Cipasung
Damaskus	Mesir, Haramain, dan Yaman	Kitab ini dikaji di Pesantren Cipasung

Bidang Keilmuan	Kitab Kuning yang dikaji	Pengarang
Nahwu/ Sharaf	Jurrumiyah,	Abu Abdullah Muhammad bin Daud al-Shanhaji bin Ajurrum (672-723 H)
	Sharaf Kailani	Abu Hasan Ali bin Hisyam Kailani
	Amtsilatut Tashrifiyah	Muhammad Ma'shum bin Ali
	Mutammimah	Syamsuddin Muhammad bin Muhammad al-Ru'aini al-Haththab
	Alfiyah	Muhammad bin Abdullah bin Malik Ath-Tha'i al-Jayyani (600-672 H/1274 M)
Akhlaq/ Tasawuf	Ta'limul Muta'allim	Burhan al-Islam al-Zarnuji
	Minhajul Abidin	Abu Hamid al-Ghazali
	Nashoihuddiniyyah	Al Habib Abdullah Bin Alwi Al Haddad
	Ihya Ulumuddin	Abu Hamid al-Ghazali (450-505 H/1058-1111 M)
	Nashaihul Ibad	Syeikh Nawawi Al-Bantani

c. Genealogi Keilmuan Pengasuh Pesantren Cipulus

Genealogi keilmuan Pesantren al-Hikamussalafiyah Cipulus tersebut jika di tarik ke atas dalam konteks sanad keilmuan dapat dirunut sampai Rasulullah Saw. Hal ini menunjukkan bahwa keilmuan yang dikaji di pesantren tersebut memiliki landasan kuat dari segi autentisitas sumbernya. Sudah menjadi rahasia umum bahwa tradisi keilmuan di pesantren salafiyah dikenal sangat menjaga mata rantai sumber keilmuan ini yang lazim disebut genealogi ilmu. Kesadaran

Asal Wilayah (Pengarang)	Pusat Kajian	Keterangan
Fas, Maghrib	Mesir	Kitab ini dikaji di Pesantren Cipasung
		Kitab ini dikaji di Pesantren Cipasung
Jombang, Jawa Timur		Kitab ini dikaji di Pesantren Cipasung
		Kitab ini dikaji di Pesantren Cipasung
Jaen, Andalusia, Spanyol	Mesir, Haramain	Kitab ini dikaji di Pesantren Cipasung
Samarkand, Asia Tengah	Mesir, Haramain	Kitab ini dikaji di Pesantren Cipasung
Tus, Iran	Mesir, Haramain	Kitab ini dikaji di Pesantren Cipasung
Tus, Iran	Haramain	Kitab ini dikaji di Pesantren Cipasung

teologis-epistemologis ini penting guna memastikan bahwa keilmuan pesantren yang dipelajari tetap terjaga untuk kemudian diwariskan ke generasi berikutnya. Genealogi keilmuan Pesantren al-Hikamussalafiyah Cipulus tersebut selengkapnya dapat dilihat pada bagan berikut ini

Tabel 27
Bagan Genealogi Keilmuan Pengasuh Pesantren Cipulus
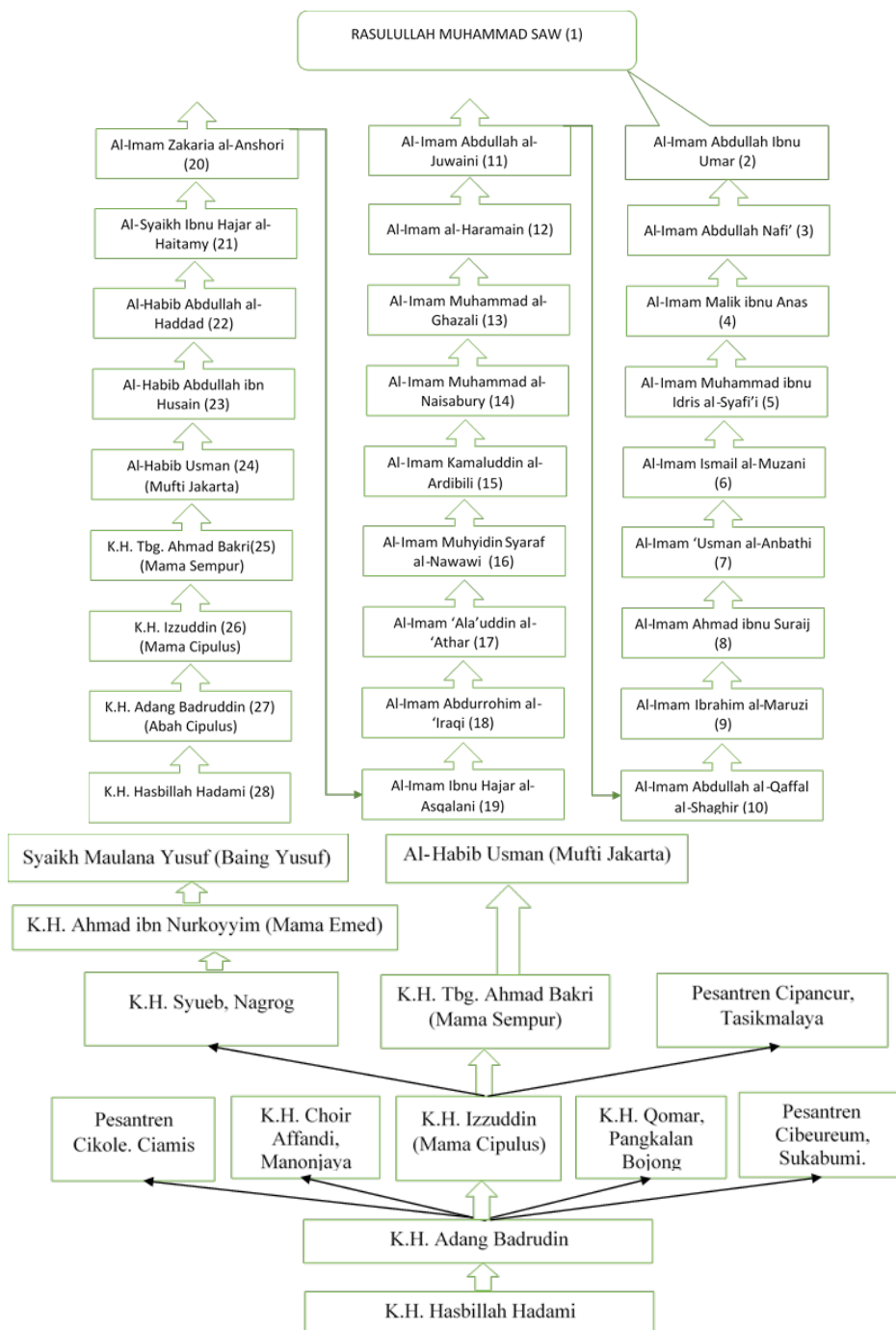
Sumber: Brosur dari Pesantren al-Hikamussalafiyah Cipulus dan wawancara.

Dari bagan di atas diketahui bahwa genealogi keilmuan Pesantren al-Hikamussalafiyah Cipulus dapat dirunut pada tiga periode terakhir, yakni berturut-turut periode K.H. Izzuddin, Mama Cipulus, K.H. Adang Badruddin, Abah Cipulus, dan K.H. Hasbillah Hadami, pengasuh Pesantren Cipulus sekarang. Jika dilihat dari silsilah keilmuannya, genealogi keilmuan Pesantren al-Hikamussalafiyah Cipulus bersambung hingga Rasulullah SAW. yaitu pada mata rantai ke-26, pada periode K.H. Izzuddin, Mama Cipulus.

4. Kajian Kitab Kuning di Pesantren Assafe'iyah Cikeris

Kajian kitab kuning di Pesantren Assafeiyah seperti halnya di pesantren-pesantren salafiyah yang lain di Jawa Barat, sebagaimana yang sudah dipaparkan di attas. Secara khusus Pesantren Assafeiyyah Cikeris memiliki kesamaan dalam kajian kitab kuning dengan Pesantren Al Hikamussalafiyah Cipulus. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah seorang informan yang pernah *mondok* di Pesantren Assafeiyah Cikeris. (Wawancara: Karmudin, 2021)

Oleh karena itu dalam sub bab ini tidak akan dibahas karena kitab-kitabnya sama dengan di Pondok Pesantren Cipulus.

a. Hubungan Antar Pesantren Assafeiyah, Cikeris Purwakarta dengan Pesantren lainnya

Tabel 28
Hubungan Pesantren Assafeiyah Cikeris dengan Pesantren Lainnya

Nama Pesantren	:	Assafeiyah
Hubungan dengan Pesantren di Purwakarta	:	• P.P. Sempur, Purwakarta • P.P.al-Hikamussalafiyah Purwakarta
Hubungan dengan Pesantren di luar Kab.Purwakarta	:	• P.P. Cipasung Tasikmalaya • P.P. Pesantren Istiqomah, Cijerah, Cimahi Bandung • P.P. Sindangsari, Cibaduyut, Bandung • Pesantren Kresek, Garut • Pesantren Gunung Puyuh, Sukabumi

Hubungan dengan Pesantren di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Luar Jawa	:	
Hubungan dengan Pesantren di luar Negeri	:	Yaman
Keterangan	:	Hub.langsung guru-murid (kiai-santri): • P.P. Sempur • P.P.Cipasung • P.P.Cijerah • P.P.Sindangsari • P.P Kresek Hubungan tidak langsung • P.P. Gunung Puyuh • Yaman

b. Tradisi Kitab Kuning di Pondok Pesantren Cikeris

Menurut Bapak Karmudin (Wawancara, Karmudin : 2021), tradisi kitab kuning yang dikaji di Pondok Pesantren Cikeris sama seperti kitab-kuning-kitab kuning yang dikaji di Pesantren Al-Hikamussalafiyah Cipulus, Purwakarta. Kesamaan ini, bukan karena kesamaan wilayah di Purwakarta, tetapi karena keduanya secara genealogi memiliki hubungan guru yang sama dan sistem salafiyah yang sama. Karena salah seorang pendiri dan pengasuh Pesantren Assafeiyah Cikeris, sebagaimana pendiri Pesantren al-Hikamussalafiyah, Cipulus, sama-sama pernah berguru kepada Mama Sempur. Di samping itu, Pesantren Assafeiyah, Cikeris, sebagaimana Pesantren al-Hikamussalafiyah, Cipulus, juga sama-sama sebagai pesantren salafiyah berbasis madrasah, yang pada umumnya mengkaji kitab kuning yang sama. Oleh karena itu, dalam sub bab ini tradisi kajian kitab kuning Pesantren Cikeris tidak dibahas dan cukup melihat kepada tradisi kitab kuning di Pesantren al-Hikamussalafiyah.

c. Genealogi Keilmuan Pondok Pesantren Assafeiyah Cikeris

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, genealogi keilmuan Pesantren Assafe'iyah Cikeris adalah sebagai berikut;

Tabel 29
Genealogi Keilmuan Pondok Pesantren Assafeiyah Cikeris
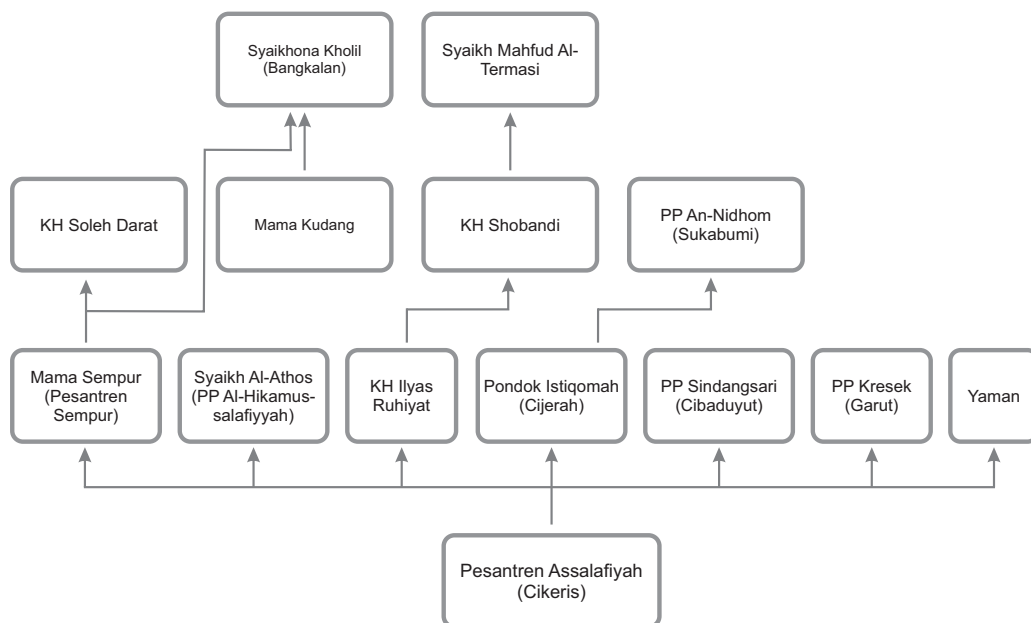
Sumber: Hasil wawancara dengan Bapak Karmudin, pengurus dan salah satu ustaz di Pesantren Assafe'iyah Cikeris.

Keterangan Bagan:

Bagan di atas menunjukkan bahwa Pesantren Assafe'iyah Cikeris secara langsung genealogi keilmuannya memiliki hubungan dengan pesantren Sempur, Cipulus, Cipasung, Cijerah, Cibaduyut, Kresek Garut dan Yaman. Sedangkan secara tidak langsung, ia memiliki hubungan genealogi dengan KH. Sholeh Darat, Mama Kudang, K.H. Sobandi dan PP. An-Nidhom Sukabumi sampai kepada Syekhona Kholil dan Syekh Mahfud al-Tarmasi.

5. Kajian Kitab Kuning di Pesantren Al-Masthuriyah

Media pembelajaran dengan kitab kuning di Pesantren "Tipar" Al-Masthuriyah dilaksanakan dengan cara bandongan dan sorogan, sebagaimana di pesantren-pesantren salafiyah pada umumnya. Para santri mempelajari kitab Jurumiyah,

Kitab Safinatu An-Najah, Kitab Kailani dan Kitab Alfiyah. K.H. Masthuro dan para ustaz juga mengajarkan kitab-kitab lain untuk ilmu Fikih, Tauhid, Mantiq dan lain-lain. Dalam jenjang penguasaan kitab kuning Al-Masthuriyah tidak menerapkan sistem kelas secara ketat. Santri junior akan memulai kitab kajiannya dari kitab kuning pengantar atau paling dasar, dan melanjutkan kitab kuning level berikutnya jika sebelumnya sudah pernah *mondok* (*nyantri*).

Perhatian besar KH. Mastur mencurahkan dalam hal pembinaan Akhlak hingga praktiknya bagi para santri. Ia secara khusus membuat buku ***Manquulat Muhimmah fil Kaifiyah al-Shalat*** yang berisikan tukilan-tukilan tentang shalat dari berbagai kitab Fiqh. Selain itu, kiai mengajarkan perlunya memiliki kemampuan bermasyarakat dengan lingkungan di dalam pesantren maupun dengan masyarakat di luar pesantren. Oleh karena itu tidak heran jika Kiai Masthuro dikenal para tokoh masyarakat dan pemerintah hingga para politisi.

K.H. Masthuro merupakan seorang kiai yang sukses merintis berdirinya pesantren salafiyah menjadi pesantren yang besar hingga saat ini. Mengadopsi pendidikan formal seperti sekolah umum juga merupakan upaya K.H. Masthuro mencerdaskan kehidupan generasi Islam ke depan meskipun dengan biaya gratis. Pesantren Al-Masthuriyah menyelenggarakan pendidikan formal antara lain jenjang Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI). Selain itu juga membuka kelas Satuan pendidikan Pendidikan Diniyah Formal (PDF) yang kurikulumnya berasal dari Kementerian Agama. Pendirian PDF ditujukan untuk melahirkan lulusan yang menguasai ilmu-ilmu agama yang ditunjang pengajaran agama berbasis kitab kuning. Perbedaannya dengan pendidikan formal diniyah lain, maka di Al-Masthuriyah diwajibkan bermukim di pesantren.

Di PDF Pesantren Masthuriyah, hal yang paling utama bagi santri-santrinya adalah akhlak, sehingga penekanan kajian kitab kuning dalam bidang akhlak tidak sekedar hanya ngalogat atau memaknai kitab, dan memahaminya, tetapi juga mempraktikkannya dalam perilaku. Akhlak sebagai perisai santri sangat tampak sekali dari *ketawadhuan* santri terhadap kiainya atau terhadap santri yang lainnya.

Meskipun demikian, kajian kitab kuning merata dalam bidang yang lainnya, seperti Tafsir al-Qur'an, Fikih, Ushul Fikih, Nahwu Sharaf, Balaghah, dan Manthiq,

sebagaimana di pesantren salafiyah yang lainnya. Hal ini dapat kita ketahui dari kitab-kitab yang dikaji di Pesantren Al-Mashuriyah seperti berikut:

Tabel 30
Kitab kuning yang Dikaji di Pesantren Salafiyah Al-Masthuriyah

<table>
<tr><th>Bidang Keilmuan</th><th>Kitab Kuning yang dikaji</th><th>Bidang Keilmuan</th><th>Kitab Kuning yang dikaji</th></tr>
<tr><td rowspan="5">Aqidah</td><td>Qotrul Ghoits</td><td rowspan="10">Nahwu/ Sharaf</td><td>Jurumiyah</td></tr>
<tr><td>Ibrahin Bajuri</td><td>Matan Bina</td></tr>
<tr><td>Taftazani</td><td>Sharaf Kailani</td></tr>
<tr><td>Kifayatul Awam</td><td>Amsilatut Tashrifiyah</td></tr>
<tr><td>Ummul Barahim</td><td>Mutammimah</td></tr>
<tr><td rowspan="6">Tafsir al-Qur’an</td><td>Jalalain</td><td>Alfiyah,</td></tr>
<tr><td>Attaisir</td><td>Mirah</td></tr>
<tr><td>Al Badhawi</td><td>Mughnullabib</td></tr>
<tr><td>Al Ibnu Katsir</td><td>Al Assyawani</td></tr>
<tr><td>Ibnu Jarir Al-Thabari</td><td>Syudurudzzahab</td></tr>
<tr><td>Al-Qurtubi</td><td rowspan="4">Akhlak/Tasawuf</td><td>Nashaihul Ibad</td></tr>
<tr><td rowspan="5">Hadis</td><td>Mukhtarul Ahadis</td><td>Shirotuttholibin</td></tr>
<tr><td>Bulughul Marom</td><td>Ihya Ulumuddin</td></tr>
<tr><td>Riyadhus Shalihin</td><td>Al-Hikam</td></tr>
<tr><td>Shahih Bukhari</td><td rowspan="2">Manthieq</td><td>Idlahul Mubam</td></tr>
<tr><td>Shahih Muslim</td><td>Mi’rojul Ilmi</td></tr>
<tr><td rowspan="5">Fiqih</td><td>Safinatunnajah</td><td rowspan="3">Ilmu Balaghoh</td><td>Syarah Al Jauhar Al Makmun</td></tr>
<tr><td>Minhajul Qawim</td><td>Ibrazul Ma’ani</td></tr>
<tr><td>Kifayatul Ahyar</td><td>Syarah Uqud al Juman</td></tr>
<tr><td>Tahrir</td><td rowspan="2">Perbandingan Mazhab</td><td>Rahmatulluma</td></tr>
<tr><td>Muwahibussomad</td><td>Al Mizam Kubro</td></tr>
</table>

Bidang Keilmuan	Kitab Kuning yang dikaji	Bidang Keilmuan	Kitab Kuning yang dikaji
	Qalyubi Wa “Amiroh		Waraqat
	Fathul Mu’in		Lathaiful Isyarah
	Fathul Wahab	Ushul Fiqih	Al Musytasyfa
Sejarah	Tarikh Tashri		Nihayatussuul
	Minhajul Mughit		Jam’ul Jawami’
Ilmu Mutholaah	Alfiyah Assyuyuti		Jawhar al-Maknun,
	Minhaj Zawindzar		Uqud al-Juman,
	Syarah Alfiyah	Balaghah	Ibrazul Ma’ani
			Syarah Uqud al Ju-man

Sumber data: Hasil wawancara dengan pengasuh Pesantren Masthuriyah, 24-28 September 2021.

Pemetaan kitab-kitab kuning di atas digunakan dalam berbagai bidang disiplin ilmu keislaman di Masthuriyah. Kitab kuning tersebut memiliki keutamaan untuk disyarahkan dan dituliskan kembali oleh K.H. Masthur, bahwa membuat buku yg berisi nukilan kitab Fikih.

a. Hubungan Antara Pesantren Al-Masthuriyah dengan Pesantren Lainnya

Hubungan antar Pesantren Al-Masthuriyah, Sukabumi dengan pesantren lainnya, baik pesantren yang berada di Sukabumi maupun pesantren di luar Sukabumi, di wilayah Jawa Barat, maupun dengan pusat keilmuan di Timur Tengah dan sekitarnya, dapat digambarkan dalam bagan berikut ini.

Tabel 31
Hubungan Antara Pesantren Al-Masthuriyah dengan pesantren lainnya

Hubungan dengan Pesantren di Sukabumi	Hubungan dengan Pesantren di luar Sukabumi di Provinsi Jawa Barat	Hubungan dengan Pesantren di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Luar Jawa	Hubungan dengan Pesantren di luar Negeri	Keterangan
P.P.an-Nidzom, Sukabumi	P.P. Nurul Hidayah, Cianjur	P.P. Al-Munawir, Krapyak, Yogyakarta	Hadramaut, Yaman Syekh al-Attos	Hub.langsung guru-murid (kiai-santri): Syekh al-Attos guru Abuya
	P.P. al-Khoiriyah, Cianjur			
P.P Salaf al-Istiqomah, Pasirmalang, Sukabumi	P.P. Sempur, Purwakarta	P.P. Bangkalan, Syekhona Kholil, Madura	Haramain (Makkah-Madinah)	Hub.guru-murid langsung
	P.P. Cipasung, Tasikmalaya		Afrika Utara, Amin Sanggiti	Hubungan guru murid langsung
P.P. Al-Intidhom, Parakansalak, Sukabumi		Lombok, Nusa Tenggara Barat, K.H. Abdul Majid	Mesir	Hubungan murid-guru/ santri-kiai antara PP. Parakansalak dengan PP. An-Nidzom, Sukabumi. Sedangkan dengan Lombok, hubungannya guru-murid, yang mana Kiai Masthur sempat menimba ilmu kepada K.H. Abdul Majid

Bagan di atas menunjukkan bahwa genealogi keilmuan K.H. Masthuro, pengasuh Pesantren Al-Masthuriyah memiliki banyak hubungan guru (kiai); baik di Sukabumi, di Jawa Barat, maupun di Luar Negeri (hubungan mancanegara). Bahkan di antara 8 pesantren salafiyah yang menjadi obyek kajian dalam penelitian ini, Pesantren Al-Masthuriyah termasuk di antara pesantren salafiyah di Jawa Barat, yang genealogi keilmuannya dengan mancanegara, khususnya di wilayah Timur Tengah dan Dunia Islam lainnya paling banyak. Hal ini, karena

K.H. Masthuro, selaku pengasuh Pesantren Masthuriyah, pernah berguru kepada beberapa guru (syekh) di wilayah-wilayah tersebut. Sebagaimana yang dituturkannya sendiri, bahwa Ia pernah belajar langsung kepada beberapa ulama dunia, di antaranya Syekh Salim Bin Attos dari Hadramaut, Yaman, Arab Selatan, Syekh Singgiti, berasal dari Afrika Utara (Maroko) dan sempat juga belajar di Yaman. Di samping itu, ia juga sempat belajar di Haramain dan Mesir, meskipun dalam dua wilayah Dunia Islam yang terakhir ini, ia tidak menyebutkan gurunya secara langsung.[18]

Kiai Mashturo juga memiliki hubungan genealogi keilmuan dengan Syekh Nawawi al-Bantani melalui ayahnya, yang berasal dari Banten dan pernah berguru kepada Syekh Nawawi al-Bantani. Sementara Syekh Nawawi al-Bantani, sebelum berangkat ke Haramain juga pernah belajar kepada Syekh Baing Yusuf di Purwakarta, yang juga merupakan gurunya Mama Sempur, K.H. Ahmad Bakri, pendiri dan pengasuh Pesantren Sempur, Purwakarta. Mama Sempur sendiri, sebagaimana telah diulas juga merupakan salah-seorang gurunya (Wawancara: KH. Masthuro, 2021).

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan keilmuan Pesantren Masthuriyah, Sukabumi dengan pesantren lainnya, berlaku sebagaimana pesantren salafiyah yang lainnya, melalui hubungan langsung (*muttasil*) dan hubungan yang tidak langsung (*munfashil*), karena terpisah oleh yang lainnya, namun masih satu guru.

b. Tradisi Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Masthuriyah Sukabumi

Pesantren Al-Masthuriyah termasuk di antara Pesantren Salafiyah yang memiliki tradisi kajian kitab kuning dan menjadi prioritas utama dalam proses pembelajaran santrinya. Meskipun sebagai pesantren salafiyah namun Pesantren Al-Masthuriyah membuka pendidikan formal dari tingkat Raudhatul Athfal (Taman Kanak-kanak) hingga tingkat perguruan tinggi, dalam satuan pendidikan baik madrasah maupun sekolah. pesantren ini tidak hanya fokus pada kajian kitab kuning sebagai ciri khasnya namun juga disiplin ilmu sesuai dengan kurikulum Kementerian Agama. Selain itu juga diwariskan tradisi mensyarah atau menjelaskan kitab-kitab kuning yang ada oleh Kiai Masthuro sebagai sesepuh

[18] di Pesantren Masthuriyah, Sukabumi, Sabtu, 4 September 2021.

dan pengasuh pesantren.

Penguatan tradisi kitab kuning juga tampak dari mata-pelajaran kitab yang dikaji, sistem pembelajaran, dan memaknai kitab yang dikaji. Dalam kaitannya dengan kitab yang dikaji, di atas sudah disinggung mengenai pembidangan kajian kitab kuning, seperti dalam bidang Aqidah, Fiqih, Akhlak/Tasawuf, Tafsir, Ushul Fiqih, Balaghoh, Manthiq, Nahwu-Sharaf dan yang lainnya.[19]

Sementara itu, dilihat dari sistem pembelajaran yang digunakan, penguatan tradisi kitab kuning tampak dari metode yang berbeda antara sistem kelas, sorogan dan bandongan, serta adanya sistem muhadhoroh per asrama, dalam melakukan kajian dan pendalaman terhadap kitab yang dikaji, seperti yang telah disinggung di muka. Dengan beragam metode yang digunakan dan memadukan antara sistem klasikal berbasis kelas dan sistem bandongan, sorogan, dan muhadhoroh dalam mengkaji kitab kuning ini, pesantren Al-Masthuriyah memiliki tradisi ke arah pendalaman, penguasaan, dan menguasai kitab yang kuat untuk santri-santrinya.

Sebagaimana di pesantren-pesantren salafiyah lainnya di Jawa Barat, tradisi kitab kuning di pesantren ini juga merujuk kepada kitab kuning-kitab kuning yang dikaji di pusat-pusat keilmuan Islam di Timur Tengah, baik Haramain maupun Mesir. Hanya saja, Pesantren Al-Masthuriyah dalam kaitannya dengan kajian kitab kuning di atas, selain memiliki hubungan dengan kedua pusat kajian di atas, juga memiliki jalur keilmuan yang sampai ke Hadramaut, Yaman, Mesir dan Maroko. Berikut adalah pemetaan tradisi kitab kuning yang dikaji di Pesantren Masthuriyah, berdasarkan bidang keilmuan dalam hubungannya dengan pusat kajian di wilayah Dunia Islam, seperti Haramain, Mesir, Maroko, Aljazair dan yang lainnya. Tujuannya adalah untuk menghubungkan jalur genealogi keilmuan pesantren salafiyah Al-Masthuriyah dengan pesantren salafiyah di Jawa Barat, dengan mencantumkan nama kitab, bidang keilmuan, pengarang, asal wilayah, dan pusat kajian.

[19] Lihat kembali dalam bagan mengenai kajian kitab kuning di Pesantren An-Nidzom di atas.

Tabel 32
Kitab Kuning yang Dikaji di Pesantren Al-Masthuriyah Sukabumi Beserta Nama dan Wilayah Asal Pengarang Kitab

Bidang Keilmuan	Nama Kitab	Pengarang
Tafsir	Tafsir Jalalain	Jalaluddin al-Mahalli (1459 M.) dan Jalaluddin as-Syuyuthi (1505 M.)
Hadis	Hadis Arba'in	Imam Nawawi al-Bantani
	Shahih Bukhari	Imam Bukhari
	Shohih Muslim	Imam Abu Husain Muslim Bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi
	Hadis Arba'in an Nawawi	Imam Nawawi al-Bantani
	Tankihul Qaul	Muhammad bin Umar Al Nawawi Al Bantani
Fiqih	Fathul Qorib	Ibnu Qosim al-Ghazi as-Syafi'i Atas Syarah al-Ghoyah wa al-Taqrib karya Abu Syuja Ahmad Bin Husain al-Asfahani
	Fathul Mu'in	Syeikh Zainuddin al-Malibari
	Al-Mughni	Al-Imam Muwaffaquddin Ibnu Qudamah al-Maqdisi
	Sulam Munajat	
	Safinatun najah	Salim bin Abdillah bin Sumair al-Hadhrami
Ushul Fiqih	Jam'ul Jawami	Abdul Wahab bin Ali bin Tamam as-Subuki
Akhlak/ Tasawuf	Bidayatul Hidayah	Imam al-Ghazali
	Ihyaulumuddin	
Nahwu	Al-Jurumiyah	Abu Abdullah Sidi Muhammad Bin Daud As-Shanhaji

<table>
<tr><th>Asal Wilayah (Pengarang)</th><th>Pusat Kajian</th><th>Keterangan</th></tr>
<tr><td>Al-Azhar, Kairo, Mesir</td><td>Mesir dan Haramain</td><td>Kitab ini dikaji di semua pesantren dalam penelitian ini.</td></tr>
<tr><td>Banten (Nusantara)</td><td>Haramain</td><td rowspan="3">Kitab ini dikaji di Pesantren An-Nidzom</td></tr>
<tr><td>Bukhara, Asia Tengah</td><td>Al-Azhar, Kairo Mesir,</td></tr>
<tr><td>Naisabur (Asia Tengah)</td><td>Haramain</td></tr>
<tr><td>Banten (Nusantara)</td><td>Haramain</td><td rowspan="2">Kitab ini dikaji di Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin</td></tr>
<tr><td></td><td>Al-Azhar, Kairo Mesir, Haramain</td></tr>
<tr><td>Isfahan (Persia)</td><td>Mesir, Haramain</td><td rowspan="3">Kitab ini dikaji di Pesantren An-Nidzom</td></tr>
<tr><td>Malabar (India)</td><td>Mesir, Haramain</td></tr>
<tr><td>Baitul Maqdis, Palestina</td><td>Mesir, Haramain</td></tr>
<tr><td></td><td></td><td>Kitab ini dikaji di Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin</td></tr>
<tr><td></td><td></td><td>Kitab ini dikaji di Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin</td></tr>
<tr><td>Mesir</td><td>Mesir Haramain</td><td>Dikaji di Pesantren An-Nidzom</td></tr>
<tr><td>Persia</td><td>Al-Azhar, Mesir, Haramain</td><td>Kitab ini dikaji di Pesantren Miftahul Huda, Manonjaya, Tasikmalaya pada tingkat Ibtida</td></tr>
<tr><td>Maroko</td><td>Mesir</td><td></td></tr>
</table>

Bidang Keilmuan	Nama Kitab	Pengarang
Nahwu	Imrithi	Syeikh Yahya Syarifuddin al-Imrithi
	Alfiyah	Syeikh Muhammad Bin Abdullah Bin Malik (Ibnu Malik)
Balaghoh	Jauhar Maknun	Syeikh Abdurrahman al-Akhdhari
	Uqudul Juman	Jalaludin Abdurrahman Bin Abu Bakar As-Suyuthi
Manthiq	Sulam al-Munawwaroq	Syeikh Abdurrahman al-Akhdhari
Tauhid	Tijan Darori	Burhanuddin Ibrahim al-Bajuri (1198-1276 H/1783-1860 M)
	Kifayatul Awwam	Muhammad al-Fudhali (w.1236 H/ 1821 M)
	Ummul Barohin	
Akhlak	Akhlakun Banat	Umar bin Ahmad Barja
	Akhlakun Nisa	Umar bin Ahmad Barja
	Ta'lim Muta'alim	Burhan al-Islam al-Zarnuji
Ilmu Alat	Awamil	
Ilmu Alat	Jurmiyah	Abu Abdullah Muhammad bin Daud al-Shanhaji bin Ajurrum (672-723 H)
	Imriti	Syeikh Yahya Syarifuddin al Imriti
	Alfiyah	Muhammad bin Abdullah bin Malik Ath-Tha'i al-Jayyani (600-672 H/1274 M)

Dari bagan di atas dapat dinyatakan bahwa tradisi kitab kuning yang dikaji di Pesantren Al-Masthuriyah ditinjau dari sisi pengarangnya berasal dari berbagai wilayah Dunia Islam (mancanegara), meliputi Mesir, Persia, Maroko, Aljazair, Asia Tengah, India dan bahkan Nusantara (Banten). Hal ini menunjukkan bahwa tradisi kitab kuning yang dikaji di pesantren salafiyah di Jawa Barat, khususnya Pesantren Al-Masthuriyah merupakan bagian dari tradisi kosmopolitan (global),

Asal Wilayah (Pengarang)	Pusat Kajian	Keterangan
Mesir	Haramain	
Andalusia, Spanyol	Mesir Haramain	
Al-Jazair	Mesir Haramain	
Mesir	Mesir Haramain	
Al-Jazair	Mesir Haramain	
		Kitab ini dikaji di Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin
Mesir	Mesir Haramain	
		Kitab ini dikaji di Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin
Mesir		Kitab ini dikaji di Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin
Maroko	Mesir Haramain	Kitab ini dikaji di Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin
Mesir	Mesir Haramain	
Jaen, Andalusia, Spanyol	Mesir Haramain	

meskipun dikaji di pesantren salafiyah Al-Masthuriyah secara lokal.

Akan tetapi, jika ditinjau dari pusat kajian kitab kuning, maka Haramain dan Mesir menjadi dua wilayah Dunia Islam yang pada awalnya menjadi pusat keilmuan Islam tradisional, yang kemudian disebar-luaskan di pesantren salafiyah, seperti Masthuriyah.

c. Hubungan Kiai-Santri di Pesantren Masthuriyah

Pondok Al-Masthuriyah saat ini dipimpin oleh seorang yang kiai yang karismatik, yaitu Kiai Aziz Masthruro yang merupakan putra dari K.H. Masthuro. Di usianya 80-an tahun, Kiai Aziz Masthuro terlihat sangat santun dan bijaksana. Mungkin itulah yang menjadikannya dekat dengan santrinya dan bisa terus memimpin pesantrennya dengan baik. Dari berbagai informasi peneliti mendapatkan informasi bahwa Kiai Aziz sangat dekat dengan santrinya. Ini tidak hanya bagi santri-santri yang masih aktif, tapi juga bagi santri-santri yang sudah lulus (alumni).

Kedudukannya sebagai sesepuh di Pesantren Al-Masthuriyah, Kiai Aziz Masthuro adalah seorang pemimpin dan guru bagi santrinya. Sebagai figur sentral, Kiai Aziz menghabiskan seluruh waktunya untuk pesantren dan santrinya. Kedekatan Kiai dengan santri terlihat dari rumahnya yang berada di tengah-tengah pondok dimana santri setiap hari lalu lalang di depan rumahnya. Rumah Kiai Aziz yang sederhana menandakan kedekatan antara kiai dan santri secara moral. Kiai Aziz menyatu dengan pesantrennya.

Fenomena lain yang bisa dilihat adalah bahwa mayoritas ustaz-ustaz yang mengajar di pesantren Al-Masthuriyah adalah alumni pondok ini. Ini jelas menandakan bahwa para santri dekat secara psikologis terhadap pesantren dan kiainya. Loyalitas para santri untuk terus mengajar di pesantren itu merupakan hal yang patut dikagumi karena ingin terus berkontribusi dalam memajukan pesantren.

Dari sisi para santri juga tampak jelas bahwa pesantren ini menekankan pada aspek akhlak. Para santri sangat menghormati para ustaz dan juga tamu yang ada di sekitarnya. Hal ini tidak banyak terjadi di pesantren-pesantren yang lain. Pelajaran buku *Taklim muta'alim* di pesantren ini tidak hanya secara formal di kelas, tapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Terakhir, hubungan ustaz-ustaz pesantren khususnya Kiai Masthuro dengan para santrinya terlihat dalam kegiatan haul pondok Al-Masthuriyah. Sebagai salah satu pesantren yang paling tua di Sukabumi dan sekitarnya, banyak alumni-alumni pesantren ini yang sudah mendirikan pesantren lain baik di wilayah Sukabumi atau wilayah Jawa Barat secara umum. Dalam acara haul tahunan tersebut banyak

dihadiri para-alumni yang secara moral masih merasakan hubungan moral dan juga keilmuan dengan pesantren Al-Masthuriyah.

d. Genealogi Keilmuan Pesantren Al-Masthuriyah Sukabumi

Berdasarkan pada hubungan antar pesantren dalam bagan kedua di atas dan hasil wawancara dengan Kiai Masthuro, genealogi keilmuannya secara garis besar dapat dipetakan ke dalam tiga kategori hubungan keilmuan. Pertama hubungan genealogi keilmuan dengan guru-guru di Jawa. Kedua, genealogi keilmuan dengan Timur Tengah dan genealogi keilmuan dengan Afrika Utara. Secara lebih rinci, genealogi keilmuan tersebut dapat dijelaskan dalam bagan genealogi berikut.

Tabel 33
Genealogi Keilmuan KH. Muhammad Masthuro, Pengasuh Pesantren Masthuriyah, Sukabumi
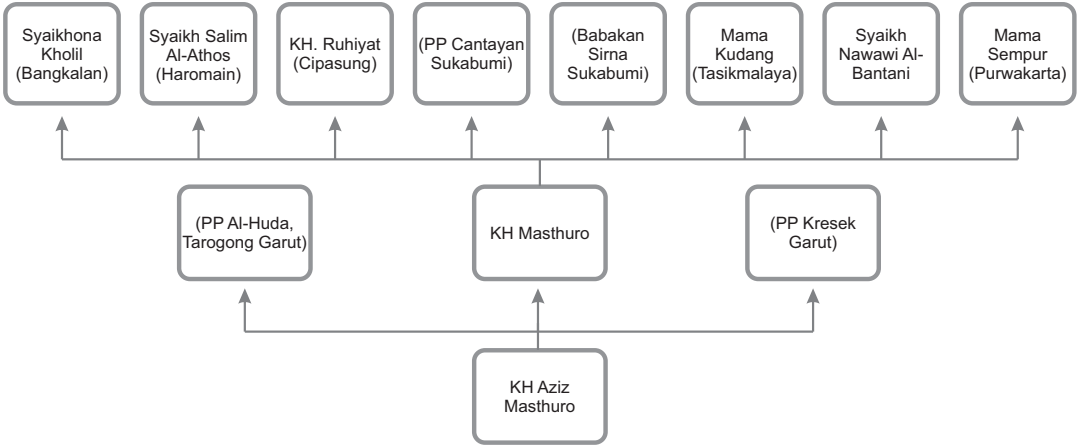
Dari bagan di atas paling tidak dapat dijelaskan bahwa pertama, guru-guru Kiai Masthuro tidak hanya dari Jawa dan Haramain, tetapi juga terdapat dari Afrika, seperti Maroko dan Mesir. Kedua, guru-gurunya di Jawa, baik Jawa Barat maupun Jawa Timur tersambung secara genealogi keilmuan dengan guru-guru lainnya dari pesantren salafiyah di Jawa Barat, khususnya ke-8 pesantren yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Ketersambungan itu, misalnya dapat dicermati dari beberapa kiai besar di Jawa, seperti Syekhona Kholil dari Bangkalan, Madura Jawa Timur, Mama Sempur dari Pesantren Sempur Purwakarta, Mama Kudang, K.H. Ruhiyat Cipasung.

Sedangkan untuk ulama Timur Tengah khususnya Haramain, tersambung dengan Syeikh Nawawi al-Bantani, Syeikh Mahfudz At-Tarmisi dan Syeikh Salim Al-Attos untuk wilayah Hadramaut, Yaman, Arab Selatan. Sementara untuk Afrika tersambung dengan ulama dari Maroko dan Mesir.

6. Kajian Kitab Kuning di Pesantren An-Nidzom

Di Pesantren An-Nidzom, Selabintana, sistem belajar kitab kuning dilaksanakan dengan cara bandongan dan sorogan, sebagaimana di pesantren-pesantren salafiyah pada umumnya. Hanya saja, di pesantren yang dekat dengan kota Sukabumi ini, banyak dilakukan oleh pengasuh pesantren, K.H. Muhammad Abdullah Muchtar, atau dikenal dengan Abuya. Sementara, ustaz-ustaz yang lainnya hanya membantu Abuya dalam pelaksanaan pengajian kitab kuningnya. Di samping itu, pesantren An-Nidzom juga tidak menerapkan sistem kelas secara ketat; penjenjangan hanya dilakukan untuk membedakan tingkatan dan kitab yang dikaji secara hierarki. Santri-santri junior, yang baru masuk memulai kajian kitabnya dari kitab kuning yang paling dasar, kecuali jika dia sudah pernah mondok sebelumnya di pesantren lain.

Satu hal yang menjadi khas dalam kaitannya dengan kajian kitab kuning di Pesantren An-Nidzom ini di antaranya adalah bahwa selain kitab kuning yang dikaji di pesantren salafiyah pada umumnya, juga dikaji kitab-kitab kuning karya Abuya sendiri. Sebagai seorang pengasuh dan sesepuh pesantren, Buya Muchtar adalah seorang kiai yang produktif, yang banyak menghasilkan karya-karya dalam bidang keagamaan Islam, khususnya bidang keislaman yang dikaji di pesantren ini, seperti Akidah, Fikih, Akhlak, Nahwu Sharaf dan yang lainnya.

Kitab-kitab karyanya terbagi pada tiga kategori. Pertama kitab syarh atas karya ulama sebelumnya. Kedua kitab karyanya sendiri dalam salah satu bidang keagamaan Islam. Dan ketiga, kitab himpunan hasil dari dialog dan Tanya jawab dengan masyarakat sekitar atas persoalan-persoalan yang berkembang di masyarakat, yang pada umumnya terkait persoalan-persoalan fiqih. Dari ketiga kategori ini, kitab yang dikaji di Pesantren An-Nidzom adalah kitab kategori pertama dan kedua. Perbedaannya kitab syaah diajarkan kepada santri yang sudah mengaji kitab matan yang sama sebelumnya.

Di Pesantren An-Nidzom, Sukabumi terdapat sistem jenjang kelas selain sistem sorogan dan bandongan. Sistem kelas berlangsung selama empat tahun, seperti yang telah dibahas dalam bab dua, meskipun santri yang mondok di pesantren ini tidak dibatasi lamanya belajar. Bahkan menurut salah-seorang keluarga kiai dan pengajar di Pesantren An-Nidzom, terdapat santri yang usianya sudah 65 tahun masih tetap mondok dan tidak pulang mukim ke kampung halamannya.

Sebagian santri belajar mulai dari dasar atau dari awal, sebagian lainnya pernah mondok di tempat lain. Bahkan sebagian lainnya hanya sebentar atau beberapa tahun saja dalam rangka *tabarrukan,* mendapatkan berkah dari (ilmunya) Abuya.

Menurut penuturan salah-seorang alumni yang dijumpai dan diwawancarai ketika sowan kepada Abuya, kebanyakannya santri yang ngaji kitab kepada Abuya pada umumnya hanya untuk *ngasakkeun* (mematangkan) saja dan *tabarrukan* (Wawancara dengan salah-seorang alumni di rumah Abuya, Sabtu 04 September 2021, pukul 10.00). Karena Abuya dianggap sebagai salah-seorang kiai yang *tabahhur* (*nyegoro*) ilmunya, ditandai dengan banyaknya karya berupa kitab, yang mengalir dari tulisan tangannya.

Dari beberapa kitab syarah yang ditulis oleh Abuya dan kitab hasil Tanya jawab dengan masyarakat sekitar atas persoalan-persoalan yang berkembang tampak bahwa Pesantren An-Nidzom memiliki ciri khas salafiyah yang kuat, yang mengkaji kitab secara mendalam dan tuntas. Apalagi kitab-kitab syarah yang ditulisnya tidak hanya dalam satu bidang keilmuan agama Islam, tetapi mencakup beberapa bidang yang berbeda.

Di Pesantren An-Nidzom, hal yang paling utama bagi santri-santrinya adalah akhlak, sehingga penekanan kajian kitab kuning dalam bidang akhlak tidak sekedar hanya *ngalogat* atau memaknai kitab, dan memahaminya, tetapi juga mempraktikkannya dalam perilaku. Akhlak sebagai prisai santri sangat tampak sekali di kalangan santri An-Nidzom dari *ketawadhuan* santri terhadap kiainya atau terhadap santri yang lainnya.

Meskipun demikian, kajian kitab kuning di Pesantren An-Nidzom juga merata dalam bidang yang lainnya, seperti Tafsir al-Qur'an, Fiqih, Ushul Fikih, Nahwu Sharaf, Balaghoh, dan Manthiq, sebagaimana di pesantren salafiyah yang lainnya. Hanya saja, di Pesantren An-Nidzom ini, kajian kitab kuning memiliki kelebihan

dan keutamaan dengan banyaknya kitab syarah karya Abuya, baik mensyarahi kitab kuning dalam bidang Hadis, Fiqih, Nahwu, maupun Balaghah. Hal ini dapat kita ketahui dari kitab-kitab yang dikaji di Pesantran An-Nidzom seperti berikut:

Tabel 34
Kitab Kuning yang Dikaji di Pesantren An-Nidzom, Sukabumi

Bidang Keilmuan	Kitab Kuning yang dikaji	Keterangan
Nahwu	Al-Jurumiyah	
	Alfiyah Ibn Malik	
	Al-Minhah al-Ilahiyah fi Syarhi Nadzm al-Jurumiyah	Karya Abuya, K.H. Muhammad Abdullah Muchtar, Pengasuh Pesantren An-Nidzom syarah atas kitab al-Jurumiyah. Kitab ini dikaji di Pesantren An-Nidzom
	As-Syum'ah an-Nidzomiyah fi Syarh ad-Durar as-Saniyah 'ala Nadzm al-Ajurumiyah	Karya Abuya, Syarah atas kitab nadham al-Jurumiyah
	Taysir al-Thullab fi Syarh Minhah al-Wahhab 'Ala Nadhm qowaidil I'rabi	Kitab syarah karya Abuya, sebagai syarah atas kitab Minhah al- Wahhab. Kitab ini dikaji di Pesantren An-Nidzom
Tafsir	Jalalain	
Hadis	Arba'in, Riyadhussalihin, Bulughul Maram Shohih Bukhari Sohih Muslim	
	Al-Fawaid al-Janiyyah fi Syarh al-Mandzumah al-Ya'qubiyah*	*Karya Abuya, syarah atas kitab Hadis al-Mandzumah al-Ya'qubiyah. Kitab ini diajarkan di Pesantren An-Nidzom
Aqidah/ Tauhid	Tuhfatul Murid Syarh Jauharuttauhid*	Karya Abuya,

Bidang Keilmuan	Kitab Kuning yang dikaji	Keterangan
Fiqih	Safinatunnajah, Fathul Qorib, Kifayatul Akhyar Fathul Mu'in, Fathul Wahab Al-Mahalli	Kitab ini dikaji di Pesantren An-Nidzom
	Bughyatul Mustarsyidin Minhatul Mu'in wal-Mubin	Kitab ini karya Abuya, Syarah atas masalah-masalah yang terdapat dalam kitab Fathul Mu'in, terdiri dari 2 jilid
Ushul Fiqih	Fawaidul Makiyyah, Jam'ul Jawami	
Manthiq	Dhousyafaq 'Ala Syarh Nadhm Sullam al-Munawaraq	Karya Abuya, Syarah atas kitab Sulam al-Munawaraq. Kitab ini dikaji di Pesantren An-Nidzom
	Syamsuniyah	
Balaghoh (Ma'ani, Badi', Bayan)	al-Lu'lu al-Mashun fi Syarh al-Mandzumaah al-Musammah biljauhar al-Maknun	Karya Abuya, syarah atas Kitab al-Jauhar al-Maknun. Kitab ini dikaji di Pesantren An-Nidzon
	Uqudul Juman	
Ilmu al-Lughah	Bahasa Arab	
Shorof	Talkhisul Asas Aun al-Ma'bud Ala Ta'liq al-Fadz Nadhmil Maqshud	Karya Abuya
Hikayat Para Nabi dan Rasul	As-Syifa	

Bidang Keilmuan	Kitab Kuning yang dikaji	Keterangan
Akhlaq/ Tasawuf	Akhlaq lil Banin Akhlaq lil Banat Bidayatul Hidayah	
	Ihya Ulumuddin	
Fadhoilul A'mal (Keutamaan Amal)	Minhatullathif fi Syarh al-Ward al-Lathif	Karya Abuya, sebagai syarah atas kitab al-Ward al-Lathif
	Minhajussa'adah	Kitab terjemahan oleh Abuya, atas Mahfudhat karya Syekh Sayid Husein Bin Thohir al-Husaini dan Syekh Husnaini Muh. Makhluf, Mufti Mesir.
	Al-Fawaid an-Nafi'ah litahshil al-'Ulum al-Mubarokah	Karya Abuya, mengenai keutamaan auradh tertentu dalam upaya memperoleh ilmu

Sumber data: Hasil wawancara dengan salah-seorang santri Pesantren An-Nidhom, melalui Whatsapp, 24-28 September 2021.

Dari beberapa kitab kuning di atas dalam berbagai bidang disiplin ilmu-ilmu keislaman, Pesantren An-Nidzom Sukabumi memiliki keutamaan dalam kajian kitab kuning, dengan banyaknya kitab syarah yang ditulis oleh Abuya K.H. Muhammad Abdullah Muchtar atas berbagai kitab di berbagai bidang keilmuan Islam yang berbeda. Jika dicermati, hampir semua bidang keilmuan yang dikaji di Pesantren An-Nidzom, mengecualikan dalam bidang ilmu Tafsir, dan Ushul Fiqih.

Selain kitab-kitab di atas, karya-karya Abuya lainnya terkait dengan persoalan yang berkembang atau yang sering dipersoalkan di masyarakat juga menjadi bagian dari perhatian Abuya yang dituliskan dalam karyanya. Di antara karya-karya tersebut adalah kitab *Syarh as-Shudur fi Bayani ma Yanfa'u li-Ahl al-Qubur*. Karya ini membahas mengenai penegasan sampainya amalan-amalan dan do'a-do'a orang yang masih hidup yang diperuntukkan bagi mayat yang sudah meninggal dunia, baik memiliki hubungan kerabat atau tidak.

Kitab *Ittihaful Muhibbin fi Syarh Nadzm 'Ilm A'lam Sadaat al-'Alawiyyin al-Imam al-'Allamah al-Habib Syekh bin Salim bin Umar al-Attos*. Karya ini merupakan syarah

atas karya gurunya, Syeikh Salim Bin Attos, mengenai Ratib dan bait-bait sya'ir terkait Ahl al-Bait, berisi *targib* (motivasi) untuk mencintai Ahl al-Bait dan *tarhib* (anjuran untuk menghindari) hal-hal yang dianggap mengurangi kebersihan hati atau kemaksiyatan yang berbahaya bagi kehidupan.

a. Hubungan Antara Pesantren An-Nidzom dengan Pesantren Lainnya

Hubungan antar pesantren di Jawa Barat, akan di fokuskan pada masing-masing pesantren yang menjadi fokus dalam kajian ini, dengan pesantren salafiyah lainnya di wilayah pesantren yang sama (kabupaten), antar kabupaten di wilayah Jawa Barat (provinsi), antar provinsi yang berbeda (Nasional) dan hubungannya dengan luar negeri (mancanegara), khususnya di wilayah Timur Tengah, meliputi Haramain, Al-Azhar Mesir, dan Yaman.

Pada dasarnya, hubungan antar pesantren di Jawa Barat menunjukkan hubungan keilmuan antar pesantren dan hubungan kajian kitab kuning antar pesantren salafiyah di wilayah tersebut. Persoalan yang dikemukakan adalah apakah ada hubungan antar pesantren yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini dengan pesantren lainnya, baik dalam lingkup wilayah yang sama (kabupaten), maupun dalam lingkup yang berbeda di wilayah lain di wilayah provinsi, nasional dan wilayah mancanegara (luar negeri), khususnya di Timur Tengah yang menjadi pusat kajian keislaman pesantren.

Hubungan antar pesantren An-Nidzom, Sukabumi dengan pesantren lainnya, baik pesantren yang berada di Sukabumi maupun pesantren di luar Sukabumi, di wilayah Jawa Barat, maupun dengan pusat keilmuan di Timur Tengah dan sekitarnya, dapat digambarkan dalam bagan berikut ini:

Tabel 35
Hubungan Antara Pesantren An-Nidzom dengan pesantren lainnya

Nama Pesantren: P.P. An-Nidzom

Hubungan dengan Pesantren di Sukabumi	**Hubungan dengan Pesantren di luar Sukabumi di Provinsi Jawa Barat**	**Hubungan dengan Pesantren di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Luar Jawa**	**Hubungan dengan Pesantren di luar Negeri**	**Keterangan**
P.P.Al-Masthuriyah, Sukabumi	P.P. Nurul Hidayah, Cianjur	P.P. Al-Munawir, Krapyak, Yogyakarta	Hadromaut, Yaman Syeikh al-Attos	Hub.langsung guru-murid (kiai-santri): Syeikh al-Attos guru Abuya
	P.P. al-Khoiriyah, Cianjur			
P.P Salaf al-Istiqomah, Pasirmalang, Sukabumi	P.P. Sempur, Purwakarta	P.P. Bangkalan, Syaichona Kholil, Madura	Haramain (Mekah-Madinah)	Hub.guru-murid langsung
	P.P. Cipasung, Tasikmalaya		Afrika Utara, Amin Sanggiti	Hubungan guru murid langsung
P.P. Al-Intidhom, Parakansalak, Sukabumi		Lombok, Nusa Tenggara Barat, K.H. Abdul Majid	Mesir	Hubungan murid-guru/santri-kiai antara PP. Parakansalak dengan PP. An-Nidzom, Sukabumi. Sedangkan dengan Lombok, hubungannya guru-murid, yang mana Abuya sempat menimba ilmu kepada K.H. Abdul Majid

Bagan di atas menunjukkan bahwa genealogi keilmuan Abuya K.H. Muhammad Abdullah Muchtar, pengasuh Pesantren An-Nidzom memiliki banyak hubungan guru (kiai); baik di Sukabumi, di Jawa Barat, maupun di Luar Negeri (hubungan mancanegara). Bahkan di antara 8 pesantren salafiyah yang menjadi obyek kajian dalam penelitian ini, Pesantren An-Nidzomiyah termasuk di antara pesantren salafiyah di Jawa Barat, yang genealogi keilmuannya dengan mancanegara, khususnya di wilayah Timur Tengah dan Dunia Islam lainnya paling banyak. Hal ini, karena Abuya, selaku pengasuh Pesantren An-Nidzom, pernah berguru kepada beberapa guru (syekh) di wilayah-wilayah tersebut. Sebagaimana yang dituturkan oleh Abuya sendiri, bahwa Ia pernah belajar langsung kepada beberapa ulama dunia, di antaranya Syekh Salim Bin Attos dari Hadramaut, Yaman, Arab Selatan, Syekh Singgiti, berasal dari Afrika Utara (Maroko) dan sempat juga belajar di Yaman. Di samping itu, Abuya juga sempat belajar di Haramain dan Mesir, meskipun dalam dua wilayah Dunia Islam yang terakhir ini, Abuya tidak menyebutkan gurunya secara langsung (Wawancara: Abuya K.H. Muhammad Abdullah Muchtar, 2021). Guru-gurunya tersebut, terutama yang dari Timur Tengah dan Afrika, semuanya dipampang di rumah Abuya, di atas dinding ruang depan (ruang tamu) di rumahnya.[20]

Abuya juga memiliki hubungan genealogi keilmuan dengan Syekh Nawawi al-Bantani melalui ayahnya, yang berasal dari Banten dan pernah berguru kepada Syeikh Nawawi al-Bantani. Sementara Syekh Nawawi al-Bantani, sebelum berangkat ke Haramain juga pernah belajar kepada Syeikh Being Yusuf di Purwakarta, yang juga merupakan gurunya Mama Sempur, K.H. Ahmad Bakri, pendiri dan pengasuh Pesantren Sempur, Purwakarta. Mama Sempur sendiri, sebagaimana telah diulas juga merupakan salah-seorang guru Abuya. [21]

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan keilmuan Pesantren An-Nidzom, Sukabumi dengan pesantren lainnya, berlaku sebagaimana pesantren salafiyah yang lainnya, melalui hubungan langsung (*muttasil*) dan hubungan yang tidak langsung (munfashil), karena terpisah oleh yang lainnya, namun masih satu guru.

[20] Foto-foto tersebut terpampang dan terlihat dengan jelas jika kita masuk ke rumah Abuya, karena disimpan di ruang tamu, sebagaimana yang dilihat langsung oleh penulis.

[21] Ibid.

b. Tradisi Kitab Kuning di Pondok Pesantren An-Nidzom Sukabumi

Pesantren An-Nidzom termasuk di antara pesantren salafiyah yang memiliki tradisi kajian kitab kuning yang sangat kental, karena ia menjadi prioritas utama dalam proses pembelajaran santrinya. Terlebih lagi, sebagai pesantren salafiyah yang tidak membuka pendidikan formal, baik madrasah maupun sekolah, pesantren ini fokus pada kajian kitab kuning sebagai ciri khasnya. Hal lain diperkuat lagi dengan tradisi mensyarah atau menjelaskan kitab-kitab kuning yang ada oleh Abuya K.H. Muhammad Abdullah Muchtar, sebagai sesepuh dan pengasuh pesantren.

Penguatan tradisi kitab kuning juga tampak dari mata-pelajaran kitab yang dikaji, sistem pembelajaran, dan memaknai kitab yang dikaji. Dalam kaitannya dengan kitab yang dikaji, di atas sudah disinggung mengenai pembidangan kajian kitab kuning, seperti dalam bidang Akidah, Fikih, Akhlak/Tasawuf, Tafsir, Ushul Fikih, Balaghah, Manthiq, Nahwu-Sharaf dan yang lainnya.[22]

Sementara itu, dilihat dari sistem pembelajaran yang digunakan, penguatan tradisi kitab kuning tampak dari metode yang berbeda antara sistem kelas, sorogan dan bandongan, serta adanya sistem muhadhoroh per asrama, dalam melakukan kajian dan pendalaman terhadap kitab yang dikaji, seperti yang telah disinggung di muka. Dengan beragam metode yang digunakan dan memadukan antara sistem klasikal berbasis kelas dan sistem bandongan, sorogan, dan muhadhoroh dalam mengkaji kitab kuning ini, pesantren An-Nidzom memiliki tradisi ke arah pendalaman, penguasaan, dan menguasai kitab yang kuat untuk santri-santrinya.

Sebagaimana di pesantren-pesantren salafiyah lainnya di Jawa Barat, tradisi kitab kuning di Pesantren An-Nidzom juga merujuk kepada kitab kuning-kitab kuning yang dikaji di pusat-pusat keilmuan Islam di Timur Tengah, baik Haramain maupun Mesir. Hanya saja, Pesantren An-Nidzom dalam kaitannya dengan kajian kitab kuning di atas, selain memiliki hubungan dengan kedua pusat kajian di atas, juga memiliki jalur keilmuan yang sampai ke Hadramaut, Yaman, Mesir dan Maroko.

---

[22] Lihat kembali dalam bagan mengenai kajian kitab kuning di Pesantren An-Nidzom di atas.

Berikut adalah pemetaan tradisi kitab kuning yang dikaji di Pesantren An-Nidzom, berdasarkan bidang keilmuan dalam hubungannya dengan pusat kajian di wilayah Dunia Islam, seperti Haramain, Mesir, Maroko, Aljazair dan yang lainnya. Tujuannya adalah untuk menghubungkan jalur genealogi keilmuan pesantren salafiyah An-Nidzom dengan pesantren salafiyah di Jawa Barat, dengan mencantumkan nama kitab, bidang keilmuan, pengarang, asal wilayah, dan pusat kajian.

Tabel 36
Kitab Kuning yang Dikaji di Pesantren an-Nidzom Sukabumi Beserta Nama dan Wilayah Asal Pengarang Kitab

Bidang Keilmuan	Nama Kitab	Pengarang
Tafsir	Tafsir Jalalain	Jalaluddin al-Mahalli (1459 M.) dan Jalaluddin as-Syuyuthi (1505 M.)
Hadis	Hadis Arba'in	Imam Nawawi al-Bantani
	Shohih Bukhari	Imam Bukhari
	Shohih Muslim	Imam Abu Husain Muslim Bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi
Fiqih	Fathul Qorib	Ibnu Qosim al-Ghazi as-Syafi'i Atas Syarah al-Ghoyah wa al-Taqrib karya Abu Syuja Ahmad Bin Husain al-Asfahani
	Fathul Mu'in	Syeikh Zainuddin al-Malibari
	Al-Mughni	Al-Imam Muwaffaquddin Ibnu Qudamah al-Maqdisi
Ushul Fiqih	Jam'ul Jawami	Abdul Wahab bin Ali bin Tamam as-Subuki
Akhlaq/ Tasawuf	Bidayatul Hidayah	Imam al-Ghazali
	Ihyaulumuddin	
Nahwu	Al-Jurumiyah	Abu Abdullah Sidi Muhammad Bin Daud As-Shanhaji
	Imrithi	Syeikh Yahya Syarifuddin al-Imrithi
	Alfiyah	Syeikh Muhammad Bin Abdullah Bin Malik (Ibnu Malik)
Balaghoh	Jauhar al-Maknun	Syeikh Abdurrahman al-Akhdhari
	Uqudul Juman	Jalaludin Abdurrahman Bin Abu Bakar As-Suyuthi
Manthiq	Sulam al-Munawwaroh	Syeikh Abdurrahman al-Akhdhari

Asal Wilayah (Pengarang)	Pusat Kajian	Keterangan
Al-Azhar, Kairo, Mesir	Mesir dan Haramain	Kitab Tafsir ini dikaji di Pesantren An-Nidzom, Sukabumi
Banten (Nusantara)	Haramain	Kitab ini dikaji di Pesantren An-Nidzom
Bukhara, Asia Tengah	Al-Azhar, Kairo Mesir, Haramain	
Naisabur (Asia Tengah)	Mesir, Haramain	Kitab ini dikaji di Pesantren An-Nidzom
Isfahan (Persia)	Mesir Haramain	Kitab ini dikaji di Pesantren An-Nidzom
Malabar (India)	Mesir, Haramain	
Baitul Maqdis, Palestina	Mesir, Haramain	
Mesir	Mesir, Haramain	Dikaji di Pesantren An-Nidzom
Persia	Al-Azhar, Mesir, Haramain	
Maroko	Mesir	Kitab ini dikaji di Pesantren Miftahul Huda, Manonjaya, Tasikmalaya pada tingkat Ibtida
Mesir	Haramain	
Andalusia, spanyol	Mesir Haramain	
Al-Jazair	Mesir, Haramain	
Mesir	Mesir, Haramain	
Al-Jazair	Mesir, Haramain	

Dari bagan di atas dapat dinyatakan bahwa tradisi kitab kuning yang dikaji di Pesantren An-Nidzom ditinjau dari sisi pengarangnya berasal dari berbagai wilayah Dunia Islam (mancanegara), meliputi Mesir, Persia, Maroko, Aljazair, Asia Tengah, India dan bahkan Nusantara (Banten). Hal ini menunjukkan bahwa tradisi kitab kuning yang dikaji di pesantren salafiyah di Jawa Barat, khususnya Pesantren An-Nidzom merupakan bagian dari tradisi kosmopolitan (global), meskipun dikaji di pesantren salafiyah An-Nidzom secara lokal.

Akan tetapi, jika ditinjau dari pusat kajian kitab kuning, maka Haramain dan Mesir menjadi dua wilayah Dunia Islam yang pada awalnya menjadi pusat keilmuan Islam tradisional, yang kemudian disebar-luaskan di pesantren salafiyah, seperti An-Nidzom.

c. Hubungan Kiai-Santri di Pesantren An-Nidzom

Abuya adalah seorang kiai karismatik, kebapakan, dan bijak, mengayomi dan dekat dengan para santrinya. Oleh karenanya, hubungan Abuya dengan para santrinya tidak sekedar hubungan kiai-santri, namun juga seperti hubungan ayah dan anak-anaknya. Hal ini tampak ketika penulis bersilaturahmi ke rumahnya, yang mana pada saat itu Abuya menerima santri-santrinya yang sowan untuk sekedar meminta doa dan keberkahannya.

Dalam kedudukannya sebagai pengasuh Pesantren An-Nidzom, Abuya adalah kiai (guru) bagi seluruh santrinya. Ia merupakan figur utama dan sentral, yang mengajar seluruh santri dari mulai santri kelas I'dadi (Qismul I'dadi) hingga santri senior di kelas akhir. Sebagaimana kiai pesantren salafiyah pada umumnya, Abuya bukan sekedar guru yang hanya mentransfer ilmu-ilmu agama kepada santri-santrinya. Akan tetapi, Ia juga menjadi suri teladan (uswah) bagi mereka. Dalam kaitan ini pula, Ia tidak hanya menekankan pentingnya ilmu kepada para santrinya, namun juga yang terpenting akhlak.

Meskipun banyak kitab yang dikaji dalam berbagai bidang keagamaan Islam, seperti telah diulas di muka, hal yang paling utama adalah akhlak. Hal ini juga yang dinyatakan oleh salah-seorang menantu Abuya yang juga pengajar di Pesantren An-Nidzom, bahwa fokus utamanya bagi para santri adalah menjaga akhlak. Oleh karena itu, hubungan kia dan santri di dalam pesantren menjadi

bagian dari proses pendidikan akhlak dari kiai kepada santri-santrinya melalui perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Abuya sebagai kiai adalah pembimbing dan pengayom bagi santri-santrinya.

Selain melalui perilaku, Pesantren An-Nidzom juga menekankan akhlak kepada santri-santrinya melalui tulisan dan karya. Di dalam pesantren An-Nidzom, tertulis banyak *mahfudzot* dan kata-kata mutiara dalam bahasa Arab yang menekankan pentingnya ilmu dan akhlak. *Mahfudzot* dan kata-kata mutiara itu banyak ditulis dan terpampang di dinding-dinding asrama atau bangunan pesantren, yang dapat dibaca dan direnungkan langsung oleh mereka.

Sementara itu, dalam bentuk karya tulis, paling tidak ada dua kitab yang dicetak dan diterbitkan Pesantren An-Nidzom terkait pentingnya ilmu dan akhlak serta pengarusutamaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Pertama adalah *al-Fawaid an-Nafi'ah li Tahsil al-'Ulum al-Mubarokah,* karya Abuya sendiri. Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab dan (diterjemahkan ke dalam) bahasa Indonesia, berisi doa-doa untuk memperoleh ilmu yang berkah dan bermanfaat serta berperilaku baik. Sedangkan kitab kedua adalah *Minhajussa'adah* karya Syekh Sayid Abdullah bin Husain bin Thohir al-Husaini dan Syekh Husain Muhammad Makhluf, Mufti Mesir, yang kemudian diterjemahkan oleh Abuya dengan tetap menuliskan tulisan Arabnya. Kitab ini 59 nasihat agung dalam rangka memperbaiki diri, membersihkan hati dan menggapai kemuliaan dalam kehidupan,[23] yang bermuara pada kualitas akhlak seseorang.

Selain di dalam pesantren dan selama menjadi santri, hubungan kiai dan santri pun masih tetap terjalin dengan alumni, yang sudah muqim di kampung halamannya. Santri yang sudah muqim, dalam waktu tertentu biasa *sowan* kepada Abuya untuk sekedar bersilaturahmi, memohon do'a atau *tabarrukan* kepada Abuya. Hal ini diketahui, karena pada waktu penulis dan rombongan berempat ketika bersilaturahmi untuk wawancara, di rumah Abuya juga ada seorang alumni dari Cianjur yang sudah muqim *sowan* kepada Abuya. Selain itu, terdapat pula santri yang datang untuk minta do'a dari Abuya atas kehamilan istrinya.

---

[23] 59 nasehat ini, seperti dinyatakan oleh Abuya dalam kata pengantarnya, terdiri dari 28 bait karya As-Sayid Abdullah bin Tohir, 25 bait karya Syeikh Husain Muhammad Makhluf (Mufti Mesir), dan 6 bait tambahan dari Abuya sendiri.

Hubungan kiai-santri, termasuk dengan santri alumni, yang lebih besar terjadi pada acara Haul K.H. Muhammad bin Miron, yang tak lain adalah ayahnya Abuya sendiri. Acara Haul ini dilaksanakan setiap tahun pada bulan Zulhijjah, yang menunjukkan pada bulan itu merupakan bulan wafatnya ayah Abuya tersebut (Wawancara: salah-seorang santri Pesantren An-Nidzom, 2021). Acara Haul ini juga merupakan tradisi amaliyah, yang sudah biasa dilaksanakan di pesantren-pesantren salafiyah dan masyarakat Muslim tradisional. Haul bukan sekedar memperingati kewafatan seorang kiai, tetapi yang terpenting adalah memberikan do'a, mengenang jasa, dan bersilaturahmi di kalangan pesantren, khususnya antara santri dan kiai, alumni dan kiai, dan masyarakat sekitar dan pesantren.

Di samping acara Haul, ada juga acara yang diselenggarakan tahunan di Pesanttren An-Nidzom, yaitu Ijazah Kubra atau Ijazahan (besar). Menurut penuturan slah-seorang santri An-Nidzom, acara Ijazah Kubra biasa dilaksanakan pada setiap bulan Rabiul Awal (bulan Maulud) (Wawancara: salah-seorang santri Pesantren An-Nidzom, 2021). Pada kedua acara ini biasanya santri dan alumni berkumpul bersama untuk memperingati wafatnya K.H. Muhammad bin Imran, sebagai pelopor pengajian kepada masyarakat di kampung Panjalu, sebelum berdirinya An-Nidzom pada tahun 1968.

Acara Ijazah Kubra atau ijazahan biasa dilakukan di pesantren-pesantren salafiyah, yang mana biasanya kiai memberikan do'a-do'a, wirid, atau hizib khusus atau tertentu kepada santri-santrinya, khususnya yang senior. Do'a-do'a, wirid-wirid, atau hizib diberikan oleh kiai dengan mengatakan *ajaztuka* atau *ajaztukum,* yang berarti aku ijazahkan (memberikan/menyerahkan secara sah) do'a ini kepada kamu atau kalian. Setelah itu santri-santrinya akan menerimanya dengan menjawab *qobiltu*, yang berarti aku terima.

Kedua acara tahunan di atas menegaskan bahwa hubungan kiai-santri dalam tradisi pesantren An-Nidzom, dan pesantren salafiyah pada umumnya, tidak pernah terputus, atau senantiasa terjalin dengan baik, sekalipun santri sudah menjadi alumni atau sudah mukim di kampungnya masing-masing. Karena kiai, bukan sekedar guru yang mengajarkan ilmu, tetapi juga pembimbing spiritual, motivator dan diyakini memberikan berkah dan kemanfaatan, khususnya mengenai ilmu dan kehidupan santrinya.

d. Genealogi Keilmuan Pesantren An-Nidzom Sukabumi

Berdasarkan pada hubungan antar pesantren dalam bagan kedua di atas dan hasil wawancara dengan Abuya, genealogi keilmuan Abuya, K.H. Muhammad Abdullah Muchtar, secara garis besar dapat diletakan ke dalam tiga kategori hubungan keilmuan. Pertama hubungan genealogi keilmuan dengan guru-guru di Jawa. Kedua, genealogi keilmuan dengan Timur Tengah dan genealogi keilmuan dengan Afrika Utara. Secara lebih rinci, genealogi keilmuan Abuya itu dapat dijelaskan dalam bagan genealogi berikut.

Tabel 37
Genealogi Keilmuan Abuya, K.H. Muhammad Abdullah Muchtar Pengasuh Pesantren An-Nidzom, Sukabumi
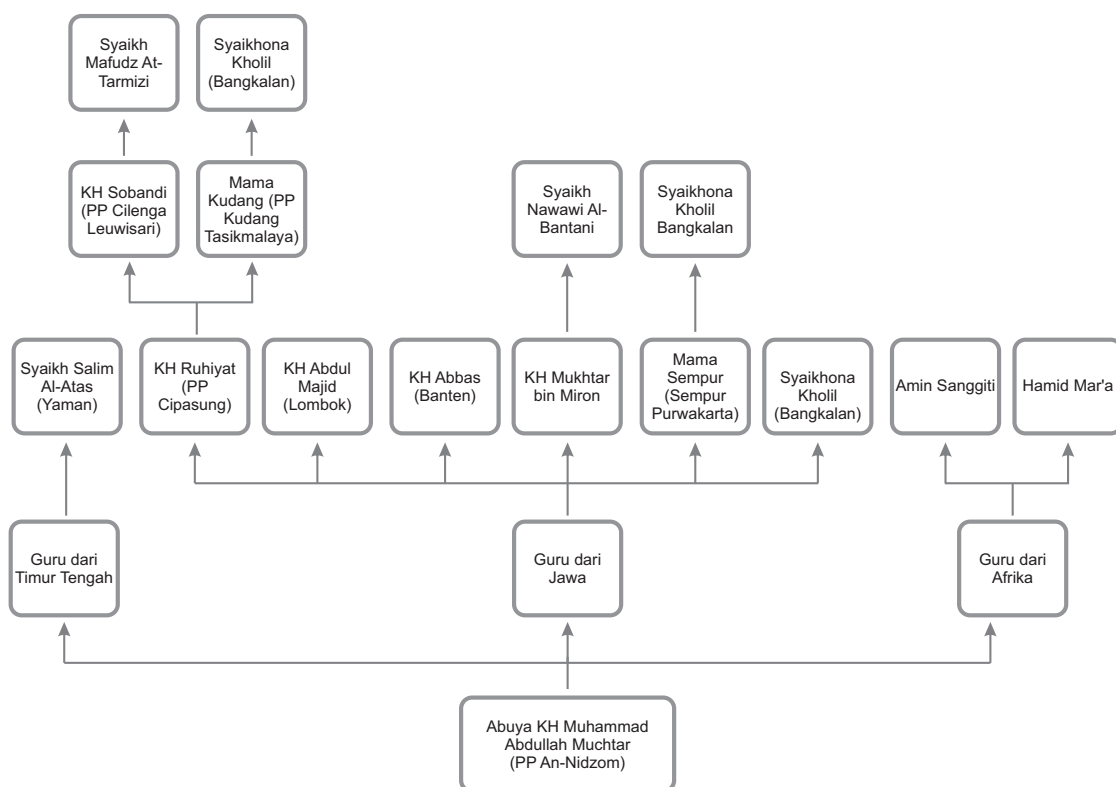
Dari bagan di atas paling tidak dapat dijelaskan bahwa pertama, guru-guru Abuya tidak hanya dari Jawa dan Haramain, tetapi juga terdapat dari Afrika, seperti Maroko dan Mesir. Kedua, guru-gurunya di Jawa, baik Jawa Barat maupun Jawa Timur tersambung secara genealogi keilmuan dengan guru-guru lainnya

dari pesantren salafiyah di Jawa Barat, khususnya ke-8 pesantren yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Ketersambungan itu, misalnya dapat dicermati dari beberapa kiai besar di Jawa, seperti Syekhona Kholil dari Bangkalan, Madura Jawa Timur, Mama Sempur dari Pesantren Sempur Purwakarta, Mama Kudang, K.H. Ruhiyat Cipasung. Sedangkan untuk ulama Timur Tengah khususnya Haramain, tersambung dengan Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh Mahfudz At-Tarmisi dan Syekh Salim Al-Attos untuk wilayah Hadramaut, Yaman, Arab Selatan. Sementara untuk Afrika tersambung dengan ulama dari Maroko dan Mesir, meskipun untuk ulama Mesir tidak disebutkan secara langsung oleh Abuya. Akan tetapi, jika melihat kepada salah-satu karyanya Minhaj as-Sa'adah, seperti diulas di muka, bahwa yang dimaksud tampaknya adalah Syeikh Husain Muhammad Makhluf, yang karyanya diterjemahkan oleh Abuya.

7. Kajian Kitab Kuning di Pesantren Cipasung Tasikmalaya

Kitab kuning menjadi salah satu ciri khas yang diajarkan di pesantren salafiayah, termasuk Pesantren Cipasung. Di Pesantren ini didirikan juga lembaga pendidikan formal yang mengajarkan ilmu-ilmu umum. Berbagai macam kitab kuning diajarkan di sana. Metode yang digunakan dalam mengkaji kitab kuning adalah dengan sorogan, bandongan, dan juga ceramah. Metode sorogan adalah cara dalam proses belajar dimana satu persatu santri menghadap kiai atau ustaz yang membacakan kitab yang berbahasa Arab dan memberikan arti kata per kata dalam bahasa tertentu, kemudian santri mengulanginya seperti apa yang diajarkan oleh gurunya. Metode Bandongan adalah cara pembelajaran dimana kiai atau ustaz membacakan atau menerjemahkan kitab di hadapan banyak santri, kemudian santri mendengarkan dan mencatat apa yang dibacakan dan diterjemahkan oleh kiai atau ustaz. Kemudian metode ceramah biasanya digunakan oleh kiai atau ustaz dalam memberikan penjelasan terhadap suatu pembahasan atau materi pembelajaran.

Di samping tiga metode itu ada metode diskusi yang dilakukan oleh santri senior. Mereka dibagi menjadi 4 (empat) kelompok. Masing-masing kelompok membawa tumpukan kitab kuning sebagai bahan rujukan. Mereka saling bermusyawarah dan berdiskusi. jika terjadi adanya perdebatan yang seru

yang tidak mendapatkan titik temu, maka santri akan mengundang kiai untuk membimbing dan mengarahkan sampai dihasilkan keputusan yang benar. Dalam forum ini sering juga ditunggui oleh kiai (Yahya, 2006: 52-53). Forum ini digunakan sebagai ajang dan sarana untuk memperluas cakrawala pemikiran dan memperdalam kajian kitab kuning.

Di Pesantren Cipasung dalam memberikan arti atau menerjemahkan kitab yang berbahasa Arab dengan menggunakan bahasa Sunda yang sering disebut dengan istilah *ngalogat.* Sistem *ngalogat* dalam bahasa Sunda sudah dilakukan oleh K.H. Ruhiat sejak adanya kajian kitab kuning di Pesantren Cipasung dan terus dilestarikan sampai sekarang. Dari berbagai macam kitab yang dikaji yang menjadi ciri khas pesantren ini adalah kajiannya dalam bidang fikih dan akidah (tauhid), meskipun kajian-kajian dalam bidang yang lain juga diperhatikan. Dalam mempelajari kitab kuning dilakukan secara berjenjang dengan sstem pembagian kelas mulai dari kelas persiapan, kelas 1, 2, 3, dan 4 dengan kitab yang sudah ditentukan untuk masing-masing kelas. Bidang keilmuan yang dikaji juga meliputi akidah (tauhid), tafsir al-Qur'an, hadis, fikih, ushul fikih, balaghah, nahwu/sharaf, akhlak/tasawuf, tajwid, dan sejarah. Kitab-kitab yang dipelajari di Pesantren Cipasung dapat dilihat dalam tabel di bawah ini yang bersumber pada Formulir Pendaftaran Pondok Pesantren Cipasung Singaparna-Tasikmalaya.

Tabel 38
Kitab kuning yang Dikaji di Pesantren Cipasung Tasikmalaya

Nama Pesantren : Cipasung (Pesantren+Sekolah formal)
Wilayah : Tasikmalaya

Bidang Keilmuan	Kitab Kuning yang dikaji	Keterangan (diajarkan di)
Aqidah	Tijan al-Durariy	Kelas Persiapan dan Kelas 1
	Kitab Sanusi	Kelas 1
	Kifayah al-Awam,	Kelas 2
Tafsir al-Qur'an	Jalalain	Kelas 2 dan 3
	Al-Qurtubi	Kelas 3
Hadis	Mukhtarul Ahadis	Kelas 1
	Riyadhus Shalihin	Kelas 2
	Shahih Bukhari	Kelas 3
	Shahih Muslim	Kelas 2 dan 3
Fiqih	Safinatunnajah	Kelas Persiapan
	Sullam al-Tawfiq	Kelas Persiapan
	Kitab Bajuri	Kelas 1 dan 2
	I'anatut Thalibin	Kelas 3
	Fath al-Wahab	Kelas 4
Ushul Fiqih	Al-Luma	Kelas 2
	Lathaiful Isyarah	Kelas 2
	Ghayatul Wushul,	Kelas 3
	Jam'ul Jawami'	Kelas 4
Balaghah	Jawhar al-Maknun,	Kelas 3
	Uqud al-Juman,	Kelas 4
Nahwu/Sharaf	Jurumiyah,	Kelas Persiapan dan Kelas 1
	Matn Bina	Kelas 1
	Sharaf Kailani	Kelas 1
	Amtsilatut Tashrifiyah	Kelas 1
	Mutammimah	Kelas 2
	Alfiyah,	Kelas 3

Bidang Keilmuan	Kitab Kuning yang dikaji	Keterangan (diajarkan di)
	Mughniy al-Labib	Kelas 4
Akhlak/Tasawuf	Akhlaqul Banin	Kelas Persiapan
	Akhlaqu lil Banat	Kelas Persiapan
	Ta'limul Muta'allim,	Kelas 1
	Minhajul Abidin	Kelas 3
	Tanbihul Ghafilin	Kelas 3
	Ihya Ulumuddin	Kelas 4
	Al-Hikam	Kelas 4
Tajwid	Tuhfatul Athfal	Kelas Persiapan
	Hidayatul Mustafid	Kelas Persiapan
	Jazariyah	Kelas 2
Sejarah	Khulasoh Nurul Yaqin	Kelas Persiapan

a. Hubungan keilmuan pesantren

Hubungan antara Pesantren Cipasung dengan pesantren lainnya dapat dijelaskan dan digambarkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 39
Hubungan Pesantren Cipasung dengan Pesantren lainnya

Hubungan dengan Pesantren di Tasikmalaya	P.P. Sukamanah,	1. P.P. Cilenga, 2. P.P. Cigalontang 3. P.P. Cintawana 4. P.P. Kudang	1. P.P. Darul Hasanah 2. P.P. Riyadlul Ulum 3. Nurul Huda (Gandok) 4. P.P. Riyadhus Shalihin 5. P.P, Al Jabbar 6. P.P. Assyafeiyah Cikeris
Hubungan dengan Pesantren (di luar Kab.Tasikmalaya) di Provinsi Jawa Barat	P.P. Sukamiskin, Bandung	1. P.P. Sukaraja	
Hubungan dengan Pesantren di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Luar Jawa	P.P. Tebuireng, Jombang Jawa Timur		
Hubungan dengan Pesantren di luar Negeri	Haramain (Mekah)		
Keterangan	Hubungan tidak langsung (seperguruan Sukamanah dengan Cipasung). Hubungan langsung guru-murid (Cipasung dengan P.P. Tebuireng)	Hubungan langsung guru-murid (kiai-santri): Cipasung: Cilenga, Cigalontang, Cintawana, dan Kudang	Hubungan Santri-Kiai (Darul Hasanah, Riyadlul Ulum, Nurul Huda, Riyadhus Shalihin, dengan Pesantren Cipasung)

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa Pesantren Cipasung tidak hanya memiliki hubungan dengan pesantren yang ada di Tasikmalaya saja. Meskipun mayoritas hubungan antar pesantren lebih banyak di Tasikmalaya, karena K.H. Ruhiat sebagai pendiri Pesantren Cipasung dan K.H. Ilyas dalam menimba ilmu hanya kepada ayahnya, meskipun ada sumber yang menjelaskan bahwa ia pernah menambah ilmu di Pesantren Tebuireng Jombang (Yahya, 2006: 37).

b. Tradisi Kitab Kuning di Pondok Cipasung

Dilihat dari asal pengarang kitab-kitab yang dikaji di pesantren ini berasal dari Mesir, Makkah, Aljazair, Samarkand, Yaman, Iran, Syiria, dan juga Maghrib. Akan tetapi jika dilihat dari pusat kajiannya kitab-kitab ini dikaji di Mesir dan Haramain. Dengan demikian tradisi keilmuan yang ada di sana juga terpengaruh dengan pusat kajian ini.

Tabel 40
Kitab Kuning yang Dikaji di Pesantren an-Nidzom Sukabumi Beserta Nama dan Wilayah Asal Pengarang Kitab

Bidang Keilmuan	Kitab Kuning yang dikaji	Pengarang
Aqidah	Tijan al-Darariy	Burhanuddin Ibrahim al-Bajuri (1198-1276 H/1783-1860 M)
	Kitab Sanusi	Muhammad bin Yusuf as-Sanusi (w. 895 H/1490 M)
	Kifayah al-Awam,	Muhammad al-Fudhali (w.1236 H/ 1821 M)
Tafsir al-Qur'an	Jalalain	Jalaluddin al-Mahalli (1459 M.) dan Jalaluddin as-Syuyuthi (1505 M.)
	Al-Qurtubi	Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr al-Anshari (1214-1273 M)
Hadis	Mukhtarul Ahadis	Ahmad Hasyimi Bak
	Riyadhus Shalihin	Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi (631-676 H /1233-1277 M)
	Shahih Bukhari	Abu Abdillah Muhammad bin Ismail (Imam Bukhari) (810-870 M)
	Shahih Muslim	Abul Husain Muslim bin al-Hallaj al-Qusyairi (Imam Muslim) 204-261 H/875 M
Fiqih	Safinatunnajah	Salim bin Abdillah bin Sumair al-Hadhrami
	Sullam al-Tawfiq	Nawawi al-Bantani
	Kitab Bajuri	Burhanuddin Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Ahmad al-Bajuri (lahir 1197 H)
	I'anatut Thalibin	Ali bin Abdullah bin Mahmud bin Muhammad Arsyad al-Banjari (1285 H/1868 M-1307 M)

Asal Wilayah (Pengarang)	Pusat Kajian	Keterangan
Mesir	Mesir dan Haramain	Kitab ini dikaji di PesantrenCipasung, Miftahul Huda, Nadwatul Ummah, Assalafiyah Babakan Ciwaringin
Aljazair	Mesir dan Haramain	Kitab ini dikaji di Pesantren Cipasung
Mesir	Mesir dan Haraamain	Kitab ini dikaji di semua Pesantren
Mesir	Mesir dan Haramain	Kitab ini dikaji di semua Pesantren
Kordoba, Spanyol	Mesir	Kitab ini dikaji di Pesantren Cipasung dan Assalafiyah Babakan Ciwaringi
Mesir	Mesir	Kitab ini dikaji di Pesantren Cipasung dan Nadwatul Ummah
Damaskus	Mesir, Haramain	Kitab ini dikaji di semua Pesantren
Bukhara, Uzbekistan	Mesir dan Haramain	Kitab ini dikaji di semua Pesantren
Naisabur, Iran	Mesir, Haramain	Kitab ini dikaji di semua Pesantren
Yaman	Haramain	Kitab ini dikaji di semua Pesantren
Banten Jawa	Haramain	Kitab ini dikaji di Pesantren Cipasung, Miftahul Huda, Al-Hikamussalafiyah
Mesir	Mesir dan Haramain	Kitab ini dikaji di Pesantren Cipasung
Makkah	Haramain	Kitab ini dikaji di semua Pesantren

Bidang Keilmuan	Kitab Kuning yang dikaji	Pengarang
Fiqih	Fath al-Wahab	Abu Yahya Zakariya al-Anshary (823-926 H/1420-1520 M)
Ushul Fiqih	Al-Luma	Abu Ishak Ibrahim bin Ali bin Yusuf Fairuzzabadi
	Lathaiful Isyarah	Abdul Hamid bin Muhammad Ali Kuds (1277/1278-1334 H)
	Ghayatul Wushul	Abu Yahya Zakariya al-Anshari (823-.926 H/1420-1520 M)
	Jam'ul Jawami'	ATaj ad-Din Abdul Wahhab bin Ali as-Subhi (727-771 H/1327-1370 M)
Balaghah	Jawhar al-Maknun,	Abdur Rahman al-Akhdhari (lahir 920 H/1514
	Uqud al-Juman	Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar as-Suyuthi
Nahwu/ Sharaf	Jurrumiyah,	Abu Abdullah Muhammad bin Daud al-Shanhaji bin Ajurrum (672-723 H)
	Matn Bina	Mala Abdillah ad-Danqiri
	Sharaf Kailani	Abu Hasan Ali bin Hisyam Kailani
	Amtsilatut Tashrifiyah	Muhammad Ma'shum bin Ali
	Mutammimah	Syamsuddin Muhammad bin Muhammad al-Ru'aini al-Haththab
	Alfiyah,	Muhammad bin Abdullah bin Malik Ath-Tha'i al-Jayyani (600-672 H/1274 M)
	Mughniy al-Labib	Jamaluddin bin Hisyam al-Anshary

Asal Wilayah (Pengarang)	Pusat Kajian	Keterangan
Mesir	Mesir dan Haramain	Kitab ini dikaji di Pesantren Cipasung, Miftahul Huda, Al- Hikamussalafiyah, Assalafiyah Babakan Ciwaringi, Nadwatul Ummah
		Kitab ini dikaji di Pesantren Cipasung, Hikamussalafiyah,
Makkah	Haramain	Kitab ini dikaji di Pesantren Cipasung, An-Nidzom
Mesir	Haramain	Kitab ini dikaji di Pesantren Cipasung, Miftahul Huda, Hikamussalafiyah
Damaskus	Mesir, Haramain, dan Yaman	Kitab ini dikaji di semua Pesantren
Aljazair	Mesir, Haramain	Kitab ini dikaji di semua Pesantren dalam penelitian ini
Mesir	Mesir, Haramain	Kitab ini dikaji di Pesantren Cipasung, An-Nidzom, Miftahul Huda, Nadwatul Ummah, Assalafiyah
Fas, Maghrib	Mesir, Haramain	Kitab ini dikaji di semua Pesantren dalam penelitian ini
	Mesir	Kitab ini dikaji di Pesantren Cipasung
		Kitab ini dikaji di Pesantren Cipasung, Masthuriyah, Nadwatul Ummah, Hikamussalafiyah
Jombang, Jawa Timur		Kitab ini dikaji di Pesantren Cipasung
		Kitab ini dikaji di Pesantren Cipasung
Jaen, Andalusia, Spanyol	Mesir, Haramain	Kitab ini dikaji di semua pesantren dalam penelitian ini
		Kitab ini dikaji di Pesantren Cipasung, Miftahul Huda

Bidang Keilmuan	Kitab Kuning yang dikaji	Pengarang
Akhlaq/ Tasawuf	Akhlaqu lil Banin	Umar bin Ahmad Barja
	Akhlaqu lil Banat	Umar bin Ahmad Barja
Akhlaq/ Tasawuf	Ta'limul Muta'allim,	Burhan al-Islam al-Zarnuji
	Minhajul Abidin	Abu Hamid al-Ghazali
	Tanbihul Ghafilin	Abu Laits Nashr bin Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim as-Samarqandi (944-983 M)
	Ihya Ulumuddin	Abu Hamid al-Ghazali (450-505 H/1058-1111 M)
	Al-Hikam	Ibn Athaillah al-Iskandari (1260-1309 M)
Tajwid	Tuhfatul Athfal	Sulaiman Jamzuri
	Hidayatul Mustafid	Muhammad al-Mahmud
	Jazariyah	Syamsuddin Abul Khair Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ali Yusuf al-Jazary
Sejarah	Khulasoh Nurul Yaqin	Muhammad Khudhari Bek

c. Hubungan Kiai-Santri

Karisma dan wibawa yang ada pada kiai memiliki posisi yang penting dan signifikan dalam hubungan antara kiai dan santri. Santri sangat menghormati, takdzim, dan patuh kepada kiai. Adakalanya kepatuhan ini lebih penting dibandingkan dengan mempelajari ilmu itu sendiri. Dalam pandangan kiai ketundukan dan kepatuhan itu menjadi sesuatu yang integral bagi santri yang menuntut ilmu.

K.H. Ruhiat sebagai perintis dan pendiri Pesantren Cipasung memberikan perhatian yang penuh kepada santrinya. Ia tidak berkecimpung dalam dunia

Asal Wilayah (Pengarang)	Pusat Kajian	Keterangan
		Kitab ini dikaji di Pesantren Cipasung, Miftahul Huda, Nadwatul Ummah, Assalafiyah
		Kitab ini dikaji di Pesantren Cipasung
Samarkand, Uzbekistan, Asia Tengah	Mesir, Haramain	Kitab ini dikaji di Pesantren Cipasung
Tus, Iran	Mesir, Haramain	Kitab ini dikaji di semua Pesantren dalam penelitian ini
Samarkand, Uzbekistan	Mesir, Haramain	Kitab ini dikaji di Pesantren Cipasung
Tus, Iran	Haramain	Kitab ini dikaji di Pesantren Cipasung dalam penelitian ini
Mesir	Mesir	Kitab ini dikaji di Pesantren Cipasung
Mesir	Mesir	Kitab ini dikaji di Pesantren Cipasung
		Kitab ini dikaji di Pesantren Cipasung
Damaskus, Syiria		Kitab ini dikaji di Pesantren Cipasung
Mesir	Mesir	Kitab ini dikaji di Pesantren Cipasung

politik meskipun aktif di NU, yang saat itu menjadi salah satu partai politik. Ia menyerahkan urusan politik kepada orang yang ahli dalam perpolitikan dan dia memfokuskan dan mencurahkan perhatiannya untuk menggembleng dan membimbing santri dengan bekal ilmu untuk bisa membangun negara ini agar menjadi negara yang tidak melenceng dari ajaran agama Islam.

K.H. Ruhiat memberikan restu kepada santri senior untuk mengembangkan ilmunya dengan membuka pesantren. Beberapa pesantren yang didirikan oleh alumni Pesantren Cipasung, antara lain: Pondok Pesantren Darul Hasanah, Pondok Pesantren Riyadlul Ulum, Pondok Pesantren Riyadus Shalihin, Pondok

Pesantren Nurul Huda (Gandok) (wawancara: Heru Nugroho, 2021). Ada juga salah satu santrinya yang menjadi tokoh Muhammadiyah yaitu K.H. EZ Muttaqien (Adeng, 2016: 67).

Hubungan yang dipupuk oleh K.H. Ruhiat dengan santrinya menghasilkan jalinan ikatan yang kuat. Hal ini terlihat dari banyaknya santri, alumni, dan masyarakat luas yang datang ketika ia meninggal dunia. Demikian juga dengan adanya peringatan khaulnya yang diadakan setiap tanggal 17 Dzulhijjah.

Pada masa K.H. Moh. Ilyas Ruhiat, kondisi pesantren semakin stabil, dinamis, dan berkembang. Pesantren tidak hanya dikelola oleh K.H. Ilyas, tetapi sudah banyak yang membantunya, khususnya dari saudara-saudaranya. Meskipun K.H. Ilyas mempunyai banyak aktivitas di luar pesantren (sepintas aktivitasnya sudah diuraikan di bab III), ia tetap memberikan perhatian yang besar kepada santri-santrinya, tetap mengajar di pesantren dan juga mengajar di lembaga pendidikan formalnya. Sering kali K.H. Ilyas menunggui santri-santrinya yang sedang melakukan diskusi.

Hubungan antara santri dan kiai juga tercermin melalui pengajian hari Kamis yang khusus untuk para ajengan yang mayoritas adalah alumni Pesantren Cipasung yang ada di sekitar Tasikmalaya. Pengajian ini diadakan sejak masa K.H. Ruhiat, diteruskan oleh K.H. Ilyas, K.H. Dudung Abdul Halim sampai sekarang yakni masa K.H. Abun Bunyamin.

d. Genealogi Keilmuan Pesantren

K.H. Ruhiat bin Abdul Ghofur, berguru ke K.H. Syabandi bin Hasan di Pesantren Cilenga, K.H. Toha bin Hasan Bisyri di Pesantren Cintawana, K.H. Abbas Nawawi Kubang Cigalontang, Kiai Emed Sukaraja, dan juga ke K.H. Syuja'i Mama Kudang. K.H. Syabandi bin Hasan dan K.H. Toha bin Hasan Bisyri menuntut ilmu ke Makkah kepada Syekh Mahfuzh bin Abdullah al-Tarmasi, yang merupakan murid Sayyid Abu Bakar bin Muhammad Syatha al-Makki + Sayyid Muhammad Amin bin Ahmad al-Madani, kalau ditelusuri silsilah keilmuannya sampai kepada Nabi Muhammad saw. Silsilah ini dapat dilihat dari genealogi keilmuan yang ada di bawah ini.

Tabel 41
Genealogi Keilmuan K.H. Ruhiat Armayuni (Yahya, 2006: 44)
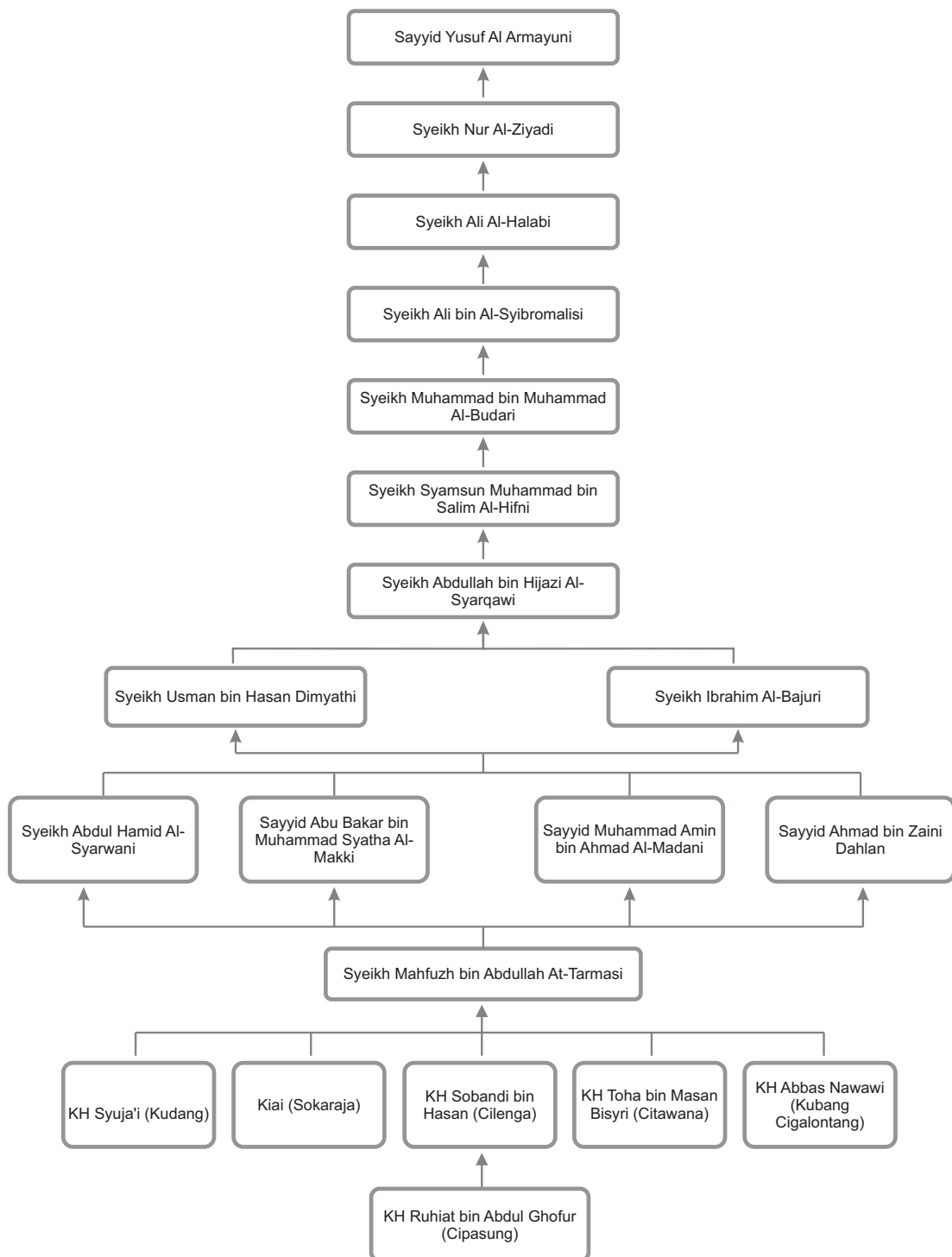
Tabel 42
Silsilah Keilmuan Pondok Pesantren Cipasung

Genealogi keilmuan di Pesantren Cipasung diperkuat dengan kepergian K.H. Dudung Abdul Halim yang menempuh pendidikan S1, S2 di Mesir selama 10 tahun lebih. Ia memelopori pendirian perkumpulan mahasiswa Indonesia yang belajar di Mesir berdasarkan provinsi yang sebelumnya masih terkumpul menjadi satu. K.H. Dudung mencetuskan hal ini agar mahasiswa lebih terorganisir (Yahya, 2006: 44).

8. Kajian Kitab Kuning di Pesantren Miftahulhuda Manonjaya

Tabel 43
Kitab Kuning yang Dikaji di Pesantren Miftahul Huda, Manonjaya Tasikmalaya

Nama Pesantren : Miftahul Huda
Wilayah : Tasikmalaya

Bidang Keilmuan	Kitab Kuning yang dikaji	Keterangan
Aqidah	Tauhid rancang (dasar),	Dikaji di kelas 1 Ibtida
	Tijan ad-Daruri,	Ibtida kelas 2
	Majmu'atul Aqidah,	Ibtida kelas 3
	Kifayatul 'Awam,	Tsanawi kelas 1
	Jauhar Tauhid,	Tsanawi kelas 2
	Jauhar Maknun,	Kelas 3 Tsanawi
	Aqidatul Awam, ummul Barahin, Uqudul Juman	Kelas 1 Tsanawi
		Ma'had Ali kelas 1
Tafsir al-Qur'an	Jalalain, Ibnu Katsir, Shawi	Dikaji di Tsanawi kelas 1 Ma'had Ali
Hadis	Hadis Arba'in,	Ibtida kelas 3
	Riyadhusalihin	Tsanawi kelas 1
	Shahih Bukhari	Tsanawiyah kelas 2 dan kelas 3
	Shahih Muslim	Tsanawiyah kelas 2 dan kelas 3
Fiqih	Safinatunnajah	Dikaji di Ibtida kelas 2
	Fathul Qarib	Tsanawi kelas 1

Bidang Keilmuan	Kitab Kuning yang dikaji	Keterangan
Fiqih	Fathul Mu'in	Tsanawi kelas 2
	Bidayatul Mujtahid,	Ma'had Ali kelas 1
	Fathul Wahab	Ma'had Ali kelas 1
Ushul Fiqih	Waraqat Jam'ul Jawami'	Tsanawi kelas 3 Ma'had Ali
Manthiq	Tidak diajarkan	-
Nahwu Sharaf	Kitab Jurumiyah	Dikaji di Ibtida kelas II
	Sharaf Kailani	Ibtida kelas 3 dan Tsanawi kelas 1
	Alfiyah	Tsanawi kelas 1
Balaghah	Jauhar Maknun	Dikaji di kelas 3 Tsnawi
	Uqudul Juman	Ma'had Ali
Akhlaq/Tasawuf	Akhlaq lil Banin, Kifayatul Atqiya, Shirajutthalibin, Ihya Ulumuddin	Ibtida kelas 3 Ma'had Ali, kelas 1,2,3
Kitab yang lainnya	Majmu'ah Aqidah Islamiyah, Taudih Tijan ad-Daruri.	Kitab karya K.H. Choer Affandi (Uwa Ajengan)

Dari beberapa kitab kuning di atas dalam berbagai bidang disiplin ilmu-ilmu keislaman, Pesantren Miftahul Huda, Manonjaya, Tasikmalaya memiliki kekhasan yang *distingtive,* yaitu prioritas kajian kitab kuning dalam bidang Aqidah (Tauhid). Oleh karena itu, Pesantren Manonjaya sering disebut sebagai pesantren tauhid.

a. Hubungan Antara Pesantren Miftahul Huda dengan Pesantren Lainnya

Hubungan antar pesantren di Jawa Barat, akan di fokuskan pada masing-masing pesantren yang menjadi fokus dalam kajian ini, dengan pesantren salafiyah lainnya di wilayah pesantren yang sama (kabupaten), antar

kabupaten di wilayah Jawa Barat (provinsi), antar provinsi yang berbeda (Nasional) dan hubungannya dengan luar negeri (mancanegara), khususnya di wilayah Timur Tengah, meliputi Haramain, Al-Azhar Mesir, dan Yaman.

Pada dasarnya, hubungan antar pesantren di Jawa Barat menunjukkan hubungan keilmuan antar pesantren dan hubungan kajian kitab kuning antar pesantren salafiyah di wilayah tersebut. Persoalan yang dikemukakan adalah apakah ada hubungan antar pesantren yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini dengan pesantren lainnya, baik dalam lingkup wilayah yang sama (kabupaten), maupun dalam lingkup yang berbeda di wilayah lain di wilayah provinsi, nasional dan wilayah mancanegara (luar negeri), khususnya di Timur Tengah yang menjadi pusat kajian keislaman pesantren.

Hubungan antar pesantren tersebut, secara sederhana dapat digambarkan dalam bagan berikut, yang menunjukkan hubungan keilmuan pesantren Cipasung dan Manonjaya di Tasikmalaya, dengan pesantren lainnya di Tasikmalaya, Jawa Barat, Jawa Tengah & Jawa Timur dan Luar Negeri (Mancanegara). Menelusuri hubungan antar pesantren itu penting sebagai *entry point* dalam mengetahui dan memahami genealogi keilmuan pesantren.

Tabel 44
Hubungan Antara Pesantren Cipasung dan Manonjaya di Tasikmalaya dengan Pesantren lainnya

Nama Pesantren	**:**	**P.P. Cipasung**
Hubungan dengan Pesantren di Tasikmalaya	:	P.P. Sukamanah, P.P. Cilenga P.P. Kudang
Hubungan dengan Pesantren (di luar Kab.Tsikmalaya) di Provinsi Jawa Barat	:	P.P. Sukamiskin, Bandung
Hubungan dengan Pesantren di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Luar Jawa	:	
Hubungan dengan Pesantren di luar Negeri	:	
Keterangan	:	Hub.langsung guru-murid (kiai-santri): Cipasung: Cilenga, Kudang

Nama Pesantren	:	P.P. Miftahul Huda Manonjaya
Hubungan dengan Pesantren di Tasikmalaya	:	P.P. Sukamanah P.P. Legok Ringgit, P.P. Cilenga P.P. Cipancur P.P. Suryalaya P.P. Kudang
Hubungan dengan Pesantren (di luar Kab.Tsikmalaya) di Provinsi Jawa Barat	:	P.P. Pangkalan (Ciamis), P.P. Wanasuka (Ciamis), P.P. Tipar (Sukabumi), P.P. Gunungpuyuh (Sukabumi) P.P. Jembatan Lama (Jakarta) P.P. Grenggeng (Kebumen)
Hubungan dengan Pesantren di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Luar Jawa	:	Grenggeng (Kebumen, Jawa Tengah
Hubungan dengan Pesantren di luar Negeri	:	Haramain Al-Azhar, Kairo, Mesir
Keterangan	:	Hub.guru-murid tidak langsung, melalui Sukamanah dan Cilenga Hub.tidak langsung

Bagan di atas menunjukkan hubungan keilmuan antara Pesantren Cipasung dan Miftahul Huda, Manonjaya dengan pesantren-pesantren di wilayah Tasikmalaya, di luar wilayah Tasikmalaya namun masih dalam lingkup wilayah Jawa Barat, di Jawa Tengah, dan dengan pusat pendidikan dunia Islam, khususnya di Haramain, Yaman dan al-Azhar, Mesir, terdapat hubungan keilmuan. Hubungan keilmuan ini sebagai dasar pijakan untuk mendeskripsikan adanya hubungan keilmuan antara kedua pesantren tersebut (Cipasung dan Manonjaya) dengan pesantren di dalam dan luar Tasikmalaya (dalam negeri) dan di luar negeri. Hubungan genealogi ini akan dibahas dalam pembahasan berikutnya.

Akan tetapi, perlu digarisbawahi bahwa hubungan antar pesantren di atas merupakan hubungan keilmuan antar secara langsung (muttasil), yang mana murid, santri, yang kemudian muqim dan menjadi kiai dan pengasuh pesantren belajar langsung kepada kiainya secara langsung, tidak melalui perantara.

Selain hubungan langsung antar pesantren di atas, terdapat pula hubungan tidak langsung. Dalam hubungan ini, murid (santri yang kemudian nanti mukim dan menjadi kiai) tidak belajar secara langsung kepada gurunya kiai yang menjadi pengasuh pesantren ketika dia menuntut ilmu, tetapi dia hanya berguru kepada kiainya yang pertama. Sebagai contoh, K.H. Ruhiyat pendiri Pesantren Cipasung sama-sama berguru kepada K.H. Sobandi di Pesantren Cilenga, Leuwisari, Tasikmalaya (guru langsung). Sementara K.H. Sobandi berguru ke Syekh Mahfud at-Tarmisi dari Termas, Syekh Nawawi al-Bantani, dan Syekh Kholil Bangkalan.

Tabel 45
Pemetaan Hubungan Guru-Murid di Pesantren Tasikmalaya
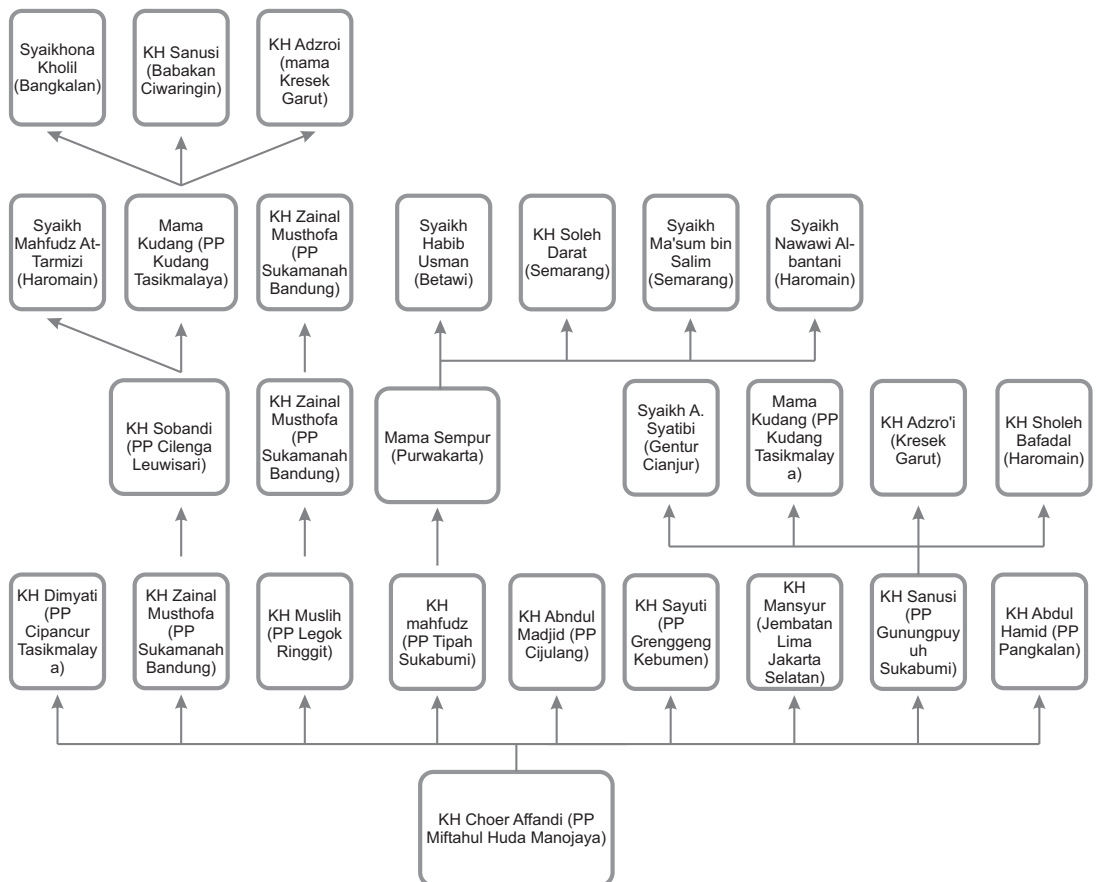
Dari hubungan antar pesantren di atas, dapat dipetakan hubungan kiai-santri atau guru-murid dari masing-masing pesantren di Jawa Barat, dengan menyebutkan kiai atau pengasuh pondok pesantren dari masing-masing wilayahnya.

b. Tradisi Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya

Pesantren Miftahul Huda Manonjaya, sebagaimana telah dibahas pada bab dua, adalah termasuk pesantren salafiyah atau pesantren salaf. Salah-satu ciri dari pesantren salaf adalah mempertahankan kajian kitab kuning, sebagai karya ulama salaf abad pertengahan yang diikuti dan dipertahankan secara keberlanjutan oleh ulama-ulama berikutnya, hingga masa modern. Moto yang terkenal dalam tradisi ulama salaf adalah "al-Muhafadhatu 'alal-qodim as-Sholih wal-Akhdzu biljadid al-Ashlah." Artinya, Melestarikan (Mempertahankan) tradisi lama yang baik, dan mengambil tradisi baru yang lebih baik." Oleh karena itu, pesantren salaf mempertahankan dan melestarikan kajian kitab kuning sebagai bagian dari tradisi keilmuannya yang tidak terpisahkan.

Pondok Pesantren Miftahul Huda, Manonjaya, Tasikmalaya, seperti yang tampak dalam kurikulum pesantren yang telah diulas di bab dua, juga menjaga dan mempertahankan tradisi kitab kuning ini. Dengan sistem kelas yang berlangsung selama Sembilan (9) tahun, dimulai sejak kelas permulaan (ibtida), kelas menengah (Tsanawi) dan kelas atas/tinggi (Ma'had Ali), tampak bahwa dalam masing-masing kelas terdapat kajian kitab kuningnya dalam beragam disiplin ilmu-ilmu keislaman.

Sistem kelas atau klasikal yang dirancang sejak K.H. Choer Affandi untuk beragam tingkatan kelas dan kemampuan santri menjadi pembeda sekaligus ciri khas dari Pesantren Miftahul Huda, Manonjaya ini. Ini juga menjadi bagian dari perkembangan dan upaya modernisasi dalam pembelajaran di Pesantren Miftahul Huda. Tampaknya sistem kelas ini dipengaruhi oleh sistem kelas yang sebelumnya telah diterapkan oleh Pesantren Sukamanah, pimpinan K.H. Zaenal Musthafa. Dan secara genealogi keilmuan, beliau adalah guru langsung dari K.H. Choer Affandi, yang pernah belajar dan menjadi muridnya di Sukamanah. Sedangkan Pesantren Sukamanah menjadi memiliki hubungan genealogi keilmuan dengan Pesantren Cilenga, pimpinan K.H. Sobandi. Pemetaan kajian kitab kuning dalam hubungan antara pesantren salafiyah di Jawa Barat dapat dideskripsikan melalui transparansi bagan berikut ini.

Tabel 45
Kitab Kuning yang Dikaji di Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Beserta Nama dan Wilayah Asal Pengarang Kitab

No	Nama Kitab	Bidang Keilmuan	Pengarang	Asal Wilayah (Pengarang)	Pusat Kajian	Keterangan
1	Tafsir Jalalain	Al-Qur'an dan Ilmu Tafsir	Jalaluddin al-Mahalli (1459 M.) dan Jalaluddin as-Syuyuthi (1505 M.)	Al-Azhar, Kairo, Mesir	Mesir dan Haramain	Kitab Tafsir ini dikaji di Pesantren Miftahul Huda, Manonjaya, Tasikmalaya
2	Hadis Arba'in	Hadis	Imam Nawawi al-Bantani	Banten (Nusantara)	Haramain	Kitab ini dikaji di Pesantren Manonjaya di tingkat Ibtida
3	Shahih Bukhari	Hadis	Imam Bukhari	Bukhara, Asia Tengah	Al-Azhar, Kairo Mesir, Haramain	Kitab ini dikaji di Pesantren Miftahul Huda, Manonjaya di tingkat Ma'had Ali
4	Fathul Qarib (Taqrib)	Fiqih	Ibnu Qosim al-Ghazi as-Syafi'i Atas Syarah al-Ghoyah wa al-TAqrib karya Abu Syuja Ahmad Bin Husain al-Asfahani	Kairo, Mesir Asfahan, Persia	Al-Azhar, Kairo, Haramain	Kitab ini dikaji di Pesantren Miftahul Huda, Manonjaya, Tasikmalaya pada tingkat Ibtida

c. Genealogi Keilmuan Pesantren Cipasung dan Manonjaya di Tasikmalaya

Dari beberapa pembahasan sub bab tiga sebelumnya, khususnya mengenai tradisi kitab kuning, dan hubungan antar pesantren dan hubungan kiai santri, secara implisit dapat ditelusuri genealogi (sanad) keilmuan Ajengan Ruhiyat, pendiri dan pengasuh Pesantren Cipasung dan K.H. Choer Affandi, pendiri dan pengasuh Pesantren Miftahul Huda, Manonjaya.

Dari tradisi kitab kuning dapat ditelusuri kitab apa saja yang dikaji di masing-masing pesantren di Jawa Barat dan para kiai yang mengajarkannya, sebagaimana dalam hubungan kiai-santri. Sedangkan dari hubungan antar pesantren diketahui bahwa hubungan antara pesantren satu dengan pesantren yang lainnya terkait erat dengan hubungan keilmuan, atau juga hubungan guru-murid di pesantren yang bersangkutan.

Oleh karena itu, sub bab ini akan lebih meng-eksplisitkan genealogi keilmuan pesantren-pesantren salafiyah di Jawa Barat yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini, melalui narasi dan transparansi dalam bentuk bagan dimulai dari Pesantren Cipasung dan Pesantren Miftahul Huda, Manonjaya.

Dari sisi wilayah pesantren, genealogi keilmuan Pesantren Cipasung dan Manonjaya meliputi lima wilayah pesantren; wilayah lokal Tasikmalaya, wilayah provinsi Jawa Barat, wilayah antar provinsi (nasional) dan wilayah luar negeri, khususnya Haramain dan Kairo, Mesir. Sanad keilmuan lokal di wilayah Tasikmalaya meliputi P.P. Kudang (Mama Kudang, kota Tasikmalaya, berdekatan dengan Mitrabatik) P.P. Cilenga, (K.H. Sobandi/Subandi), pesantren ini terletak di sebelah Barat Tasikmalaya), P.P. Cipancur, (K.H. Dimyati), pesantren ini terletak di sebelah selatan Tasikmalaya) P.P. Suryalaya, (Abah Sepuh/K.H. Abdullah Mubarok), pesantren ini terletak di sebelah tenggara Tasikmalaya, P.P. Sukamanah, (K.H. Zaenal Musthafa), terletak di sebelah Barat agak ke selatan) P.P. Legok Ringgit (bertetangga dengan P.P. Sukamanah ke arah timur kira-kira 1 KM.).

Sedangkan sanad keilmuan Pesantren Cipasung dan Manonjaya dalam lingkup provinsi (Jawa Barat), meliputi P.P. Pangkalan (K.H. Abdul Hamid) Ciamis, Bandung, Sukabumi.

Tabel 46
Genealogi Keilmuan Pesantren Manonjaya
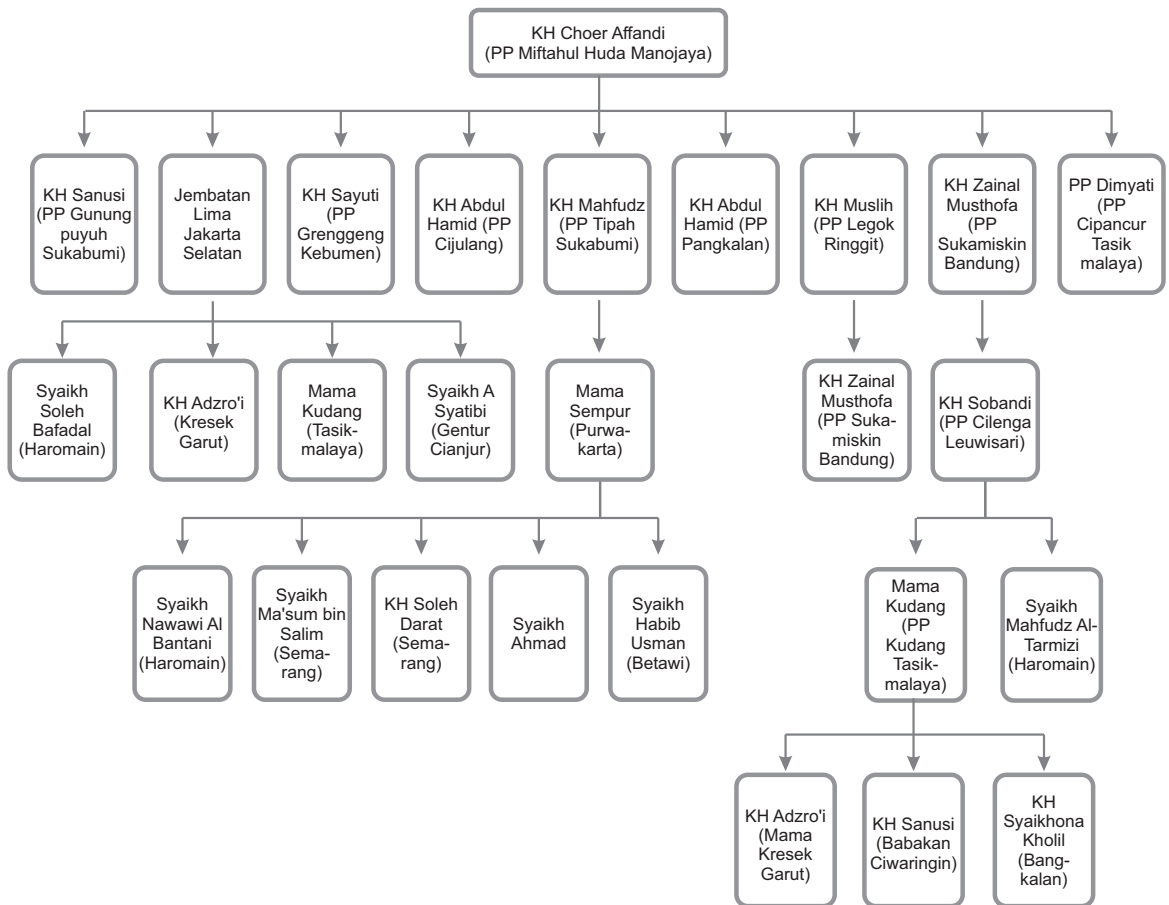
Bagan di atas menunjukkan hubungan genealogi keilmuan (guru-murid) kiai-kiai besar yang memiliki pesantren terkenal di Tasikmalaya dan wilayah lain di Jawa Barat dengan Mama Kudang, yang beliau juga tersambung secara langsung genealogi keilmuannya dengan Syekh Kholil Bangkalan. Di wilayah Jawa Timur, beliau berguru kepada Kiai Langitan (Tuban), Kiai Sidogiri, Pasuruan, dan beberapa kiai di Madura. Sedangkan di Haramain, beliau belajar kepada Syekh Ahmad Khatib Sambas, Syekh Ali Rabbani dan Syekh Mahfudz at-Tarmasi.

Bagan di atas juga menegaskan secara eksplisit bahwa kiai-kiai yang memiliki pesantren besar dan berpengaruh di Tasikmalaya, dan Sukabumi, juga pernah menjadi murid Mama Kudang, sehingga memiliki hubungan genealogi yang kuat.

Meskipun dari bagan di atas, K.H. Choer Affandi tampak tidak berguru secara langsung kepada Mama Kudang, namun beliau sejatinya berguru langsung kepada santri sekaligus menantu Mama Kudang, sehingga tetap memiliki jalur hubungan genealogi keilmuan dengan Mama Kudang.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Mama Kudang merupakan salah-satu kiai yang menjadi *panceur* (pusat) keilmuan pesantren-pesantren salafiyah di Tasikmalaya bahkan Jawa Barat, yang darinya genealogi keilmuan terbangun. Di samping itu, ia juga menegaskan bahwa ketersambungan sanad (genealogi) keilmuan pesantren-pesantren salafiyah di Tasikmalaya tidak hanya di lingkungan Jawa Barat saja. Akan tetapi, ia tersambung dengan Jawa Timur (Madura), Haramain, dan Kairo, Mesir melalui Mama Kudang. Meskipun ketersambungan genealogi keilmuan dengan Kairo, Mesir, berlangsung secara tidak langsung (*munfashil*).

BAB V
KONSTRUKSI GENEALOGI KEILMUAN DELAPAN PESANTREN SALAFIYAH DAN JARINGAN KEILMUAN PESANTREN DI JAWA BARAT

Ada empat lokus utama sebagai realitas yang saling terkait dalam kajian 8 pesantren salafiyah di Jawa Barat ini, sebagaimana yang telah dibahas di bab tiga dan bab empat sebelumnya. Keempat realitas itu adalah pesantren salafiyah, hubungan kiai-santri, kajian kitab kuning, dan genealogi keilmuan pesantren salafiyah di Jawa Barat. Dari keempat lokus utama tersebut, bahasan bab lima ini lebih ditekankan pada realitas historis, realitas sosiologis masyarakat pesantren, dan jaringan ke-8 pesantren salafiyah di atas, sebagai kelanjutan dari bahasan selanjutnya. Secara khusus bab lima ini memberikan eksplanasi terkait genealogi keilmuan pesantren dengan menelusuri realitas historis dan faktor-faktornya, realitas historis yang membentuk genealogi keilmuan ke-8 pesantren salafiyah, realitas sosiologis dan hubungan sebab akibatnya, dan jaringannya, baik di antara ke-8 pesantren tersebut dan pesantren lainnya di Jawa Barat, maupun jaringan eksternal, terutama dengan pusat-pusat keilmuan di Dunia Islam, sesuai dengan data-data yang ditemukan di lapangan.

Tujuannya adalah pertama untuk menunjukkan bahwa genealogi keilmuan pesantren salafiyah di Jawa Barat ini memiliki silsilah sanad yang berantai dan jelas sampai ke muaranya, sehingga eksistensi keilmuan dan kitab-kitab kuning yang dikaji di pesantren memiliki jalur keilmuan yang kuat dan terjamin

sanadnya. Dan kedua, bahwa genealogi keilmuan pesantren bersumber dari pusat-pusat keilmuan Islam, yang bukan hanya Haramain, tetapi juga dari wilayah Timur Tengah lainnya, seperti Yaman, Mesir, dan Maroko (Afrika Utara), yang kosmopolit dan heterodoks.

A. Konstruksi Historis Pesantren Salafiyah di Jawa Barat

1. Pesantren Salafiyah di Jawa Barat: Dari Islamisasi Ke Genealogi Keilmuan Pesantren

Genealogi keilmuan kedelapan Pesantren Salafiyah di Jawa Barat, meliputi Pesantren Assalafiyah Babakan Ciwaringin, Pesantren Nadwatul Ummah Buntet Pesantren di Cirebon, Pesantren al-Hikamussalafiyah dan Pesantren As-Syafeiyah di Purwakarta, Pesantren Cipasung dan Pesantren Miftahul Huda, Manonjaya, dan Pesantren Al-Masthuriyah dan Pesantren An-Nidzom di Sukabumi, secara historis paling tidak terkait erat dengan tiga aspek berikut. Pertama, Islamisasi Sunan Gunung Jati, sebagai bagian dari Islamisasi Wali Songo di wilayah Jawa Barat. Kedua, peran keraton sebagai kelanjutan dari Islamisasi tersebut, yang awalnya berasal dari Sunan Gunung Jati dan kemudian menyebar kepada keturunannya, termasuk beberapa kiai dari delapan pesantren salafiyah di Jawa Barat. Dan ketiga realitas keilmuan pesantren yang berbasis kitab kuning yang berasal dari tradisi ulama salafiyah dan membentuk pusat kajian di Dunia Islam secara berantai (bersanad) dan berkelanjutan.

Islamisasi Sunan Gunung Jati di Jawa Barat menjadi cikal-bakal awal tersebarnya agama Islam dari Cirebon ke wilayah lainnya di Jawa Barat bahkan Nusantara, melalui generasi penerusnya, baik dari keluarga trah Sunan Gunung Jati atau murid-muridnya.

Dengan kata lain, Kerajaan Islam di Cirebon Jawa Barat yang didirikan oleh Sunan Gunung Jati (Farihin dkk. 2019 :1), salah seorang anggota Wali Songo, yang menyebarkan Islam di Wilayah Jawa Barat merupakan tongkat estafeta pertama yang menyambungkan islamisasi di Jawa Barat dengan pesantren. Benang merah ketersambungan dan keberlanjutan misi penyebaran Islam di pesantren dengan Sunan Gunung Jati, dalam konteks Islamisasi dan tumbuh-berkembangnya pesantren salafiyah di Jawa Barat dapat ditelusuri dari adanya

hubungan kekerabatan antara pendiri pertama pesantren di Babakan Ciwaringin, Cirebon (1705 M.), Kyai Jatira, yang masih memiliki hubungan darah dengan Keraton Kasepuhan Cirebon dan Sunan Gunung Djati, sebagai salah satu tokoh Wali Songo di Cirebon, Jawa Barat. (K.H. Zamzami Amin, 2019: 79).

Di samping itu, tradisi pendidikan pesantren juga sebenarnya sudah eksis semenjak era Wali Songo, melalui Sunan Ampel di Surabaya, Jawa Timur, membuka sistem pendidikan Islam model pesantren, (Sofwan, 2000: 48) yang sebagian santri-santrinya juga anggota Wali Songo, seperti Sunan Giri, Sunan Bonang dan Sunan Drajat. Demikian pula halnya dengan Sunan Gunung Jati, yang juga membuka pendidikan model pesantren, yang salah-satu muridnya adalah Sunan Kalijaga (Hak, 2016: 78).

Oleh karena itu, kedelapan pesantren-pesantren salafiyah tersebut di atas, secara historis merupakan kelanjutan dari misi islamisasi Wali Sunan Gunung Jati, melalui sistem pendidikan Islam tradisional dan identitas kebudayaan Islam tradisional dalam menghadapi tantangan kolonialisme Belanda. Dalam kaitan penyebaran Islam dan keraton di Jawa Barat, sosok Sunan Gunung Jati merepresentasikan kedua-duanya. Sebagai penyebar Islam di Jawa Barat, Ia menempati wilayah Cirebon, yang kemudian mendirikan Kerajaan Islam Cirebon. Sedangkan penyebaran Islam dari keraton ke pesantren berkaitan erat dengan silsilah-seorang keturunannya, yaitu Kiai Jatira dan Kiai Muqoyyim, yang berbarengan dengan mulai munculnya hegemoni kolonial Belanda terhadap Kerajaan Islam Cirebon, sebagaimana hegemoninya terhadap kerajaan-kerajaan Islam lainnya di Nusantara.

Kiai Jatira atau K.H. Hasanudddin merupakan putra K.H. Abdul Lathif dari Pamijahan Plumbon yang merupakan kerabat istana Kasepuhan Cirebon (Zamzani Amin, 2019). Dia meninnggalkan jabatannya sebagai mufti karena tidak rela Keraton Cirebon semakin di bawah pengaruh Belanda. Lebih-lebih setelah Belanda berhasil melakukan hegemoni terhadap kekuasaan Kerajaan Cirebon, Kyai Jatira bersama masyarakat melakukan perlawanan dengan membangun pondok pesantren sekaligus sebagai markas perjuangan. Beberapa kali pesantrennya diserbu pasukan Belanda, tetapi justru semakin berkembang karena para santrinya semakin banyak. Dalam melakukan perjuangan melawan

Belanda, Ki Jatira juga selalu berpindah pindah ke berbagai wilayah Cirebon, sehingga penyebaran Islam dan perjuangannya juga semakin meluas.

Demikian pula Kiai Muqoyyim yang juga merupakan kerabat istana Cirebon, dia meninggalkan istana karena melihat kekuasaan Belanda yang semakin besar di sana. Dengan semangat mengajarkan agama Islam, pada tahun 1770 Kiai Muqayyim mendirikan pondok pesantren sekaligus sebagai basis perlawanan terhadap Belanda di Kampung Kedung Malang (Hadi, 2012: 6). Di tempat tersebut Mbah Muqayyim melaksanakan dakwah Islam dan menyusun kekuatan untuk melakukan perlawanan terhadap Beelanda. Hal ini diperkuat oleh peryataan Kiai Farish, salah seorang pengasuh Pesantren di Buntet Pesantren, Cirebon, Kiai Muqoyyim adalah salah seorang seorang kiai yang memiliki trah Keraton kasepuhan, yang juga tersambung nasabnya sampai kepada Sunan Gunung Jati. Namun Ia memutuskan untuk berjuang melalui pesantren, salah-satu alasannya untuk menentang kolonial Belanda yang menghegemoni Keraton Cirebon dan mencoba memecah belahnya. (Wawancara, 2021).

Representasi kelembagaan keraton dalam penyebaran agama Islam di Jawa Barat diperankan oleh Pesantren Babakan Ciwaringin dan Pesantren Buntet di Cirebon, yang silsilah keduanya memiliki hubungan dzuriat dengan keraton Cirebon. Pesantren Babakan Ciwaringin memiliki hubungan kekerabatan (nasab) dengan Keraton Kasepuhan Cirebon, sedangkan Pesantren Buntet memiliki hubungan nasab dengan Keraton Kanoman. Jika ditelusuri dari kiai atau pendirinya, Kiai Japitra di Babakan Ciwaringin, sedangkan untuk Buntet Pesantren, Kiai Muqoyyim, pendiri Pesantren Buntet juga merupakan bagian dari Keraton Cirebon. Keduanya, melalui hubungan kekerabatannya dengan keraton secara nasab maka keduanya juga memiliki jalur nasab dengan Sunan Gunung Jati, salah seorang Wali Songo, penyebar Islam di Cirebon, Jawa Barat.

Di samping itu, para penyebar awal Islam dan pendiri pesantren di beberapa wilayah lainnya di Jawa Barat, seperti di Tasikmalaya juga memiliki keterkaitan silsilah nasab dengan Sunan Gunung Djati, Cirebon. Mama Kudang, pendiri dan pengasuh Pesantren Kudang di Tasikmalaya, misalnya, yang menjadi salah pusat genealogi keilmuan bagi kiai dan pesantren di Tasikmalaya dan Jawa Barat, ditengarai sebagai keturunan Sunan Gunung Jati keenam. Ia juga nasabnya sampai

kepada Rasulullah SAW. pada keturunan ke-28 atau ke-29 menurut versi lainnya. (Mubarak, 2020 ;98-99).

Pesantren lainnya di Cirebon, seperti Buntet Pesantren, dan Pesantren Sempur di Purwakarta, juga memiliki hubungan dengan Sunan Gunungjati dan Keraton Kanoman Cirebon. Pesantren sempur memiliki kaitan nasab dengan Sunan Gunungjati, Cirebon melalui Banten. Karena Ia merupakan keturunan dari Kasultanan Banten, sehingga dari depan namanya diberi nama Tubagus K.H. Ahmad Bakri (Mama Sempur). Dari silsilah nasabnya, Ia merupakan keturunan ke-10 dari Sultan Maulana Hasanuddin, putra Sunan Gunung Jati, Cirebon, sehingga urutan nasabnya ke-11 kepada Sunan Gunung Jati, sedangkan silsilah nasabnya bertemu sampai kepada Rasulullah SAW., ada pada keturunan ke-34. (Wikipedia. org/wiki).

Dengan demikian, berdasarkan pemaparan di atas dapat ditegaskan bahwa pendirian dan perkembangan pesantren-pesantren salafiyah merupakan kelanjutan dari Islamisasi oleh Sunan Gunung Djati, dalam konteks pendidikan Islam tradisional, baik melalui hubungan nasab maupun hubungan guru-murid. Dalam kaitannya dengan hubungan guru-murid di Jawa Barat, Syekh Abdul Muhyi, Pamijahan, yang diyakini sebagai waliyullah dan kuburannya banyak diziarahi, ditengarai sebagai salah-satu murid dan penerus islamisasi Sunan Gunung Djati, Cirebon di wilayah Tasikmalaya selatan dan sekitarnya.

Dari beberapa uraian di di atas, jelaslah bahwa yang menyambungkan antara islamisasi Sunan Gunung Jati, Keraton Kasepuhan dan Kanoman Cirebon, khususnya dengan islamisasi para kiai melalui pendirian pesantren salafiyah di Jawa Barat adalah adanya hubungan nasab, misi penyebaran (ajaran) agama Islam dan sanad keilmuan. Hubungan nasab memperkuat tali sambungan dalam trah kewalian (wali) yang memiliki kemampuan untuk meneruskan misi para rasul dalam menyebarkan agama Islam. (Lihat silsilah nasab Kiai Amin Sepuh, Pak Maharsi).

Sebagaimana diketahui bahwa kiai dari delapan Pesantren Salafiyah di Jawa Barat di atas sebagiannya memiliki nasab sampai kepada Sunan Gunung Jati, sementara Ia juga tersambung nasabnya sampai kepada Rasulullah SAW. Sementara sebagian lainnya, dari para kiai pendiri pesantren salafiyah di Jawa

Barat yang tidak memiliki hubungan nasab langsung dengan Sunan Gunung Jati atau Keraton Cirebon dan Banten, di sisi lain mereka memiliki hubungan guru murid dengan para kiai tersebut yang nasabnya sampai kepada Sunan Gunung Jati, Keraton Cirebon, dan Kasultanan Banten.[24] Oleh karena itu, baik melalui garis keturunan maupun melalui garis hubungan guru-murid, para kiai dari ke-8 pesantren salafiyah di Jawa Barat, secara tidak langsung memiliki estafeta pewarisan keilmuan dari para nabi dan rasul, sebagai perawis para nabi, seperti sabda Nabi Muhammad SAW., yang artinya "ulama itu adalah pewaris para nabi."

Selain jalur islamisasi Sunan Gunung Jati, Keraton Kasepuhan dan Kanoman Cirebon, serta Kasultanan Banten, konstruksi historis genealogi keilmuan pesantren juga dibangun oleh hubungan guru-murid dengan para kiai dari pesantren-pesantren tua dan pusat-pusat kajian keilmuan di Dunia Islam di Timur Tengah.[25] Para kiai dari pesantren-pesantren tua ini menjadi penerus dalam islamisasi di Jawa Barat melalui jalur pendidikan tradisional dan kajian kitab kuning di satu sisi, dan menjadi penerus genealogi keilmuan pesantren secara berkelanjutan. Arus keilmuan Timur Tengah yang menjadi kiblat dalam genealogi keilmuan pesantren pasca islamisasi Sunan Gunung Jati, Keraton dan Kesultanan Banten, berbarengan dengan mulai kuatnya jaringan ulama Nusantara dan Timur Tengah sejak abad ke-17 M. hingga awal abad ke-20. Terbukanya terusan Suez, dan banyaknya ulama Nusantara yang bermukim di Haramain termasuk di antara faktor historis menjadi pendorong terjalinnya genealogi keilmuan pesantren

[24] Mengenai hal ini lihat kembali bab 4 dalam bagan hubungan antar pesantren.

[25] Yang dimaksud pesantren-pesantren tua di sini adalah pesantren yang sudah eksis sebelum abad ke-20 M. dan para kia pendirinya menjadi guru-guru para kiai dari ke-8 pesantren salafiyah yang dikaji dalam penelitian ini. Misalnya di Jawa Timur, Pesantren Bangkalan, Madura, pimpinan Syaikhona Kholil, Pesantren Tebuireng, Jombang pimpinan Hadratusyeikh K.H. Hasyim Asy'ari, di Jawa Tengah Pesantren Darat, Semarang, Jawa Tengah, pimpinan K.H. Soleh Darat, di Jawa Barat, K.H. Abdullah Abbas dan K.H. Amin Sepuh dair Cirebon, Syeikh Salim Al-Attos dari Hadramauy, Yaman yang kemudian menetap di Sukabumi, Mama Kudang atau Kiai Sudja'i dari Pesantren Kudang dan Pesantren Cipancur Tasikmalaya, Mama Sempur dari Pesantren Sempur Purwakarta. Mereka ini adalah para guru utama bagi pesantren-pesantren salafiyah yang menjadi salah-satu fokus bahasan dalam penelitian ini. Sementara itu, yang dimaksud dengan wilayah Dunia Islam di sini adalah wiayah-wilayah yang menjadi pusat kajian keilmuan Islam, khususnya kitab kuning, seperti Haramain, Al-Azhar, Mesir, Yaman, yang darinya banyak pula kiai-kiai dari berbagai wilayah di Nusantara, khususnya Jawa Barat, memiliki hubungan guru-murid atau sempat menimba ilmu, sebelum akhirnya bermukim dan mengembangkan pesantren di wilayah Jawa Barat.

salafiyah di Jawa Barat.[26] Bahkan di antara mereka bukan saja sebagai pencari ilmu, namun juga sebagiannya menjadi ulama yang mengajar di Haramain, seperti Imam Nawawi al-Bantani, Syeikh Mahfudz al-Tarrmasi, Syeikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dan yang lainnya.

Ketersambungan dan kontinuitas historis antara pesantren-pesantren salafiyah di Jawa Barat dengan Haramain dan ulama Timur tengah lainnya, karena mayoritas para pencari ilmu yang sempat belajar di sana, ketika kembali ke Tanah Air pada umumnya mendirikan pesantren di daerahnya masing-masing. Di antara mereka adalah Mama Sempur (Syeikh Ahmad Bakri), dari Sempur Purwakarta, K.H. Sanusi dari Pesantren Gunung Puyuh, Sukabumi, Mama Kudang dari Pesantren Kudang Tasikmalaya, K.H. Sobandi, dari Pesantren Cilenga, Tasikmalaya, K.H. Zainal Musthafa, dari Pesantren Sukamanah, Tasikmalaya.

Sementara kiai-kiai yang berasal dari luar Jawa Barat yang pernah belajar di Haramain dan memiliki hubungan genealogi dengan kiai atau pesantren salafiyah di Jawa Barat di antaranya adalah Syekhona Kholil Bangkalan, Madura, Hadratusyeikh Hasyim Asy'ari, Jombang, KH Dahlan Zubair Sarang Rembang, dan K.H. Soleh Darat, Semarang. Mereka adalah di antara guru-guru dari sebagian kiai dari pesantren salafiyah di Jawa Barat, seperti yang telah disebutkan pada bab sebelumnya.

B. Konstruksi Sosial Genealogi Keilmuan Pesantren

Jika konstruksi historis genealogi keilmuan delapan pesantren salafiyah di Jawa Barat terkait dengan keberlanjutan islamisasi Sunan Gunung Jati, Keraton Cirebon dan Banten, dan hubungan kiai-santri, maka konstruksi sosial merujuk kepada fakta-fakta sosial yang berkembang di kalangan masyarakat pesantren mengenai figur kiai yang dijadikan guru.

Fakta-fakta tersebut, yang diambil berdasarkan informasi dari informan atau sumber pustaka selama penelitian, menjadi alasan seseorang (santri) untuk *mondok,* atau belajar *ngaji* kitab kuning di pesantren salafiyah di Jawa Barat. Berdasarkan data yang diperoleh, berikut adalah beberapa kaitan genealogi keilmuan dengan realitas sosial tersebut.

---

[26] Lihat kembali penjelasan mengenai hal ini di bab 2 dan 3 dari penelitian ini.

1. Genealogi Keilmuan Pesantren dan Legenda Kiai Besar

Di Jawa Barat, pesantren-pesantren salafiyah yang menjadi kiblat dalam pencarian dan belajar ilmu-ilmu agama Islam adalah karena faktor kiai besar yang melegenda. Ia akan menjadi pusat rujukan para santri dan masyarakat dalam mondok dan mencari ilmu-ilmu keislaman tersebut. Legenda tersebut biasanya disebabkan oleh kemasyhuran figur kiainya, keluasan ilmu agamanya, karomah dan kharisma yang dimilikinya, silsilah asal-usul nasabnya, dan latar belakang pendidikan pesantren dan kiai atau syekh yang pernah menjadi gurunya.

Secara garis besar, ada lima kiai dan pesantren besar dan berpengaruh yang menjadi para guru dari para pengasuh delapan pesantren salafiyah yang menjadi lagenda di pesantren-pesantren wilayah Jawa Barat, dalam kaitannya dengan fokus penelitian ini. Kelima kiai dan pesantren tersebut adalah 1) K.H. Abdullah Abbas dari Buntet Pesantren, 2) Mama Sempur dari Pesantren Sempur Purwakarta, dan 3) K.H. Sanusi dari Pesantren Cantayan dan Gunung Puyuh Sukabumi, 4) Mama Cipancur dari Pesantren Cipancur di Tasikmalaya, dan 5) Mama Kudang dari Pesantren Kudang di Tasikmalaya.

K.H. Abdullah Abbas merupakan ulama besar Pesantren Buntet generasi keempat yang sangat masyhur. Selain dikenal seorang yang sangat alim dan ahli Fikih, beliau juga dikenal mempunyai ilmu kesaktian. Banyak cerita tentang kesaktian beliau yang sangat dipercaya masyarakat, bahkan para ulama termasuk Ketua PBNU KH Said Aqil Siraj. Menurut Kiai Aqil, K.H. Abbas adalah singa Jawa Barat yang kehadirannya dinantikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari untuk memimpin perang melawan Sekutu di Surabaya. Dalam perang 10 November 1945 di Surabaya tersebut, pasukan K.H. Abbas berhasil memorak-porandakan pasukan Sekutu, bahkan beliau sendiri yang diyakini masyarakat mampu menjatuhkan pesawat-pesawat tempur Sekutu.

Tidak hanya itu K.H. Abbas juga seorang ahli bela diri yang tangguh. Menurut H Ahmad Zaeni, Kiai Abbas pernah merobohkan beberapa preman yang menodongnya dengan senjata tajam ke leher beliau. Hanya dengan sekali hentakan, para preman tersebut jatuh terjerembab dan tidak dapat bangun lagi (Lubis, 2011). Semua itu tentu tidak lepas dari ketekunannya dalam belajar dan mencari ilmu kanuragan dan menjalankan berbagai amalan.

Sejak anak-anak Abdullah Abbas sudah belajar agama kepada kedua orang tuanya yaitu K.H. Abdul Jamil dan Nyai Qariah, disamping itu K.H. Abbas juga belajar kepada Kiai Kriyan Buntet. Setelah remaja, waktunya dihabiskan untuk belajar di berbagai pesantren yaitu Pesantren Sukasari. belajar pada para Kiai Buntet yang lain seperti ayahnya masa remajanya dihabiskan untuk mencari ilmu di berbagai pesantren di Jawa Barat dan Jawa Tengah. Di antara guru-gurunya adalah K.H. Nasuha Sukasari Plered, K.H. Hasan Jatisari Weru, K.H. Ubaidillah Tegal. Setelah itu K.H. Abbas melanjutkan belajar di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang di bawah bimbingan K.H. Hasyim Asy'ri. Ketika menjalankan ibadah Haji, K.H. Abbas menggunakan kesempatan tersebut untuk menimba ilmu ke beberapa ulama di Masjidil al Haram. Beberapa ulama yang belajar bersama dengan K.H. Abbas di Mekah adalah K.H. Baqir dari Yogyakarta, K.H. Abdillah dan K.H. Wahab Hasbullah Surabaya. Di sana mereka berguru kepada Syekh Ahmad Khatib al Minangkabawi, Syekh Ahmad Zubaidi, dan Syekh Mahfudh at Termasi. Sebagai seorang santri yang sangat alim dan senior, K.H. Abbas juga membimbing para ulama Jawa yang menuntut ilmu di Mekah, seperti K.H. Kholil Balerante dan K.H. Sulaeman Babakan Ciwaringin.

Kealiman K.H. Abbas juga pernah diceritakan oleh Nadirsyah Hosen putra K.H. Ibrahim Hosen dalam facebooknya paa tahun 2016, menurutnya K.H. Ibrahim Hosen merupakan murid Kiai Abbad dalam bidang Figh. Suatu ketika K.H. Ibrahim Hosen berdebat sangat seru dengan KH Mahrus Ali Lirboyo mengenai boleh tidaknya perempuan menjadi hakim. Menurut K.H. Ibrahim Hosen perempuan berhak menjadi hakim, sedangkan K.H. Mahrus Ali menentangnya. Karena perdebatan itu panjang dan sangat lama, maka keduanya sempat beristirahat. Di tengah-tengah istirahat tersebut, K.H. Ibrahim Hosen mengatakan bahwa ia pernah belajar Figh tersebut kepada K.H. Abdullah Abbas. Seketika itu juga perdebatan dihentikan, K.H. Mahrus Ali mengatakan bahwa ia setuju jika perempuan menjadi hakim. Hal itu menunjukkan bahwa kealiman K.H. Abdullah Abbas sangat disegani di kalangan ulama ketika itu.

K.H. iai Abbas merupakan penganut tarekat Syatariyah dengan mengambil sanad dari ayahnya K.H. Abdul Jamil. Sedangkan K.H. Abdul Jamil mengambil sanad dari kakaknya K.H. Sholeh pendiri Pesantren Benda Kerep Cirebon. Kiai

Sholeh mendapatkan sanad dari Kiai Kriyan, selanjutnya dari Kiai Ashari hingga sampai Nabi Muhammad saw. Sementara sumber lain mengatakan bahwa K.H. Abbas juga merupakan muqadam tarekat Tijaniyah. Ini menunjukkan bahwa Kiai Abbas merupakan seorang ulama yang sangat moderat, kritis, sekaligus dinamis (Yulianti, 2003: Biografi K.H. Abbas Cirebon Buntet. Kiai Abbas juga dikenal sangat tawaduk, meskipun beliau mengajar Kitab *Hirzul Amani wa Wajhud Tahani* kepada dua utusan ulama Banten yaitu K.H. Tb Sholeh Ma'mun dan K.H. Tb Manshur Ma'mun namun jika menilik ijazah al-Qur'an dari santri yang mengaji kepadanya, beliau menyatakan bahwa Tb Sholeh disebut sebagai gurunya.

Pada tahun 1928 bersamaan dengan peristiwa Sumpah Pemuda, beliau mendirikan Madrasah Abnaul Wathan Ibtidaiyah atau sekolah dasar anak bangsa yang mengajarkan bidang studi umum. Namun tidak lama kemudian nama itu diubah kembali menjadi Madrasah Salafiyah Syafi'iyah karena justru lebih akademis dan patriotik. K.H. Abbas juga sangat dikenal sebagai tokoh yang penggerak dan mengembangkan Nadhatul Ulama khususnya di Jawa Barat. Pada tanggal 27 Agustus 1931, atas kerelaan dan dukungan penuh beliau Kongres NU ke 6 dilaksanakan di Pondok Pesantren Buntet Cirebon.

Di wilayah Sukabumi, sebenarnya terdapat pula seorang kiai besar dan berpengaruh dari kalangan habaib, yaitu Habib Syekh Bin Salim Bin Umar al-Attosh, yang menjadi guru K.H. Muhammad Masthuroh, pengasuh Pondok Pesantren Al-Masthuriyah di Sukabumi. Selain itu, Syekh al-Attosh juga merupakan guru bagi Abuya Muhammad Muchtar, pengasuh Pesantren Salafiyah An-Nidzom, Sukabumi. Namun Syekh al-Attosh tampaknya tidak memiliki pesantren, hanya mengajar dan menyebarkan ajaran agama Islam kepada masyarakat di Sukabumi, yang sebagian dari muridnya adalah para kiai di Sukabumi.

Kelima kiai pesantren salafiyah di atas dapat dinyatakan sebagai cikal-bakal guru para kiai dari pesantren salafiyah yang dikaji dalam penelitian ini di wilayah Jawa Barat, yang dari mereka itulah para kiai pesantren Cipasung dan Manonjaya di Tasikmalaya, Pesantren al-Hikamussalafiyah dan Pesantren Assyafe'iyah di Purwakarta, Pesantren Al-Masthuriyah dan Pesantren an-Nidzom di Sukabumi banyak belajar, berguru dan menimba ilmu, membangun silsilah genealogi keilmuannya.

Di Tasikmalaya, legenda kiai besar itu ada pada sosok Mama Kudang dari Pondok Pesantren Kudang. Sebutan kata mama meskipun secara semantik berarti bapak atau rama (romo dalam bahasa Jawa), namun ia menunjukkan suatu kehormatan, kemuliaan, kasepuhan dan pengakuan keilmuan agamanya yang dianggap *tabahhur* (*nyegoro*). Sebutan mama juga bisa dimaknai sebagai kiainya para kiai, sehingga tidak semua kiai dipanggil mama; hanya kiai besar atau tertentu yang dipanggil mama. Istilah mama ini melengkapi istilah lain selain *ajengan*, atau *uwa ajengan*, bagi sebutan kiai di Jawa Barat selain sebutan khusus *Abuya*, seperti di Pesantren An-Nidzom, Sukabumi.

Kebesaran dan pengakuan keilmuan agama Islam terhadap Mama Kudang dapat diketahui dari banyaknya santri dari berbagai daerah yang mondok, atau sekedar *tabarruk* (*ngalap berkah*). Semua pesantren besar di Tasikmalaya, dapat dipastikan bahwa kiainya pernah mondok di Pesantren Kudang. K.H. Sobandi, Cilenga, K.H. Zainal Musthafa, Sukamanah. Ajengan Cipasung, K.H. Ruhiyat pernah mondok dan menjadi murid Mama Kudang. Demikian juga Ajengan Cintawana, Abah Sepuh, K.H. Abdullah Mubarok, pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Suryalaya dan pimpinan Tarekat Qodariyah Naqsyabandiyah, dan K.H. Sobandi, pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Cilenga, Leuwisari, Singaparna, guru dari K.H. Zainal Musthafa, pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Sukamanah dan Ajengan Cipasung, K.H. Ruhiyat, pendiri dan pengasuh pertama Pondok Pesantren Cipasung, Mama Gan Aun dari Pesantren Mangunreja, Singaparna.

Kebesaran dan pengakuan keilmuan Mama Kudang tidak hanya tersiar luas di wilayah Tasikmalaya, tetapi juga di wilayah lain di Jawa Barat, sehingga tidak heran jika santri-santrinya yang mondok juga datang dari luar Tasikmalaya, seperti K.H. Sanusi pendiri Pondok Pesantren Gunung Puyuh, Sukabumi, Mama Guntur,[27] pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Guntur, Cianjur.

Legenda Mama Kudang menjadi daya tarik bukan saja di kalangan para santri yang mondok di pesantrennya, tetapi juga bagi masyarakat sekitar Tasikmalaya. Selain karena rutin mengadakan pengajian mingguan bagi masyarakat, Mama Kudang juga memiliki kharisma dan "karomah" yang kadang-kadang terjadi

[27] Nama lengkapnya adalah al-'Alim al-'Allamah al-Waro' as-Syekh Ahmad SyatibiBin Muhammad Said al-Qonturi as-Syanjuri al-Jawi as-Syafi'I, lahir di Cianjur, Rabu 14 Jumadil Akhir 1365 H./15 Mei 1946.

melalui acara pengajian tersebut. Dengan "karomahnya" juga santri-santri yang sempat mondok di pesantrennya menjadi kiai-kiai besar dan berpengaruh di Tasikmalaya, seperti K.H. Zainal Musthafa, K.H. Ruhiyat, Cipasung, K.H. Sobandi, Cilenga, Gan Aun, Mangunreja, K.H. Toha, Cintawana, pendiri dan pegasuh Pesantren Cintawana, dan K.H. Bakri, Cikalang, pendiri Pesantren Cikalang. Sedangkan kiai besar yang pernah mondok dari Jawa Barat di luar Tasikmalaya di antaranya K.H. Sanusi, pengasuh Pesantren Gunung Puyuh, Sukabumi dan Mama Sempur, Tubagus Ahmad Bakri, pengasuh Pesantren Sempur, Purwakarta, dan Mama Gentur dari Pesantren Gentur, Cianjur.

Karena karomah-karomahnya itu dan pengakuan keilmuannya, sampai sekarang nama Mama Kudang masih melekat dan melegenda di benak masyarakat Tasikmalaya, khususnya di kalangan masyarakat santri dan pesantren, sekalipun mayoritasnya tidak hidup sezaman dan tidak pernah bertemu secara langsung.

Di Purwakarta, kiai dari pesantren salafiyah yang melegenda adalah Tubagus Ahmad Bakri Mama Sempur, pendiri dan pengasuh Pesantren Sempur, Purwakarta, yang tak lain adalah santri Mama Kudang. Beliau adalah kiai besar yang sangat terkenal di Purwakarta. Di antara murid beliau adalah K.H. Izuddin, salah seorang pengasuh Pesantren al-Hikamussalafiyah di Cipulus, Purwakarta,[28] K.H. Syihabudin Hariri, pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren As-Syafe'iyah, Cikeris, Purwakarta. Bahkan menurut Bapak Karmudin, salah-seorang menantunya dan pengajar di Pesantren As-Syafei'yah, Cikeris, menyebutkan bahwa hampir semua pesantren besar di Purwakarta, dulunya pernah mondok dan belajar kepada Mama Sempur. Bahkan sampai sekarang Pesantren Assyafe'iyah, Sukabumi masih menggunakan ikon kebesaran Mama Sempur dan Ajengan Ruhiyat dalam menyosialisasikan pesantrennya ke masyarakat. (Wawancara: Bapak Karmudin, 2021). Melalui hubungan genealogi keilmuan Pesantren Assyafe'iyah Sukabumi dengan Mama Sempur dan Ajengan Ruhiyat Cipasung, maka masyarakat di sekitar Sukabumi banyak yang mempercayakan untuk menitipkan putra-putrinya ke Pesantren As-Syafe'iyah ini.[29]

---

[28] Foto Mama Sempur dan Mama Izuddin terpampang di sekretariat Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah, ketika penulis mengunjungi dan melakukan penelitian lapangan di pesantren tersebut.

[29] Wawancara dengan salah-seorang tenaga pengajar dan menantu pendiri Pesantren As-

2. Genealogi Keilmuan Pesantren dan Otoritas Keilmuan Kiai

Yang dimaksud otoritas keilmuan kiai di sini adalah keahlian atau kepakaran seorang kiai pesantren salafiyah di Jawa Barat, dalam bidang keagamaan tertentu, seperti Tafsir, Hadis, Fiqih, Tasawuf, Nahwu-Sharaf dan yang lainnya. Maka dalam kaitan ini genealogi keilmuan pesantren-pesantren di Jawa Barat, terkait dengan kajian kitab kuning, penekanan keilmuan agama Islam yang diajarkan di pesantren, dan keahlian kiainya dalam bidang keagamaan tertentu.

Oleh karena itu, kitab kuning di pesantren salafiyah di Jawa Barat, bukan sekedar materi kajian atau mata pelajaran bagi santri. Akan tetapi, ia juga menjadi *wasilah* (mediator) dalam menyambungkan antar pesantren dan genealogi keilmuan kiainya. Di samping itu, bagi kiai, kitab kuning juga menjadi penciri otoritas bidang keilmuan kiai di pesantren-pesantren di Jawa Barat. Sebagaimana disebutkan di bab III bahwa kitab kuning mencakup pelbagai bidang ilmu keagamaan Islam, seperti Tafsir, Hadis, Tauhid (Akidah), Fikih, Tasawuf, Nahwu Sharaf, Balaghah dan yang lainnya.

Kiai dan Pesantren Cipasung dan Manonjaya Tasikmalaya, Kiai di Pesantren Babakan Ciwaringin dan Buntet Cirebon, kiai dan pesantren di al-Hikamussalafiyah dan Pesantren Assyafe'iyah Purwakarta, dan Kiai dan Pesantren Al-Masthuriyah dan Pesantren an-Nidzom di Sukabumi, memiliki kekhasan atau ciri khas tersendiri yang menjadi identitas pesantrennya dalam mendalami keilmuan agama Islam tertentu bagi para santrinya sebagai pencar ilmu. Ciri khas ini menjadi indikator kuat keahlian kiai pesantren salafiyah dalam bidang keagamaan tertentu dan otoritas keilmuannya dalam bidang tersebut.

Mama Kudang, Pengasuh Pesantren Kudang, Tasikmalaya, yang menjadi kiainya para kiai, misalnya memiliki keahlian dalam bidang Ilmu Fiqih, sehingga Ia memiliki otoritas keilmuan fikih, yang kemudian ini berpengaruh kepada Pesantren Cipasung yang menjadikan fikih sebagai ciri khas keilmuan pesantrennya. Bagi para santrinya, Ilmu Fiqih menjadi fokus kajian yang lebih diutamakan oleh Ajengan Cipasung, K.H. Ruhiyat, pendiri dan pengasuh pertama Pesantren Cipasung hingga kepada putranya, K.H. Ilyas Ruhiyat. Meskipun demikian, bagi masyarakat sekitar di wilayah Cipasung, Singaparna, sampai

---

Syafeiyah, Cikeris, Purwakarta, Jum'at, 03 September 20210.

Tasikmalaya, Ajengan Cipasung lebih menekankan pada ilmu Tasawuf. Hal ini tampak dari kajian rutin kitab Ihyaulumuddin setiap Rabu pagi hingga menjelang siang, yang dibacakan dan dijelaskannya kepada masyarakat yang aktif mengikuti pengajiannya. Setelah beliau wafat, tradisi membaca dan menjelaskan kitab Ihyaulumuddin ini juga dilanjutkan oleh putranya K.H. Ilyas Ruhiyat (Nurul Hak, 2002), sehingga sampai saat ini, tradisi tersebut masih berlangsung.

Sementara itu, K.H. Zainal Musthafa memiliki keahlian dan otoritas keilmuan dalam bidang Ilmu Tauhid. Hal ini pula yang memberikan pengaruh kepada santri-santrinya, seperti K.H. Masluh dari Pesantren Legok Ringgit dan Uwa Ajengan K.H. Choer Affandi dari Pesantren Miftahul Huda, Manonjaya. Sampai saat ini, Pesantren Miftahul Huda Manonjaya masih menjadikan Ilmu Tauhid sebagai ciri khas pesantren dan penekanan utama dalam kajian kitab kuning di pesantrennya. (Wawancara: Rois Pengurus Harian Pondok Pesantren Miftahul Huda, 2021). Bahkan, *Uwa Ajengan*, memiliki banyak karya dalam bidang ilmu Tauhid yang dikaji oleh para santri di pesantrennya. Di antara karyanya adalah Kitab Tauhid Rancang. Oleh karena itu, santri dari berbagai wilayah di Indonesia yang ingin mendalami Ilmu Tauhid mesti belajar dan mondok di Pesantren Miftahul Huda Manonjaya.

3. Genealogi Keilmuan Pesantren dan Titah Kiai

Dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, hubungan kiai-santri (guru-murid) identik dengan hubungan dokter-pasen, yang petunjuk dan perintahnya menjadi sangat penting. Terlebih lagi di pesantren kepatuhan dan ketaatan seorang santri kepada kiainya merupakan sesuatu yang niscaya, karena seorang santri (murid) ibarat seorang hamba sahaya, yang wajib patuh dan taat atas perintah kiai.

Oleh karena itu, petunjuk dan titah kiai di pesantren-pesantren salafiyah di Jawa Barat menjadi sebuah firman yang sangat istimewa dan dan ditaati. Hal ini pula yang menjadi alasan sebagian besar kiai-kiai di pesantren Jawa Barat meneruskan kajian kitab kuningnya, sehingga terbangun hubungan genealogi keilmuan kiai- santri di pesantren di Jawa Barat. Perpindahan seorang santri, yang kemudian kelak menjadi seorang kiai, dari satu pesantren salafiyah ke pesantren salafiyah lainnya di wilayah Jawa Barat berdasarkan pada petunjuk dan titah kiai.

Uwa Ajengan Choer Affandi, pendiri dan pengasuh Pesantren Miftahul Huda Manonjaya berpindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya atau dari satu kiai ke kiai lainnya untuk mencari ilmu karena petunjuk dari kiainya. Ketika mondok di Pesantren Sukamanah, K.H. Zainal Musthafa memerintahkan dan menitipkannya kepada K.H. Masluh di Legok Ringgit, yang tak lain adalah santrinya yang telah *muqim*.

Maka atas titah gurunya tersebut, Choer Affandi pun belajar kepada kiai Masluh, pengasuh Pesantren Legok Ringgit, mengikuti titah gurunya tersebut. Setelah tiga tahun mondok di Pesantren Legok Ringgit, Ia diperintahkan oleh gurunya, K.H. Masluh untuk belajar ilmu tarekat dan tasawuf kepada Raden K.H. Abdul Madjid di Pesantren Wanasuka, Ciamis (1942) selama lebih kurang 1 tahun. K.H Abdul Madjid kemudian menganggap cukup mondoknya di pesantrennya, yang kemudian memerintahkannya untuk melanjutkan memperdalam ilmu Tasawufnya kepada K.H. Sayuti di Pesantren Grenggeng, Kebumen, Jawa Tengah (1943), sehingga Choer Affandi pun mondok di pesantren tasawuf ini atas titah dari dan kepatuhan kepada gurunya, K.H. Abdul Madjid. (Noor Zaman, 2021: 54). Menjadi santri kelana selama lebih kurang 6 tahun melalui belajar dan mondok dari satu kiai ke kiai lainnya dan dari satu pondok ke pondok lainnya menjadi basis sanad keilmuannya yang beragam dan memiliki banyak sanad ilmunya bercabang, seperti tampak pada akhir bab tiga sebelumnya.

Demikian juga dengan Ajengan Ruhiyat, yang sempat mondok di beberapa pesantren di Tasikmalaya, seperti di Pesantren Cilenga, yang diasuh oleh K.H. Sobandi, Syeikh Mahfudz at-Tarmasi, Pesantren Cintawana di bawah asuhan K.H. Toha, Pesantren Cigalontang. Ketiga kiai dari ketiga pesantren tersebut semuanya murid Mama Kudang, sedangkan K.H. Sobandi selain murid Mama Kudang juga murid Syeikh Mahfudz at-Tarmasi. Ajengan Ruhiyat juga sahabat karib K.H. Zainal Musthafa, yang pernah belajar bersama di Pesantren Cilenga, di bawah asuhan K.H. Sobandi.

4. Genealogi Keilmuan dan Kesamaan dalam Kajian Kitab Kuning

Dari kedelapan pesantren salafiyah di Jawa Barat, baik yang berbasis madrasah atau sekolah maupun salafiyah murni,[30] memiliki kajian kitab kuning

[30] Pesantren berbasis madrasah yang dimaksud adalah Pesantren Assalafiyah Babakan

yang sama atau identik, baik dilihat dari sisi bidang keilmuannya maupun kitab yang dikajinya. Hal ini dapat dilihat dari bagan kajian kitab kuning pada bab empat, yang terdiri atas bahasan bidang keilmuan dan nama kitab yang dikaji di masing-masing pesantren. [31]

Kesamaan kitab yang dikaji dari bidang keilmuan Islam yang berbeda-beda, seperti Tafsir, Hadis, Fikih, Tasawuf, Nahwu-Sharaf, Balaghah dan Manthiq, dapat dilihat dari bagan 1 mengenai kajian kitab kuning dan bagan 3 mengenai tradisi kitab kuning di bab empat. Sebagai contoh, bidang keilmuan Tafsir, bagian dari bidang keilmuan yang dikaji oleh kedelapan pesantren salafiyah di Jabar, dengan kitab yang sama yaitu Tafsir Jalalain, karya Imam Jalaluddin As-Suyuthi dan Imam Jalaluddin al-Mahalli. Dalam bidang keilmuan Hadis, kedelapan pesantren salafiyah di Jawa Barat juga sama mengkaji kitab Hadis Arba'in, Bulughul Maram, Shahih Bukhari dan Shahih Muslim. Demikian juga dalam bidang Aqidah/Tauhid, Fikih, Ushul Fiqih, Akhlak/Tasawuf, Nahwu dan Sharaf, Balaghah dan Manthiq. Dalam bidang Aqidah/Tauhid ada beberapa kitab yang digunakan secara sama di pesantren salafiyah di Jawa Barat, meliputi Aqidatul Awam, Jauhar al-Tauhid, Aqidatul Awam.

Dalam bidang Fiqih, kedelapan pesantren salafiyah di atas juga sama menggunakan kitab Fathul Qorib dan Fathul Mu'in, meskipun tidak semua ke-8 pesantren di atas mengkaji kitab al-Mughni. Sedangkan dalam bidang Akhlkq/ Tasawuf, mengkaji kitab Ta'lim al-Muta'allim, Bidayah al-Hidayah dan kitab Ihyaulumuddin. Dalam bidang Nahwu, kitab yang dikaji di kedelapan pesantren salafiyah di Jawa Barat juga sama, yaitu mengkaji kitab al-Jurumiyah, Imrithi dan Alfiyah Ibnu Malik.

Meskipun demikian, ada beberapa kitab yang agak berbeda yang dikaji khususnya di Pesantren An-Nidzom, Sukabumi dan Pesantren Miftahul Huda, Manonjaya, Tasikmalaya. Kedua pesantren salafiyah murni ini, menambahkan

---

Ciwaringin dan Pesantren Nadwatul Ummah, Buntet Pesantren di Cirebon, Pesantren al-Hikamussalafiyah, Cipulus dan Pesantren As-Safeiyah, Cikeris di Purwakarta, Pesantren Al-Masthuriyah di Sukabumi dan Pesantren Cipasung di Tasikmalaya. Sedangkan pesantren salafiyah murni, yang dimaksud adalah Pesantren Miftahul Huda, Manonjaya di Tasikmalaya dan Pesantren An-Nidzom di Sukabumi.

[31] Lihat kembali bab empat dalam bagan 1 dan bagan 3, terkait kajian dan tradisi kitab kuning.

kitab-kitab karya kiainya dalam bidang keilmuan tertentu. Misalnya Pesantren Miftahul Huda, Manonjaya, menggunakan kitab Tauhid Rancang, dan Risalah Tauhid yang ditulis oleh *Uwa Ajengan* Choer Affandi. Demikian juga dengan Pesantren An-Nidzom, Abuya sebagai pengasuh pesantren banyak menambahkan karya-karyanya, baik dalam bidang Nahwu, Fikih, dan Akhlak, sebagai mata pelajaran yang dikaji.[32]

Kitab-kitab salafiyah di atas, juga menggunakan kitab Tauhid Rancang dan kitab Risalah Tauhid yang merupakan karya *Uwa Ajengan*, K.H. Choer Affandi.

Penambahan kajian kitab kuning dalam bidang keilmuan tertentu, seperti yang dilakukan oleh kedua kiai pesantren salafiyah murni di atas, sebenarnya bukan suatu perbedaan, melainkan pendalaman dan kekhasan dari kedua pesantren dalam memberikan pemahaman yang lebih luas kepada santri-santrinya. Pesantren Miftahul Huda, Manonjaya yang memiliki kekhasan pada ilmu Tauhid, tentu memberikan penekanan dan pendalaman dengan mengkaji kitab karya kiainya, *Uwa Ajengan* Choer Affandi. Demikian juga dengan Abuya K.H. Muhammad Abdullah Muchtar, yang memiliki banyak karya dalam bentuk kitab, sebagian besarnya merupakan syarah atas kitab Nahwu, Hadis, Fikih, Balaghah dan Mantiq.[33]

Kesamaan dalam kitab-kitab yang dikaji di kedelapan pesantren salafiyah di Jawa Barat di atas, terkait erat dengan dan tidak bisa dilepaskan dari genealogi

---

[32] Untuk lebih jelasnya, lihat kembali bagan 1 dan 2 dalam sub bab Kajian Kitab Kuning dan Tradisi Kitab Kuning di bab 4 sebelumnya.

[33] Kitab syarah dalam bidang Nahwu karya Abuya ada 3 kitab. Pertama kitab al-Minhah al-Ilahiyah, yang merupakan syarah atas kitab Imrithi karya Yahya bin Badruddin al-Imrithi. Kedua, kitab As-Syum'ah an-Nidzomiyah, merupakan syarah atas kitab ad-Durar As-saniyah dalm bidang Nahwu (Nadhom al-Ajurumiyah). Ketiga, kitab Taysiruthullab, merupakan syarah atas kitab Minhatul Wahhab, karya Al-Akmal Syeikh Yusuf. Kitab ini merupakan kitab Qowaid al-I'rab (Tata Bahasa Arab dalam Ilmu Nahwu). Dalam bidang Hadis, karya Abuya adalah kitab al-Fawaid al-Janiyah, syarah atas kitab al-Mandzumah al-Ya'qubiyah, karya Syeikh Umar bin Muhammad bin Futuh al-Ya'qubi Ad-Masyiqi. Dalam bidang Fiqih, kitab syarah karya Abuya adalah Minhatul Mu'in Wal-Mubin. Kitab ini merupakan syarah atas permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam kitab *Fathul Mu'in* dan I'*anatutholibin*. Dalam ilmu Balaghoh, kitab syarah karya Abuya adalah Al-Lu'lu al-Mashun, kitab ini merupakan syarah atas kitab Jauhar Maknun, karya Syeikh Abdurrahman al-Ahdhori. Sedangkan kitab syarah karya Abuya dalam bidang ilmu Manthiq adalah Dhau as-Syafaq, kitab ini merupakan syarah atas kitab Sulam al-Munawaraq karya Syekh Abdurrahman al-Ahdhori. Selain kitab-kitab syarah di atas, masih banyak kitab karya Abuya yang lain, selain kitab syarah. Menurut salah seorang santri Pesantren An-Nidzom yang ditemui penulis, karya Abuya seluruhnya berjumlah 50 buah karya.

keilmuan yang dibangun oleh tradisi pesantren salafiyah yang bermuara pada guru yang sama atau *tunggal* guru (kiai, syekh). Guru pertama menjadi mata rantai pertama dalam estapeta sanad keilmuan yang berkelanjutan hingga sampai kepada santri di pesantren salafiyah.

C. Jaringan Pesantren Salafiyah di Jawa Barat

Genealogi keilmuan delapan pesantren salafiyah di Jawa Barat; Pesantren Cipasung dan Pesantren Miftahul Huda, Manonjaya di Tasikmalaya, Pesantren Babakan Ciwaringin dan Pesantren Miftahul Huda di Cirebon, Pesantren Al-Hikamussalafiyah dan Pesantren Asyafiiyah di Purwakarta, dan Pesantren Al-Masthuriyah dan Pesantren An-Nidhom di Sukabumi, membangun jaringan pesantren semakin luas. Ia tidak hanya terbatas di wilayah Jawa Barat, tetapi di Indonesia, bahkan ada yang dari perbatasan dengan Malaysia.

Jaringan keilmuan pesantren salafiyah yang luas di Jawa Barat pada dasarnya merupakan rangkaian mata rantai keilmuan, yang sanadnya sampai ke wilayah pusat keilmuan di Dunia Islam, khususnya Timur Tengah dan wilayah di sekitarnya. Ia dapat dilihat paling tidak dua perspektif. Pertama, tersambungnya hubungan genealogi keilmuan antar pesantren satu dengan pesantren lainnya dari delapan pesantren salafiyah di Jawa Barat. Dalam konteks ini jaringan yang terbangun adalah jaringan antar kiai pesantren di Jawa Barat.

Kedua, tersebar-luasnya alumni pesantren-pesantren salafiyah di berbagai daerah di Jawa Barat dan wilayah di Indonesia, yang satu pesantren dengan pesantren lainnya saling bersambung menginduk ke pesantren pusatnya. Hal ini dapat dilihat misalnya dari jumlah pesantren cabang Miftahul Huda, Manonjaya, Tasikmalaya. Salah seorang rais (lurah) Pesantren Miftahul Huda, Manonjaya, dalam wawancara dengan penulis menuturkan bahwa jumlah pesantren cabang Pesantren Manonjaya mencapai 2500 pesantren cabang, yang tersebar di seluruh pelosok Tanah Air (Wawancara: Aang Heri, 2021). Meskipun tidak disebutkan nama-nama cabangnya, namun hal ini menunjukkan bahwa jaringan pesantren salafiyah Miftahul Huda, Manonjaya menjadi bagian dalam memperkuat dan memperluas tradisi pesantren salafiyah dengan menyebar di seluruh wilayah di Tanah Air. Di samping itu, jaringan pesantren pusat dan cabang ini juga menjadi bagian dari islamisasi atau penyebaran Islam di Indonesia. Dalam konteks ini,

jaringan yang terbangun adalah jaringan nasional antar pesantren salafiyah.

Ketiga, jaringan ke delapan pesantren salafiyah ini dengan mancanegara, khususnya di wilayah Timur Tengah dan negara yang bertetangga, seperti Haramain, Mesir, Yaman, Maroko dan Sudan. Dalam kaitan ini, jaringan yang terbangun melalui genealogi keilmuan delapan pesantren salafiyah di Jawa Barat; Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin dan Buntet Pesantren, Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah dan Assyafe'iyah Purwakarta, Pondok Pesantren Cipasung dan Miftahul Huda, Manonjaya, dan Pondok Pesantren Al-Masthuriyah dan An-Nidzom merupakan jaringan internasional atau mancanegara.

1. Jaringan Pesantren Salafiyah di Jawa Barat dengan Pesantren di Jawa Tengah dan Jawa Timur

Jaringan antar delapan pesantren salafiyah di Jawa Barat, pada dasarnya dibentuk oleh hubungan genealogi keilmuan yang tersambung antara satu pesantren salafiyah dengan pesantren salafiyah lainnya, dari delapan pesantren di atas. Jaringan itu, bukan hanya di antara pesantren salafiyah di Jawa Barat, tetapi juga dengan Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Jaringan pesantren-pesantren salafiyah di Jawa Barat dengan pesantren salafiyah di Jawa Tengah tersambung melalui tiga kiai, yaitu Uwa Ajengan Choer Affandi, pendiri dan pengasuh Pesantren Manonjaya, yang sempat berguru kepada K.H. Sayuti, Pesantren Grenggeng, Kebumen, Pesantren al-Hikamussalafiyah melalui Mama Emed (K.H. Ahmad Bin Nurqoyyim), yang menikahkan putrinya dengan K.H. Idris dari Yogyakarta, dan menjadi kiai di Pesantren al-Hikamussalafiyah, K.H. Saerozie, pengasuh Pesantren Assalafiyah Babakan Ciwaringin, yang berguru kepada K.H. Zubair Dahlan, ayahanda K.H. Maemun Zubair, K.H. Amin Sepuh dari Pesantren Babakan Ciwaringan yang berguru kepada K.H. Nawawi Kendal dan K.H.Ubaidillah Tegal, Mama Sempur, pengasuh Pesantren Sempur, K.H. Fuad Hasyim, dari Buntet Pesantren Cirebon, yang berguru kepada K.H. Ma'shum, K.H. Ahmad Syakir, K.H. Baidhowi, K.H. Mansyur, dari Lasem.(Wawancara, K.H. Arwani, 2021).

Pesantren Cipasung – Pesantren Manonjaya – Pesantren Assyafeiyah Cikeris – Pesantren Al-Hikamussalafiyah, Purwakarta, Pesantren Al-Masthuriyah –

Pesantren An-Nidzom, Sukabumi, memiliki jaringan melalui hubungan genealogi keilmuan sebagaimana yang telah ditulis dalam tabel dan bagan genealogi di bab empat. Masing-masing pesantren tersebut berjejaring dengan pesantren induknya atau kiai yang sama, yang karenanya saling tersambung. Jika dibuat bagan jaringan antar pesantren tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Jika dirunut dari pesantren induk atau kiai yang menjadi guru dari kiai lainnya di Jawa Barat, maka ia akan bermuara pada sosok Syekh (Syekhona) Kholil, Bangkalan, Madura. Dari sosoknya, kiai-kiai besar di Jawa Barat pernah belajar kepadanya atau mondok di pesantrennya.[34] Di antara kiai-kiai besar di pesantren salafiyah Jawa Barat, yang terkait dengan penelitian ini dan memiliki hubungan keilmuan dengannya adalah Kiai Amin Sepuh dari Pesantren Babakan Cirebon, K.H. Abdullah Abas (Kiai Abas), dari Buntet Pesantren, Mama Sempur, atau K.H. Tubagus Ahmad Bakri, dari Pesantren Sempur Purwakarta, Mama Kudang, atau K.H. Suja'i dari Pesantren Kudang Tasikmalaya, dan Abuya K.H. Muhammad Abdullah Muchtar. Dari para kiai besar ini kemudian terbangun pula jaringan dengan kiai pesantren salafiyah di Jawa Barat pada generasi berikutnya, seperti dapat digambarkan dalam bagan berikut.

[34] Sebenarnya bukan hanya dengan kiai-kiai pesantren salafiyah di Jawa Barat, hubungan genealogi Syaichona Kholil juga tersambung dengan banyak kiai di Jawa Tengah dan Jawa Timur.
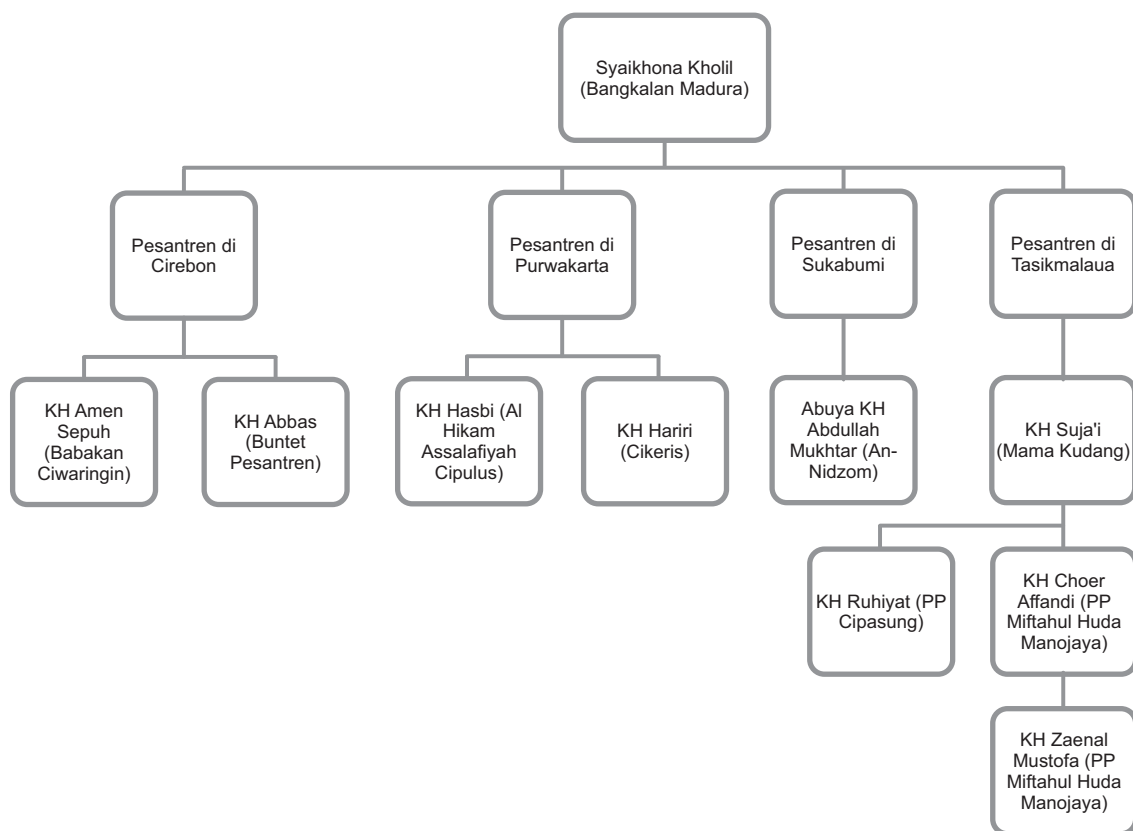
Sebagian dari pesantren salafiyah di Jawa Barat di atas memiliki genealogi keilmuan yang sama secara langsung, sehingga saling berjejaring. Sedangkan sebagian lainnya memiliki hubungan genealogi secara tidak langsung. Jika dirunut hubungan genealogi keilmuan ini dari Mama Kudang maka murid-murid yang tersambung dengannya adalah Mama Sempur, Pengasuh Pesantren Purwakarta, K.H. Sanusi, Pengasuh Pesantren Gunung Puyuh Sukabumi, Ajengan Ruhiyat, Pengasuh Pesantren Cipasung, *Uwa Ajengan* Manonjaya, Tasikmalaya.

Sementara itu, jaringan antar pesantren salafiyah di Jawa Barat dengan Jawa Tengah dan Jawa Timur dapat ditelusuri Kiai Soleh Darat Semarang, dan Kiai Dahlan Zubair Rembang, Jawa Tengah, dan Kiai Hasyim Asy'ari dan Syekh Kholil, Jawa Timur.

2. Jaringan Pesantren Salafiyah Jawa Barat dengan Haramain

Jaringan delapan Pesantren Salafiyah di Jawa Barat dengan Haramain dapat ditelusuri dari Syekh Nawawi al-Bantani yang merupakan salah seorang syekh

yang mengajar di Haramain. Oleh karena itu, meskipun ia berasal dari Banten akan tetapi karena posisinya sebagai syekh di Haramain, maka posisinya masuk dalam jaringan Haramaian seperti dalam bagan berikut.
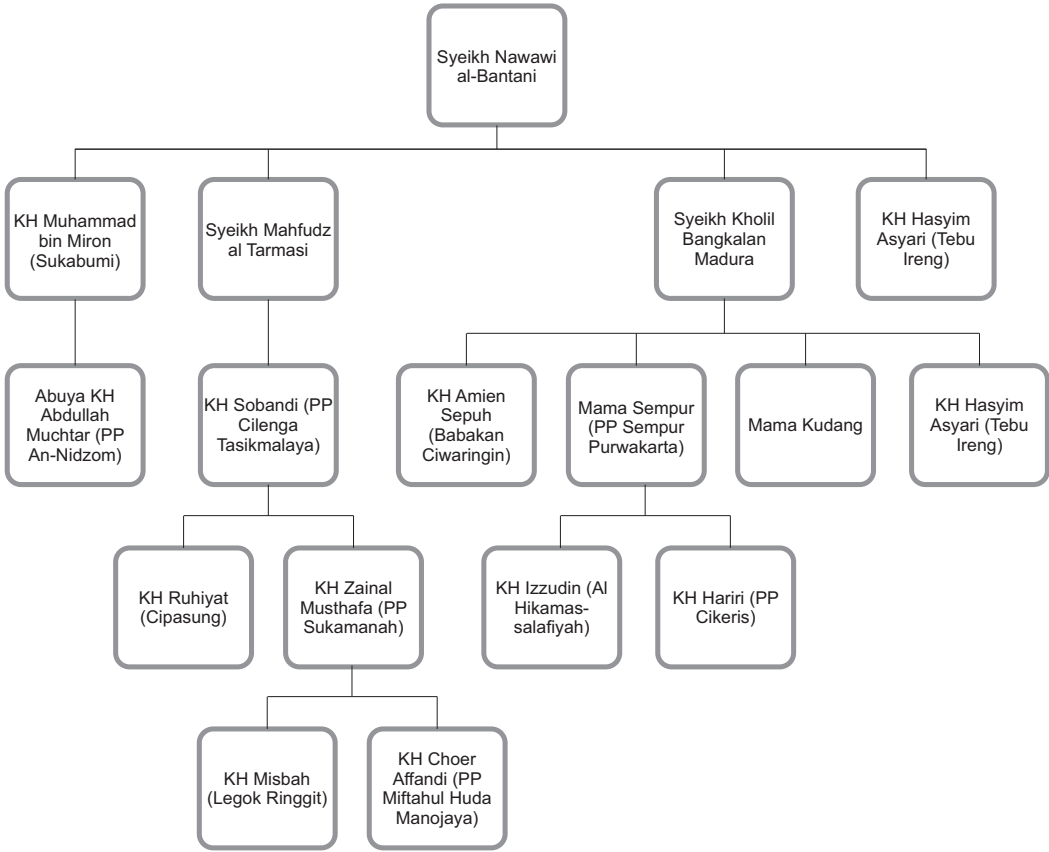
Jaringan ulama Haramain dengan salah satu dari delapan pesantren salafiyah di Jawa Barat juga dapat diperoleh melalui Syekh Mahfud At-Tarmasi karena beliau juga sempat menjadi salah seorang syekh yang mengajar di Haramain seperti yang tergambar dalam bagan berikut.**Jaringan Pesantren Salafiyah Jawa Barat dengan Mesir**
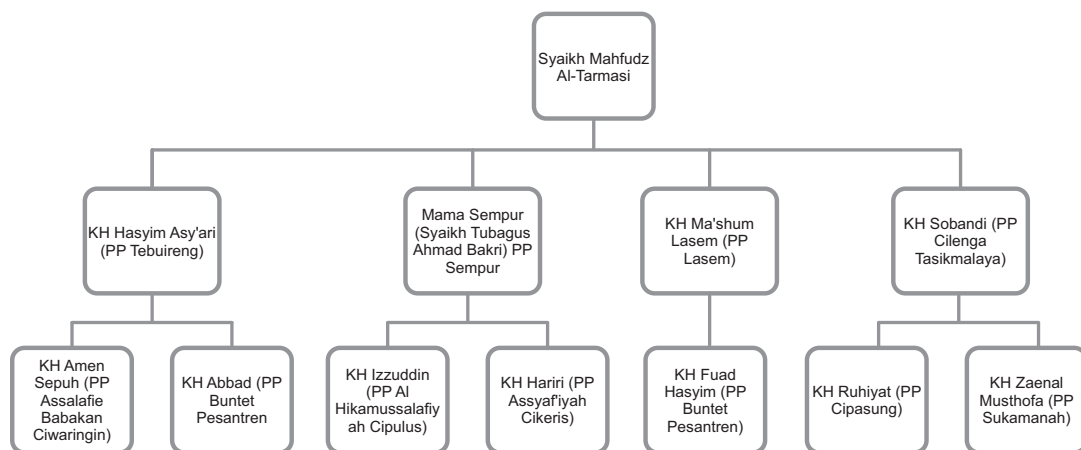
Jaringan keilmuan di antara delapan pesantren salafiyah di Jabar dengan Mesir pada dasarnya diperoleh melalui hubungan tidak langsung salah-seorang syekh di Haramain yang memiliki guru berasal dari Mesir, yaitu Syekh Abdullah Satta. Di samping itu, juga terdapat hubungan langsung kiai pesantren salafiyah di Jawa Barat yang berguru ke Mesir, yaitu K.H. Arwanie Syaerozi. Ia pernah berguru kepada Syekh Syatta salah-seorang syekh dari Mesir.

3. Jaringan Pesantren Salafiyah di Jawa Barat dengan Yaman, Tunisia dan Maroko

Jaringan di antara delapan pesantren salafiyah di Jawa Barat dengan Yaman terdapat pada beberapa kiai yang sempat menimba ilmu dari ulama Hadramaut, Yaman Arab Selatan. Di antara delapan pesantren salafiyah di Jawa Barat yang memiliki hubungan guru-murid dengan Hadramaut Yaman adalah K.H. Arwani Saerojie, pengasuh Pesantren Assalafie, Babakan Ciwaringin. Ia pernah menimba ilmu ketika belajar di Universitas al-Ahgaff, Hadramaut Yaman (Wawancara: K.H. Arwani Saerojie, 2021). Selain K.H. Arwani Saerojie, Abuya K.H. Muhammad Abdullah Muchtar juga pernah belajar ke ulama Yaman yang berasal dari Afrika yaitu Syekh Amin Singgiti.

K.H. Arwani Saerozie juga sempat berguru kepada beberapa Syekh dari Hadramaut Yaman yang lainnya (Wawancara: K.H. Arwani Saerojie, 2021). Menurutnya, guru-gurunya di Yaman, memiliki hubungan genealogi keilmuan sampai kepada ulama Irak, seperti Syekh Ahmad Bin Izza, yang murid-muridnya tersebar di berbagai negara, termasuk India dan Indonesia. Di samping itu, para

pengajarnya ketika ia belajar di Yaman, banyak mencurahkan perhatian kepada pendidikan dan keilmuan agama Islam dan tidak memiliki perhatian dengan politik yang berkembang di Yaman, khususnya atau pun di Timur Tengah pada umumnya. Mereka lebih terfokus pada keilmuan, yang menjadi ciri khas ulama Habaib dari Hadramaut. (Wawancara: K.H. Muhammad Muchtar dan K.H. Arwani Syaerozi)

Selain itu, terdapat pula ulama dari Hadhramaut yang menyebarkan agama Islam di wilayah Jawa Barat dan mengajar di beberapa pesantren seperti Syekh Al-Atthosh, salah seorang guru dari Abuya, K.H. Muhammad Abdullah Muchtar, pengasuh Pesantren Salafiyah An-Nidzom, Sukabumi, K.H. Abdul Aziz, pengasuh Pesantren Al-Masthuriyah, Sukabumi. Bahkan pada akhir hayatnya, Syekh Al-Attosh, sebagai mursyid dari Hadramaut tersebut dimakamkan di Pesantren Al-Masthuriyah ini, sesuai dengan wasiatnya (Wawancara: K.H. Abdul Aziz, 2021). K.H. Arwani Saerozie juga pernah berguru ke beberapa syekh di Universitas Az-Zaituna, Tunisia. Di universitas ini, ia bertemu dengan beberapa syekh dari Maroko sebagai gurunya.

BAB VI
KESIMPULAN

Kajian kitab kuning dan hubungan kiai-santri (guru-murid) merupakan dua variabel utama yang membentuk genealogi keilmuan delapan pesantren salafiyah di Jawa Barat. Genealogi keilmuan delapan pesantren salafiyah di Jawa Barat, yaitu Pesantren Salafiyah Babakan Ciwaringin dan Pesantren salafiyah Buntet Pesantren, Cirebon, Pesantren salafiyah al-Hikamussalafiyah dan Pesantren salafiyah Assafeiyah Purwakarta, Pesantren salafiyah Al-Masthuriyah dan Pesantren salafiyah An-Nidzom dan Pesantren salafiyah Cipasung dan Pesantren salafiyah Miftahul Huda Manonjaya, melalui kajian kitab kuning dan hubungan kiai-santri, memiliki hubungan keilmuan satu sama lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hubungan secara langsung menunjukkan hubungan kiai-santri yang berguru atau belajar langsung, seperti kiai Amien Sepuh dari Pesantren Babakan Ciwaringin kepada kiai Jatira, K.H. Fuad Hasyim dari Pesantren Salafiyah Buntet Cirebon yang berguru kepada K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Izuddin dari Pesantren Al-Hikamussalafiyah Cipulus yang berguru kepada Mama Emed, K.H. Abdul Aziz Masthuro dari Pesantren Al-Masthuriyah, Sukabumi yang berguru kepada, K.H. Ruhiyat yang berguru langsung kepada K.H. Sobandi, Uwa Ajengan Choer Affandi yang berguru langsung kepada Mama Kudang. Sedangkan hubungan kiai-santri yang tidak langsung di delapan pesantren salafiyah di Jawa Barat berlangsung melalui genealogi keilmuan yang berantai, yang meskipun tidak pernah ngaji atau berguru secara langsung kepada kiai yang bersangkutan, namun bertemu dalam salah-satu mata-rantai genealogi tersebut, seperti K.H. Izuddin dengan Kiai Baing Yusuf dari Purwakarta, bersambung genealogi keilmuannya

melalui Mama Sempur.

Melalui hubungan genealogi keilmuan secara berantai, baik langsung maupun tidak langsung, maka hubungan genealogi delapan pesantren salafiyah di atas tidak hanya memiliki hubungan genealogi antara ke delapan pesantren tersebut dan pesantren-pesantren salafiyah lainnya di Jawa Barat saja. Akan tetapi, delapan pesantren salafiyah tersebut juga memiliki hubungan genealogi keilmuan dengan pesantren-pesantren salafiyah lainnya di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di antara kiai-kiai dari pesantren salafiyah di Jawa Tengah yang memiliki genealogi keilmuan dengan delapan pesantren di Jawa Barat adalah Kiai Soleh Darat, pengasuh Pesantren Darat, Semarang, kiai (guru) Mama Sempur (K.H. Ahmad Bakri) dari Pesantren Purwakarta, K.H. Zubair, ayahanda K.H. Maemun Zubair, Sarang, kiai (guru) K.H. Amien Sepuh Cirebon, K.H. Ali Maksum, Krapyak, kiai (guru) dari Abuya K.H. Muhammad Abdullah Muchtar, pengasuh Pesantren An-Nidzom, Sukabumi, K.H. Maksum, pengasuh Pesantren Lasem, kiai (guru) K.H. Fuad Hasyim, pendiri dan pengasuh Pesantren Salafiyah Buntet Pesantren, Cirebon, K.H. Sayuti, pengasuh Pesantren Kranggen Jawa Tengah, kiai (guru) dari Uwa Ajengan Mama Choer Affandi, pengasuh Pesantren Miftahul Huda, Manonjaya, Tasikmalaya. Sedangkan kiai-kiai dari pesantren salafiyah di Jawa Timur yang memiliki hubungan genealogi keilmuan dengan di antara ke delapan pesantren salafiyah di Jawa Barat adalah Syaikhona Kholil Bangkalan, kiai (guru) K.H. Amien Sepuh, salah-seorang pengasuh di Pesantren Babakan Ciwaringin, Kiai Abbas, salah-seorang pengasuh pesantren salafiyah Buntet Pesantren, Cirebon Mama Sempur, pengasuh Pesantren Sempur, Purwakarta, Mama Kudang, pengasuh Pesantren Kudang, Tasikmalaya. Hadhratusyeikh Hasyim Asy'ari, kiai (guru) K.H. Fuad Hasyim, Kiai Abdullah, pengasuh Pesantren Langitan Tuban, kiai (guru) K.H. Fuad Hasyim, pendiri pesantren salafiyah Nadhwatul Ummah, Buntet Pesantren, Cirebon, Pesantren Al-Falah, Ploso, Kediri, dan Pesantren Lirboyo, Kediri, Jawa Timur.

Sementara itu, konstruksi genealogi keilmuan delapan pesantren salafiyah di Jawa Barat dibangun atau dilandasi oleh konstruksi historis dan konstruksi sosial. Konstruksi historis menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan kontinuitas dari misi islamisasi Sunan Gunung Jati di Cirebon, Jawa Barat, Keraton

Kasepuhan dan Kanoman Cirebon, yang ketiganya terkait dengan Pesantren di Babakan Ciwaringin, pesantren salafiyah Buntet Pesantren, dan pesantren-pesantren salafiyah yang bersambung dengan Haramain. Dari konstruksi historis ini, terbangun jaringan ke-delapan pesantren salafiyah di Jawa Barat dengan pusat kajian keilmuan di Timur Tengah, yang memiliki jangkauan kosmopolitan, tidak hanya dengan Haramain, tetapi juga dengan Al-Azhar, Mesir, Hadhramaut, Yaman, Maroko, dan Aljazair.

Selain itu, konstruksi historis juga memiliki kaitan dengan fakta historis pesantren sebagai mata-rantai estafeta islamisasi dan penyebaran agama Islam melalui lembaga pendidikan Islam dan kajian kitab kuning yang berasal dari ulama salafiyah dan memiliki ketersambungan sanad keilmuan sampai kepada pusat kajian keislaman di Dunia Islam, khususnya Timur Tengah dan wilayah di sekitarnya, seperti dinyatakan di atas.

Di sisi lain, konstruksi sosial dibangun berdasarkan fakta objektif mengenai figur kiai, pesantren dan kitab kuning, dan pesantren salafiyah, yang kemudian dijadikan sebagai persepsi masyarakat mengenai ketiganya secara subjektif, seperti berkaitan dengan kiai dan pesantren besar yang melegenda, otoritas keilmuan kiai, dan titah kiai. Genealogi keilmuan pesantren juga menjadi bagian dari fakta sosial komunitas pesantren (kiai dan santri), yang mana kajian kitab kuning menjadi bagian dari referensi yang menghubungkan dengan genealogi keilmuan di ke delapan pesantren salafiyah tersebut. Karena dengan genealogi keilmuan tersebut, ke delapan pesantren salafiyah di Jawa Barat secara berantai tersambung sampai ke pusat keilmuannya di Timur Tengah dan wilayah sekitarnya.

Oleh karena itu, jaringan ke-delapan pesantren salafiyah di Jawa Barat, tidak hanya membentuk jaringan lokal (wilayah kabupaten) dan regional (provinsi) di wilayah Jawa Barat saja. Akan tetapi ia juga membentuk jaringan nasional (antar Pulau Jawa) dan internasional. Jaringan lokal dan regional dari ke-delapan pesantren salafiyah di Jawa Barat dibangun melalui genealogi keilmuan, yang mana antara satu pesantren salafiyah yang satu dengan yang lainnya tersambung melalui hubungan genealogi, meskipun tidak diikat oleh suatu ikatan organisasi.

Penguatan hubungan genealogi keilmuan di antara delapan pesantren

salafiyah di Jawa Barat dilakukan melalui berbagai kegiatan dan tradisi pesantren, seperti pertemuan rutin alumni, haul kiai atau pendiri pesantren, ijazah kubra dalam pertemuan tahunan. Beberapa kegiatan dan tradisi ini menjadi bagian dari mempertahankan dan melestarikan tradisi pesantren dan hubungan kiai santri yang terus terjalin, sekalipun sudah tidak *mondok* lagi.

Demikian juga halnya dengan jaringan internasional. Pesantren-pesantren salafiyah di Jawa Barat memiliki jaringan dengan Haramain, Mesir, Hadramaut, Yaman, Arab Selatan, Maroko, dan Aljazair. Sebagaimana jaringan lokal, regional, dan nasional, jaringan internasional pesantren salafiyah di Jawa Barat dibangun oleh genealogi keilmuan berupa hubungan guru-murid dan proses belajar yang berlangsung di beberapa wilayah di atas.

s

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman Wahid, K.H., "Pesantren Sebagai Sebuah Subkultur," dalam *Pesantren*, Jakarta: LP3S, 1992.

Adhi Maftuhin, *Sanad Ulama Nusantara (Transmisi Keilmuan Ulama Azhar dan Pesantren Disertai Biografi Penulis Kitab Kuning,* Depok: Kiara Publishing, 2018

Admin/Ib. 2020. Sejarah Singkat Pesantren Al-Hikamussalafiyah Cipulus https://mtscipulus.sch.id/sejarah-singkat-pesantren-al-hikamussalafiyah-cipulus/ .

Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, Depok: Pustaka IIMaN, Cet. 4, 2014.

Ardiyansyah Bagus Suryanto, "Genealogi Pesantren dalam Manuskrip EmpuP anggelaran," dalam *Jurnal of Islamic Civilization*, Vol.2, No. 1, 2020.

Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII,* Bandung: Mizan, 1998.

Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3S, 1995. (ditpontren.kemenag.go.id/ptpd/statistik).

Erfan Muryanto, Erfan. 1988. "Aktualisasi Peran Kemasyarakatan Pesantren: Refleksi Pengalaman LPSM" dalam *Pesantren.* No. 3/Vol. V/1988, hlm. 30.

Fathurrahman Karyadi, "Mengkaji (Budaya) Sanad Ulama Tanah Jawa," dalam *Jurnal Thaqafiyyat*, vol. 14, No. 1, 2013.

Glibert, J. Garraghan, *A Guide to Historical Method, New York* : Fordham University Press, 1957.

HH. (2021, Juni 14). Melacak Genealogi Keilmuan Pesantren. (Peneliti, Pewawancara).

Horiko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, Jakarta : P3M, 1987.

Iksan K. Sahri, *Pesantren, Kiai dan Kitab Kuning, Respon Pesantren Tradisional terhadap Agenda Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia,* Yogyakarta : Cantrik Pustaka, 2021.

Jajat Burhanudin, *Ulama dan Kekuasaan: Pergulatan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia,* Jakarta: Mizan, 2012.

Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, Jakarta: LP3S, 1986.

KAR. (2021, Juni 20). *Melacak Genealogi Keilmuan Pesantren.* (Peneliti, Pewawancara).

Koentjoroningrat, *Teori Antropologi I*, Jakarta: UI Press, 1990.

Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Tarekat, dan Pesantren*, Bandung: Mizan, 1994.

_________________, *NU Tradisi Relasi-relasi Kuasa*, Yogyakarta : LKIS, 1994.

MES. (2021, Juni 20). *Melacak Genealogi Keilmuan Pesantren.* (Peneliti, Pewawancara).

MIK. (2021, Juni 14). *Melacak Genealogi Keilmuan Pesantren.* (Peneliti, Pewawancara).

Muhammad Abd. Azhim, Abu Anshar, *Islam di Asia Tengah*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2017.

Muhammad Iskandar, Para Pengemban Amanah Illahi : Pergulatan Pemikiran Kiai dan Ulama di Jawa Barat 1900 – 1950, Yogyakarta : Mata Bangsa, 1999.

Nurkholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta: Paramadina, 1997.

Pikiran-rakyat.com

Pondok Pesantren Assyafe'iyah Cikeris Tahun 2019. Https://Assyafeiyah.Blogspot.Com/P/Blog-Page_4.Html

Redaksi. 2020. Profil Pesantren Cipulus Purwakarta. https://hidayatuna.com/profil-pesantren-cipulus-purwakarta/

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2017.

Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*: Jakarta, 1997.

Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren.* peny. Hairus Salim H. S. Yogyakarta: LKiS.

Zainal Milal Bizawien, Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama Santri 1830 – 1945), Tangerang : Pustaka Compass, 2017.

Zamakhsyari, Dhafier, *Tradisi Pesantren : Studi Atas Pandangan Hidup Kyai*, LP3S, 1994.

Wawancara

Dr. K.H. Arwanie Syaerozie, Pengasuh Pondok Pesantren Assalafie, Babakan Ciwaringin, Cirebon.

K.H. Aziz Masthuro, Pengasuh Pondok Pesantren Al Masthuriyah, Sukabumi.

K.H. Muhammadd Abdullah Muchtar (Abuya), Pengasuh Pondok Pesantren An-Nidzom, Sukabumi.

K.H. Hasbi, Pengasuh Pondok Pesantren Alhikamussalafiyah, Cipulus, Purwakarta.

Kiai Karmanudin, wakil pengasuh Pondok Pesantren Assyafeiyah, Cikeris, Purwakarta

Kiai Aang, salah-seorang pengajar di Pondok Pesantren An-Nidzom, Sukabumi

Drs. Deden, M.Ag, pengurus Pondok Pesantren Al Masthuriyah, Sukabumi

Pengurus Harian dan Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda, Manonjaya, Tasikmalaya

Pengurus Pondok Pesantren Cipasung Tasikmalaya
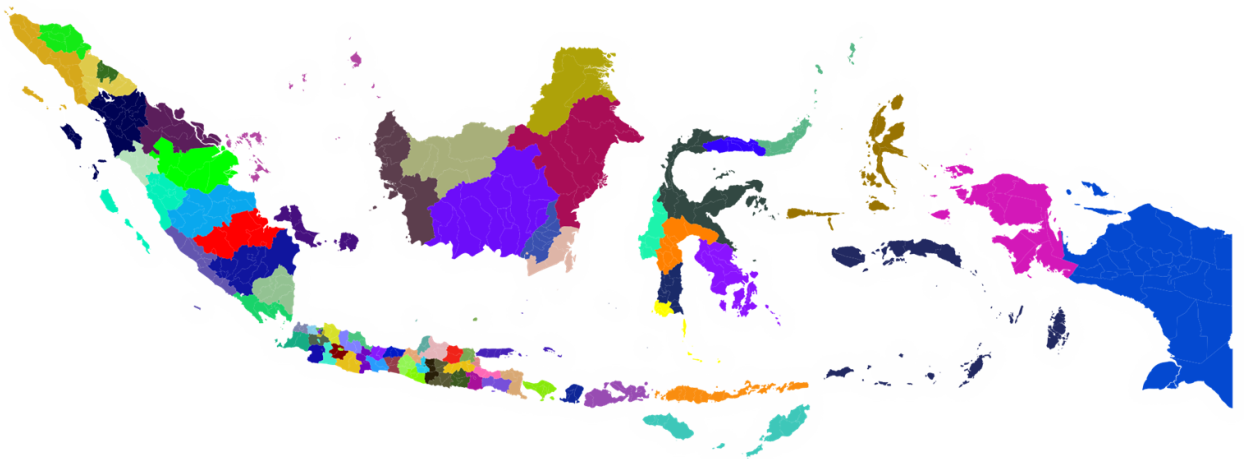
Kajian mengenai pesantren selalu menarik banyak peneliti dari dalam maupun luar negeri, karena selain sebagai sebuah subkultur, pesantren juga merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Selain itu, karena pesantren mampu menjadi salah-satu lembaga pendidikan Islam alternatif yang memberikan corak pendidikan keagamaan Islam yang khas berbasis kitab kuning karya ulama salaf.

Salah satu hal yang menarik untuk dikaji adalah kajian kitab kuning yang masih tetap dilestarikan. Di pesantren-pesantren salafiyah, kitab kuning ini dikaji dari mulai tingkat dasar hingga ke tingkat paling tinggi seperti Ma'had Ali, dengan berbagai disiplin keilmuannya yang berbeda-beda seperti Tafsir, Hadis, Fikih, dan Tasawuf.

Kajian kitab kuning di pesantren salaf juga dari memiliki silsilah hubungan sanad keilmuan yang bersambung secara berantai sampai ke pengarang kitabnya, atau paling tidak kepada kiai sepuh yang dianggap memiliki otoritas keilmuan dalam bidangnya. Persambungan sanad keilmuan seperti ini seperti yang terjadi pada K.H. Hasyim Asy'ari yang genealogi dan sanad Shahih Bukharinya berantai sampai ke Imam Bukhari sebagai penulisnya.

Melalui kajian genealogi keilmuan pesantren dapat ditemukan pola genealogi transmisi keilmuan dan hubungan guru-murid secara berantai. Kajian ini juga mampu mengidentifikasi akar tradisi keilmuan pesantren hingga sampai kepada generasi awal ulama salaf asholihin. Akar keilmuan inilah yang membedakan pesantren-pesantren salafiyah dengan pesantren modern. Selain itu melalui kajian genealogi keilmuan pesantren diketahui pula bahwa ilmu-ilmu keislaman yang dikaji di pesantren memiliki jaringan global, sehingga secara tidak langsung membentuk tradisi multikultural di pesantren dan pandangan dunia yang inklusif dan toleran.

Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama Republik Indonesia

ISBN 978-623-99573-4-6

9 786239 957346